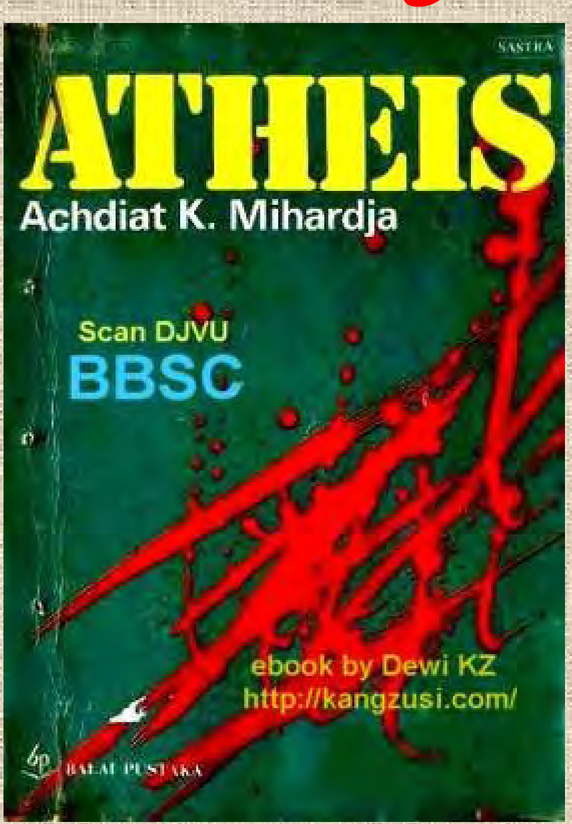
Karya : Achdijat Karta Mihardja

Atheis



Riwayat Hidup

Achdiat Karta MIhardja lahir di Cibatu, Garut, 6 Maret 1911. Tahun 1932 tamat dari Algemene Middelbare School "bagian Al di Solo. Ia juga mempelajari mistik (tarikat) aliran Kadariyah Naksabandiah dari Kiyai Abdullah Mubarak yang terkenal juga dengan nama Ajengan Gedebag. Kecuali itu belajar filsafat pada pater Dr. Jacobs S.J., dosen pada Universitas Indonesia, dalam Filsafat Thomisme.

Tahun 1943 ia menjadi anggota redaksi Bintang Timur merangkap redaktur mingguan Peninjauan (bersama Sanusi Pane, Armin Pane, PF Dahler, Dr. Amir dan Dr. Ratulangi).

Tahun 1937 pembantu harian Indie Bode dan Mingguan Tijdbeeld dan Zaterdag, juga sebentar bekerja di Aneta. Tahun 1938 jadi pimpinan redaksi tengah-bulanan Penuntun Kemajuan. Tahun 1941 jadi redaksi Balai Pustaka, sejak saat itu tumbuh minatnya kepada kesusastraan. Tahun 1943 menjadi redaksi dan penyalin di kantor pekabaran radio, Jakarta. Tahun 1946 jadi pimpinan umum mingguan Gelombang Zaman dan setengah mingguan berbahasa Sunda Kemajuan Rakyat. Tahun 1948 kembali jadi redaksi di Balai Pustaka. Pada tahun 1949 terbitlah roman Atheis-nya ini.

Tahun 1951 bersama-sama Sutan Takdir Alisjahbana dan Dr. Ir. Sam Udin mewakili PEN Club Indonesia menghadiri Konperensi PEN Club International di Lausanne, Switserland. Saat itu ia juga mengunjungi Negeri Belanda, Inggris, Prancis, Jerman Barat, dan Roma. Tahun 1952 berkunjung ke Amerika dan Eropa Barat dengan tugas dari Dep. PP&K untuk mempelajari soal-soal pendidikan orang dewasa (termasuk penerbitan bacaan-bacaannya) dan 'university extension courses'. Kesempatan ini digunakan juga untuk mempelajari seni drama di Amerika Serikat. Tahun 1956 selama setahun

memperdalam bahasa Inggris serta sastranya di Sydney University dalam rangka Colombo Plan. Tahun 1960 menjabat Kepala Inspeksi Kebudayaan Djakarta Raya dan memberi kuliah pada FS-UI tentang Kesusastraan Indonesia Modern.

Tahun 1961 menjabat sebagai Lektor Kepala pada Australian National University di Canberra, mengajar sastra Indonesia Modern dan bahasa Sunda. Sampai sekarang ia masih tinggal di Australia.

Roman Atheis ini salah satu karya terpenting yang lahir dari tangan Achdiat K. Mihardja. Pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat kita yang terus berubah menjadi tema sentral roman ini. Masalah-masalah itu sampai sekarang masih relevan, walaupun roman ini telah berusia lebih 30 tahun dan telah mengalami cetakan yang ketujuh.

BP—1.0021—90

ISBN 979 — 407 — 185 — 4

ATHEIS

ATHEIS

Roman

oleh

ACHDIAT K. MIHARDJA

BALAI PUSTAKA Jakarta 1990

Perum Penerbitan dan Percetakan BALAI PUSTAKA

BP No. 1725 Hal pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan kesatu
— 1949

Cetakan kedua
— 1953
Cetakan ketiga
— 1957
Cetakan keempat
— 1960
Cetakan kelima
— 1969
Cetakan keenam
— 1976
Cetakan ketujuh
— 1981
Cetakan kedelapan
— 1983
Cetakan kesembilan
— 1986
Cetakan kesepuluh
— 1989
Cetakan kesebelas
— 1990
808.83

Mih Mihardja, Achdial K.

a Atheis : Roman / oleh Achdiat K Mihardja - cct

-- Jakarta : Balai Pustaka, 1990

232 hal. : ilus. ; 21 cm. -- (Seri BP no. 1725)

1. Ceritera Roman. 1. Judul. II. Seri.

ISBN 979 — 407 — 185 — 4

Perancang kulit: Supriyono Gambar dalam oleh S. Sutikho

Kata Pengantar

Roman Atheis mengetengahkan perkembangan yang tipikal bagi masyarakat Indonesia sejak permulaan abad kedua puluh, yakni pergeseran gaya hidup yang tradisional ke gaya hidup yang modern. Pergeseran itu membawa serta perselisihan dan bentrokan antara paham-paham yang lama dengan yang baru, terjadi khususnya di lapangan sosial budaya dan politik. Perkembangan di dalam masyarakat itu tidak luput meninggalkan pengaruhnya kepada pengalaman batin manusia. Keresahan batin di tengah-tengah bergeloranya pertentangan paham di zaman penjajahan Belanda dan Jepang menjadi pokok perhatian roman ini.

Atheis kini mengalami cetakan yang kesembilan. Hal itu menandakan betapa besar sambutan masyarakat pembaca kita terhadap karangan penulis terkenal Achdiat K. Mihardja. Kecuali itu, kita boleh berkesimpulan, bahwa penyajian tema dan struktur roman itu telah memenuhi harapan orang banyak akan hasil sastra yang bermutu.

Balai Pustaka merasa gembira dapat menerbitkan kembali roman ini.

Balai Pustaka

Bagian I

Apa artinya sesal, kalau harapan telah tak ada lagi untuk memperbaiki segala kesalahan? Untuk menebus segala dosa?

Akan tetapi hilangkah pula sesal, karena harapan untuk menebus dosa itu telah hilang? Ah, bila demikian halnya, barangkali takkan seberat itu segala dosa menekan jiwa Kartini. Tapi tidakkah malah sebaliknya? Bahwa semakin hilang harapan, semakin berat pula sesal menekan?

Sempoyongan Kartini keluar dari sebuah kamar dalam kantor Ken Peitai. *) Matanya kabur terpancang dalam muka yang pucat. Selopnya terseret-seret di atas lantai gedung yang seram itu. Tangan kirinya berpegang lemah pada pundak Rusli yang membimbingnya, sedang saya memegang lengan kanannya.

Perempuan malang itu amat lemah dan lesu nampaknya, seolah-olah hanya seonggok daging layaknya yang tak berhayat diseret-seret di atas lantai.

Serdadu-serdadu dan opsir-opsir Kenpei Jepang berkerumun-kerumun di gang-gang dan di ruangan-ruangan yang kami lalui. Semuanya kelihatannya sangat lesu juga. Serupa onggokan-ong-gokan daging juga yang tak berdaya apa-apa pula. Ada juga yang masih tertawa-tawa, seakan-akan tidak mau dipandang sebagai onggbkan daging yang tak berdaya. Akan tetapi terdengar tertawanya itu dibikin-bikin.

Dua minggu yang lalu mereka itu masih merasa dirinya singa yang suka makan daging. Kini telah menjadi daging yang hendak dimakan singa. Mereka telah hancur kekuasaannya oleh tentara Sekutu dan Rusia.

Ya, sic transit glofia mundi! Di dunia tiada yang tetap, tiada yang kekal, tiada yang abadi. Segala-gala serba berubah, serba bergerak, serba tumbuh dan mati. Yang abadi hanya yang Abadi, yang tetap hanya yang Tetap, yang kekal hanya yang Kekal. Tapi apakah yang demikian itu manusia tidak

mengetahuinya, sebab abadi, tetap, kekal itu adalah pengertian waktu, sedang waktu

*) Polisi Militer Jepang

Hidung terbenam dalam saputangannya yang basah..

adalah pengertian ukuran.

Dan ukuran ditetapkan oleh manusia jua. Padahal manusia beranggapan, bahwa manusia ditetapkan oleh yang Abadi. ...

Berpikir-pikir seperti saya jugakah singa-singa yang sekarang sudah menjadi onggok-onggok daging itu?

Selop Kartini terseret-seret terus di atas lantai.

Kami bertiga tidak berkata apa-apa. Terlalu terpukau rasanya oleh berita yang baru terdengar dua-tiga menit yang lalu itu. Terutama Kartini.

Alon-alon Rusli membimbing perempuan yang lemah itu.

Terseok-seok Kartini berjalan. Kepalanya tunduk. Hidung terbenam dalam saputangan yang basah karena air mata.

Bahwasanya manusia hidup di tengah-tengah sesama mahluk-nya. Berbuat jasa atau dosa terhadap sesama hidupnya. Merasa bahagia, bila ia telah berjasa. Menebus dosa terhadap siapa ia berbuat dosa.

Akan tetapi kepada siapakah ia harus menebus dosanya, harus menyatakan sesalnya, pabila orang terhadap siapa ia berbuat dosa itu sudah tidak lagi, sudah meninggal dunia?

Kepada Tuhan? Karena Tuhan adalah sumber segala cinta, yang melarang manusia berbuat dosa terhadap sesama mahkluk-nya? Tapi bagaimana caranya?

Kepada manusia-manusia lain? Karena manusia-manusia itu sama sependirian, bahwa berbuat dosa itu adalah suatu perbuatan yang dilarang? Tapi bagaimana pula caranya?

Sesungguhnya, semua itu meminta cara. Meminta cara oleh karena hidup di dunia ini berarti menyelenggarakan segala perhubungan lahir-batin antara kita sebagai manusia dengan sesama mahluk kita, dengan Alam beserta Pencintanya. Dan penyelenggaraan semua perhubungan itu meminta cara. Cara yang sebaik-baiknya, seadil-adilnya, seindah-indahnya, setepat-tepatnya, tapi pun sepraktis-praktisnya dan semanfaat-manfaatnya bagi kehidupan segenapnya.

Demikian saya berpikir sambil menopang Kartini yang lemas terseok-seok itu.

Satu jam yang lalu,.......tidak! Bahkan lima menit yang lalu

masih ada api harapan bernyala dalam hati Kartini, sekalipun hanya berkedip-kedip kecil seperti lilin tengah malam yang sedang tercekik lambat-lambat oleh gelita.

Kini harapan itu sudah mati sama sekali. Sejak lima menit yang lalu.

Tak ada lagi pegangan baginya.

Kami meninggalkan gedung yang seram itu. Hampir terjatuh-jatuh Kartini ketika ia turun dari tangga gedung itu, jika kami berdua tidak menopangnya.

Kami menginjak halaman. Terhuyung-huyung masih Kartini. Tergores-gores tanah bekas selop yang diseret-seret.

Harapannya telah hilang sama sekali. Hilang menipis seperti uap. Habis tak berbekas.

Hasan ternyata telah meninggal dunia. Beberapa menit yang lalu hal itu baru diketahui oleh Kartini. Rupanya badan

Hasan yang lemah berpenyakit tbc itu tidak sanggup mengatasi segala siksaan algojo-algojo Kenpei yang kejam itu.

Di mana ia dikubur? Entahlah. Kapan tewasnya? Entahlah.

Selaku orang sakit oleh seorang juru rawat, demikianlah Kartini ditopang dan dibimbing oleh Rusli. Saya mengintil di sampingnya. Sekali-kali kupegang lengannya, apabila ia menggontai ke sebelahku.

Bercucuran air matanya. Ia seakan-akan berpijak di atas dunia yang tidak dikenalnya lagi. Hampa, kosong, serba kabur seperti di dalam mimpi.

Tak ada lagi orang, kepada siapa ia hendak memperlihatkan sesalnya yang begitu berat menekan jiwanya selama itu. Ya, kepada siapa? Kepada siapa? Dan sesal tiada berkurang karena bertanya demikian itu. Malah sebaliknya! Makin membesar, makin menekan, makin menindas.

Alangkah mudahnya, kalau Hasan masih ada, masih hidup di sampingnya. Kartini akan lebih setia kepadanya, akan lebih berbakti kepadanya, akan tunduk dan taat kepada segala perintahnya. Pendek kata, segala sesalnya akan mudah diperbaikinya, segala dosanya akan ditebusnya. Tapi sekarang?! Sekarang?!

Bersembahyang, berpuasa, bertapa? Akan leburkah segala sesal? Tiba-tiba Kartini menjerit-jerit. Suaranya menggores tajam dalam hatiku seperti suara paku di atas batu tulis.

Serdadu-serdadu dan opsir-opsir Kenpei Jepang yang berke-rumun-kerumun di muka gedung itu menoleh semuanya ke arah kami dengan agak kaget sedikit, seolah-olah baru sekali itu mereka mendengar jeritan yang pedih itu. Tapi sejurus kemudian muka-muka kuning yang bermata sipit itu berpaling lagi dengan tak acuh. Mereka merunduk kembali,

seakan-akan masing-masing meneruskan lagi pertanyaan dalam hati: nasib apakah yang akan kita dapati sekarang?

Belum seminggu yang lalu pemerintahnya telah menyerah kalah kepada kekuatan kaum Sekutu dan Rusia.

Kartini menangis terisak-isak.

Rusli berdaya upaya untuk membujuk-bujuknya, untuk me-lipurkan segala kesedihannya. Dengan payah ia-mengemukakan pendapatnya seolah-olah akan banyak faedahnya sebagai pelipur, "Ya, Tin, umur manusia singkat, tapi kemanusiaan lama, begitulah katanya, lupakanlah segala kesedihanmu itu dengan lebih giat lagi bekerja. Bekerja untuk kemanusiaan......"

Bagian II

Ketika itu saya lagi menganggur. Tapi ah, dikatakan menganggur sebetulnya tidak begitu benar, sebab bagaimanakah orang akan bisa hidup dengan menganggur, kalau harga beras yang dulu hanya 6 sen satu liter, ketika itu sudah memuncak sampai dua rupiah Ciang Jepang, bahkan sampai tiga rupiah?! Karena itu di samping menganggur saya menyatut.

Ketika itulah perkenalanku mulai dengan seorang laki-laki yang memerlukan datang pada suatu sore ke rumahku.

"Sudah lama saya ingin berkenalan dengan Saudara," ujarnya ketika ia sudah duduk di hadapanku, tapi rupanya kesempatan baru sekarang mengizinkan.

Seperti biasa saya suka berpegang kepada kesan pertama. Kalau kesan pertama itu baik, maka itu bagiku seperti ilham

bagi seorang pengarang. Ia melancarkan percakapanku seperti ilham melancarkan pena pengarang.

Dan kesan pertama dari laki-laki muda itu simpatik. Simpatik semata-mata. Mungkin kesan demikian itu disebabkan oleh karena seluruh sikapnya dan segala perkataannya melukiskan minat dan hormat terhadap diriku sendiri.

"Ya, sesungguhnya Saudara, sudah lama saya berharap-harap akan adanya sesuatu kesempatan untuk berkenalan dengan Saudara."

"Ada apa sih?"

Saya bertanya demikian itu dengan penuh harapan baik. Memang bunyi suaraku pun seperti langgam suara orang yang riang dan bangga, karena merasa dirinya dibutuhkan dan dianggap penting oleh orang lain.

"Tiada lain, karena ... ah entahlah saya selalu ingin berkenalan dengan orang yang telah banyak berpengalaman hidup."

"Bagaimana?" tanyaku agak heran. Tapi terasa olehku, bahwa keriangan lebih terdengar dalam bunyi suaraku itu daripada rasa keheranan.

Dengan perkenalan yang dimulai dengan cara demikian, maka tentulah saja tidak mengherankan benar, kalau tak lama kemudian kami sudah bergaul seperti dua orang yang sudah lama bersahabat-an. Ternyata, bahwa ia segera mencurahkan seluruh kepercayaannya kepadaku.

Ia bernama Hasan . .. (tapi baiklah saya ceritakan sekarang saja, bahwa itu sebetulnya bukan nama benarnya, dan juga orang-orang yang bersangkutan dengan dia, yang nanti akan

ternyata kepada kita dari sebuah naskah yang diberikannya kepada saya, bukanlah Kartini, Rusli, Anwar dan lain-lain melainkan mereka itu mempunyai nama yang lain sekali. Tapi biasa saja di dalam suatu cerita Dichtung und Wahrheit seperti yang dibikin Hasan itu, nama-nama benarnya diganti dengan nama lain).

Seperti namanya pula, rupa dan tampang Hasan pun biasa saja, sederhana. Hanya badannya kurus, dan karena kurus itulah maka nampaknya seperti orang agak yang tinggi. Mata dan pipinya cekung. Sakit-sakit rupanya. (Memang, kemudian aku tahu bahwa ia berpenyakit tbc). Dari gerak-gerik dan ucapan-ucapannya nampak, bahwa dia itu ada yang secfang diperjuangkan dalam batin.

Dia seorang pencari. Dan sebagai seorang pencari, maka ia selalu terombang ambing dalam kebimbangan dan kesangsian. Tapi suatu kesan pula, bahwa ia bukan seorang pencari yang baik. Artinya ia bukan seorang ahli pikir atau penyelidik yang radikal, yang sanggup menyelami dan memeriksa hal-hal yang menjadi soalnya itu sampai kepada akar-akarnya. Baginya agaknya cukuplah sudah, kalau dia dalam mencari itu banyak bertanya-tanya kepada orang-orang yang dianggapnya lebih tahu daripada dia. Seperti misalnya kepadaku sendiri. Tapi itu hanya kesan saja.

2

Baru satu bulan saya berKenalan dengan Hasan.

Pada suatu malam datang lagi ia ke rumahku.

Seperti biasanya pada malam hari, ia memakai mantel gabardin hijau tua yang tertutup lehernya. Maklumlah ia berpenyakit dada. Kepalanya bertopi vilt hitam, merk

Borsalino. Mukanya makin pucat karena warna mantel dan topinya itu.

Di bawah ketiaknya terkepit sebuah portefeuille, tempat surat-surat. Dan sambil melemparkan topinya ke atas sebuah kursi, duduklah ia.

"Apa itu?" tanyaku, ketika ia sudah duduk di hadapanku dan membuka tali portefeuille itu, lantas mengeluarkan dari dalamnya setumpukan kertas, yang kira-kira seratus lembar folio banyaknya.

Ia tersenyum, sambil memandang kepada kertas yang tertimbun di atas meja itu.

Kuambil lima lembar yang paling atas.

"Karangan?!" kataku seraya membaca beberapa baris.

"Karangan siapa? Karangan Saudara?"

Dengan agak heran bercampur kagum saya memandang ke dalam mukanya yang tersenyum-senyum itu. Dan sebagai jawaban, maka ia mengangguk dengan tertawa kecil, entah karena malu, entah karena merasa megah.

Kubaca-baca sedikit. Hasan melihat saja kepadaku, selaku seorang murid yang sedang diperiksa hitungannya.

Demikianlah beberapa menit. Tapi akhirnya, atas pertanyaanku, berkatalah ia, "Sebetulnya bung, saya ini seorang yang sungguh celaka. Celaka, karena saya ini seorang yang sangat besar punya hasrat untuk mengarang, tapi tak ada sama sekali bakat atau kepandaian untuk itu. Saya ingin sekali pertolongan dan nasehat Saudara. Itulah maka saya bawa karangan ini sekedar suatu percobaan, dan penuh harapan saya mudah-mudahan Saudara mau menolong memeriksanya dan menerangkan segala kekurangannya."

"Kenapa Saudara ingin mengarang?" "Tidak, begitu saja."

"Saya bertanya begitu itu, karena kalau SaudaTa ingin mengarang tentu ada sesuatu yang menurut pikiran Saudara amat penting untuk diketahui oleh orang lain, tegasnya oleh pembaca yang banyak jumlahnya. Apakah ada sesuatu hal demikian itu?"

Hasan tersenyum lagi, seolah-olah berkatalah ia dalam hatinya, "Alangkah bodohnya pertanyaanmu itu!"

Saya agak malu melihat senyumnya.

"Yang penting sih tidak ada," katanya kemudian dengan lembut setelah ia beberapa jurus hanya tersenyum saja, "artinya, untuk orang lain. Ini pun hanya sekedar belajar saja."

Saya mengerti. Hasan terlalu perendah hati untuk memberi jawaban yang lain bunyinya. Akan tetapi justru karena jawaban yang demikian itulah, maka saya merasa lebih tertarik lagi oleh karangannya itu.

Semalam-malaman itu saya baca naskah Hasan itu sampai tamat.

Rupanya ceritanya itu sebuah "Dichtung und Wahrheit" dengan mengambil sebagai pokok lakon dan pengalaman Hasan sendiri. Jadi semacam "autobiographical novel".

Inilah naskahnya.

Bagian III

Di lereng gunung Telaga Bodas di tengah-tengah pergunungan Priangan yang indah, terletak sebuah kampung, bersembunyi di balik hijau pohon-pohon jeruk Garut, yang segar dan subur tumbuhnya berkat tanah dan hawa yang

nyaman dan sejuk. Kampung Panyeredan namanya. Kampung itu terdiri dari kurang lebih dua ratus rumah besar kecil. Yang kecil yang jauh lebih besar jumlahnya dari yang besar, adalah kepunyaan buruh-buruh tani yang miskin, dan yang besar ialah milik petani-petani "kaya" (artinya yang mempunyai tanah kurang lebih sepuluh hektare) yang di samping bertani, bekerja juga sebagai tengkulak-tengkulak jeruk dan hasil bumi lainnya. Di antara rumah-rumah kecil dan rumah-rumah besar dari batu itu, ada lagi beberapa rumah yang dibikin dari "setengah batu", artinya lantainya dari tegel tapi dindingnya hanya sampai kira-kira seperempat tinggi dari batu, sedang ke atasnya dari dinding bambu biasa. Rumah-rumah demikian itu yang jumlahnya lebih banyak daripada rumah-rumah batu, adalah kepunyaan penduduk yang "santana", artinya yang mempunyai tanah barang sehektare dua hektare.

Di salah sebuah rumah setengah batu itulah tinggal orang tuaku, Raden Wiradikarta.

Ia seorang pensiunan manteri guru.*) Dengan pensiunnya yang besarnya hanya enam puluh rupiah, ia bisa hidup sederhana di kampung itu.

Sebelum pensiun, berpindah-pindah saja tempat tinggalnya. Mula-mula sebagai guru-bantu di kota Tasikmalaya, lantas pindah ke Ciamis, ke Banjar, ke Tarogong dan beberapa tempat kecil lagi, sampai pada akhirnya ia dipensiun sebagai manteri guru di Ciamis.

Ayah dan ibuku tergolong orang yang sangat saleh dan alim. Sudah sedari kecil jalan hidup ditempuhnya dengan tasbeh dan mukena. Iman Islamnya sangat tebal. Tidak ada yang lebih nikmat dilihatnya daripada orang yang sedang bersembahyang, seperti

*) Kepala Sekolah Dasar (SD).

tidak ada pula yang lebih nikmat bagi penggemar film daripada menonton film bagus.

Memang baik Ayali maupur Ibu, kedua-duanya keturunan keluarga yang alim pula. Ujung cita-cita mereka mau menjadi haji. Tapi oleh karena kurang mementingkan soal mencari kebendaan, maka mereka tidaklah mampu untuk melaksanakan pelayaran ke tanah suci.

Pada suatu hari ketika Ayah masih menjadi guru bantu di Tasikmalaya, ia kedatangan tamu, seorang haji dari Banten. Haji Dahlan, begitulah nama orang itu sesudah memakai sorban, masih famili dari Ibu. Dulunya ia bernama Wiranta. Apa perlunya ia merobah nama dan memakai sorban, rupanya tidak pernah menjadi pertanyaan baginya.

Tiga malam Haji Dahlan menginap di rumah orang tuaku. Pada hari kedua, sepulang berjumat dari mesjid, sambil duduk-duduk dan minum-minum di tengah rumah, Ayah berkata kepada Haji Dahlan, "Kakak lihat adik selalu memetik tasbeh."

Rupanya perkataan Ayah itu laksana jari yang melepaskan cangkolan gramopon yang baru diputar, sebab "piring hitam" bersorban itu lantas berputar dengan segera, "O, Kakak rupanya belum punya guru? Kalau begitu sayang sekali, karena sesungguhnya Kak, beribadat dengan tidak memakai bimbingan seorang guru adalah seperti seorang penduduk desa dilepaskan di tengah-tengah keramaian kota besar seperti Jakarta atau Singapur. Ia akan tersesat. Tak ubahnya dengan seorang supir yang tahu jalankan mobil, tapi tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Ya, kita bisa mengucapkan usali sampai awesalam, bisa membungkuk, bersujud, akan tetapi apa faedahnya, kalau kita tidak mempunyai pedoman untuk menempuh jalan yang paling

dekat dan paling benar untuk sampai kepada tujuan kita. Bukan begitu, Kak?"

Banyajc sekali serta penuh dengan semangat Haji Dahlan menguraikan pendapatnya tentang agama Islam.

"Apa arti bungkus kalau tidak ada isinya. Betul tidak, Kak? Yang kita perlukan terutama isinya, bukan? Tapi biarpun begitu, isi pun tidak akan sempurna kalau tidak berbungkus. Ambil saja mentega atau minyak samin. Akan sempurnakah makanan itu kalau tidak berbungkus? Kan tidak. Atau pisang ini? (sambil mengupas sebuah pisang ambon yang sebesar lengannya). Oleh karena itu, maka sareat, tarekat, hakekat dan makrifat, semuanya itu sama-sama perlu bagi kita. Sareat yaitu ibarat bungkus, tarekat yaitu......tapi ah, lebih baik saya ambil kiasan yang lebih tepat.

Kiasan mutiara misalnya."

Haji itu berhenti sebentar, minum. Dan Ayah segera mengisi lagi cangkirnya dengan air teh yang kuning kemerah-merahan ke luar dari cerek poci.

"Terima kasih," kata Haji Dahlan, meneruskan, "Mutiara itu makrifat-hakekat, tujuan kita. Sareat yaitu kapal. (Kadang-kadang haji Dahlan mengucapkannya kafal, pakai f, malah tetapi kadang-kadang juga dikatakannya tetafi). Tenaga dan fedoman kita untuk mendayung kafal dan kemudian menyelam ke dasar segara untuk mengambil mutiara itu, ialah tarekat. Kita tidak mungkin dapat mutiara kalau tidak punya kafal dan tidak punya tenaga serta pedoman untuk mendayung serta menyelam ke dalam segara. Alhasil semuanya perlu ada dan perlu kita jalankan bukan? Kapal tidak akan ada artinya kalau kita tidak ada tenaga untuk mendayungnya dan tidak ada pula t edoman melancarkan ke jalan yang benar. Itulah maka sareat dan tarekat perlu kedua-duanya, bukan?"

Ayah mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Duduknya rapi, bersila, dan badannya agak condong ke depan. Telunjuknya bergerak-gerak di atas tikar yang didudukinya membikin lingkaran-lingkaran dan bentuk-bentuk lain yang tak berbekas.

"Nah sekarang kita lihat diri Kakak," kata Haji Dahlan melanjutkan. "Kapal, artinya sareat, Kakak sudah punya bukan? Yaitu aturan sembahyang yang Kakak jalankan tiap hari lima kali, bukan? Tapi pedoman, yaitu tarekat, rupanya Kakak belum punya. Bukan begitu, Kak? Padahal, seperti tadi adik sudah katakan, semua-muanya sama perlunya. Jadi pun tarekat. Barulah kita bisa sampai kepada makrifat dan hakekat. Jadi sekali lagi, tarekat pun perlu, sebab dengan tidak ada pedoman, kapal tentu akan terkatung-katung. Mutiara tidak akan bisa kita dapati, bukan?"

Aku masih ingat, betapa asyiknya Ayah mendengarkan. <

Ketika itu aku masih kecil, baru kira-kira enam tahun. Dan tentu saja aku tidak mengerti apa-apa tentang percakapan Ayah dan Haji Dahlan itu. Betapa mungkin! Dan kalau sekarang aku seolah-olah mengulangi lagi uraian Haji Dahlan itu, sebetulnya hanya kukira-kirakan saja begitu, sebab tentang soal-soal sareat, tarekat, makrifat dan hakekat itu, kemudian sesudah dewasa seringkah kudengar dari mulut Ayah sendiri. Rasanya takkan berbeda jauh uraian Haji *Dahlan itu dari apa yang kemudian suka dikemukakan oleh Ayah kepadaku.

Tapi yang masih ingat sekali, ialah caranya Haji Dahlan bercerita. Banyak tertawa, dan banyak bertanya: bukan?! di belakang hampir tiap kalimat. Yang masih aku ingat pula ialah janggutnya yang meruncing ke depan seperti janggut kambing benggala. Sambil bercakap ia suka mengelus-elus janggutnya.

Ayah mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Ia duduk bersila menghadap Haji Dahlan yang duduk di atas sehelai kulit kambing, seraya tak ada hentinya memetik-metik tasbeh hitam. Depan masing-masing sebuah mangkok besar berisi kopi tubruk.

Sekali-sekali kalimat Haji Dahlan terputus oleh suara bibir yang menyeropot air kopi yang masih panas. Kadang-kadang suara seropot itu disusul oleh suara sendawa "eueueu", yang segera disusul pula oleh ucapan "alhamdulillah", sedang gondok lakinya naik ke atas serentak dengan lehernya yang memanjang. Kemudiaij disahuti pula oleh suara "eueueu" juga dari kerongkongan ayah.

Jarang-jarang Ayah mengemukakan sesuatu pertanyaan, dan biarpun banyak bertanya "bukan?", atau justru karena banyak bertanya "bukan?", Haji Dahlan sangat lancar bicaranya, seperti seorang guru yang masih hafal pelajarannya. Tetapi sebaliknya, Ayah sendiri seperti seorang murid yang takut dipandang bodoh, tak berani bertanya sesuatu. Padahal rupanya banyak juga yang tidak dapat dimengerti oleh Ayah.

Pendek kata, sesudah mangkok dua kali ditambah dan piring kecilnya sudah penuh dengan abu dan puntung-puntung rokok, maka Ayah sudah bisa mengambil keputusan untuk turut berguru pada kiyai Mahmud di Banten, yaitu seorang guru tarekat atau mistik yang digurui oleh Haji Dahlan.

2

Sebulan kemudian ayahku memecahkan celengannya, dan dengan uang yang ada di dalamnya itu berangkatlah ia ke Banten bersama-sama dengan ibu.

Aku, masih ingat hari berangkatnya. Subuh-subuh benar mereka sudah berangkat dari rumah hendak memburu kereta api yang paling pagi. Aku terbangun oleh keributan orang-orang yang berkemas-kemas. Suara Ibu dan Ayah memerintah ini itu kepada

Siti dan Nata kedua bujang kami. Kadang-kadang piring seng jatuh, bergelemprang suaranya menepuk ketenangan masa subuh yang masih sunyi.

Masih ingat aku, ketika aku menangis mau ikut tapi tidak boleh. Lantas dibujuk-bujuk dengan uang setali yang gilang-gemilang. Ketika mau berangkat Ayah berkata, "Jangan nakal ya Nak. Ayah dan Ibu takkan lama. Nanti engkau dikirim oleh-oleh ya. Mau apa?.. . Jangan lupa, rajin-rajinlah mengaji."

Kepalaku diusap-usapnya. Dan sesudah aku didoai, berangkatlah mereka diiringi suara ayam yang sudah ramai berkokok.

Sebetulnya anak Ayah ada empat orang, tapi yang masih hidup cuma aku sendiri. Yang lain mati, ketika masih kecil. Kemudian, oleh karena aku tidak beradik lagi, dipungutnya seorang anak yatim dari seorang pamanku, yang banyak anaknya dan baru saja ditinggalkan mati oleh istrinya.

Fatimah, begitulah nama anak itu, baru berumur satu tahun, ketika ibunya meninggal. Lantas segeralah diambil oleh orang tuaku. Baik Ayah maupun Ibu merasa sangat bahagia dengan anak pungutnya itu. Bukan karena sekarang mereka itu seolah-oleh mempunyai seorang anak lagi, melainkan juga oleh karena dengan demikian, mereka itu sudah berbuat sesuatu yang diwajibkan oleh agama, ialah menolong anak yatim.

Seperti telah dikatakan tadi, ketiga kakakku itu semuanya telah meninggal ketika masih kecil.

Berat nian penderitaan kedua orang tuaku itu, sebagai sepasang suami-istri yang masih muda. Dan kalau bukan keluarga yang alim, mungkinlah mereka itu akan tersesat mencari pelipur lara di daerah yang tidak baik. Tapi oleh karena memang sudah dididik dari mulai kecil di dalam suasana keagamaan, maka penderitaan mereka itu semata-mata dipandang sebagai suatu percobaan Tuhan yang berat sekali, yang harus diatasinya dengan segala ketawakalan hati. Karena itulah mereka menjadi lebih alim lagi. Entahlah, benar juga rupanya kata pepatah Belanda "in de nood leert men bid-den."*) Dan rupanya saja pada orang yang sudah gemar bersem

*) Kesusahan hidup mendorong kita sembahyang.

bahyang seperti pada ayah dan ibuku, "nood" itu menambah mereka makin rajin bersembahyang.

Orang tuaku sangat cinta kepadaku dan Fatimah.

Tapi biarpun begitu aku tidak menjadi anak yang manja. Malah sebaliknya, aku merasa bahwa aku adalah seorang anak yang mau menurut kata orang tua dan amat sayang serta hormat kepada mereka.

Pada usia lima tahun aku sudah dididik dalam agama. Aku sudah mulai diajari mengaji dan sembahyang.

Sebelum tidur, ibuku sudah biasa menyuruh aku menghafal ayat-ayat atau surat-surat dari Alquran. Sahadat, selawat dan kulhu, begitu juga fatehah aku sudah hafal dari masa itu. Juga nyanyi puji-puji kepada Tuhan dan Nabi.

Selain daripada itu banyak aku diberi dongeng tentang surga dan neraka. Dan biasanya ibu mendongeng itu sambil berbaring-baring dalam tempat tidur, sebelum aku tidur. Ia berbaring di sampingku, setengah memeluk aku. Dan aku menengadah dengan mataku lurus melihat ke para-para tempat tidur seperti melihat layar bioskop. Maka terpaparlah di atas layar itu bayangan-bayangan khayalku tentang peristiwa-peristiwa dalam neraka.

"Anak yang nakal, yang tidak mau bersembahyang akan masuk neraka," begitu selalu kata ibu. "Di neraka anak yang nakal itu akan direbus dalam kancah timah yang bergolak-golak. Tidak ada yang bisa menolongnya, ibu-bapaknya pun tidak bisa.

Dalam khayalku sebagai anak kecil, segala dongeng itu alangkah hidupnya, seolah-olah aku sudah betul-betul pernah melihat neraka. Terbayang-bayang olehku kedua belah tangan kecilku menadah ke atas minta tolong kepada ibuku, ya kepada ibuku. Sekarang aku merasa aneh, kenapa tidak kepada ayahku. Dan dalam fantasiku itu kelihatan ibu mengulurkan tangannya hendak menolong, tapi tidak bisa. Aku menjerit, "Ibu, Ibu, tolong! Ini Asan! Ini Asan! Aduh panas! Aduh panas!"

Aku merasa takut. Menggigil ketakutan. Merapatkan badanku kepada badan Ibu yang sedang mendongeng itu. Ibu memeluk aku lebih rapat lagi sambil berbaring. Dibujuk-bujuknya aku, "Tidak Nak, tidak! Tidak usah engkau takut-takut, asal engkau jangan nakal. Mesti selalu turut kepada perintah Ayah dan Ibu^ kepada orang-orang tua, dan mesti rajin bersembahyang dan mengaji. Insyaallah Nak, Ibu doakan kau semoga selalu selamat dunia akhirat."

Maka ditekannya badanku kepada badannya dengan sangat mesra.

Pada suatu hari Ayah pulang dari pasar. Dibawanya sebagai oleh-oleh sehelai kain dan sebuah pici kecil untukku.

"Ini San, untuk sembahyangmu," kata Ayah sambil memberikan barang pakaian itu. Sambil menyembah kuterima barang itu. Segera kupakai dengan sangat riangnya. Megah dan bangga pula, seolah-olah aku sudah menjadi seorang santri yang sudah besar, terutama pula ketika Ayah menyebut aku kiyai kecil."

Ayah dan ibu pun sangat bangga. Diceritakan tentang diriku kepada tiap kenalan.

"Sekarang ia sudah bisa sembahyang," kata Ayah.

Dan kenalan-kenalan itu lantas memuji aku, "Bagus Den! Bagus! (dan kepada anaknya sendiri) Nah, lihatlah Idris! Den Asan sudah pintar sembahyang! Kau mesti contoh dia! Jangan cuma suka main kelereng saja! (kepada ayah) Kalau si Idris nakal saja, juragan! Tidak seperti Den Asan."

Hidungku kembang, dan kepalaku melenggok-lenggok seperti wayang. Tertawa kemalu-maluan.

Aki' masih ingat ketika aku mulai 'belajar sembahyang. Aku berdiri di belakang Ayah, di samping Ibu. Dan kalau Ayah dan Ibu berzikir, maka aku pun turut berzikir pula, tapi kadang-kadang timbul perasaan heran, mengapa' Ibu berpakaian mukena yang

pelik begitu, sedang pakaian Ayan biasa saja. Ya, semua itu aku masih ingat.

Masa bulan puasa aku ikut sembahyang terawih di langgar. Di langgar banyak anak-anak yang seperti aku juga turut

sembahyang dengan ayahnya. Sebelum sembahyang kami menyanyikan dulu lagu-lagu pujian kepada Tuhan dan Nabi Junjungan kita.

Sampai sekarang lagu-lagu itu aku masih hafal, dan kadang-kadang sekarang pun hatiku suka pula menyanyikan lagu-lagu itu dengan tiada bermaksud apa-apa. Yang paling hafal ialah yang berbunyi begini:

Allahumaini a'udubika minalikolbi

Iwabinapsihi alaihi marjago

Kanjeng Nabi, ramana Gusti Abdullah

Ibu Siti Aminah, dipendem di dayeuh Mekah.

Apa artinya kata-kata "Arab" (?) itu sampai kini aku tidak tahu.

Walaupun masih kecil, aku sudah rajin berpuasa, selalu tamat sampai magrib. Demikian selanjutnya sampai sebulan peiuh.

"Orang rajin berpuasa akan masuk surga," begitulah selalu kata Ibu, bila dilihatnya, bahwa aku hampir tak tahan lagi, mau bocor.

Untuk harmoni di dalam rumah tangga, maka babu dan bujang pun terdiri dari sejodoh orang-orang yang alim juga.

Nata, lakinya pernah belajar mengaji di sebuah pesantren. Sedang Siti bininya masih seorang keponakan dari kiyai Bajuri, yang mengajar di pesantren Nata itu.

Siti suka sekali mendongeng, dan sebagai biasanya pandai pula ia mendongeng. Dan tentu saja yang biasa didongengkannya itu dongeng yang hidup subur di antara para santri itu. Aku seakan-akan bergantung kepada bibirnya,

mendengarkan. Terutama sekali kalau Siti menceritakan Abunawas dan Raja Harun Al-rasyid.

Tapi biarpun begitu tidak ada cerita yang lebih berkesan dalam jiwaku yang masih hijau itu daripada cerita-cerita yang plastis tentang hukuman-hukuman neraka yang harus diderita oleh orang-orang yang berdosa di dalam hidupnya di dunia.

"Mereka," kata Siti, "harus melalui sebuah jembatan pisau yang sangat tajam, lebih tajam dari sebuah pisau cukur, sebab pisau itu tajamnya seperti sehelai rambut dibelah tujuh."

Jembatan pisau itu terbentang di atas godogan timah yang panas mendidih. Orang yang tidak pernah berbuat dosa dalam hidupnya akan mudah saja melalui jembatan itu seakan-akan ia berjalan di atas jalan aspal. Sesudah menyeberangi jembatan itu, maka sampailah ia ke depan pintu gerbang surga.

"Akan tetapi," kata Siti selanjutnya, "orang yang banyak dosanya di dunia ini akan merangkak-rangkak seperti siput di atas seutas benang yang tajam, dan ia akan selalu terpeleset. Dan tiap kali ia terpeleset, jatuhlah ia ke dalam godokan timah di bawahnya. Mulai lagi ia mencoba menyeberangi jembatan tersebut. Berkali-kali ia akan jatuh. Seluruh badannya penuh dengan luka-luka seperti diiris-iris karena harus menarik-narik dirinya di atas jembatan pisau itu. Darahnya bercucuran dari tiap luka. Tapi ia mesti merangkak terus.

Maka merangkaklah ia terus sambil menjerit-jerit kesakitan. Ia merangkak-rangkak, berengsot-engsot, minta tolong, tidak ada yang bisa menolongnya. Kalau su&ah tidak tahan lagi, jatuhlah ia

untuk sekian kalinya ke dalam godokan timah." "Mati ia?"

'Tidak mati," sahut Siti, (dan seperti biasa ia berkata dengan suara yang penuh kepastian, seolah-olah ia sendiri sudah pernah berengsot-engsot di atas jembatan pisau itu), "tidak mati, sebab orang yang sudah jatuh ke dalam neraka itu tidak bisa mati lagi, nyawanya terus hidup untuk menjalani siksaan kubur. Dan siksaan kubur itu ada bermacam-macam. Kalau Raden Asan suka menyiksa hewan, kuda misalnya, nanti di neraka kuda itu akan membalas dendam. Raden Asan akan disiksa kembali oleh kuda itu. Disepak-sepak dan digigitnya. Itulah maka Raden Asan tidak boleh menyiksa hewan. Hewan apa saja, kecuali yang jahat. Yang jahat harus kita bunuh.

Kalau Raden Asan suka mencuri, nanti tangan Raden Asan akan dipotong dua-duanya. Kalau Raden Asan suka mengumpat orang lain, lidah Raden Asan akan didudut dari kerongkongan. Dan kalau Raden Asan suka makan nasi goreng, nanti si nasi-nasi kecil itu akan menggoreng Raden Asan."

"Dimakannya?"

"Ya! Dimakan oleh nasi-nasi kecil itu seperti ulat-ulat makan buah mangga. Itulah maka Raden Asan jangan suka makan nasi goreng. Nasi biasa saja." (Memang gemar sekali aku makan nasi goreng).

Dongeng-dongeng Siti itu sangat berkesan dalam jiwaku, seperti juga halnya dengan dongeng-dongeng Ibu. Sebagai anak kecil aku sudah dihinggapi perasaan takut kepada neraka. Itulah, maka aku sangat taat menjalankan perintah Ayah dan Ibu tentang agama, dan kalau aku lengah sedikit saja, maka segeralah aku diperingatkan kepada hukuman dan siksaan dalam neraka.

Makin besar, makin rajinlah aku melakukan perin tali agama, dan dongeng-dongeng tentang neraka itu tidak luntur, melainkan malah makin menempel terus dalam hatiku.

4

Pada suatu hari, ketika aku sudah dewasa dan kebetulan ber-pakansi ke Panyeredan, berkatalah aku kepada Ayah, "Ayah, bolehkah saya turut pula memeluk ilmu yang Ayah dan Ibu anuti?"

Ayali sangat riang nampaknya mendengar permintaan itu. Rupanya karena sangat terharu atau terlalu bahagia, maka beberapa jurus lamanya, ia diam saja, seolah-olah ada yang hendak diucapkannya tapi tidak terlahirkan.

Masih ingat pula-- aku, ketika Ayah mendengar dari mulutku sendiri, berita yang sangat menggembirakan tentang kelulusanku dalam ujian tamat sekolah Mulo. Ketika itu mungkinlah bahwa Ayah merasa lebih berbahagia dari padaku sendiri, oleh karena untukku kelulusan itu berarti hanya suatu kejadian yang sudah bisa kuramalkan dari semula, bahkan seolah-olah suatu hal yang bagiku dengan sendirinya harus begitu.

Masih ingat pula, agaknya bagi Ayali, ketika baru-baru ini aku diterima bekerja di kantor gemeente *) Bandung. Alangkah bahagia Ayali nampaknya ketika itu.

Akan tetapi apa artinya bahagia dulu-dulu itu, bila dibandingkan dengan bahagia yang dirasainya ketika ia mendengar permintaanku untuk turut menganut ajaran ilmu tarekat yang dipeluknya?

Beberapa jurus ia memandang kepadaku. Dan melalui sinar matanya itu seolah-olah mengalirlah perasaan kasih-sayang yang mesra yang berlimpah-limpah tercurah dari hatinya ke

dalam hatiku. Dengan suara bergetar, maka berkatalah ia, "Nah, anakku, syukurlah engkau sudah ada niat yang suci begitu. Sesungguhnya dengan niatmu yang suci itu, telah hilanglah segala rasa kekua-tiran yang selama ini kadang-kadang suka menekan dalam hatiku, ialah kekuatiran kalau-kalau dalam menempuh jalan hidup yang penuh dengan godaan dan bencana ini engkau akan tidak tahan, oleh karena engkau belum mempunyai senjata yang kuat. Akan tetapi, kalau engkau sudah turut memeluk tarekat yang Ayah dan Ibu peluk juga, maka segala kekuatiran dan ketakutan Ayah dan Ibu itu hilanglah sudah. Insyaallah anakku, siang malam tiada lain yang Ayah dan Ibu pohonkan kepada Tuhan Rabulizati keselamatanmu lahir batin, dunia akherat."

Sambil berkata demikian itu, tangan Ayah bergerak-gerak tak keruan seolah-olah ia hendak memeluk aku, mengelus-elus rambutku seperti aku masih kecil. Tapi rupanya ia insyaf, bahwa aku sekarang sudah dewasa, sudah tidak bisa lagi dielus-elus seperti dahulu. Aku duduk bersila di hadapan Ayah. Tunduk. Air-mata mendesak ke kerongkongan. *) Kotapraja.

atheis 3

25

Ibu di dapur segera diberi tahu tentang niatku itu. Maka ber-linanglah air mata Ibu.

"Syukurlah anakku," katanya seraya meletakkan tangannya di atas bahuku.

Aku tunduk terharu. Terasa tangan yang terletak di atas bahuku itu bergetar. Dan bergetar pula suaranya.

"Ya anakku," (menyapu air mata dengan ujung kebayanya), "kau sekarang sudah cukup dewasa. Sekolah sudah tamat, pekerjaan sudah punya, tinggal pegangan yang utama dalam

agama yang masih harus kaulaksanakan. Dan itu sekarang kau sudah minta sendiri. Ibu dan Ayali mengucap syukur alhamdulillah!" (kepada ayah) "Bapa! Kapan kira-kira kita bisa mengantar anak kita ini menghadap kepada guru kita di Banten?"

"Nanti kita hitung-hitung dulu waktunya yang baik," sahut Ayah.

Banyak lagi kata-kata yang mengharukan hatiku dari mulut kedua orang tuaku itu. Malah mereka tidak diam pada soal agama saja, sampai-sampai kepada soal kawin, soal-soal hidup lainnya. Ya kawin!

"Sudah cukup pula umurmu untuk mengambil seorang teman hidup," begitulah kata Ibu, "dan syarat-syaratnya pun sudah ada, kau sudah bekerja sebagai "juragan komis", (padahal aku baru menjadi "klerk").

Aku tunduk saja. Mengerti aku, bahwa orang tuaku itu takut kalau-kalau aku akan menjadi buaya atau akan tersesat ke jalan pelacuran. Maklumlah kota Bandung.

Padahal mereka itu tidak tahu, bahwa aku memang sudah punya seorang "calon". Hanyalah aku selalu ragu-ragu untuk menceritakannya kepada orang tua itu, oleh karena aku tahu betul, apa yang menjadi idaman mereka tentang perkawinanku. Mereka selalu bercita-cita, bahwa aku harus kawin dengan seorang keturunan menak, artinya orang yang keturunan "raden". Sedang "calon"ku adalah orang biasa saja.

Untuk memuliakan niatku yang dianggap suci itu, maka malam itu Ibu mengadakan kenduri untuk Syech Abdul Kadir Jaelani.

Dan sebagai biasa, maka sebelum kenduri, diadakan dulu pembacaan riwayat Syech Abdul Kadir Jaelani dari kitab "Manakib".

Dan sebagai biasa pula, yang membacanya itu (sebetulnya menyanyikannya, sebab ri^vayat itu dibaca sambil dinyanyikan dalam sajak Dandanggula dan sebagainya), ialah pamanku, Mang Saca.

Sejak aku menganut ilmu mistik seperti Ayali dan Ibu itu, makin rajinlah aku melakukan ibadat. Sekarang ditambah lagi dengan kewajiban-kewajiban yang berat yang diperintahkan oleh ajaran mistik yang baru kuanuti itu.

Berat, ya mula-mula memang aku merasakannya amat berat. Tapi sedikit-sedikit menjadi biasa, dan karena biasa menjadi ringan, balikan kemudian malah menjadi sebaliknya, menjadi berat kalau tidak menjalankannya. Terutama pula, oleh karena aku selalu ingat kepada wejangan-wejangan Ayali, bahwa aku akan tertimpa oleh hukuman-hukuman dunia akherat apabila aku melalaikan kewajiban-kewajiban itu.

Hukuman-hukuman gaib akan menimpa dirimu semasih kamu hidup di dunia ini juga. Demikian selalu kata Ayali.

Dengan masuk ke daerah mistik itu, aku seolah-olah sudah merasa diriku seorang manusia baru. Sesungguhnya manusia baru.

Perasaan demikian itu dulu pun pernah ada padaku, yaitu ketika aku baru meninggalkan kampung halamanku pindah sekolah ke kota besar, ke Mulo *) di Bandung. Ketika itu pun aku merasa diriku sebagai seorang manusia baru, yang telah menginjak dunia dan alam baru. Akan tetapi perasaan sekarang ini ada berlainan dari perasaan dulu. Tentu saja berlainan, karena dulu itu aku tidak menghadapi sesuatu hal

yang gaib seperti sekarang, yang suci, yang ... ada mengancam siksaan-siksaan gaib di belakangnya, kalau kurang sungguh-sungguh aku menjalankannya. Dulu aku terutama dilimpahi dengan perasaan yang megah. Megah, oleh karena aku telah meningkat ke sekolah yang lebih tinggi, ke sekolah tempat aku akan belajar bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan pelajaran-pelajaran lainnya.

Sedang sekarang perasaan megah itu terdesak oleh suatu perasaan yang lebih bersuara dalam hatiku, ialah perasaan bahwa aku harus lebih berhati-hati lagi dalam menjalankan kewajibanku.

Dulu perasaan megah itu sering nampak ke luar sebagai demonstrasi kepintaran misalnya kepintaran bahasa Inggris dan sebagainya, tetapi sekarang demonstrasi itu tidak ada, walaupun sekali-sekali ada pula suatu hal yang membual dari dalam hatiku *) Meer Uitgcbrcid Lager Onderwijs - setingkat dengan Sekolah Menengah

Pertama (SMP).

berupa sesuatu perbuatan yang boleh dibilang hampir demonstratif sifatnya, yaitu bila aku merasa diriku seolah-olah sudah menjadi seorang-orang yang sudah sempurna dalam hal berbakti kepada Tuhan.

Seakan dari sebuah tempat yang lebih tinggi aku melihat ke bawah, ke tempat orang-orang yang masih "kosong" dalam hal menjalankan agamanya.

Perasaan "sempurna" itu membikin aku berangan-angan ingin menginsyafkan orang lain akan kebaikan dan kebenaran ilmu tarekat yang kupeluk itu. Angan-angan inilah yang kadang-kadang membikin aku berbuat agak demonstratif dan propagandistis*

Kadang-kadang pula aku tidak bisa menyembunyikan kebencian kepada orang-orang yang tidak saleh dan kurang iman.

Pada suatu hari datanglah guruku dari Banten ke Bandung. Memang sudah menjadi kebiasaannya untuk sewaktu-waktu berkeliling ke tempat-tempat dan kota-kota, yang ada murid-muridnya. Demikianlah ia berkunjung ke Bandung untuk mengunjungi murid-muridnya itu.

Pada suatu pertemuan di rumah salah seorang ihwan yang sebagai biasa sengaja diadakan sesudah bersama-sama melakukan sembahyang magrib dan isa, untuk menguraikan soal-soal agama (tidak jarang pula disertai dengan mengejek orang-orang yang berpendirian lain), maka ada juga beberapa pertanyaan yang kuajukan kepada guru itu, tetapi selalu dapat jawaban begini, "Insyaallah," begitulah katanya selalu, "nanti pun akan terbuka segala rahasia yang sekarang masih gelap itu. Bekerja sajalah yang rajin untuk ilmu kita itu, perbanyaklah berzikir, perbanyaklah bertawadzuh, perbanyaklah berpuasa dan kurangi tidur, Insyaallah nanti pun segala-gala akan menjadi terang. Untuk yang rajin beribadat dan melakukan segala perintah ajaran ilmu kita, tak akan ada perkataan "wallahu 'alam" itu. Baginya tak akan ada rahasia lagi. Sesungguhnya, hanya rohani yang suci '» bisa meningkat kepada tingkatan makrifat dan hakekat, Insyaallah, rajin-rajinlah saja menjalankan segala perintah yang telah kuajarkan kepadamu itu!"

Demikianlah jawaban guruku itu selalu. Karena selalu mendapat jawaban begitu, maka aku pun tidak mau bertanya lagi. Aku percaya, bahwa ucapan guruku itu benar.

Kegiatanku kupertambah. Apa lagi oleh karena pada waktu itu juga seringkah datang surat dari Ayali yang selalu

mengandung peringatan begini bagiku, "Asan, anakku, berhati-hatilah engkau dalam laku hidupmu, lebih-lebih oleh karena sekarang sudah memeluk suatu ilmu yang sungguh luhur, yang suci, yang murni. Janganlah engkau berbuat sesuatu yang bertentangan atau melanggar ajaran-ajarannya. Ingatlah akan akibat-akibatnya dunia akherat!"

5

Demikianlah kutempuh jalan hidup di kota ramai seperti Bandung itu dengan tidak menyimpang dari perintah-perintah agama dan mistik.

Pada dewasa itu aku agaknya sudah sampai kepada puncak kegiatanku dalam menjalankan perintah agama. Aku pernah berpuasa sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Aku pernah mandi di kali Cikapundung sampai empat puluh kali selama satu malam dari sembahyang isa sampai subuh. Tiap kalinya aku mencemplungkan diri ke dalam air, menyelam ke dalam, dan sesudah itu lekas ke luar dari dalam air, lalu duduk di pinggir kali, membiarkan tubuh menjadi kering lagi dengan tidak boleh mempergunakan handuk. Kalau sudah kering mesti lekas mencemplungkan diri lagi ke dalam air. Begitulah seterusnya sampai empat puluh kali. Aku pernah mengunci diri dalam kamar, tiga hari tiga malam lamanya, dengan tidak makan, tidak tidur, tidak bercakap-cakap sama orang lain.

Maka dengan demikian tentu sajalah aku makin terasing dari dunia ramai, dari pergaulan hidup biasa. Pekerjaan kantor pun seringkah terbengkalai.

Sangat pucat mukaku seperti yang kurang darah. Kawan-kawan sekantor banyak yang bertanya-tanya, "Kenapa kiyai kita makin pucat saja, ya?!"

Lidah yang berolok-olok menjawab, bahwa aku harus lekas kawin. "Naik ke atas," kata mereka.

Bukan itu saja, yang paling payah lagi bagiku, ialah oleh karena pada suatu hari aku jatuh sakit, sehingga harus dirawat di rumah sakit.

Dan di sana ternyatalah, bahwa paru-paruku sudah tidak sehat lagi. Dokter melihat tanda-tanda penyakit tbc pada paru paru yang sebelah kanan. Karena itulah, maka aku harus dirawat.

Untung bagiku, oleh karena paru-paru itu belum luka. Sebulan kemudian aku boleh pulang ke rumah.'

Bagian IV

Loket bagian jawatan air dari Kotapraja tidak begitu ramai seperti biasa. Ruangan di muka loket-loket yang berderet itu sudah tipis orang-orangnya. Memang hari pun sudah jam satu lebih. Yang masih berderet di muka loketku hanya beberapa orang saja lagi. Aku asyik meladeni mereka. Seorang demi seorang meninggalkan loket setelah diladeni. Ekor yang terdiri dari orang-orang itu makin pendek, hingga pada akhirnya hanya tinggal satu orang saja lagi.

Pada saat itu masuklah seorang lakMaki muda dari pintu besar ke dalam ruangan. Ia diiringi oleh seorang perempuan. Setelah masuk, kedua orang itu berdiri beberapa jurus melihat ke kiri ke kanan, membaca merek-merek yang bertempel di atas loket-loket.

"Itu!" kata si laki-laki muda itu sambil menunjuk ke loketku.

Dengan langkah yang tegap ia bergegas menuju loketku. Sepasang selop merah berkeletak di belakangnya, diayunkan

oleh kaki kuning langsep yang dilangkahkan oleh seorang wanita berbadan lampai.

Laki-laki itu kira-kira berumur dua puluh delapan tahun. Parasnya tampan, matanya menyinarkan intelek yang tajam. Kening di atas pangkal hidungnya bergurat, tanda banyak berpikir. Pakaiannya yang terdiri dari sebuah pantalon flanel kuning dan kemeja creme, serta pantas dan bersih. Ia tidak berbaju jas, tidak berdasi.

Terkejut aku sejenak, ketika aku melihat perempuan yang melenggoi-lenggoi di belakangnya itu. Hampir-hampir aku hendak berseru. Kukira Rukmini...

Wanita itu nampaknya tidak jauh usianya dari dua puluh tahun. Mungkin ia lebih tua, tapi pakaian dan lagak-lagunya mengurangi umurnya. Parasnya cantik. Hidungnya bangir dan matanya berkilau seperti mata seorang wanita India. Tahi lalat di atas bibirnya dan rambutnya yang ikal berlomba-lombaan menyempurnakan kecantikannya itu. Badannya lampai tapi penuh berisi.

Ia memakai kebaya merah dari sutra yang tipis, ditaburi dengan bunga melati kecil-kecil yang lebih putih nampaknya di atas latar yang merah. Kainnya batik Yogya yang juga berlatarkan putih.

Orang penghabisan sudah kuladeni. "Sekarang Tuan," kataku.

"Saya baru pindah ke Kebon Manggu 11," sahut laki-laki itu sambil bertelekan dengan tangannya di atas landasan loket. "O minta pasang?"

"Betul, Tuan! ..." (sejurus ia menatap wajahku)" ... Tapi ... tapi (tiba-tiba) astaga, ini kan Saudara Hasan, bukan?!"

"Betul," (sahutku agak tercengang, lantas menegas-negas wajah orang itu, dan saudara .. -. siapa?"

"Lupa lagi?" (tersenyum) "Masa lupa? Coba ingat-ingat!" Kutegas-tegas lagi.

"An! Tentu saja aku tidak lupa? Masa lupa! Ini kan Saudara Rusli?" (riang mengeluarkan tangan ke luar loket untuk berjabatan).

Saat itu pula dua badan yang terpisah oleh dinding, sudah bersambung oleh sepasang tangan kanan yang erat berjabatan. Mengalir seakan-akan rasa persahabatan yang sudah lama itu membawa kenangan kembali dari hati ke hati melalui jembatan tangan yang bergoyang-goyang turun-naik seolah-olah menjadi goyah karena derasnya aliran rasa itu. Kepalaku seakan-akan turut tergoncangkan, menggeleng-geleng sambil berkata, "Astaga, tidak mengira kita akan berjumpa lagi ya. Di mana sekarang?"

"Di sini, baru seminggu pindah dari Jakarta."

"Di sini? Sukurlah . . . Astaga (menggeleng lagi kepala)! Sudah lama kita tidak berjumpa ya? Sejak kapan?"

"Saya rasa sejak sekolah HIS *) di Tasikmalaya dulu. Sejak itu kita tidak pernah berjumpa lagi."

"Memang, memang (mengangguk-angguk) memang sudah lama sekali ya? Sudah berapa tahun?"

"Saya rasa tidak kurang dari lima belas tahun."

"Ya, ya, lima belas tahun (berkecak-kecak dengan lidah) bukan main lamanya ya! Tak terasa waktu beredar. Tahu-tahu kita sudah tua, bukan?"

*) Hollands Inlandse School = Sekolah Rakyat dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya.

Kami tertawa.

"Eh perkenalkan dulu, adikku, Kartini (menoleh kepada perempuan itu). Tin! Tin! Perkenalkan, ini Saudara Hasan, teman sekolahku dulu."

Dengan senyum manis Kartini berkisar dari belakang ke samping Rusli, lantas dengan mengerling wajahku diulurkannya tangannya yang halus itu ke dalam loket.

Sejenak aku agak ragu-ragu untuk menyambutnya, dan sedetik dua detik hanya kutatap saja tangannya yang terulur itu. Akan tetapi sekilat kemudian dengan tidak kuinsyafi lagi, tangan perempuan yang halus itu sudah bersilaturahmi dengan tanganku yang kasar.

"Hasan," bisikku dalam mulut.

"Kartini," sahut mulut dari balik loket itu dengan tegas.

Sebentar kemudian urusan minta pasang air sudah selesai. Aku sudah tabah mencatat seperti seorang jurutulis pegadaian yang sudah biasa meladeni' beratus-ratus rakyat kecil yang butuh uang.

"Sangat kangen saya kepada Saudara," kata Rusli sambil melipatkan sehelai formulir yang harus dibawanya ke loket keuangan untuk membayar uang jaminan di sana.

"Saya pun begitu," (memungut potlot yang jatuh) "datanglah ke rumahku."

"Baik, di mana rumah Saudara?"

"Sasakgantung 18."

"Baik, tapi baiknya saudara dulu datang ke rumahku."

"O ya, ya, insyaallah, memang tuan rumah dulu yang harus memberi selamat datang kepada orang baru."

"Datanglah nanti sore, kalau saudara sempat. Nanti kita ngo-brol. Datanglah kira-kira setengah lima begitu!"

"Insyaallah! Di mana rumah saudara itu? Oya, ya, ini kan ada dalam daftar: Kebon Manggu 11."

Dengan gembira mereka berpisah dengan aku. Kartini mengangguk sambil tersenyum. Aku mengangguk kembali agak kemalu-maluan. Entahlah, terasa jantungku sedikit berdebur ketika mataku bertemu dengan matanya.

Kubereskan buku-buku. Semua permohonan pasang air kumasukkan ke dalam buku yang spesial untuk itu. Begitu juga dengan permintaan penyetopan air yang kumasukkan ke dalam buku lain yang khusus untuk itu saja.

Akan tetapi aneh sekali, sambil bekerja demikian itu, terasa olehku bahwa ada suatu perasaan yang, entahlah, tak mungkin aku mengatakannya perasaan apa. Yang tegas saja ialah bahwa aku merasa gembira seperti tiap orang yang bertemu dengan seorang sahabatnya yang sudah lama tidak berjumpa. Akan tetapi biarpun begitu harus kukatakan, bahwa padaku ada lagi sesuatu yang agak lebih daripada hanya perasaan gembira saja semata-mata.

Rusli itu adalah seorang kawanku ketika kecil. Agak karib juga kami berteman, bukan saja oleh karena satu kelas, tapi pun juga oleh karena kami bertetangga. Kami banyak bersama. Sepak bola di alun-alun, main gundu di pekarangan orang, memungut buah kenari yang banyak tumbuh di tepi jalan raya, selalu kami bersama. Malah sakit pun pernah bersama-sama, sebab terlalu banyak makan rujak Guga bersama-sama).

Hanya dalam dua hal kami tidak pernah bersama-sama, yaitu kalau Rusli berbuat nakal, dan apabila aku sembahyang.

Orang tuaku melarang nakal, menyuruh sembahyang. Orang tua Rusli tak peduli.

Dan kalau kami bersama-sama pergi ke mesjid, maka aku untuk sembahyang, sedang Rusli untuk mengganggu khatib tua yang tuli atau untuk memukul-mukul bedug. Dan tak jarang pula aku sendiri diganggunya dalam sembahyang, dikili-kilinya telingaku, aku dipeluknya dari belakang, kalau aku sedang berdiri hendak melakukan rakaat pertama.

Sesungguhnya, kami berdua sangat berbedaan tabiat, tapi anehnya, biarpun begitu masih juga kami bisa bergaul dengan karib. Memang anak-anak belum merenggangkan satu dari yang lainnya lantaran sikap hidup yang berlainan. Oleh karena itu barangkali dunia ini baru akan bisa aman dan damai, kalau penduduknya hanya terdiri dari kanak-kanak melulu.

Sedang aku asyik menulis dalam buku permintaan pasang air, lewatlah lagi Rusli dan Kartini pulang dari loket keuangan.

"Sampai nanti sore, Bung!" seru Rusli sambil mengangkat tangannya yang kanan, menabik.

"Ya," sahutku.

Kartini mengangguk sedikit. Beradu pula pandanganku untuk kedua kalinya dengan pandangan Kartini. Aku tunduk. Terasa darah tersirap ke muka.

Rusli dan Kartini sudah sampai ke ambang pintu ke luar. Kebetulan dengan tidak bermaksud apa-apa, aku mengangkat kepala dari buku yang sedang kutulis, melepas pandangan ke arah pintu itu. Pada saat itulah pula Kartini menoleh ke belakang. Maka untuk ketiga kalinya aku bertemu pandang lagi dengan dia. Sekali ini rupanya Kartini merasa agak malu. Ia lekas membuang mukanya ke depan, tapi masih sempat tersenyum sedikit. Senyum tak sengaja rupanya. Tapi cukup

untuk meninggalkan kesan yang tak mudah akan hilang dari hatiku.

2

Sambil mendayung ke Gang Kebon Manggu, bertanya-tanya-lah aku dalam hati, "Siapakah sebetulnya dia itu? Rusli bilang, adiknya. Tapi baru sekarang aku mendengar bahwa dia mempunyai adik perempuan. Kartini! Tegas sekali ia menyebut namanya tadi. . . Tapi ah, peduli apa sama dia sih!"

Tapi biarpun begitu, hatiku tidak mau diam juga. Peduli apa! Tapi menyelinap pula bayangan wajah yang cantik itu ke muka mata batinku. Ali, barangkali istrinya.

Dot-doot!

Untung lekas mengelak. Hampir tertabrak aku oleh sebuah mobil yang tiba-tiba datang dari tikungan jalan Pungkur. Bung supir memaki-maki.

Tepat jam setengah lima seperti telah dijanjikan, aku tiba di rumah Rusli. Tidak sukar mencari nomor sebelas itu.

"Ah Saudara? Silahkan masuk, Saudara!" Rusli menegur dengan ramah ketika dilihatnya aku masuk halaman menyenderkan sepeda kepada tembok. "Sepedanya kunci saja, Bung!"

Pintu menggerit dibuka Rusli. Aku masuk.

"Silakan duduk, Bung!"

Nampaknya Rusli belum mandi. Kulit mukanya seperti seorang Jepang.

"Saya baru saja beres-beres rumah," ujarnya.

Rokok sebungkus keluar dari kantongnya, yang lantas disodorkannya kepadaku. Beberapa batang meloncor dari bungkusan, siap untuk dicapit jari-jari pindah ke bibir.

"Mari merokok, Bung! Saya sendiri tidak begitu suka merokok sigaret. Saya lebih suka menggulung sek saja, atau kalau ada malah lebih suka rokok kawung saja."

Maka sejurus kemudian kami berdua sudah asyik menceritakan lakon masing-masing semenjak berpisahan lima belas tahu» yang lalu. Sambil bercerita kami merokok terus.

' Rusli bercerita, bahwa setelah tamat dari sekolah rendah di Tasikmalaya, ia lantas mengunjungi sekolah dagang di Jakarta." Tapi tidak tamat, hanya sampai kias tiga, oleh karena ia lantas tertarik, oleh pergerakan politik. Sebagai seorang pemuda yang berkobar-kobar semangat kebangsaannya, ia masuk anggota salah satu partai politik. Setelah partai tersebut dilarang dan banyak pemimpin-pemimpinnya ditangkap, maka Rusli menyingkir ke Singapura.

Di kota besar itu ia banyak bergaul dengan kaum pergerakan dari segala bangsa. Nafkah dicarinya dengan jalan bekerja sebagai buruh pelabuhan atau sebagai sopir taksi, tempo-tempo berdagang kecil-kecilan. Soal nafkah memang tidak menjadi soal berat bagi Rusli, oleh karena sebagai seorang pemuda bujangan ia tidak mempunyai banyak kebutuhan. Memang sebagai pemuda yang berjuang untuk cita-cita politiknya, soal mencari nafkah itu agak berkisar ke belakang. Begitulah keterangan Rusli.

Empat tahun Rusli hidup di Singapura. Dan selama empat tahun itu ia banyak belajar tentang soal-soal politik. Bukan hanya dengan jalan banyak membaca buku-buku politik saja, akan tetapi juga banyak bergaul dengan orang-orang pergerakan internasional. Pergaulan macam begitu mudah

sekali dijalankan di suatu kota "internasional" seperti Singapura. Macam-macam aliran dan stelsel, serta ideologi-ideologi politik dipelajarinya dengan sungguh-sungguh, terutama sekali ideologi Maccisme.

Dari Singapura Rusli pindah ke Palembang. Di sana ia sambil berdagang, banyak menulis di surat-surat kabar dengan memakai nama samaran. Kemudian ia pindah ke Jakarta, dan pada akhirnya pindah pula ke Bandung.

"Dan di sini apa yang kaukerjakan," tanyaku setelah Rusli habis bercerita.

"Ah biasa saja," (menggulung-gulung rokok kawungnya) "jual-jual sedikit, menulis-nulis untuk surat-surat kabar dengan harapan tentu bahwa surat-surat kabar itu sanggup membayar honorarium. Dan kalau cukup perhatian, saya pun akan mencoba-coba buka kursus bahasa Inggris. Itulah maka saya ambil rumah ini yang agak besar."

"O ya, memang rumah ini besar, saya Uk-Sft. (berdiri). Boleh saya lihat dalamnya?"

'Tentu saja! Silahkan!" (berdiri juga).

Seperti kebanyakan rumah di kota dingin seperti Bandung, serambi muka ditutup dengan kaca. Demikian juga serambi belakang yang akan dipakai tempat mengajar oleh Rusli. Dindingnya setengah tembok setengah gedek. Lantainya tegel, dan kamarnya ada tiga buah.

"Wali ini terlalu besar bagi satu orang . . . tapi eh, saya lupa tanyakan, apa kau ini masih bujangan, atau ....?"

"Kaulihat sendiri," sahut Rusli sambil menunjuk ke dapur yang masih sunyi dan dingin.

O jadi dia belum kawin, pikirku dengan sedikit gembira. Tapi segeralah aku bertanya lagi, "Belum punya bujang juga?"

"Belum, dia baru datang besok."

Kami duduk kembali ke tempat tadi di serambi muka.

"Yang tadi bersama-sama kau itu, siapa sebetulnya? Kusangka istrimu."

"Istriku?" (tertawa).

"Jadi bukan istrimu?"

Makin jelas terasa olehku kegembiraan dalam hatiku yang seolah-olah terhela oleh sesuatu harapan mau melepas bebas ke luar. Sesuatu harapan, ya, sesungguhnya! Tapi . . . harapan apa? Kabur-kabur rasanya masih. Nampaklah perasaanku itu kepada Rusli? Entahlah. Kemudian aku merasa malu terhadap dia, seakan-akan sudah pasti bagiku, bahwa Rusli itu sudah bisa menjenguk ke dalam hati sanubariku melihat apa isinya pada saat itu. Dan untuk menyembunyikan semua itu, kucoba membelokkan percakapan kepada soal lain.

"Jambangan sebagus ini," kataku sambil menjangkau sebual jambangan bunga di atas sebuah rak. Tapi dalam kegugupan, rak itu tersinggung oleh tanganku, sehingga jatuh jambangannya Berdering-dering suaranya, seolah-olah menjerit kesakitan, pecah di atas lantai.

Aku makin gugup. Mau memungut semua pecahan-pecahai itu satu per satu dari lantai seraya bersungut-sungut mengutuk diriku sendiri. Kata-kata minta maaf berhamburan dari mulut ku.

Rusli terbenam dalamnya, tapi ia cuma tertawa saja. "Kenapa saudara amat gugup?" katanya sambil pergi ke belakar mengambil saDU.

Kuburu dia. Lekas kurebut sapu dari tangannya. Mau menyapu.

Rusli tersenyum mengerti, seolah-olah pikirnya. "Dia mau memperbaiki kesalahannya dengan jalan mau menyapu sendiri Aku makin malu.

Setelah beres kembali, kami duduk lagi. Aku merasa tenteram lagi, dan Rusli menggulung-gulung lagi rokok kawungnya.

"Sedikit basah daun kawung ini, lekas padam," katanya.

Kami bercakap-cakap lagi. Dari soal rumah meloncat ke soal hawa, soal hujan, soal musim duren, tapi semua itu dengan sepintas lalu saja, sebab pada akhirnya kembalilah lagi kami kepada kenang-kenangan pada jaman kami masih kecil di Tasikmalaya.

Tidak kurang dari sepuluh batang rokok kawung yang telah digulung Rusli selama kami ngobrol itu.

Pada akhirnya percakapan itu kembali pula kepada Kartini. Bukan aku yang memulai, melainkan Rusli sendiri, ketika ia menceritakan seorang teman sekolah perempuan dulu yang sering diperolok-olokkannya, tiba-tiba meloncat kepada Kartini dengan pertanyaan, "Tidakkah wajah si Aminah itu hampir serupa dengan Kartini, San?"

Maka mulailah lagi acara Kartini.

Rusli pandai sekali bercakap-cakap supaya sesuatu hal menjadi sangat menarik hati dengan jalan banyak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang disela-selakan di antara obrolannya.

"Masa kau belum tahu, San? Kau kan selama ini selalu ada di Bandung?! Di mana kau simpan kedua belah matamu itu?!" Aku hampir tidak sabar lagi ingin mengetahuinya.

"Kauperkenalkan dia kepadaku tadi sebagai adikmu. Kukira kau hanya berolok-olok saja, sebab setahuku kau tidak pernah mengatakan punya adik seorang perempuan."

"Kupikir kau ini agaknya ingin sekali mengetahui siapa dia itu. Betul tidak, San?" (matanya memicing sebelah).

'Tidak! Sekali-kali tidak, Rus!"

Dengan berkata begitu aku membikin isyarat dengan tangan, seolah-olah mau memperlihatkan bahwa hal itu adalah suatu hal yang tidak penting bagiku. Akan tetapi terasa benar olehku, bahwa isyarat-isyarat itu sangat setengah-setengah sehingga rupanya jelas bagi Rusli, bahwa memang sebenarnya aku itu ingin • tahu.

"Betul-betul tidak?"

"Tidak!" sahutku dengan agak tegas. Tapi ketika kulihat Rusli tersenyum-senyum, terasa olehku darah naik ke kuping.

Dan seolah-olah tak acuh akan reaksiku itu, maka berceritalah Rusli. Panjang lebar ia menceritakan riwayat Kartini.

Ternyata, bahwa Kartini itu telah dipaksa kawin oleh ibunya dengan seorang rentenir Arab yang kaya. Arab itu sudah tua, tujuh puluh tahun lebih umurnya, sedang Kartini baru tujuh belas, gadis remaja yang masih sekolah Mulo, baru naik ke kelas dua. Tapi karena dipaksa kawin, maka gadis itu terpaksa keluar dari sekolahnya. Ibunya memaksa kawin dengan si Arab tua itu, semata-mata untuk mencari keuntungan belaka. Dan entah bagaimana jalannya tapi berhasillah agaknya kepada si

Ibu itu untuk menggaruk sedikit dari kekayaan si Arab kikir itu: tanah dua bau dan rumah satu, yaitu rumah di Lengkong Besar yang sekarang didiami oleh Kartini. Desas-desus pula, Kartini dan ibunya itu "diborong" oleh si Arab tua itu.

"Tapi itu hanya propokasi lidah busuk saja," kata Rusli.

Alangkah malangnya bagi Kartini, karena ia sebagai seorang gadis remaja yang masih suka berplesiran dan belajar dalam suasana bebas, sesudah kawin dengan Arab tua itu (notabene sebagai istri nomor empat) seakan-akan dijebloskan ke dalam penjara, karena harus hidup secara wanita Arab dalam kurungan.

Maka tidak mengherankan, kalau Kartini setelah ibunya meninggal dunia, segera melarikan diri dari kungkungan si Arab tua itu.

Dan tidaklah mengherankan pula agaknya, kalau ia yang sudah mengicip-icip pelajaran dan didikan modern sedikit-dikit, kemudian setelah ia lepas dari "penjara Timur kolot" itu segera menempuh cara hidup yang kebarat-baratan.

Rusli masuk kamar dulu dan setelah kembali dengan seikat daun kawung baru, ia melanjutkan, "Barangkali bagi Saudara, cara hidupnya demikian itu agak menyolok mata, karena tidak biasa, tapi di balik semua itu tidak ada kejahatan apa-apa. Dan kalau dikatakan orang bahwa ia sudah "jatuh", maka jatuhnya itu semata-mata dilantarankan oleh sesuatu stelsel yang buruk, yaitu stelsel kapitalisme. Jadi bukan karena memang dasar budinya jahat. Sekali-kali tidak. Itulah maka Kartini sekarang telah menjadi seorang wanita pejuang yang insyaf dan sadar untuk menentang stelsel itu. Ia mulai belajar politik. Ya bung, pengalamannya yang pahit itulah telah membikin dia menjadi seorang Srikandi yang berideologi tegas dan radikal. Mungkin dalam mata orang-orang yang kolot dan

konservatif, ia seolah-olah seorang wanita yang sudah pecat imannya. Memang, ia pun sudah pecat imannya, tapi dari etika feodal dan etika burjuis. Itu benar! Bukan begitu, Bung?"

Aku tidak menjawab. Tidak mengerti, apa yang dimaksudkan oleh Rusli itu. Apa etika feodal? Apa etika burjuis? Mendengar kata-katanya pun baru sekali itu aku.

Terharu juga aku mendengar riwayat Kartini yang dipaksa kawin itu. Tapi akan kesimpulan Rusli itu yang menghubungkan semuanya kepada stelsel kapitalisme, aku tidak mengerti. Mungkin kesimpulannya itu dicari-cari saja, atau mungkin pula hal itu adalah suatu tinjauan politik yang tinggi, yang tidak tercapai oleh otak dan pengetahuanku.

"Untung," kata Rusli setelah ia ke belakang sebentar untuk kencing, ibunya yang serakah itu sekarang sudah meninggal. Belum lama, baru saja kira-kira delapan bulan yang lalu. Dan segala kekayaannya yang lumayan itu, termasuk juga sawah yang dua bau dan rumahnya yang dibelikan si Arab itu sekarang semuanya jatuh kepada Kartini, karena Kartini adalah seorang anak tunggal. Tapi sulitnya baginya ialah oleh karena ada seorang keponakan si Arab tua itu yang selalu mengganggunya dan mengancamnya dengan bermacam-macam ancaman. Ia cinta sama Kartini. Itulah maka Kartini selalu mencari perlindungan kepadaku dan orang-orang lain yang agak rapat kepadanya . . . ." (tiba-tiba bangkit dari kursinya). "Nah itu datang dia!"

Astaga, betul itu dia! bisikku dalam hati, memanjangkan leher melihat ke luar jendela.

Dari jauh sudah jelas garis-garis dan bentuk bagian-bagian tubuh Kartini yang penuh berisi itu. Entahlah, makin dekat badan yang kuning lampai itu menghampiri, makin keras hatiku berdebur.

Aduh, betapa persis ia menyerupai "dia"! Sekilas pikiran itu timbul dalam hatiku. Rusli bergegas membuka pintu. "Hallo Tin! Mari, mari masuk!"

Rusli sangat ramah dan gembira. Terlalu ramali, menurut ukuranku.

"Tidak terlalu sore saya datang?!" tanya Kartini tersenyum. Kakinya meloncat dari tangga ke ambang pintu. Dadanya membusung ke depan. Air mukanya penuh kesadaran, seakanakan tidak ada yang ditakutinya. Matanya lincah berkilau-kilau-an. Ia memakai kebaya crepe warna kuning mengkilap. Pada dadanya sebelah kiri terlukis sekuntum bunga aster berwarna nila dengan tiga helai daunnya yang hijau tua. Kainnya jelamprang yang dipakaikan secara "gejed mulo", artinya demikian rupa hingga dalam ia melangkah, betisnya yang kuning langsep itu seolah-olah tilem-timbul, sekali langkah kelihatan, sekali lagi tertutup oleh kainnya. Sehelai kain leher yang panjang dari sutera hijau muda yang berbunga-bunga merah membelit kendur pada lehernya. Bibirnya merah dengan lipstick dan pipinya memakai rouge yang tidak terlalu merah. Segala-galanya serba modern, tapi tepat sederhana, tidak dilebih-lebihkan.

"Tidak terlalu sore toh?" Kartini mengulangi lagi pertanyaannya setelah ia berjabatan tangan dengan kami. Aku berdiri di samping kursi dengan sikap hormat yang terasa agak kaku.

"Ah tidak," sahut Rusli tertawa menjawab pertanyaan Kartini tadi," malah benar kata orang, kalau kita sedang mengumpat setan, terpijaklah ekornya."

"O kalau begitu si setan itu mesti lekas-lekas sajalah duduk, supaya jangan terpijak lagi ekornya."

Dan dengan berkata begitu dijatuhkannyalah badannya ke atas kursi yang paling dekat kepadanya seraya tertawa-tawa. Kursi itu kursiku sendiri. Aku mundur beberapa langkah. Agak heran melihat tingkah-lakunya itu. Sangat bebas. Terlalu bebas, menurut ukuranku.

Tapi entahlah, biarpun begitu sesaat kemudian seluruh perhatianku telah terpaku kepada wajah perempuan yang sedang tertawa itu.

"O, maaf, Saudara," katanya ia menengadah dari kursinya ke dalam wajahku dengan air muka berseri-seri dan dengan gerak tangan seperti serimpi, mempersilahkan aku duduk di atas kursi sebelahnya.

"Silahkan, Bung," kata Rusli.

Aku lantas duduk. Demikian juga Rusli.

Kartini mengipas-ngipas mukanya dengan sebuah kipas kecil dari ebonit. Wangi bedak dan minyak berombak-ombak masuk hidungku.

"Agak panas sore ini," kata Rusli.

"Lihat saja muka saya ini," jawab Kartini, kipasnya lebih cepat. Dibukanya tasnya, lalu meneliti mukanya dalam sebuah

kaca kecil yang ada di dalamnya. Dengan sebuah puderdons lantas diratakannya lagi bedaknya yang sedikit retak-retak oleh keringat.

"Di kamarku ada kaca besar," kata Rusli. "Boleh saya?" tanya Kartini bangkit.

'Tentu saja, kenapa tidak boleh! Tak usah kuhantarkan toh?" sahut Rusli berolok-olok.

"Aku sudah besar. Tahu jalan. Jangan takut, takkan tersesat!" jawab Kartini tertawa sambil menghilang ke dalam kamar.

Aku tercengang-cengang saja melihat semua itu. Ia masuk ke kamar. Kamar seorang laki-laki bujangan. Mimpikah aku? Atau bagaimana ini? .... Sungguh bebas ia! Terlalu bebas, menurut ukuranku. Aku tidak mengucap apa-apa. Bermacam-macam perasaan simpang siur dalam hatiku. Menoleh aku kepada Rusli yang sedang runduk menggulung-gulung rokok kawungnya. Batang ke sekian belas. Heran, pikirku, si Rusli ini cuma tersenyum-senyum sendirian saja, seperti ada yang lucu atau menggembirakan.

Baru-sekali itu aku berada dalam keadaan yang menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak tentu bagiku: heran, kecewa, sayang, mencela, curiga tapi pun juga gembira. Ya, juga gembira.

Sejurus kemudian terdengar lagi suara selop berketepok kembali keluar dari kamar.

"Aku tidak sesat toh?"

Senyum memancar dari wajahnya. Dan dengan "permisi tuan" yang segera disusul oleh "silakan nyonya" dan deritan kursi yang digeserkan di atas tegel, Kartini lewat di belakang kursiku.

Udara berombak lagi membawa wangi "Soir de Paris". Dan pusat ombak semerbak itu segeralah duduk di atas kursinya lagi. Kaki kanannya bersilang di atas yang kiri, sehingga kainnya tersingkap sedikit ke atas memperlihatkan betis yang mengemas kuning.

"Jadi kita pergi?" ia bertanya memandang Rusli.

"Tentu saja," sahut Rusli, memadamkan rokoknya dalam asbak. Dan sejurus kemudian bangkitlah ia dengan permisi hendak mandi dulu.

"Saudara-saudara bercakap-cakaplah saja dulu," katanya pula. Mau ke mana mereka, pikirku.

"Saya permisi pulang saja," kataku, karena merasa barangkali mengganggu mereka.

atheis 4

41

"E-e-eeh," kata Rusli, "Apa ini? Masa tidak menghormati tamu yang baru datang? Or.ang baru datang, ini mau pergi. Wali, itu tidak bagus dong!"

Aku agak malu, terasa darah membakar telinga lagi. Hidung bergerak tak keruan. Dan sambil menarik-narik jari melebarlah bibirku seolah-olah hendak tertawa atau ada yang hendak kukatakan.

Tapi tiada suara yang keluar.

Rupanya nampak kepada Rusli, bahwa aku malu karena ucapannya itu, dan untuk memperbaiki lagi suasana, maka lekaslah ia berkata dengan senyuman yang ramah dan lagu yang setengah membujuk, "Ah tentu saja Saudara Hasan mau duduk-duduk sebentar sampai saya selesai mandi dan berpakaian, bukan? Masih sore toh?"

Aku mengangguk, gembira karena ada harapan untuk memperbaiki sikapku yang kurang hormat itu.

Rusli kemudian masuk kamarnya, dan segera keluar lagi me-nyelampaikan handuknya di atas bahu, sedang tangannya membawa tempat sabun dan sebuah gelas berisi sebuah sikat gigi.

"Tuan sudah lama?" tiba-tiba Kartini bertanya.

"Sudah satu jam kira-kira," sahutku, sedikit terperanjat, karena pikiranku sudah melayang-layang tak tentu lagi.

"Rumah Tuan di mana?"

"Dekat. Di Jalan Sasakgantung 18."

"O dekat. Saya pun tidak jauh dari sana."

"Di mana?" (sebetulnya aku sudah tahu dari Rusli tadi, dan rasanya dia pun tahu alamatku, sebab bukankah tadi siang telah kukatakan kepada Rusli, ketika mereka datang ke kantorku? Tapi mungkin juga Kartini tidak menaruh perhatian).

"Saya di Lengkong Besar 27."

Beberapa jurus hening.

Kemudian Kartini mengeluarkan satu pak sigaret dari tasnya lantas disodorkannya kepadaku, "Silakan Tuan!"

Aku tertegun sejenak. Timbul lagi perasaan heran dalam hatiku.

Sungguh perempuan aneh dia, pikirku, bukan saja bebas tapi pun merokok pula.

"Tuan tidak merokok barangkali," katanya pula sambil meno-kok-nokok sebatang rokok di atas meja.

"Saya terlalu banyak merokok," jawabku sekedar jangan terus bungkem saja.

Hening lagi beberapa jurus.

"Saudara Rusli tidak suka merokok sigaret. Ia lebih suka rokok kawung atau sek," kata Kartini, memasukkan rokoknya ke dalam mulut.

Dinyalakannya sigaret itu sendiri. Sebentar kemudian ber-kepul-kepullah sudah asap dari mulutnya. Sangat indah cara wanita muda itu menjepit sigaretnya dengan telunjuk dan jari tengahnya yang runcing itu, cara mengeluar-masukkan sigaretnya ke bibir yang merah itu dan terutama pula lenggak-lenggik tangannya yang berirama seperti serimpi. Asap panjang-panjang mengelu dari ujung sigaret, langsing-1 ampai, melenggok-lenggok seperti serimpi pula. Kadang-kadang serimpi-serimpi halus kebiru-biruan itu ditiupnya alon-alon. Maka berpencaranlah mereka, bergelut-gelut di udara tak berketentuan, dan udara berombak-ombak menyebarkan paduan wangi dari sigaret dan "Soir de Paris".

Agaknya Kartini senang bermain-main dengan asap itu. Mendesir suaranya dari mulutnya kalau ia meniup serimpi-serimpi asap itu. Hampir tak kedengaran.

Aku memandangnya dari samping. Indah sekali hidungnya yang bangir *) itu ditilik dari samping! Sungguh perempuan cantik ia!

"Datanglah sekali-sekali ke rumahku."

Agak tercengang aku mendengar suara tiba-tiba itu. Tidak menoleh ia ketika mengucapkannya itu, melainkan tetap asyik melihat asap rokoknya yang sekarang sengaja ditiupnya bulat-bulat dari mulutnya.

Tak mengira seujung rambut pun, bahwa aku akan mendapat undangan semacam itu dari mulutnya. Maka aku pun tidak menjawab dengan tegas, hanya mengangguk saja dengan setengah tertawa setengah melongo. Entahlah, apakah aku merasa girang, atau heran, atau sangsi, atau bagaimana, aku tidak tahu benar.

Hanya terasa olehku bahwa hatiku sudah tak tentu lagi.

"Dan sekarang? Tuan toh akan ikut juga menonton?"

"Menonton?"

Belum pernah aku menonton bersama-sama dengan seorang perempuan, atau diajak oleh seorang perempuan. Apalagi oleh seorang perempuan asing yang baru saja kukenal seperti Kartini

*) .mancung.

itu. Apa kata orang nanti? Dan memang aku pun tidak suka menonton. Didikan keagamaanku tidak sesuai dengan sifat-sifat keriahan dan keduniawian macam menonton bioskop itu. Maka jawabku pun tegas, "Ah tidak!"

"Sayang, mengapa tidak mau ikut? Filmnya bagus. Gone with the wind. Clark Gable pegang peranan utama."

"Ya, San, ikutlah!" kata Rusli setengah berteriak dari dalam kamar yang ditutupkan pintunya. Ia sudah selesai mandi dan sedang berpakaian." Makin banyak teman, makin gembira. Dan ingatlah kita sudah lama berpisahan. Marilah untuk malam ini kita sama-sama bersuka-ria."

"Saya ada urusan lain mesti ke rumah Paman," jawabku sekedar alasan yang kucari-cari. Entah terdengar atau tidak oleh Rusli, sebab berteriak di muka Kartini aku tidak berani.

Aku berbohong, tidak biasa berbohong. Tapi tidak mengapa, agama pun memperkenankan bohong, kalau memang perlu untuk keselamatan agama dan sesama hidup. Aku merasa terpaksa berbohong demikian, karena aku tidak suka menonton. Dan terutama sekali: apa akan kata orang nanti. Aku sudah dikenal orang sebagai seorang alim dan saleh, dan tiba-tiba kelihatan duduk di bioskop bersama-sama

dengan seorang perempuan yang bukan muhrim. Dan perempuan macam apa lagi! Macam

Kartini! Perempuan yang terlalu modern, dan.....mungkin harus

disangsikan pula kesusilaannya. Tidak! Aku tidak mau, tidak boleh.

3

Sampai di rumah Magrib menyambut aku dengan tabuh. Aku terbang ke kamar mandi mengambil air wudu.

Sejurus kemudian aku sudah terbenam dalam suasana kesucian.

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Hayya alalfalah! Hayya alalfalah! Hayya alassolah ....

Bergetarlah rasa jiwaku dalam menadahkan tanganku ke atas. Kupejamkan mataku. Segala pancaindera kututup. Seluruh jiwa kupusatkan ke hadirat Ilahi.

Allahu Akbar kabiran, walhamdulillahi kasiran. .. meluncurlah rasanya seluruh jiwaku ke dalam ketiadaan yang tak berbentuk tak berbatas.

Akan tetapi itu hanya untuk beberapa detik saja, sebab sesaat kemudian dengan tiada kuinsyafi lagi pikiranku sudah melantur-lantur lagi. Dibawanya aku pindah lagi ke Kebon Manggu 11. Terkejut aku. Kebon Manggu kudesak lagi supaya hilang. Tapi makin keras aku berusaha, makin keras bayangannya menempel dalam pikiran. Keras-keras kuucapkan. Allah Akbar! Allahu Akbar!

Bertelungkup kedua belah tanganku di atas jantung.

Hilang juga Kebon Manggu. Tapi muncul kantor kotapraja.

Laksana dalam bioskop agaknya, dari scene*) ke satu meloncat ke scene lain, seakan-akan tak ada saat peralihan, seakan-akan tak ada pertaliannya satu sama lain, padahal tali cerita menghubungkannya. Demikian pulalah hidup sehari-hari, merupakan untaian scene ke scene, hari ini scene di Bandung, besok di Garut, lusa mungkin di Surabaya, di Jakarta dan sebagainya. Detik ini scene di kamar mandi, detik tadi di jalan raya, detik nanti di warung kopi, di pasar baru, di bioskop dan sebagainya. Scene ke scene seolah tak ada pertaliannya, padahal tali hidup mempertali-kannya, membentang dari scene lahir ke dunia sampai ke scene masuk lobang kubur ....

Astaga, melantur-lantur lagi pikiranku. Allahu Akbar!

Bersujudlah aku, kening bertemu dengan lapik. Tiga kali kubaca: subhanahu robbial a'la!

Hilanglah pula aku, hanyut ke dalam ketiadaan.

Tetapi sebentar cuma. Maka dengan tak kuinsyafi pula, muncullah tiba-tiba dari ketiadaan wajah Kartini dengan senyumnya berseri-seri. Bersimpuhlah aku membaca ayat attahiyat awal dalam rakaat kedua. Maka terbayang-bayanglah lagi segala peristiwa tadi di kantor kira-kira jam satu siang.

Sadar lagi aku bahwa aku sedang sembahyang. Jengkel, karena sekarang aku bersembahyang tidak seperti biasa. Aku tidak bisa mengekang pikiran dan khayal dan kenangan yang licin seperti belut itu menobros lagi, tampil ke muka mata batinku.

Sungguh kosong ucapan orang, bahwa katanya manusia itu tidak bisa berbuat sesuatu berbarengan dengan perbuatan-perbuatan lain. Padahal seluruh hidupnya tidak lain daripada melakukan perbuatan-perbuatan yang berbarengan. Begitulah

pikirku. Lihat saja aku sendiri. Aku bersujud sambil ngelamun. Tadi duduk berhadap-hadapan dengan Kartini sambil merasa heran melihat tingkah-lakunya, tapi pun sambil kagum juga akan keindahan hidungnya dan akan kecantikan wajahnya. Tadi siang bertemu dengan Rusli sambil memegang potlot. Pendek kata manusia itu *) adegan adalah suatu dunia yang ramai....

A'udzubillah! Kenapa sembahyangku sampai melantur begini?

Merajuk-rajuk aku dalam hati. Kupusatkan lagi seluruh jiwaku ke hadirat Tuhan yang Maha Esa. Maka hilanglah lagi segala ke dalam ketiadaan. Bahkan tak terasa olehku bahwa badan dan segala anggotanya bergerak-gerak melakukan segala gerakan sembahyang Magrib. Semua berlaku dalam ketidakinsyafan. Khayal dan pikiran sudah mati. Pun diriku sendiri sudah hilang tenggelam ke dalam ketiadaan. Scene-scene tak ada lagi. Hilang semua. Tiada nampak apa-apa lagi keoadaku', selain ruang yang terang-terang kabur, tak berbatas tak berbentuk. Tapi entahlah, apakah ruang itu, apakah waktu apakah apa, aku tidak tahu. Hanya aku tahu, bahwa itulah sembahyang yang dianggap sembahyang yang sempurna, karena hati dan pikiran kita sedang bulat menghadap ke hadirat Ilahi.

Demikianlah keadaan dalam rakaat ketiga. Tapi tak lama kemudian aku sudah berpindah lagi ke alam nyata, ke Kebon Manggu lagi. Malah tiba-tiba meloncatlah ke jaman kira-kira sepuluh tahun yang lalu. Sekilas mengkilat di muka mata batin wajah "dia". . . wajah Rukmini.

Maka seakan-akan suatu "perbuka" dari Tuhan, insyaflah aku, bahwa Kartini itu sangat sama rupanya dengan Rukmini,

bahwa mungkin karena itulah, maka aku merasa tertarik kepada Kartini itu.

Selesai sembahyang aku tidak lantas ke luar, melainkan terus duduk bersila di atas lapik. Kuambil tasbeh yang terletak di sampingku. Lantas berzikirlah aku. Lailaha illallah! Lailaha illallah! Berzikir, berzikir ... makin keras, makin cepat. Makin lama bertambah cepat, seperti kincir kapal udara layaknya: mula-mula berputar lambat-lambat, tapi makin lama makin cepat sehingga terbanglah pada akhirnya.

Demikianlah pula dengan diriku dalam berdikir. Makin lama makin cepat zikirku, sehingga pada akhirnya serasa terbanglah juga diriku, ringan terapung-rapung laksana bersayap. (Tidakkah mungkin dunia tempat kita hidup ini pun sedang "terbang" juga, karena ia berputar, dan jika ia tidak berputar lagi, dengan sendirinya akan jatuh? Ke mana?). Dan dalam kecepatan dzikir yang memuncak itu, maka kalimat "lailaha illallah" itu pun sudah tak tentu lagi kedengarannya, sudah berubah menjadi "eha-eha" Tasbeh pun sudah tak keruan juga berputarnya. Dari alat menghitung sudah berganti menjadi alat pengatur irama.

Pusing kepalaku, tapi ringan terasa seluruh badanku. Ringan seperti orang yang baru turun dari korsel.

Berhenti aku dengan berzikir, lantas bertawadzuh. Duduk bertekun. Dagu menekan kepada kerongkongan, napas kutahan-tahan. Semua pancaindera kututup lagi erat-erat, dan seluruh jiwa kupusatkan lagi ke hadirat Ilahi.

Tapi setali tiga uang. Seperti dalam sembahyang juga, dalam tawadzuh pun alangkah sukarnya bagiku untuk memusatkan seluruh jiwa ke hadirat Yang Maha Esa. Pikiran dan khayal membawa lagi scene-scene seperti tadi.

Sekali-sekali aku menarik napas panjang, mengumpulkan tenaga baru guna membulatkan lagi seluruh jiwa rohani kepada Tuhan. Dalam pada itu, waktu mengalir terus. Sampailah kepada suatu tanda-tanda bikinan manusia: suara beduk Isa yang dipukul orang di langgar.

Aku tunduk kepada disiplin. Berdiri lagi, mengucap, "Usali fardu Isa......"

Pun dalam sembahyang Isa aku banyak terbawa melantur oleh pikiran dan khayal.

Maka sesudah selesai keluarlah aku dari kamar dengan hati yang agak kesal.

"Makanlah duluan, Nak," kata bibi dari kamar sebelah.

Aku tinggal pada bibi itu sejak bersekolah di Mulo. Bibi adalah seorang janda yang telah berusia kira-kira lima puluh tahun.

Ia menjadi janda sejak lima belas tahun terahir ini, dan tak ada kepunyaannya selain daripada rumah yang didiaminya sekarang itu.'Sekedar untuk turut makan, maka ia menerima anak-anak sekolah atau bujangan-bujangan yang sudah bekerja numpang padanya. Akan tetapi seperti dengan musim duren atau dengan air laut yang pasang-surut, demikianlah pula halnya dengan permintaan orang-orang yang mau menumpang kepadanya: kadang-kadang sampai ada lima enam orang, tetapi kadang-kadang pula hanya satu-dua. Dan sejak tiga bulan ini, hanya aku sendiri yang tinggal kepadanya.

Aku tahu, bahwa keadaan hidup bibiku itu sangat sukar. Oleh karena itulah maka sekedar untuk menolongnya, aku memberi bayaran yang lebih besar dari biasa. Selain menerima orang-orang indekos, sebagai penambah-nambah 'nafkah,

bibi itu membikin juga kue-kue yang dijual oleh Pak Ingi, seorang pedagang yang rajin.

Mungkin karena kesukaran-kesukaran itu, bibi sangat rajin beribadat. Ia pun masih bersembahyang, ketika ia menyuruh aku makan duluan itu.

"Biar Bi, saya tunggu bibi saja," sahutku melangkah ke sebuah kursi malas di sudut serambi tengah.

Dengan lesu kuhempaskan diri ke atas kursi malas itu. Berbaring menengadah ke para-para dengan berbantal tangan. Ce-cak-cecak berkejar-kejaran. Bercerecek suaranya. Ada yang bere-but-rebutan nyamuk atau kupu-kupu kecil, ada juga yang ber-cumbu-cumbuan. Seakan-akan cecak-cecak itu sengaja mau memperingatkan aku kepada dua soal hidup yang terpapar serentak di muka mataku. Mempertahankan hidup diri sendiri dan mempertahankan hidup sejenis.

Tadi ketika sembahyang, kudesak sekeras-kerasnya dua wajah wanita yang hampir serupa itu. Tapi sekarang kupersilakan ia muncul dengan leluasa dalam mata batinku. Maka hilanglah seolah-olah cecak-cecak dengan dua macam soal hidup itu. Terpaparlah di atas para-para bayangan kenangan kepada peristiwa-peristiwa pada kira-kira setahun yang lalu.

Ketika itu aku ditimpa oleh suatu kesedihan yang rupanya takkan berbeda dengan kesedihan Sri Rama ketika ia mengetahui, bahwa kekasihnya Dewi Sinta diculik oleh Rahwana. Ketika itu Rukmini dipaksa kawin oleh orang tuanya.

Hanyut lagi aku dalam kenangan kepada permulaan aku berkenalan dengan gadis itu, ialah ketika aku masih "volontair" atau magang di kantor kotapraja ("herdines*) model baru",

menurut istilah Rusli, oleh karena orang disuruh kerja dengan tidak digaji).

Rukmini adalah seorang anak Haji Kosasih, yaitu seorang pedagang besar di kota Bandung. Ia baru saja tamat sekolah kepandaian putri yang diselenggarakan oleh missie. Tapi biarpun bersekolah Katolik, ia tetap rajin melakukan sembahyang, berpuasa dan lain-lain lagi perintah agama Islam. Memang perasaan keagamaan pada gadis itu sangat tebal. Walaupun begitu, ia tidak kaku dalam pergaulan, selalu riang dan ramah, suka sekali bercakap-cakap dan pandai pula bersolek. Cita-citanya sama dengan aku, mau mengabdi dan memajukan agama kita. *) maksudnya: "herendienst" = kerja paksa tanpa bayaran di jaman VOC

Lambat-laun kami itu diikat oleh tali cinta.

Tapi alangkah malangnya bagi kami, karena orang tuanya sama sekali tidak setuju dengan percintaan kami itu. Memang orang tuaku pun (kalau mereka tahu, tapi aku belum berani bilang apa-apa kepada mereka) tentu tak akan menyetujuinya. Pendek kata, percintaan kami pada akhirnya menjadi korban daripada pertentangan antara dua kias, kias feodal dan kias burjuis. (Begitulah menurut istilah Rusli, ketika tadi kuceritakan hal riwayat itu kepadanya).

Orang tua Rukmini tidak mau anaknya dikawinkan dengan seorang "menak". Pernah Haji Kosasih berkata begini (menurut pengaduan Rukmini kepadaku).

"Jangan Nak, jangan engkau berangan-angan hendak kawin dengan seorang keturunan "raden" atau "menak". Ingatlah Bustom, seorang wedana yang kemudian dilepas itu. Bibimu bukan saja dihina oleh seluruh famili wedana itu tapi juga sesudah kekayaannya habis dihisap oleh si menak itu, ia dibuang begitu saja."

Sebaliknya orang tuaku pun, bercita-cita supaya aku mengambil istri dari kalangan "Raden" pula.

Pada akhirnya, karena selalu didesak-desak dan dibujuk-bujuk maka Rukmini pun lantas mau juga dikawinkan kepada seorang saudagar dari Jakarta.

Serasa kiamatlah sudah bagiku, ketika perkawinan kekasihku itu dilangsungkan. Sejak itu lamalah aku merasa diriku laksana mobil yang maju tak bersupir. Tiada pegangan lagi bagiku yang berupa harapan untuk hidup bahagia di dunia fana ini. Berbulan-bulan aku terhuyung-huyung seperti mendukung beban yang berat. Bahkan hampir-hampir aku hendak jatuh sakit lagi.

Pada saat itulah, seakan-akan petunjuk Tuhan, timbullah ilham padaku untuk mencari pelipur hati dalam agama yang lebih mendalam. Terasa olehku, bahwa agama yang kupeluk itu tidak memberi pelipur yang kuinginkan dalam kesedihan yang menguasai seluruh jiwaku itu.

Itulah maka aku memohon kepada ayah, supaya aku dibolehkan turut memeluk ilmu tarekat atau mistik yang dianutnya itu.

Rasanya aku akan terus hanyut ke dalam kenangan, kalau tidak tiba-tiba terdengar suara bibi yang keluar dari kamarnya, "Belum juga makan, San?"

"Belum, Bi," sahutku terkejut, lalu bangkit.

"Mari kita makan dulu," ajak bibi, seraya pergi ke serambi belakang. Kuikuti dia dengan hati yang lebih suka ngelaniun terus daripada dengan perut yang minta isi.

Si Minah, babu kecil berumur dua belas tahun, sedang mengantuk menunggu kami makan.

"Hai Minah!" Bibi membentak sambil bertepuk tangan. "Bangun!"

Si Minah bangun terperanjat, "Ada kucing,Nya?! Ada kucing?!

Aku tidak begitu nafsu makan. Entahlah, gigi serasa menjadi panjang, lidah menjadi tebal dan geraham menjadi besi.

"Kenapa sedikit amat makannya, San?" tanya bibi dengan perasaan seakan-akan agak malu, karena kebetulan tidak banyak lauk-pauknya.

"Sudah kenyang, Bi! Tadi disuguhi kue-kue di rumah teman!" jawabku berbohong.

Sehabis makan, bibi lalu duduk seperti biasa di atas dipan di serambi tengah. Kedua belah kakinya dilunjurkannya. Makan sirih.

"Pijat kakiku, sunaya hilang kantukmu!" perintahnya kepada si Minah yang baru habis makan.

Dari kamar makan aku terus saja masuk ke kamar tidur. Lampu kunyalakan, sebab terasa belum ngantuk. Kusiakkan kelambu, sebab ingin berbaring-baring sambil merokok. Enak merokok sesudah makan. Padahal aku tidak boleh banyak merokok. Asap berkepul-kepul dari mulut, menipis hilang seperti kata-kata pidato yang kosong, tak berkesan apa-apa.

Maka terbayang-bayanglah lagi segala apa yang diceritakan oleh Rusli tadi. Riwayat Rusli yang begitu banyak pengalamannya, di Singapura, di Palembang, di Jakarta.

Tapi riwayat Rusli itu tidak begitu berkesan kepadaku, bila dibandingkan dengan riwayat Kartini yang kudengar tadi juga

dari mulut Rusli. Tapi mengapa sebetulnya maka begitu? Pernah pertanyaan itu terkilat dalam hati.

Entahlah, aku tidak tahu, dan tidak pula aku berusaha untuk memberi jawaban kepada pertanyaan kilat itu. Tapi biarpun begitu, tidak mudah aku melupakan "dia".

Tiba-tiba terkilatlah pula pertanyaan dalam hatiku, "Tidak mungkinkah ini suatu kemurahan Tuhan jua?"

Sungguh sudah sama kedua orang itu.

Rakhmat-Nya berkat kerajinan beribadat? Suatu bukti yang harus meyakinkan aku akan keluhuran ilmu tarekat yang kuanut itu? Bukankah aku sedang berkial-kial dalam kesedihan karena ditinggalkan oleh Ruk, tiba-tiba aku diperkenalkan dengan seorang wanita yang persis dia? Tidakkah ini berarti bahwa Kartini itu pengganti Ruk?

Mengkilat pertanyaan-pertanyaan itu dalam hati.

Maka meloncatlah aku dengan tiba-tiba dari tempat tidurku, bergegas ke meja tulis. Kubuka salah satu lacinya, mengambil sebuah album dari dalamnya. Kemudian kembali *ke tempat tidur, berbaring lagi setengah duduk, membuka-buka album. Agak lama kutatap potret Rukminf. * Persis dia.

Aneh, potret itu seolah-olah sebuah anak kunci bagiku, yang membukakan pintu hatiku untuk mengeluarkan lagi segala perasaan yang sudah lama kusimpan dalamnya. Kucium potret itu. Kemudian albumnya kupeluk dan kutekan dengan mesra ke dada. Tapi tiba-tiba kulemparkan lagi. Tidak boleh, pikirku, ia sudah menjadi istri orang lain. Sudah mati bagiku....

Kutaruh lagi album itu ke dalam laci meja tulis.

Maka berpindahlah lagi kenanganku ke Kebon Manggu 11. Sungguh sama kedua orang itu! Terutama sekali tertawanya. Bedanya hanya karena Ruk tidak mempunyai tai lalat di atas bibirnya, dan jalan Ruk kurang lincah, kurang bebas. Memang Ruk tidak memberi kesan yang modern seperti Kartini.

Kunyalakan lagi rokok sebatang, setelah puntung kesatu kubuang. Aku tidak boleh banyak merokok, tapi malam itu seperti tak peduli larangan dokter itu bagiku. Lantai dekat tempat tidur sudah penuh dengan abu.

Aku tertawa dalam hati. Ingat kepada album tadi. Aneh, mengapa kusimpan juga? Untuk apa? Padahal telah kutetapkan dalam hatiku sendiri, bahwa Ruk sudah mati bagiku.

Ya, mati____ Tertawa juga aku, berhubung dengan jawaban yang

kuberi sendiri kepada pertanyaan itu. Ya, jawabku, kan tiap orang yang mati itu harus mempunyai kuburannya. Dan kuburan Ruk itu ialah album itulah. Kuburan yang sekali-sekali kukunjungi pada saat kalau aku merasa terlampau rindu kepadanya. Sebab, entahlah, kadang-kadang sangat rindu aku kepadanya. Tak kan beda rasanya dengan rindu tiap orang yang ditinggalkan mati oleh kekasihnya. (

Tapi kini Rukmini seolah-olah sudah hidup kembali. Menjelma kembali dalam diri Kartini.

Tiba-tiba aku batuk-batuk. Terselak kerongkongan karena asap sigaret. Kubuang rokok yang baru seperempat terhisap itu ke lantai.

Setelah reda batukku, kutatap rokok yang masih bernyala itu. Sebentar menyelinap perasaan takut melihat puntung itu, takut kebakaran. Akan tetapi hanya sekilat saja, karena

kulihat, bahwa puntung itu jatuh di tengah-tengah tegel yang dingin, jauh dari sesuatu benda yang bisa terbakar. Secepat perasaan takut itulah pula agaknya yang pernah juga timbul dalam hatiku, ialah ketika mengkilat pikiran dalam hati, kalau-kalau aku akan jatuh cirtfa kepada Kartini itu.

Tapi perasaan yang ganjil itu hilang sudah pada saat itu juga, ketika terpikir olehku bahwa mustahillah aku akan bisa jatuh cinta kepada seorang wanita yang begitu mondain*) seperti Kartini. Biarpun begitu kadang-kadang tersembul pula sesuatu nafsu dari gua hitam sanubariku, mengalir secepat listrik ke dalam otak mencipta pikiran-pikiran yang kemudian memalukan rasa keagamaanku.

Sambil berbaring-baring demikian itu, kupeluk guling. Tiba-tiba khayal membentangkan di muka mata batinku bayangan sesuatu scene. Aneh, tak tahan lagi aku! Aku menjadi sebal dan mual. Jijik, jijik, pikirku, Gadis yang jelita dan tidak berdosa itu harus menjadi korban, dibaktikan kepada seorang tua bangka, yang suka makan riba itu?! Kupejamkan mataku, menyusukkan kepala ke bawah bantal: Aku tidak mau mengingatnya, tidak mau, jijik!

Hampir berteriak aku dalam hati. Hatiku berontak. Berontak terhadap si Arab tua itu. Benci kepadanya. Bukan hanya karena ia suka makan riba, tapi pun juga (atau terutama juga) karena ia pernah mengawini Kartini.

Entahlah, bila kukupas benci kepada si tua bangka itu, tak tahulah aku, manakah yang paling berat: benci karena perasaan agamaku tersinggung oleh karena si rentenir itu suka makan riba, atau benci karena ia sudah mengambil Kartini sebagai istrinya yang nomor empat? Entahlah! Tapi yang pasti kutahu, ialah bahwa pada saat ini si rentenir itulah manusia yang paling aku benci.

Aku merajuk-rajuk. Guling kutendang ke sudut kanan. Bangkit aku. Lalu duduk depan meja.

Malam sudah sunyi benar. Radio punya tetangga sudah bung-kem. Hanya dari jauh sekali-sekali kedengaran suara tuter mobil sayup-sayup menembus ke dalam kamarku.

Dari kamar sebelah terdengar pintu berderit. Sebentar kemudian suara berkumur-kumur, disambung dengan suara curahan air dari mulut ke dalam sebuah tempat ludah: krrlok, krrrlok...

*) Kedunia-duniaan.

Masih terdengar olehku tadi perkataan Rusli, "Aku telah angkat dia dari rawa kebusukan. Dan sekarang kucoba bawa dia ke arah jalan yang baik. Dia seorang perempuan terpelajar yang baik pula sifat tabiatnya. Sekarang kucoba bangkitkan perhatiannya kepada perjuangan politik kita."

Kalimat-kalimat Rusli itu masih jelas terdengar dalam telingaku. Masih jelas, seperti suara cetus korek api yang kukorekkan di dalam sunyi itu untuk menyalakan lagi sebatang sigaret. Aku merokok lagi.

"Ke arah jalan yang baik," kata Rusli tadi.

Tapi mana bisa Rusli membawa dia ke jalan yang baik?! Rusli sendiri harus "diislamkan" dulu. Dia sendiri harus dibangunkan dulu, dibimbing ke arah keagamaan. Tidakkah ia tadi berani berolok-olok secara tidak senonoh yang sebetulnya sangat menghina perasaan keagamaanku dengan bertanya, "Belumkah saudara kenyang juga dengan sembahyang tiap hari lima kali itu? Belum dikabulkan juga segala permohonanmu itu oleh Tuhan . .?"

Haha! Hendak membawa Kartini ke arah jalan yang baik, tapi musim sembahyang ia membawanya ke bioskop. Ada-ada saja, mencari kebaikan di tempat kebusukan. Ya, tempat kebusukan, itulah satu-satunya arti bioskop, arti film, tempat kapir-kapir memberi contoh bercium-ciuman, berpeluk-pelukan atau berzinah .... Tidak, kalau ada orangnya yang harus membawa dia kembali ke jalan yang baik, ialah mesti orang-orang yang alim, yang saleh, yang rajin beramal ibadat, bukan macam si Rusli itu. Sesungguhnya, satu-satunya jalan yang baik bagi ummat ialah jalan Allah, jalan agama yang telah dirintis oleh Rasul-Nya, Nabi Muhammad s.a.w. Jalan inilah yang harus ditempuh oleh Kartini, bukan jalan bioskop.

Kuhisap-hisap rokok.

"Hai Hasan! Tidakkah itu kewajibanmu?"

Aku terkejut, seakan-akan suara guruku, Kiyai Mahmud, yang kudengar itu.

Beberapa jurus aku termangu-mangu saja.

Memang, itu adalah pewajibanku, seolah-olah aku menjawab pertanyaan yang berarti perintah dari guruku itu.

Kurenung-renungkan "perintah gaib" itu sehingga bulatlah sesuatu tekadku.

Asap sigaret berkepul-kepul, melingkar-lingkar ke atas, bulat-bulat. Ya bulat-bulat! seolah-olah lambang bagiku. Lambang tekad hatiku yang sudah bulat sebulat-bulatnya untuk sesuatu maksud yang akan kujalankan.

Girang rasa hatiku seperti seorang pemuda yang baru mengambil putusan yang optimistis. Mukaku berseri-seri seperti muka danau menyambut matahari pagi.

Ya, kataku dalam hati dengan tegas, dua-duanya akan kubawa ke jalan yang baik, ke jalan agama! Dua-duanya!

Seluruh jiwaku serasa penuh dengan tenaga dan semangat berjuang. Berkali-kali ku tinju-tinju telapak tangan yang kiri, sedang mulut kukatupkan erat-erat seperti biasanya orang yang penuh semangat berjuang.

Mesti! Mesti! Aku mesti bikin mereka sadar akan kewajibannya sebagai orang-orang Islam!

Seolah-olah jendral agama rasaku yang hendak menundukkan kapir-kapir.

Tapi teringatlah segera olehku, bahwa agama melarang orang berperasaan takabur. Maka lekas-lekaslah aku pun mengusap muka seraya berbisik: Astagfirullah! Astagfirullah!

Malam sudah sangat sunyi. Bersorak rotan, kalau aku berubah duduk di atas kursi. Jam bertiktak di ruang tengah. Cecak-cecak bercerecek.

Kadang-kadang dari kamar sebelah terdengar pula suara bibi berkeluh. Mimpi ditagih hutang rupanya, atau rugi kue-kuenya tidak laku.

Neng...neng . . . neng....

Dua belas kali. Aku lekas bangkit. Mengambil air wudu ke kamar mandi.

Maka tak lama kemudian aku pun dengan penuh perasaan khidmat kepada Tuhan sudah asyik-masyuk melakukan sembahyang "taat". Dengan khusuk aku memohon kepada Tuhan Rabbulizzati, supaya diberi-Nya aku taufik dan hidayat untuk menjalankan kewajibanku sebagai seorang ummat Islam terhadap sesama hidupnya yang tersesat.

Dengan "Allahu Akbar" yang bergema dari lubuk hatiku, serta sambil mengusap muka, maka bangkitlah aku dari lapik.

Dan dengan ringan kuletakkan badanku kembali ke atas tempat tidur.

Besok, besok, aku mulai! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Dengan tasbeh berbelit di antara jari-jariku, maka masuklah aku ke alam mimpi.

4

Esok harinya sehabis sembahyang Asar, aku sudah mendayung lagi ke Kebon Manggu. Hatiku penuh harapan dan kesanggupan. Melancarlah sepedaku didorong optimisme.

Di jalan Raden Dewi aku berpapasan dengan seorang pemuda naik sepeda yang dibonceng oleh seorang pemudi. Mereka membawa raket. Menilik arahnya, rupanya mau main tennis di lapang "Swarha". Melihat itu aku tersenyum: Aku ada pekerjaan yang lebih penting daripada memukul-mukul bola, kata hatiku.

Aku mendayung terus, berbelok ke jalan Pangeran Sumedang, menuju ke jalan Karang Anyar.

Hari itu baik sorenya. Jalan-jalan sudah mulai ramai setelah sepi dari kira-kira jam setengah tiga sampai setengah lima. Orang" orang yang hendak main sport atau plesiran ke Pasar Baru, alun-alun atau Braga, sudah mengalir di tepi jalan, mandi dalam cahaya matahari yang hendak pamit. Delman-delman berkeleneng-ke-leneng, seolah-olah tidak mau kalah oleh suara tuter mobil-mobil yang menyusul atau berpapasan dengan mereka, seakan-akan dua abad desak-mendesak mau menyatakan hasilnya, atau seakan-akan hasil jiwa terkungkung tidak mau kalah suaranya oleh hasil jiwa yang

merdeka. Sepeda-sepeda berkerining-kerining, lincah melancar-lancar di antara hasil dua abad itu. Indahnya sore membikin aku lebih gembira lagi. Dan agaknya di antara ribuan manusia yang berkeliaran di jalan-jalan itu tidak ada seorang pun yang seperti aku mau menundukkan kapir-kapir.

Tapi bagaimanakah caranya nanti aku mengislamkan mereka itu? pikirku sambil mendayung. Tapi ah, kenapa itu harus kupikirkan sekarang. Bagaimana nanti saja, Insyaallah, Tuhan tentu ada di sampingku, sebab maksudku baik, suci.

Ning-neng! Ning-neng!

Untung aku lekas mengelak. Hampir ketabrak delman.

"Jangan ngelamunBung?!" bentak bung kusir.

Aku pura-pura tak mendengar, tersenyum-senyum saja, mem-bikin-bikin sikap seakan-akan kemarahan bung kusir itu bukan dialamatkan kepada diriku. Maka aku pun mendayung terus, berpikir terus. Atau "ngelamun" terus, kalau menurut bentakan bung kusir tadi.

Ya, bagaimana aku mesti mulai? Tapi agak ragu, akan adakah Rusli di rumahnya? Dan juga Kartini? Aku tahu, Kartini tidak tinggal di sana, tapi siapa tahu, barangkali dia sekarang ada di sana, untuk keperluan ini itu barangkali.

Sedetik dua detik timbul perasaan curiga dalam hatiku terhadap Rusli itu. Memang siapa yang tidak akan menaruh kecurigaan kalau ia tahu, bahwa Rusli seorang bujangan yang sudah lebih dari dewasa, bersahabatan dengan seorang janda muda yang begitu bebas dalam gerak-geriknya. Lebih-lebih lagi karena aku tahu betul, bahwa Rusli itu adalah seorang anak yang nakal ketika masih kecil. Anak yang nakal sudah membawa bakat untuk menjadi orang yang jahat, begitulah

kata ayah dulu. Pendeknya sekurang-kurangnya anak yang nakal demikian tidak akan begitu baik kesusilaannya.

Ning-neng! Ning-neng!

Aduh hampir ketabrak lagi. Napas kuda sudah terasa di atas pundak. Kudengar seorang laki-laki penumpang membentak dari delman yang menyisir melalui sepedaku.

"Borong jalan, Bung?" teriak bung kusir, sambil melemparkan pandangnya yang marah dari matanya yang melotot, melalui pundaknya yang tetap tegak mengarah ke depan.

Aku tak acuh. Mendayung terus. Curiga terus kepada Rusli.

Dan lihatlah saja, di mana Rusli itu memilih tempat tinggalnya? Bukankah di gang yang banyak rumah-rumah pelacuran? Sebetulnya aku merasa malu untuk masuk gang itu. Tapi ya, karena masih siang, tentu tidak akan. mencurigakan apa-apa, pikirku selanjutnya.

Ning-neng! Ning-neng!

Sekarang aku hati-hati, lekas sedikit ke pinggir. Sesaat kemudian terdengarlah orang berseru-seru dari delman yang dalam pada itu sudah meliwati aku dengan sangat cepatnya.

Dan ketika kulihat, maka tampaklah Rusli menoleh ke belakang dengan wajahnya berseri-seri, "San! San! Mau ke mana?!"

Mau ke rumahmu! Begitulah setadinya aku mau menjawab, akan tetapi ketika kulihat, bahwa Rusli tidak sendirian, melainkan bersama-sama Kartini, maka kujawablah dengan cepat, "Ah tidak! Mau jalan-jalan saja!"

"Kami hendak ke Bojongloa! Ada perlu!" teriak Rusli. Kartini mengangguk, ketika aku memandangnya. Kemudian ia

tersenyum-senyum saja, melihat kepadaku yang mengintil di belakang del-

man, seperti anak kuda mengintil di belakang biangnya.

"Kapan ke rumahku lagi?" teriak Rusli pula.

Apa harus kujawab, sebab sebetulnya sore itu aku sudah mau berkunjung lagi ke rumahnya, mau "mengislamkan"nya.

"Besok sore ada di rumah?" tanyaku kembali.

"Besok sore? .... Ada! Datanglah! O ya, air sudah jalan sejak tadi pagi! Terima kasih!"

Di perapatan Pangeran Sumedang dan Pungkur, delman Rusli berbelok ke jalan Karang Anyar.

"Sampai besok, ya!" seru Rusli mengangkat tangan kanannya selaku seorang kepala stasiun menyuruh keretanya berangkat.

"Insya Allah!" sahutku, menabik kembali secara orang Arab. Kartini mengangguk ringan disertai senyum.

" Sepedaku melancar terus ke arah Tegallega, membawa sesal dan kecewa, meninggalkan semangat yang riang. Entah di mana.

5

Malam itu aku merasa kecewa, karena sudah masak kuidam-idamkan akan berkunjung ke rumah Rusli sore itu, tapi Rusli pergi.

Dan kenapa mereka itu selalu bersama-sama saja. Seolah-olah mereka itu sudah menjadi laki-bini. Kecewa hatiku berteman sekarang dengan curiga.

Pernah kudengar teman-teman sekantorku bercerita tentang apa yang dinamakan mereka "cinta merdeka" yang katanya banyak dilakukan oleh orang-orang Barat, artinya laki-laki dan perempuan bisa hidup bersama seperti suami-istri, tapi tidak kawin. Dan katanya antara orang-orang Indonesia pun kebiasaan itu sudah mulai berjangkit. Mungkin Rusli dan Kartini pun . . . ?

Menggigil aku. Hatiku makin sebal. Hidup demikian berarti bagiku berzinah. Lain tidak.

Jam menunjukkan pukul sebelas. Aku masih berbaring-baring di atas kursi malas di tengah rumah. Malam sudah sunyi benar sehingga kadang-kadang kudengar napasku sendiri. Radio di sebelah sudah bungkem dari jam delapan tadi. Rupanya tetangga yang empunya itu sakit, sebab biasanya ia pasang radionya itu sampai lagu penutup terdengar. Bibi sebagai biasa sudah masuk kamar dari jam sepuluh, sebab esoknya ia harus sudah bangun pagi-pagi benar, membikin kue-kue yang akan dijajakan oleh Pak

Ingi pada siangnya.

Malam sunyi, tapi karena sunyi itu makin ramailah terdengar suara bermacam-macam di dalam hatiku. Aku makin jengkel dan curiga. Dan entahlah, perasaan pun agaknya seperti kanak-kanak juga. Seperti kanak-kanak yang nakal, yang hendak melakukan sesuatu perbuatan yang busuk lantas mengajak teman-temannya yang lain yang seperti dia nakal-nakal juga. Maka beramai-ramailah mereka itu bersorak-sorak, berseru-seru, berteriak-teriak, seolah-olah masing-masing mau saling atasi suaranya dengan teman-temannya yang lain.

Demikianlah agaknya di dalam hatiku itu; bahkan seakan-akan sudah seperti di rapat besar agaknya. Riuh!

Pa Curiga sedang bicara, tegas suaranya, matanya berkedip-kedipan atau memicing sebelah, kadang-kadang suaranya ber-desis-desis berbisik. Mas Dongkol memberengut seperti jeruk masam, meludah-ludah, menyikut ke kiri menyikut ke kanan, merajuk-rajuk, Nona Kecewa berkecak-kecak dalam mulutnya sambil menggigit-gigit ujung saputangannya. Empo Marah membentak-bentak dan merentak-rentak kakinya dengan menyingsingkan kainnya sedikit ke atas, sedang Siti Cemburu menggaung-gaung seperti anjing melolong-lolong di malam purnama.

Riuhnya rapat besar dalam hatiku itu ditingkah lagi oleh ramainya sorak rotan, kalau aku bergerak. Jam bertiktak. Cecak bercerecak.

Panas rasanya dalam dadaku. Melangkah aku ke meja yang ada di tengah ruangan, di bawah lampu. Seekor kecuak terbang dari bawah poci. Kutuangkan air teh ke dalam cangkir, seakan-akan dengan harapan supaya segala perasaan yang mengganggu itu akan hilang tertuangkan dari kalbuku seperti air teh dari dalam poci itu. Minumlah aku beberapa teguk. Segar rasanya. Tapi sebentar kemudian terganggu lagi oleh perasaan-perasaan tadi itu, seolah-olah segala perasaan itu masuklah kembali ke dalam jiwaku bersama air teh yang ku teguk.

Aku melangkah lagi ke kursi malas. Berbaring lagi. Ramailah lagi rapat besar.

Dengan keras aku mau mematikan segala perasaan itu supaya jangan bersuara lagi, seperti pernah aku mematikan suara Netty atau Annie Landow atau Bing Crosby dengan

hanya memutarkan sebuah knop saja. Tapi suara hati bukan suara radio.

Cinta merdeka! Rusli dan Kartini, cinta merdeka! Berzinah itu!

A'udzubillah! Kuusap mukaku. Menggigil lagi seluruh badanku. Gelisah aku, berguling-guling di atas kursi malas.

Tepat jam dua belas malam, aku melakukan lagi sembahyang "taat". Dengan penuh khidmat, aku memohon kepada Tuhan Subhanahu Wataala, supaya dijauhkan-Nya dari segala noda dan dosa. Jauhkanlah hendaknya aku dari perbuatan-perbuatan yang sesat seperti yang dijalankan oleh Rusli dan Kartini itu. Maka dengan tak terasa lagi berlinanglah air mata, ketika aku dengan segenap jiwaku bersujud memohon ke hadirat Tuhan, supaya kedua orang itu diberi nur Ilahi, agar mereka tahu menempuh jalan yang benar.

Mengkilatlah ilham dalam hatiku: Perbanyaklah ibadatmu, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya mereka itu dikembalikan ke jalan yang lurus, yang benar.

Maka pada malam itu kuambil putusan tidak akan bertemu lagi dengan Rusli dan Kartini. Bergaul dan merapati mereka, terlalu berbahaya bagiku. Lenyaplah sudah segala angan-angan dan niatku tadi untuk mencoba meyakinkan kedua orang itu untuk menempuh jalan agama yang benar. Cita-cita itu telah kuke-sampingkan. Aku hanya akan mendoa saja diam-diam dari jauh. Aku hanya akan memperbanyak ibadatku saja untuk mereka. Demikianlah putusanku malam itu.

6

Tapi, sore esoknya aku sudah mendayung lagi menuju Kebon Manggu. Memang, manusia itu kadang-kadang bisa meloncat dari ujung ke ujung, berpindah niat atau pendirian

dengan sangat tiba-tiba. Tapi kenapakah sebetulnya bisa begitu? Hasil "perjuangan batin". Apakah itu sebetulnya? Perjuangan pikiran? Perjuangan perasaan? Perjuangan kemauan? Ingatlah aku akan kata guruku, bahwa manusia itu selalu harus awas dan waspada dalam memperjuangkan sesuatu dalam batinnya, oleh karena katanya sering-sering kita tidak tahu, bahwa kita sudah disesatkan oleh bimbingan setan. Hanya orang yang bermaksud suci selalu berada dalam bimbingan Tuhan. Maksudku suci. Aku yakin akan hal ini. Dan oleh karena itu aku yakin pula, bahwa aku berada dalam bimbingan Tuhan.

Sepedaku melancar didorong oleh keyakinan suci. Tidak mengambil jalan kemarin, melainkan mengambil jalan terobosan, yaitu melalui Gang Awiwulung. Seakan-akan suatu lambang bagiku sebagai seorang mistikus untuk selalu mengambil jalan yang singkat. Bukankah mistik itu jalan yang sesingkat-singkatnya untuk bersatu dengan Tuhan? Begitulah kata guruku.

Masuk gang tersebut, sepedaku harus berbelok-belok, karena dalam gang yang sempit itu banyak sekali anak-anak yang sedang bermain-main.

Sebuah jeruk hijau disepak-sepak oleh kaki-kaki kecil yang belasan itu jumlahnya. Tali layang-layang hampir mengait kepada daguku. Dan tak ada dua meter kemudian piciku jatuh, karena tali yang lain mengirisnya dari rambutku sehingga aku terpaksa turun. Dengan melotot sedikit kepada anak yang memegang tali layang-layang itu aku melanjutkan perjalananku. Tapi sepeda tidak kunaiki lagi.

Jalan yang pendek memang tidak selamanya jalan yang mudah, pikirku. Kualami sendiri dengan mistik.

Tukang-tukang jualan sayuran dan tukang-tukang loak yang biasa berderet-deret di tepi gang itu, sudah pada pulang. Sekarang giliran para penjual pisang goreng, bajigur, bandrek dan lain-lain. Mereka sudah mulai benah-benah. Bale-bale tempat pisang goreng dijajakan, sudah ditutupi dengan daun pisang. Dan di sampingnya, wajan besi di atas api sudah merupakan sebuah kawah minyak yang bercericis-cericis suaranya, apabila tusuk besinya membolak-balikkan pisang-pisang yang berbaju tepung. Ma Ciah dan Bi Unah, dua kongkiren, sedang giat beraksi, adu cericis. Selain kedua perempuan itu juga Mang Aman, sudah siap sedia untuk meneruskan perjuangannya sehari-hari yang sudah bertahun-tahun itu dijalankannya.

Sebentar kemudian aku sudah sampai ke tikungan Kebon Manggu. Di gang ini pun ada lagi segerombolan anak-anak yang lain. Tapi di sini aku tidak terganggu oleh mereka itu. Memang mereka pun tidak sebanyak anak-anak di gang Awiwulung itu. Oleh karena itu aku bisa mengobrol lagi dalam hatiku.

Ya, pikirku, memang tidak baik putusanku tadi malam itu. Aku disesatkan setan tadi malam itu, sebab mengapakah aku harus takut bergaul dengan Rusli dan Kartini, padahal bukankah guruku pernah berkata, bahwa kita boleh bergaul dengan siapa saja, asal kita harus tetap kuat, jangan sampai tergoda atau tersesat ke jalan yang sesat. Dan bukankah kata guru pula, bahwa kita sebagai orang Islam diwajibkan untuk membawa semua ummat kepada jalan yang baik, sekurang-kurangnya harus memberi nasihat kepada orang-orang yang telah tersesat menempuh jalan yang haram seperti Rusli dan Kartini itu? Ya, itu adalah kewajibanku. Mereka harus kuislamkan. Sekurang-kurangnya harus kuberi nasihat. Sampailah aku ke rumah Rusli.

Ia menyambut kedatanganku dengan membukakan pintu. Ia memakai kimono coklat. Aku masuk sesudah mengunci sepeda. Dan seperti perasaanku, bahwa sepedaku itu tidak akan dicuri orang, seperti itulah pula perasaanku, bahwa aku akan berhasil dalam "mengislamkan kapir modern" itu. Maka dengan kepastian demikianlah wajahku berseri-seri menyambut sambutan Rusli itu kembali.

"Silakanlah duduk!" kata Rusli dengan ramali. "Tapi permisi dulu ya, saya belum mandi. Wah sekarang saya bisa berkecimpung di kamar mandi." Sambil tertawa badan berkimono itu menghilang ke belakang.

Aku duduk seraya membebaskan mata melihat-lihat keadaan di dalam serambi muka itu. Sekarang segala-gala sudah beres teratur. Tidak banyak perkakas rumahnya di serambi itu. Hanya satu stel kursi, tempat aku duduk, dan sebuah dipan rapat pada dinding dekat sebelah kiri yang ditilami dengan sehelai kain batik. Selanjutnya di sudut kanan sebuah meja kecil dengan sebuah kursi makan di belakangnya, yang bila menilik buku-buku dan tempat tinta yang ada di atasnya menunjukkan bahwa meja itu dimaksudkan untuk dipakai sebagai meja tulis. Kesan itu diperkuat pula oleh sebuah kalender yang kadang-kadang bergelebar-gelebar alon-alon tertiup angin kecil bergantung di sebelah kiri dari meja itu dan sebuah rak di sebelah kanan yang penuh dengan buku-buku. Pada dinding bergantung pula beberapa pigura yang melukiskan potret orang-orang yang tidak kukenal. Tidak ada lapad-lapad atau gambar Mekah dengan Kaabah di tengah-tengah seperti yang menghiasi kamarku. Aku berdiri ingin tahu siapa sebetulnya pigu-ra-pigura itu. Melangkah ke bawah salah-satunya, kubaca, di bawahnya: Friedrich Engels.

Entahlah, aku tidak tahu siapa Friedrich Engels itu. Seorang petani Belanda yang kaya raya barangkali, pikirku.

Tidak jauh dari potret itu tergantung sebuah lagi potret seperti itu, berjanggut kaya-raya. Kubaca di bawahnya: Kari ,Marx.

Belum pernah pula aku mendengar nama tersebut. Mungkin kakek si Rusli, pikirku berolok-olok sambil tersenyum sendirian.

Dari potret itu aku melangkah ke rak buku dekat meja tulis. Banyak bukunya, pikirku, tapi buku-buku apa semuanya? Banyak bahasa Inggris juga. Ingin aku mengetahuinya, tapi dari awalnya sudah bisa kupastikan, bahwa tentunya tidak ada tentang agama Islam. Buku-buku kapir semuanya, pikirku.

Tiba-tiba teringat aku kepada ucapan Ayah, tatkala aku masih sekolah dulu. Kata Ayali, "San, berhati-hatilah engkau dalam hal bacaan. Banyak buku-buku yang tak baik kaubaca."

Maksud Ayah itu terutama mengenai buku-buku cabul yang biasa menimbulkan nafsu birahi yang buruk pada orang-orang muda yang membacanya. Tapi bukan terhadap buku-buku cabul demikian saja Ayali memperingatkan aku itu, melainkan pun juga terhadap buku-buku tentang agama Kristen yang banyak disebarkan oleh Zending dan Missie, yang bisa merusak imanku sebagai ummat Muhammad.

"Lebih baik bacalah buku-buku yang mengandung teladan bagi keselamatan hidupmu dunia-akhirat. Tapi lebih baik lagi, kalau kau sering membaca Kitab Suci Alquran, terutama surat Yasin pada tiap malam Jumat."

Demikianlah wejangan Ayali. Dan wejangan Ayali itu tidak pernah kulupakan, kalau aKu berhadapan dengan buku. Maka

sekarang pun aku sama sekali tidak merasa tertarik oleh buku-buku "kapir" itu sehingga satu pun tak ada yang kujamah.

"Wah sayang, Bung," tiba-tiba kudengar Rusli berada di belakangku.

Aku menoleh dari rak buku, kelihatan Rusli menuju kursi seraya bersin-bersin. Masuk angin rupanya ia. Aku lantas kembali duduk di atas kursi tadi.

Sangat segar nampaknya Rusli. Hanya hidungnya sedikit merah. Rambutnya mengkilap karena pomade. Kulit mukanya yang agak kasar itu sekarang menjadi halus nampaknya karena memakai "Hazeline Snow". Wangi pomade dan hazeline- bercampur dengan wangi sabun Lux semerbak dari seluruh badannya yang sekarang memakai piyama yang masih rata seterikanya.

"Sayang," kata Rusli pula, setelah kami duduk, sambil menying-sring ke dalam saputangannya, "sayang tadimalam saudara tidak turut nonton. Sungguh bagus film itu! Bukan main! Dari mulai sampai habis seakan-akan satu kali pun aku tidak mengejapkan mata. Mataku seperti lengket kepada film itu!"

Aku diam saja, tidak menyahut apa-apa, karena memang tidak pernah aku merasa tertarik oleh bioskop. Malah sedikit memper-kutuki "racun agama" itu. Maka ucapan "mataku seperti lengket" dari mulut Rusli itu pun, malah hanya menimbulkan asosiasi pikiran kepada rambutnya saja yang lengket karena tebalnya pomade. Begitu pula perkataan "sayang" yang diucapkan oleh Rusli itu sama sekali tidak terasa olehku. Tidak terpikir olehku, kenapa aku harus merasa sayang, hanya karena tidak menonton bioskop saja.

"Saya kagum melihat kecakapan dan kemajuan manusia! Sampai sedemikian pandainya mencipta," sambung Rusli. Ia menggulung-gulung rokok kawung lagi. Maka berhamburanlah kata-kata pujian dari mulutnya tentang film tersebut. Meloncat-loncat. Mula-mula tentang pemain-pemainnya, kemudian tentang tekniknya, tentang pemain-pemainnya lagi, lalu tentang scene-scene yang indah atau yang penuh ketegangan. Tapi hatiku tetap beku saja. Biarpun begitu, aku tidak bisa berdiam diri seperti sebuah arca dari batu. Entahlah, aku pun turut mengangguk-angguk atau menggeleng-geleng kepala seraya lidah berkecak-kecak seperti orang yang heran atau yang kagum.

Mula-mula aku berbuat demikian itu hanya sekedar untuk menghormati tuan rumah saja. Akan tetapi lama-lama, berkat kecakapan Rusli bercerita, aku pun mulai tertarik juga oleh ceritanya itu, sehingga terjatuhlah seakan-akan suatu pertanyaan dari ujung lidahku, "Bagaimana ceritanya?"

Saat itu pula aku merasa menyesal sekali, karena sejurus itu juga terpikirlah olehku, bahwa dengan pertanyaan tersebut akan terpaksalah aku mendengarkan seluruh lakon yang akan diceritakan oleh Rusli itu. Padahal maksudku datang ke sana, ialah hendak "mengislamkan" dia.

Aku buang-buang waktu saja, pikirku. Lebih baik aku mulai saja dengan pembicaraan tentang agama.

Tapi terlambat. Rusli sudah mulai dengan ceritanya. Dan Rusli bukan radio, tidak ada knop untuk menyetopnya.

Pandai benar Rusli bercerita, sehingga aku yang mula-mula beku terhadap film itu, sekarang turut pula tertawa kalau Rusli tertawa, dan turut membilang "hebat" kalau Rusli menceritakan keindahannya.

Dalam ia bercerita, tak putus-putusnya Rusli merokok. Habis sebatang menggulung lagi yang lain, dan seterusnya. Sungguh lokomotip yang rakus ia!

Kepandaian Rusli terutama terletak dalam melukiskan dan mengupas watak para pelakunya dan dalam mengemukakan perkara kecil-kecil yang muskil, tapi yang sebetulnya merupakan cetusan-cetusan jiwa yang meletus ke luar dari "kesadaran bawah" (seperti menurut istilah Rusli) dari para pelakunya. Aku merasa tertarik oleh cara Rusli mengupas demikian itu.

Tapi dalam pada itu aku tetap meruncingkan pula telingaku untuk maksud kunjunganku itu. Seperti kucing yang sabar menunggu-nunggu kesempatan untuk menyergap tikus yang sedang diintainya, demikianlah agaknya aku menunggu-nunggu kesempatan untuk memindahkan wesel, supaya pembicaraan berbelok ke rel lain, ke rel agama.

Alhamdulillah, setelah hampir jemu aku mendengarkan, maka kesempatan itu datanglah. Tapi persis ketika Rusli sudah tamat menceritakan film itu.

"Aku betul-betul kagum," kata Rusli menutup ceritanya yang persis habis bersama dengan rokok kesekian batang yang dimati-kannya puntungnya di atas tempat abu. "Manusia itu nyata sangat pandai. Sampai sedemikian tenaga khayal dan pikirannya untuk mencipta sesuatu. Itu hanya baru berupa film. Tapi cobalah pikirkan, betapa hebatnya ciptaan-ciptaannya seperti kapal terbang, radio, listrik dan lain-lain."

Ha! pikirku, setengah bersorak dalam hati. Inilah kesempatan yang tiba.

Keluarlah kata-kata dari mulutku sebagai pembukaan untuk memukul Rusli dengan agama.

"Ya," kataku sambil menggeser kursiku lebih dekat kepada Rusli, tapi apa artinya kepandaian manusia itu, bila dibandingkan dengan kepandaian Tuhan yang menciptanya."

Dengan tak kusangka-sangka, Rusli tidak menjawab, hanya tersenyum-senyum saja, sambil menggulung-gulung lagi sebatang rokok baru. Mukanya tetap tenang.

Beberapa jurus kemudian, barulah ia berkata lagi, tapi seolah-olah tak acuh akan perkataan barusan itu. Ujarnya, "Dan saya yakin, bahwa pada suatu saat, entah sepuluh tahun lagi, entah seratus tahun lagi, entah seribu, dua ribu tahun lagi, kepandaian dan pengetahuan manusia itu akan sedemikian majunya, sehingga ia akan sanggup menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati."

Astagfirullah, dia mengacok! pikirku.

"Ucapan gila barangkali dalam telinga Saudara, bukan? Tapi segila itu sebetulnya tidak! Kita pikirkan saja begini: seratus atau dua ratus tahun yang lalu, tidak ada seorang pun yang mengira, bahwa di dalam udara yang tidak terlihat ini (tangannya menggapai-gapai) ada listrik yang kemudian, berkat kepandaian seorang otak besar, yaitu Edison yang termasyhur itu, bisa diambil dari udara ini lantas digunakan untuk keperluan manusia. Ini suatu bukti, bahwa apa yang tidak bisa dilihat itu, belum berarti tidak ada. Dan berpegang kepada kenyataan ini, kita lanjutkan pikiran kita, bahwa dalam udara yang tidak terlihat ini, mungkin masih banyak lagi hal-hal yang pada saat ini belum diketahui orang, tapi sekali kelak akan ketemu juga seperti listrik pada puluhan tahun yang lalu itu."

Rusli berhenti sebentar, menyingsring lagi ke dalam saputangannya. Rupanya membikin waktu untuk berpikir dulu? Sambungnya, "Jadi, mungkin sekali dalam udara atau disebut

juga "ether" ini, masih banyak unsur-unsur yang belum diketahui oleh orang (berhenti lagi sebentar). O ya, sebetulnya saya harus mulai dengan menyatakan, bahwa segala apa yang ada di dunia ini mengalami sesuatu proses kimia. Segala perobahan itu sebenarnya berarti perobahan kimia, berarti berlakunya proses kimia."

Aku sebetulnya tidak mengerti, tapi kubiarkan saja dulu Rusli bicara terus, katanya, "Juga manusia adalah sesuatu benda yang terdiri dari bermacam-macam unsur kimia, yang dengan sendirinya mengalami juga proses kimia. Dengan menggunakan ilmu kimia atau ilmu pisah kita akan bisa mengetahui semua bagian-bagian atau unsur-unsur yang menjadikan seorang manusia itu. Pada saat sekarang manusia belum sampai kepada pengetahuannya untuk mengetahui benar-benar, apakah sebetulnya nyawa itu. Kita baru bisa mengatakan, bahwa nyawa itu sangat halus. Dari unsur-unsur apa terjadinya nyawa itu? Tentu dari unsur-unsur yang sangat halus pula yang demikian halusnya, sehingga pada saat sekarang belum ada sesuatu alat bikinan manusia yang bisa memotretnya atau melihatnya seperti dengan sebuah mikroskop. Akan tetapi tidak mungkinkah bahwa sekali kelak manusia itu akan bisa juga membikin sesuatu alat yang bisa digunakan untuk memeriksa dan mengetahui benar-benar tentang Keadaan dan hakekat nyawa itu? Tahu akan unsur-unsurnya dan bagaimana proses kimianya dan sebagainya? Nah, tidak mungkinkah pula, bahwa manusia itu sekali kelak akan bisa menemui unsur-unsur yang belum ditemuinya di udara sekarang ini, unsur-unsur mana akan ternyata bisa kita ambil dan gunakan untuk membikin nyawa manusia?"

"Hahaha! Hahaha!" Tiba-tiba terbahak-bahak aku tertawa. Entahlah, aku yang selama itu diam saja, tiba-tiba karena

kalimat Rusli yang penghabisan ini menjadi cetusan ketawa yang hebat.

Tapi Rusli nampaknya tenang saja walaupun ia turut tertawa juga, tapi tentu saja bukan mentertawakan kalimatnya barusan itu.

"Saudara ketawa," kata Rusli dengan mata yang riang tapi bercampur sedikit heran, "tapi kita jangan lupa, bahwa juga Pasteur, Stevenson, Wright, Edison dan lain-lain raksasa-raksasa ahli pikir dan ahli ilmu pengetahuan yang besar-besar itu, dalam hidupnya itu mula-mula ditertawakan orang juga, tapi kemudian ternyata, bahwa dunia dan kemanusiaan lebih berhutang budi kepada mereka daripada kepada orang-orang yang mentertawakan itu."

"Saya tertawa," jawabku, "oleh karena bagiku manusia yang berangan-angan mau membikin nyawa, adalah orang yang miring otaknya, kemasukan setan. Dan sebetulnya bukan harus tertawa saya tadi itu, melainkan harus menangis. Orang macam begitu itu adalah orang yang kufur, yang murtad, yang durhaka, karena mau menyamai Tuhan Maha Pencipta."

"Ah mengapa Saudara berkata begitu? Itu pikiran kolot. Tuhan tidak ada, Saudara!"

A'udzubilah! seperti geledek ucapan Rusli itu menyambar kepalaku. Perkataan "kolot" terasa seperti batu berdentar kepada batu kepalaku. Aku merasa sangat tersinggung dalam harga diriku. Akan tetapi itu tidak seberapa, kalau dibandingkan dengan perasaan keagamaan yang sangat tertusuk.

Beberapa jurus aku tidak bisa mengucapkan apa-apa. Bukan saja karena terlalu tercengang oleh ucapan Rusli yang tak ku-sangka-sangka itu, melainkan juga oleh karena aku

mesti menahan amarahku. Sesak rasa dadaku, serasa dibakar dalamnya tiada hawa.

Gila dia! Kapir dia! Murtad dia! pikirku. Hampir-hampir keluar kata-kata pikiran itu.

Marah benar aku dalam hati, beberapa jurus aku memberengut saja. Tanganku kaku menggeserkan tempat abu.

Tapi lama-lama insyaflah aku, bahwa dengan marah-marah aku tidak akan bisa mencapai maksudku. Dan memang tidak baik aku, sebagai seorang tamu, marah kepada tuan rumah. Begitulah suara pikiran, tapi suara nafsu masih berteriak-teriak juga. Dan pertempuran antara pikiran dan nafsu amarah itu rupanya terbayang pada mukaku dan kelihatan oleh Rusli, sehingga berkatalah Rusli dengan suara yang mengandung sesal, "O maaf Saudara, bukan sekali-kali maksud saya untuk menyinggung hati Saudara, apalagi menyinggung kepercayaan Saudara^sekali-kali itu bukanlah maksud saya."

Merendah sekali suara Rusli itu seperti matahari yang dalam pada itu sudah merendah pula hendak terbenam di belakang gunung. Entahlah, barangkali agar menenteramkan hatiku, bangkitlah ia minta permisi hendak ke belakang dulu. Pergilah ia.

Terdengar benar olehku bahwa Rusli sungguh-sungguh menyesal hatinya, sehingga perkataannya tadi itu bisa kupandang sebagai suatu kekhilafan lidah yang tidak diinsyafi benar olehnya. Maka kemarahanku pun menjadi reda sedikit.

Sebentar kemudian Rusli kembali lagi dari belakang dengan dua gelas berisi air teh dalam kedua belah tangannya, yang ditaruhnya di atas meja, satu untuk dia dan satu lagi untukku.

"Mari minum Bung," ujarnya dengan ramah seraya mendahului menyeropot airnya. "Masa kita ngobrol seperti di tanah Arab, eh di gurun pasir saja. Tapi yah, begitulah nasib orang bujangan. Maaf saja Bung, hanya teh melulu."

"Ah tidak mengapa," sahutku, menyeropot pula airku.

Setelah beberapa kali kami meneguk air masing-Ynasing, Rusli mengulang lagi minta maaf, "Jadi sekali lagi Saudara, janganlah Saudara sampai salah faham."

Rupanya Rusli ingin melanjutkan pembicaraan kami tentang agama itu, sebab kalau tidak, mengapa tidak meloncat kepada soal lain, sedang dia tahu, bahwa sedikit banyaknya aku merasa tersinggung hatiku. Atau mungkin juga karena ia merasa terlalu menyesal akan ucapannya tadi itu, sehingga tidak cukuplah ia minta maaf dengan sekali saja.

"Ah tidak mengapa, Saudara, saya pun tidak marah, mengapa Saudara harus minta maaf? Saya tadi hanya merasa agak heran, karena sesungguhnya tidak masuk di hati saya, bagaimana mungkin orang seperti Saudara, yang saya kenal dari kecil sebagai keturunan orang-orang muslimin, sampai bisa menjadi seorang kafir yang tidak percaya lagi kepada adanya Tuhan. Saya heran sebab tidakkah itu suatu penghianatan terhadap agama leluhur sendiri?"

Rusli tersenyum. Katanya, "Ya, kafir! Atau dengan kata asing disebut juga atheis. Memang banyak sekarang orang-orang atheis. Tidak percaya lagi kepada Tuhan atau agama."

Tenang saja Rusli berkata demikian itu. Rupanya sering ia berdebat tentang agama dengan orang-orang lain yang dijumpainya di dalam hidupnya yang penuh pengalaman itu.

Ia tersenyum saja, seolah-olah perkataan seperti yang kuucapkan itu bukan sekali itu didengarnya.

Senyuman yang samar-samar itu disertai dengan pandangan mata yang mengerling ke dalam wajahku, membikin aku agak gelisah.

"Bagaimana? Enak tehnya? Tidak terlalu pahit?" katanya menentang.

"Tidak."

"Barangkali mau pakai gula?" "Tidak. Cukup begini saja."

Diputar-putarnya rokoknya di antara bibirnya. Ditariknya hisapan dua kali. Asap berkepul-kepul. Meludah-ludah kecil, membuang potongan-potongan tembakau yang melengket pada bibirnya.

Sikap Rusli yang tenang dan senyuman yang samar-samar itu malah membikin aku menjadi gelisah dan jengkel. Maka kataku, "Bagi saya, orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan dan agama itu, tak ada bedanya dengan binatang."

Tersenyum lagi dia. Aku agak ragu-ragu, tapi melanjutkan, "Bagi saya, manusia itu ialah mahluk yang percaya kepada Tuhan. Karena itulah, maka manusia yang tidak percaya kepada Tuhan berarti sama dengan hewan."

"Ha! Itu bagus! Saudara bisa berpikir rasionil, berpikir secara logis, a = b;.b = c ;a = c. Kenapa tidak konsekwen berpikir rasional? (berhenti sebentar). O ya, pernah Saudara memikirkan lebih dalam lagi tentang perbedaan antara manusia dengan hewan itu, selain daripada perbedaan yang berupa ada dan tidak adanya kepercayaan kepada Tuhan?"

Aku berpikir. Rusli memandang dengan mata yang tajam ke dalam wajahku. Terasa tajamnya.

"Ya tentu ada lagi perbedaannya."

"Ha, bagus itu! Jadi rupanya Saudara pun pernah memikirkan soal itu. Apa lagi perbedaan itu?" "Akal dan pikiran," sahutku.

"Ha! Benar itu! Begitulah juga kata agama, bukan?" Aku mengangguk.

"Marilah kita turutkan lagi jalan pikiran Saudara yang alge-brais*) tadi itu. Manusia itu adalah mahluk yang berpikir. Hewan tidak berpikir. Karena itu manusia yang tidak berpikir adalah sama dengan hewan. Begitulah, bukan?"

Aku mengangguk dengan mengira-ngirakan, bahwa Rusli belum habis bicaranya.

"Jadi dengan sendirinya, makin banyak dan makin cerdas orang berpikir, makin jauh jaraknya daripada hewan. Tegasnya, makin tinggi ia derajatnya sebagai mahluk. Bukan begitu?"

Aku mengangguk lagi. Tapi dengan agak ragu-ragu.

"Tapi barangkali masih ada lagi yang Saudara anggap sebagai anasir yang membedakan manusia dari hewan?"

Aku berpikir lagi, mencari.

"Tentu susunan tubuhnya," sahutku, "manusia bertangan, berkaki."

Rusli tersenyum. Kakinya yang kiri bergoyang-goyang di atas yang kanan.

"Tidak ada lagi? Coba pikir-pikir lagi."

Tapi dengan tidak memberi kesempatan kepadaku untuk berpikir, sambungnya, "Saudara lupa yang paling penting, yaitu bahwa manusia itu adalah mahluk yang mengandung perasaan peri kemanusiaan dan pertimbangan susila, atau

geweten,**) kalau kata orang Belanda. Sifat-sifat inilah yang paling penting di samping akal pikiran tadi itu.m Manusia yang paling tinggi akal pikirannya dan yang paling dalam perasaan peri kemanusiaan dan pertimbangan susilanya atau gewetennya itu, maka dialah manusia yang paling tinggi derajatnya. Coba renungkanlah hal-hal ini dengan seksama oleh Saudara. Saudara lihat, bahwa soal perbedaan manusia dengan hewan saja, sudah begitu banyak segi dan coraknya. Belum lagi kita percakapkan perbedaan-perbedaan antara manusia dengan manusia, atau bangsa dengan bangsa, agama dengan agama, ideologi dengan ideologi, dan sebagainya. Belum pula

*) Secara aljabar. **) Hari nurani.

kita pikirkan dan selidiki perbandingan-perbandingan kekuatan antara satu golongan dengan lain golongan, satu kias dengan lain kias, seluk-beluk masyarakat, seluk-beluk ekonomi, politik .... Wah terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Sesungguhnya, Saudara, hidup ini adalah suatu gudang yang maha besar, yang sarat dengan bermacam-macam soal yang minta diselesaikan. Kebenaran dan kesempurnaan tersembunyi di dalam timbunan soal-soal itu seperti berlian dalam timbunan rumput dan sampah yang berbukit-bukit besarnya. Dan alat yang terpenting yang ada pada manusia untuk menguakkan tumpukan soal-soal itu agar terdapat kebenaran, adalah pikiran tadi itu. Pernahkah Saudara turut memikirkan soal-soal hidup yang sebanyak itu?"

Sambil bertanya demikian, matanya terasa lagi menancap tajam di atas kepalaku.

"Tidak," sahutku, menggelengkan kepala.

"Padahal alangkah banyak soal-soal hidup itu, bukan? Dan agama hanyalah salah satu dari bentuk-bentuk kehidupan

yang banyak itu, yang masing-masingnya mempunyai soal-soalnya sendiri yang sama-sama minta dikupas dan diselesaikan oleh kita. Barangkali Saudara belum pernah juga memikirkan, kenapa misalnya negara-negara yang beragama Kristen pada jaman sekarang lebih maju daripada negara-negara atau bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam? Kenapa dulu Islam maju, sekarang tidak? Kenapa agama-agama itu timbulnya di Asia? Kenapa di dunia ini ada bermacam-macam agama? Kenapa tidak cukup satu agama saja? Padahal tiap agama mengakukan dirinya untuk segenap manusia? Kenapa perbedaan-perbedaan agama itu sangat banyak, dan kadang-kadang malah bertentangan, seperti antara agama Islam dan Hindu. Agama Hindu memandang sapi sebagai binatang yang suci, sedang bagi umat Islam binatang itu sangat enak untuk dibikin gulai. Agama Kristen tidak mengharamkan babi, tapi agama Islam mengharamkannya. Kenapa begitu? Kenapa agama Hindu yang memuja sapi sebagai suatu binatang yang suci sampai bisa mempunyai kasta manusia yang ditindas dan dihina seperti kasta-kasta paria dan kasta sudra oleh kasta-kasta lainnya? Selanjutnya apakah tidak ada dasar-dasar yang sama pada pelbagai macam agama itu?"

Rusli diam sebentar, seolah-olah capek ia meluncurkan pertanyaan-pertanyaan itu, atau mungkin juga karena ia mau memberi waktu kepadaku untuk meresapkan apa yaag dikatakannya itu.

Tapi sebentar kemudian meluncurlah lagi kata-katanya seperti anak-anak panah dari busurnya. Pertanyaan pula.

"Sudah terpikirkan oleh * Saudara, mengapa misalnya dunia dan kehidupan ini selalu kacau saja, padahal agama sudah beribu-ribu tahun dipeluk manusia? Mengapa ketidakadilan dan kelaliman malah sekarang makin merajalela saja? Ingatlah

kepada imperialisme dan bahaya fascisme yang menyeringai hendak menyergap kemanusiaan. Sesungguhnya Saudara, sebagai kataku tadi, hidup di dunia ini adalah laksana sebuah gudang yang maha besar, yang penuh dengan 1001 macam soal yang minta diselesaikan oleh kita. Dan pada hematku, tiap orang yang betul-betul insyaf akan tugas kewajibannya sebagai suatu mahluk yang hidup di dunia ini akan sungguh-sungguh mengutamakan dulu soal-soal hidup inilah daripada soal-soal lain, yang berada di luar daerah hidup kita di dunia yang nyata ini. Ia akan merasa turut bertanggung jawab akan keselamatan seluruh kehidupan semua umat manusia yang sama-sama hidup di kolong langit ini. Ia akan turut memecahkan soal-soal hidup tadi menurut kecakapan atau kepandaiannya. Ia insyaf, bahwa tiap soal yang sudah dipecahkan membawa kita lebih dekat kepada kebenaran, yang berarti juga kesempurnaan hidup yang sejati. Pernahkah soal-soal hidup itu menjadi pikiran Saudara?"-

Untuk kesekian kalinya aku menggelengkan lagi kepalaku.

Banyak lagi Rusli mengemukakan soal-soal yang ditanyakannya kepadaku. Malah ditanyakannya juga, apakah aku sudah pernah menyelidiki dan mempelajari "politik agama" yang dijalankan oleh pemerintah kolonial asing yang beragama Kristen terhadap bangsa kita yang beragama Islam?

Entahlah mungkin karena Rusli begitu banyak bertanya-tanya, yang semuanya harus kujawab dengan menggelengkan kepala, maka pada akhirnya timbullah semacam perasaan kurang harga diriku terhadap dia. Maka sikapku pun tiada lain daripada hanya mendengarkan saja segala uraian Rusli itu.

Akan tetapi biarpun begitu, aku tidak selamanya menyetujui segala uraiannya. Apalagj, ketika Rusli menguraikan bahwa agama dan Tuhan itu adalah ciptaan manusia sendiri, hasil

atau akibat dari sesuatu keadaan masyarakat dan susunan ekonomi pada suatu jaman.

Hatiku berontak, ketika Rusli menguraikan hal itu, tapi entahlah, aku tidak mau mendebatnya, seakan-akan sudah ada prasangka padaku, bahwa jika pun aku mendebatnya, Rusli toh sudah bersedia dengan jawabannya. Pun juga, oleh karena berkali-kali Rusli menegaskan, bahwa "kita harus pandai meneropong soal-soal hidup itu dengan akal dan pikiran yang bebas lepas. Pikiran dan penglihatan kita tidak boleh dikaburkan oleh fanatisme atau dogma. Apalagi oleh perasaan takut yang bukan-bukan."

7

Sampai di rumah, aku terus bergegas ke kamar mandi. Bunyi tabuh telah menghilang, ketika aku masih mendayung di jalan Raden Dewi.

"Dari mana, San?" tanya bibi, keluar dari kamar mandi, seraya menciprat-cipratkan air dari muka dan lengannya.

"Dari rumah teman, Bi," sahutku, menghilang ke belakang pintu kamar mandi.

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Hayya alalfalah! Hayya alalfalah!

Mendayu-dayu suara orang berazan di langgar yang tak jauh letaknya dari rumahku.

Tak lama kemudian aku pun berazan pula. Bergemalah seolah-olah suara orang di langgar itu ke dalam kamarku. Langgam dan irama Arab membawa aku ke alam suci.

Akan tetapi tak lama kemudian aku sudah seperti kemarin lagi. Diganggu oleh bermacam-macam pikiran. Tak sanggup memusatkan pikiran dan seluruh jiwa ke hadirat Ilnhi.

Mendenging-denging lagi suara Rusli yang mengatakan, bahwa kita harus pandai meneropong soal-soal hidup ini dengan pikiran yang bebas lepas, dengan pikiran dan penglihatan yang tidak boleh dibikin kabur oleh fanatisme dan dogma.

Dalam aku bersujud, terbayang-bayanglah wajah Rusli, yang di balik keramahannya itu sebetulnya ada menaruh celaan yang terasa sekali olehku, seakan-akan matanya yang tajam itu melihat sampai ke dasar hatiku.Celaan inilah yang sangat mengganggu hatiku, celaan yang mungkin hanya ada dalam perasaan dan khayalku belaka. Tapi ah, apa bedanya? Yang penting ialah terasa' atau tidaknya olehku sendiri. Mencela ia (atau terasa olehku ia mencela), "Dalam kefanatikanmu kau sudah terbelenggu oleh dogma yang tidak memungkinkan kaumelihat dunia dan hidup dari pelbagai sudut, dari pelbagai segi. Dalam kefanatikan demikian kau tidak lepas dari perbuatan atau sikap dan anggapan-anggapan yang tidak adil terhadap sesama mahluk. Padahal engkau menepuk-nepuk dada seolah-olah engkau manusia utama, dan orang-orang lain yang tidak sependirian dengan engkau adalah murtad dan kapir." Allahu Akbar!

Selesai rukuk kedua. Aku berdiri lagi. Kukernyitkan keningku. Mata kupejamkan erat-erat. Tapi payah, sampai tutup rukuk penghabisan, kepala dan dadaku ramai terus.

Sungguh besar pengaruh percakapan dengan Rusli itu kepada keadaan jiwaku sekarang. Aku pun merasa malu sedikit akan diriku sendiri. Malu, karena aku selalu terdesak dalam perdebatan dengan dia itu. Malu pula akan angan-angan semula untuk "mengislamkan" Rusli, oleh karena ternyata, bahwa pekerjaan itu mengatasi tenagaku. Sungguh malu aku, biarpun bercampur jengkel, ketika Rusli berkata, bahwa aku harus banyak bergaul dengan orang-orang macam

dia, banyak bercakap-cakap dan bertukar pikiran tentang bermacam-macam soal hidup.

Nasihat demikian hanya bisa diucapkan oleh seorang yang menganggap dirinya Jebih tinggi daripadaku. Tapi ya, biarpun menjengkelkan, diam-diam harus kuakui juga, bahwa Rusli itu, memang ternyata lebih banyak pengalaman dan pengetahuannya tentang soal-soal hidup dari padaku, bahkan pun juga tentang soal-soal agama, yang dipandangnya hanya salah satu daripada bentuk-bentuk kehidupan yang banyak ragamnya itu.

"Bagiku," begitulah katanya tadi, "bukanlah agama meliputi hidup, melainkan hidup meliputi agama, seperti pula halnya hidup meliputi politik, meliputi ekonomi, sosial dan sebagainya. Hendaknya pandangan saya ini, saudara renungkan benar tidaknya." Begitulah katanya tadi.

Dalam pada itu aku sudah bertekun sambil bersila di atas pelapikan, mencoba lagi memusatkan seluruh jiwa rohani ke hadirat Yang Esa. Aku bertawadzuh. Seperti biasa kututupi seluruh panca indera, sedang lidah kulipatkan, seakan-akan kata hati bisa bungkem juga dengan akal begitu. Demikian pula mata kupejamkan erat-erat, seakan-akan mata khayalku akan menjadi buta juga karenanya.

Akan tetapi segala usaha itu sia-sia belaka. Laksana burung yang tidak mau diikat dalam sesuatu kurungan, pikiranku pun selalu sudah melayang-layang lagi terbang menurutkan kehendak hati.

Dur! Dur! Dur! Torok-tok! Dur!

Tabuh di langgar membunyikan Isa. Aku berdiri lagi.

Allahu Akbar!

Keras aku mengucapkan nama Tuhan itu pada tiap kali aku berubah sikap. Keras-keras, supaya bisa mengatasi suara hati dan pikiran. Keras-keras pula nama Tuhan itu kuucapkan dalam hati. Tapi tak lama kemudian melantur-lantur lagi pikiran itu. Sekarang malah makin simpang siur, makin kacau rasanya.

Malam kemarin dulu aku masih bisa sampai kepada suatu kepuasan hati dan kepada suatu harapan. Tapi sekarang?

Kepuasan telah berganti dengan kehampaan, dan harapan telah berubah menjadi kekecewaan.

Kadang-kadang dunia serasa akan berubah bagiku. Seakan-akan Rusli telah memberi sesuatu kaca mata yang lain kepadaku untuk meninjau dunia dengan cara lain.

Perasaan hampa dan gelisah itu menemani aku terus sampai ke meja makan.

"Kemarin kau makan sedikit, sekarang pun sedikit juga, ada apa gerangan, Nak? Sakitkah engkau?"

"Ah tidak, Bi," sahutku singkat, dengan maksud seperti'biasa terkandung dalam jawaban semacam itu.

"Tapi lesu amat nampakmu. Nanti bibi bikinkan sambel tomat dulu untukmu, supaya timbul lagi nafsu makanmu."

"Tidak usah Bi!" Tapi dalam pada itu bibi sudah berseru-seru, "Minah! Minah! Bikin sambel tomat!"

Seperti kemarin malam setelah makan aku terus saja masuk kamar, lantas berbaring di atas tempat tidur. Dan seperti kemarin pula aku segeralah hanyut lagi dalam arus ngelamun.

Kata Rusli tadi, "Agama dan Tuhan adalah bikinan manusia. Akibat dari sesuatu keadaan masyarakat dan susunan ekonomi pada sesuatu jaman yang tidak sempurna. Dari mulai ada,

manusia itu sudah harus berhadapan dengan alam. Ia harus hidup dari alam. dari tanam-tanaman yang tidak tumbuh di atas tanah, dari ikan yang hidup di dalam air, dari burung-burung yang beterbangan di udara, pendek kata dari segala apa yang ada di dalam alam. Dalam berkelana mencari makanan-makanan itu ia sering ditimpa hujan yang lebat, ditimpa banjir yang dahsyat, kadang-kadang gunung meletus memuntahkan api dan lahar, menyebarkan maut, membasmi ke kiri ke kanan. Di tepi laut ia melihat ombak bergulung-gulung, memukul-mukul, memecah di pantai. Semua itu hebat, dahsyat. Dan manusia merasa kecil menghadapinya. Maka pikirnya, semua ini bukan pekerjaan manusia, tapi mesti pekerjaan sesuatu mahluk yang lebih berkuasa daripada manusia. Maka dibikinnyalah dengan khayalnya makhluk-makhluk yang berkuasa itu, seperti setan, dewa-dewa, mambang, dan lain-lain. Dan dengan demikian timbullah kepercayaan kepada dewa-dewa, setan-setan, dan lain-lain itu."

Terasa olehku, bahwa aku tidak boleh membenarkan pikiran Rusli itu tapi terasa pula olehku, bahwa sementara ini tak ada alasan-alasan yang kuat padaku untuk membuktikan, bahwa pikiran-pikirannya itu salah. Tapi biar bagaimanapun juga, yang jelas dan nyata sekarang, ialah bahwa soal itu sudah menjadi soal juga bagiku, yang sebelum itu tidak pernah menjadi masalah pikiran padaku.

Dalam berpikir-pikir begitu, dengan tak sadar aku telah me-nyusukkan tanganku ke bawah bantal, mengambil tasbih yang baru saja kusisukkan ke bawahnya. Dan dengan otomatis pula, jari-jariku sudah memetiknya. Semua itu seakan-akan sesuatu tenaga gaib menyuruh aku berzikir dalam hati menghadap lagi ke hadirat Tuhan. Tapi secepat tasbih

berlerai-lerai di antara jari-jariku, secepat itu pula aku terus berpikir-pikir.

Masih kelihatan olehku, betapa pastinya seolah-olah keyakinan Rusli yang terlihat dari caranya ia berkata.

"Dalam benua-benua yang tidak begitu hebat alamnya," begitulah keterangan Rusli tadi, "seperti di tanah-tanah yang banyak serta luas-luas padang pasirnya, di mana manusia hanya menghadapi ketenangan dan kesunyian lautan pasir dengan bulannya yang terang-benderang dan binatang-binatangnya yang bertaburan di langit yang tiada melakukan pekerjaan lain daripada hanya berkedip-kedip saja sepanjang malam, di sana, di daerah-daerah yang tenang-tenteram demikian itu alamnya, manusia tidak membutuhkan dewa-dewa yang banyak jumlahnya, seperti dewa api, dewa kawah, dewa hujan, dewa gunung, dewa laut dan sebagainya. Cukuplah dengan satu saja, yaitu yang disebutnya Tuhan, Yahwe atau Allah. Timbullah agama yang mengandung kepercayaan kepada adanya hanya satu Tuhan. Padahal Tuhan itu, baik namanya Allah, God atau Yahwe, untuk masing-masing manusia berlain-lainan rupanya dan sifat-sifatnya. Itu bergantung semata-mata kepada pikiran dan khayal masing-masing."

Masih terasa olehku, bahwa hatiku memberontak terhadap uraian Rusli itu. Malah entahlah apa yang akan terjadi tadi, kalau Rusli tidak lekas berkata begini dengan halus dan ramah sekali, "Tentu saja Saudara Hasan tidak akan membenarkan pendapat saya itu. Itu saya dapat mengerti dan hargai, dan memang tak usah Saudara Hasan menerima segala apa yang saya katakan itu. Dalam hal ini kita tidak boleh mendesak-desakkan pikiran kita kepada orang lain. Paling-paling kita hanya boleh mengemukakan pikiran kita sendiri. Dan kalau pikiran kita itu lantas direnungkan oleh orang lain, kepada

siapa kita mengemukakan pikiran kita itu, maka itu sudah suatu keuntungan bagi kita. Kalau tidak, tidak boleh pula kita memaksakannya. Sesungguhnya, kita harus selalu bersikap luas, jangan picik, apalagi dogmatis atau fanatik yang sempit. Kebenaran bukan .untuk dipaksakan, melainkan untuk diyakinkan".

Perkataan-perkataan Rusli itu, yang diucapkannya dengan amat tenang sekali, membikin aku tenang kembali. Sesungguhnya, harus kuakui, bahwa Rusli itu adalah orang yang sangat pandai berbicara, terutama sekali oleh karena rupanya ia berhati-hati benar, supaya segala apa yang diuraikannya itu jangan sampai menyinggung hati orang lain. Dan kalau ketahuan bahwa ada ucapannya yang menyinggung hati, maka lekas-lekaslah diperbaikinya dengan kata-kata yang lembut dan ramah, serta dengan suara yang selamanya tenang, jauh dari segala perasaan sentimen. Inilah agaknya, yang membikin aku tidak pernah merasa bosan, biarpun tidak selamanya aku setuju dengan pikiran-pikirannya itu.

Masih terbayang-bayang wajah Rusli yang tenang itu, sambil tangannya menggulung-gulung rokoknya.

Sambil mengenang-ngenang semua itu, aku berbaring-baring saja dalam tempat tidurku. Entahlah, sangat lesu rasaku. Tasbih masih berbelit di antara jari-jariku, tapi tidak berputar lagi. Ku-' peluk guling, sedang mataku terpancang ke bawah lemari di sudut kamar. Sepasang sepatu dan sepasang sandal buruk berderet di bawahnya, membelakangi aku, seolah-olah benda-benda itu ber-sembunyi-sembunyi takut mengganggu aku dalam keasyikan termenung-menung.

'Tak usah juga saudara menerimanya," begitulah Rusli selanjutnya, "Kalau saya berkata, bahwa agama pun adalah suatu hal yang relatif, seperti demikian pula halnya dengan

segala apa yang ada di dunia ini. Artinya begini, bahwa sekali kelak, yaitu apabila manusia sudah sampai kepada puncak kemajuannya, di mana ia sudah merasa sempurna dan senang keadaannya, yaitu apabila segala kebutuhannya lahir batin sudah bisa terpenuhi semuanya, maka pada saat itulah manusia tidak akan butuh lagi kepada adanya agama, tidak perlu lagi ia minta-minta tolong kepada sesuatu Tuhan atau Yahwe atau apa saja, oleh karena segala kebutuhannya lahir batin sudah bisa terpenuhi di dunia ini. Tak perlu lagi ia kenada pertolongan sesuatu yang disebutnya "Maha Pengasih" atau "Maha Pemurah" untuk mengangkatnya dari jurang kesengsaraan atau kemiskinan, karena tidak ada lagi kesengsaraan dan kemiskinan itu. Nah, semua ini mengandung arti, bahwa agama dan Tuhan itu adalah akibat dari keadaan hidup manusia yang tidak sempurna, yang penuh dengan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Berarti pula, bahwa agama dan Tuhan itu akan tidak ada lagi, apabila hidup manusia itu sudah sampai kepada tingkatan kesempurnaan, yang bebas dari segala kemiskinan, bebas dari segala kesengsaraan, bebas dari segala ketakutan, bebas dari segala ketidakadilan dan tindasan.

Aku merasa gelisah memikirkan segala uraian Rusli itu. Apakah mungkin manusia itu sekali kelak mencapai sesuatu keadaan yang sempurna itu?

Entahlah, karena berpikir-pikir demikian itu dada dan pikiran serasa panas. Maka bangkitlah aku. Kulemparkan tasbih, lantas berjalan-jalan hilir-mudik dalam kamar.

Aku tidak percaya! Tidak boleh percaya! Tentulah saja semua uraiannya itu diambilnya dari buku-buku bikinan orang-orang yang murtad, yang kapir! Demikianlah seakan-akan hatiku mencetus dengan tiba-tiba.

Akan tetapi sekeras-kerasnya hatiku bersuara demikian, suara lain tersisip-sisip juga menyelinap ke dalam kesadaran seperti pelembungan-pelembungan air merembes dari bawah ke atas. Selidikilah dan pelajarilah saja dulu...

8

Aku tak tahan lagi diam dalam kamarku. Panas rasanya dalam kamar itu. Padahal malam Bandung cukup sejuk. Kupakai pici, lalu keluar.

"Mau ke mana, San?" tanya bibi dari kamarnya, ketika terdengar olehnya aku membukakan pintu depan dan menguncinya kemudian dari luar.

"Jalan-jalan dulu Bi, cari hawa. Di dalam amat panas."

Krikil berkerecek di bawah bakiakku memecah kesunyian malam! Anjing menggonggong sebentar dari halaman tetanggaku, ditingkah oleh suara laki-laki yang mendehem-dehem dari dalam rumah. Aku mendehem kembali sebagai pemberian tahu, bahwa akulah yang berjalan itu.

Di perapatan Pungkur Pasundan belum sunyi benar. Nyi Icih, tukang jualan pisang goreng baru beres-beres hendak pulang. Lampunya sudah ditiup, dan api dalam tungkunya sudah dicurahi air. Tukang bajigur masih dikerumuni oleh beberapa orang langganannya. Rupanya karena dingin, beberapa dari mereka duduk merunduk berselimutkan kain pelekatnya. Dan rupanya mereka itu pedagang-pedagang kecil hasil bumi. Mereka minum-minum seraya ngobrol tentang harga kentang dan tentang perempuan. Tukang jualan kacang tanah masih kedip-kedip lampunya. Rupanya ia masih punya harapan akan lewat delman yang kosong ke sana yang kusirnya suka jajan.

Tapi yang masih ramai ialah di warung kopi Nyi Cioh. Dari jauh sudah terdengar tertawa beberapa perempuan yang lebih nyaring lagi kedengarannya di dalam kesunyian malam. Kata orang, ada penyair yang menamakan tertawa demikian itu "tertawa berlian". Entah kenapa disebut berlian, kalau menurut telingaku tertawa demikian itu lebih memper kepada suara kuda meringkik.

Di bawah sinar lampu yang ditutupi dengan kertas hijau dan kertas merah, tersembunyi di belakang stoples-stoples yang berisi kue bolu, goreng sale pisang, tenteng kacang, koya dan lain-lain, duduklah beberapa pasang turunan Adam dan Hawa sedang asyik memainkan proloog untuk sesuatu lakon yang akan membawanya ke alam bebas antara bumi dan langit. Tiap cubit dan cium dibuntuti oleh tertawa yang berderai-derai dibikin ekstra nyaring. Nyanyi dan dendang mendayu-dayu dari mulut perempuan-perempuan yang merokok.

Lewat di sana aku membungkuk-bungkuk saja ke arah Lengkong Besar.

"Ehm! Ehm!" kudengar seorang perempuan mendehemi aku* dari belakang deretan stoples-stoples itu. Aku tak acuh.

'Tidak mampir dulu, kekasihku?" ujar kupu-kupu yang lain. Aku tetap tak acuh.

"Kenapa intan hatiku itu-begitu suram malam ini?" tegur kupu-kupu satu lagi sambil menonjol ke luar warung kecil itu.

Aku merasa agak takut. Tapi jengkel pula. Langkah kupercepat sedikit.

"Mampir dulu dong," kata yang lain pula. Aku menoleh sebentar. Kulihat muka putih menyeringai sambil mengisap-isap sigaret. Gigi mas bersinar dari mulutnya.

Lagi korban-korban kapitalisme, pikirku. Artinya sepanjang

pendapat Rusli.

"Ah berlianku rupanya sudah lupa lagi kepada si kembang kampung dari gunung ini," kata perempuan yang mula-mula menegurku tadi itu.

'Tentu saja, mana mau berlian berteman batu dari kali," sambung temannya.

Mereka tertawa-tawa lagi. Aku makin takut, karena tak mustahil mereka itu mengejar aku. Maka aku pun percepat lagi langkahku.

Aku berjalan terus sampai suara yang tertawa-tawa ramai itu hanya sayup-sayup saja lagi terdengar di belakangku.

Tiba-tiba persis dekat simpangan ke Gang Asmi, terdengarlah di belakangku seorang-orang yang setengah lari menyusul.

'Tuan! Tuan!" seninya. Suara seorang perempuan. Aku terkejut dan setengah takut.

'Tuan! Tunggu dulu!" Suaranya makin mendekat.

Mau apa dia, pikirku setengah lari. Tentu salah seorang kupu-kupu itu! Tapi mengapa ia ketakutan? .. . Atau hanya pura-pura saja? Aku merasa takut. Mau belok ke Gang Asmi, lebih takut lagi, sebab gang itu lebih gelap daripada jalan besar.

Perempuan itu makin cepat jalannya. Ia lari malah. Dan seketika itu juga ia sudah terdengar terengah-engah hanya semeter lagi agaknya daripadaku.

'Tuan! Tolong saya!" katanya terkapah-kapah.

Sangat ketakutan ia rupanya.

"Serdadu mabuk, Tuan!"

Dan dengan perkataan itu ia sudah berada di sampingku. Ber-kali-kali ia menoleh ke belakang sambil terus berjalan menyesuaikan cepatnya dengan langkahku.

"Ada apa?" tanyaku agak cemas bercampur heran. "Serdadu mabuk, Tuan!" "Di mana?"

"Di warung kopi itu barusan. Saya lewat di sana, tiba-tiba dari warung kopi keluar dua orang serdadu Belanda, menyanyi-nyanyi tak karuan, manggil-manggil saya. Saya lari."

Sambil bercerita itu ia berkali-kali menoleh ke belakang. Dan aku pun menoleh juga. Tapi setelah dilihatnya, bahwa serdadu-serdadu itu ternyata tidak terus mengejar dia, maka dia pun agak tenang kembali nampaknya. Demikian juga aku.

Ia berjalan terus di sampingku. Dan setelah cukup meminta maaf kepadaku, karena katanya ia sudah "mengganggu" dan membikin aku terkejut, maka bungkemlah dia.

Dari perkataannya dan begitu pula dari tindakannya selanjutnya, harus kuakui, bahwa perempuan itu adalah perempuan yang sopan. Hanya, kenapa ia berani berjalan malam-malam sendirian? Ia memakai mantel putih dari flanel, dan kepala serta telinganya ditutupi dengan sebuah "driehoek" yang dibikin dari sutra merah yang berkembang-kembang putih. Kutegasi semuanya itu, apabila kami persis berjalan di bawah lampu. Biarpun begitu, aku tidak berani menegas-negas rupanya, hanya di dalam kami berjalan sambil bungkem itu, dalam hati, aku terus bertanya-tanya, di manakah aku pernah mendengar suara perempuan itu.

Sayup-sayup teringat olehku, bahwa pernah aku bercakap-cakap dengan seorang perempuan yang suaranya persis seperti dia.

Tapi dalam pada itu aku merasa gelisah juga, oleh karena tidak pernah aku berjalan bersama-sama dengan seorang perempuan tengah malam yang sunyi senyap senerti itu. Apalagi dengan seorang perempuan yang sama sekali asing bagiku.

Ketika ada sebuah delman yang lewat, lekaslah aku mengelak sebentar ke belakang sebatang pohon di tepi jalan. Takut ada kenalan di dalamnya.

Tiba-tiba perempuan itu membelah sunyi dengan beitanya, 'Tuan, bolehkah saya turut jalan bersama tuan sampai ke rumah?"

"Rumahnya di mana?"

Aku elakkan bertanya rumah "nyonya" atau rumah "nona" karena aku tidak tahu, apa dia itu. "Lengkong Besar 27."

Ha, pikirku, sekarang aku tahu! Hampir-hampir bersorak aku!

Entahlah, kenapa seriang itu aku! Maka terjatuhlah pertanyaan dari lidahku, "Nyonya kan nyonya Kartini?"

"Ya, ya, betul Tuan! Tapi, tapi eh, maaf saja, kalau saya tidak keliru, bukanlah tuan itu tuan. . eh tuan yang sudah saya berkenalan di rumah Saudara Rusli tempo hari? O ya, ya, saya ingat sekarang, tuan kan Tuan Hasan, bukan?"

"Betul, Nya!"

"Ah maaf saja, karena malam kurang terang, saya tidak lekas mengenal tuan. Dan juga karena tuan sekarang memakai piyama."

"Ya begitu juga saya. Maaf saja. Saya pun tidak segera mengenal nyonya, karena gelap, dan nyonya pakai kudungan dan mantel. Dari mana nyonya malam-malam begini?"

"Dari Gang Yuda."

Maka berceritalah Kartini bahwa malam itu ia pergi ke sebuah pertemuan di rumah Bung Sura, salah seorang kawan "sefaham" di Gang Yuda.

Biarpun Kartini bukan anggota partai mereka, tapi ia sering diajak oleh Bung Rusli untuk menghadiri pertemuan-pertemuan semacam itu. Sebetulnya pertemuan-pertemuan itu biasa saja tidak bersifat apa-apa yang khas. Hanyalah yang mengunjunginya biasanya orang-orang itu juga, dan soal-soal yang dipercakapkan adalah soal-soal ideologi politik atau kejadian-kejadian sehari-hari yang penting. Akan tetapi segala-galanya dengan secara mengobrol saja, artinya tidak secara rapat atau secara kursus. Dengan cara demikian, maka mereka mengobrolkan tentang stelsel .stelsel kapitalisme, feodalisme, sosialisme, komunisme dan lain-lain.

Rusli biasanya berlaku, sebagai pembicara yang terpenting. Orang suka sekali mendengarkan uraian-uraiannya, karena sangat jelas dan mudah difahami, juga oleh orang-orang yang tidak begitu terpelajar. Memang, tujuan Rusli pun bukan mengemukakan kepandaian dan pengetahuannya, melainkan semata-mata untuk memberi penerangan tentang cita-cita politik yang dianutnya. Tidak pernah ia berlagak-lagak memakai perkataan-perkataan asing. Itulah maka penerangannya pun sangat jelas seperti gelas. Begitulah kata Kartini.

"Bagaimana menarik juga semua itu untuk nyonya?"

"Ah kenapa Saudara bilang 'nyonya'? Panggil sajalah 'saudari'."

Sejak Kartini berbicara begitu bebas terhadapku tentang pertemuan-pertemuan tadi itu, maka aku pun merasa lebih bebas pula. Dan sekarang ditambah lagi oleh permintaannya, supaya aku memanggilnya saudari saja. Entahlah dalam hati kecilku aku merasa bahagia.

"Menjawab pertanyaan Saudara tadi itu (menoleh sebentar Kartini kepadaku) pertemuan-pertemuan semacam itu sangat menarik bagi saya. Banyak saya ambil pelajaran dari obrolan-obrolan mereka itu. Maka baik sekali kalau Saudara pun suka datang sekali-sekali mengunjunginya. Sayang tadi saya merasa pening kepala, sehingga saya minta pulang duluan."

Perempuan istimewa dia, pikirku. Tidak banyak perempuan yang tertarik oleh soal-soal macam begitu, oleh soal-soal politik. Dan mengapa ia berani berjalan malam-malam sendirian? Keheran-anku itu kunyatakan juga kepadanya.

"Ah saya tidak mau mengganggu mereka (bersemangat), dan memang suatu pendirian saya juga, bahwa perempuan itu jangan tergantung kepada kaum laki-laki. Tadi pun ada seorang kawan yang mau mengantarkan saya ke rumah, tapi saya tolak. Saya bilang, bahwa sakit saya tidak seberapa dan saya akan naik delman. Tapi sayang delman tidak ada. Biasanya kakak saya yang selalu mengantarkan saya pulang. Tapi tadi ia masih asyik memberi penerangan-penerangan." "Siapa kakak saudara itu?"

"Eh, Bung Rusli, itulah kakak saya," sahutnya sedikit tertawa.

Bung Rusli, pikirku agak heran. Rusli bercerita lain tentang diri Kartini itu. Dan mengapa ia tertawa? Bagaimana

sebetulnya pertalian Kartini dengan Rusli itu. Mula-mula sekali, ketika «ku pertama kali bertemu dengan mereka di muka loketku. Rusli memperkenalkan Kartini itu sebagai adiknya pula. Tapi kemudian di rumahnya Rusli menceritakan lebih jauh tentang riwayat Kartini itu. Dan ketika itu tidak dikatakan olehnya, bahwa perempuan itu adiknya.

Kuingat-ingat sebentar percakapan dengan Rusli tentang diri Kartini itu. Adakah ketika itu dikatakan oleh Rusli bahwa Kartini itu bukan adiknya? Adakah? Seingatku tidak. Tidakkah mungkin perempuan itu adik Rusli seayah atau barangkali seibu? Atau mungkin juga adik tiri? Memang aku tidak mengetahui keluarga Rusli itu sampai kepada segala seluk-beluknya.

Kamj berjalan terus. Bungkem, seperti alam sekeliling kami, tapi tidak seperti hati dan pikiran. Angin utara meniup.

"Dingin ya," kata Kartini, sambil menggigil. Tangannya membenar-benar kain kepalanya. Pun aku sekarang merasa dingin. Apalagi oleh karena aku hanya berpakaian piyama yang tipis saja. Kartini mengambil saputangan dari saku mantelnya lantas ditutupkannya lebih rapat lagi.

Wangi "Soir de Paris" terhambur, ketika sapu tangan itu terayun dari sakunya ke leher. Meresap dari hidung sampai ke hati. Dan entahlah, ada sesuatu naluri yang agak terbangkitkan oleh wangi minyak itu. Dan tatkala tangan Kartini mengayun ke bawah lagi setelah mengikatkan sapu tangan kepada lehernya, bersentuhanlah tangan kami. Sebentar menggeletar jiwaku seakan ada aliran listrik mengaliri seluruh tubuh.

Rupanya Kartini mau mengucapkan "maaf tapi perkataannya itu seakan-akan tercangkol pada lidahnya, karena hanya suara yang tak tertentu terdengar dari bibirnya.

Kami berjalan terus, sambil bungkem, seolah-olah segan mengganggu kesunyian alam.

Sampai di perapatan Pungkur Lengkong Besar, kami berbelok ke kiri menempuh jalan Lengkong Besar. Pun jalan besar ini sudah tidur. Sekali-sekali kami bertemu dengan tukang gado-gado atau tukang bandrek yang sudah habis jualannya, pulang. Mereka itu berdendang-dendang, bersiul-siul, entah karena gembira habis jualannya, entah supaya jangan terlalu sunyi di jalan, mungkin juga untuk menghiburkan hatinya, karena rugi dagangnya. Kadang-kadang berketepuk-ketepuk dari jauh suara kuda delman mendatang dengan suara bel kecil berkerincing-kerincing di atas kepala kuda itu. Rodanya yang sudah goyah dan jalan yang tidak begitu rata menarikan kedua lampunya naik-turun. Aku sudah membungkuk-bungkuk, dan pada saat delman itu lewat lekaslah aku membuang muka dan meminggir, pura-pura ada yang kucari.

Tiba-tiba dari tikungan Tuindorp, datanglah sebuah mobil sedan. Lampunya menyorot besar. Tumpah seluruh cahayanya kepada kami. Aku serasa ditelanjangi. Dan ketika maQ mengambil tikungannya, maka mobil itu terlalu ke pinggir, sehingga dengan menjerit ketakutan, Kartini meloncat ke pinggir persis jatuh ke hadapanku. Kakinya terpelecok dan tangannya menggapai-gapai di udara mencari pegangan. Aduh, pekiknya. Untunglah aku masih dapat menyangga badannya yang hendak jatuh itu, dan seketika itu juga badan yang lampai itu sudah berada dalam pelukan kedua belah tanganku.

"O maaf Saudara," kata Kartini sambil lekas berdiri tegak melepaskan dirinya dari pelukan tanganku itu.

Aku melongo saja, karena peristiwa itu begitu cepat terjadinya, sehingga seketika itu aku tidak insaf benar tentang apa yang sebetulnya telah terjadi. Tapi sejurus kemudian kataku patah-patah, "Eh.....eh, sakit Saudara? Saya. . . . eh, saya . . . . "

Aku tidak bisa lanjut. Hatiku berdegup tak keruan. Malukah aku, atau menyesal atau malah cemas, karena aku sudah beradu kulit dengan seorang perempuan yang bukan muhrim? Entahlah, belum pernah hatiku berdegup demikian. Belum pernah aku merasa dihinggapi perasaan yang demikian dengan sehebat itu. Memang hebat benar pengaruh-pengaruh yang bekerja atas diriku pada malam itu: kesunyian malam, harum bedak dan minyak wangi dan selanjutnya masih terasa benar di ujung jari-jari dan telapak kedua belah tanganku keempukan buah dada Kartini, ketika dia hendak jatuh terlentang ke dalam pelukanku. Masih terasa pula rambut yang berombak-ombak dan wangi itu berkisar ke atas daguku, ketika dia dengan kepalanya bersandar di atas dadaku. Bergeseran pula pipi yang harum dan halus itu dengan pipiku, ketika ia mau bangkit kembali dari pelukanku.

Sesungguhnya, belum pernah aku mengalami peristiwa yang sehebat itu. Maka makin keraslah pula hati bertalu-talu, seolah-* olah ada suara gaib, suara setan yang hendak membawa aku ke jalan yang jahat.

Tapi tiba-tiba membayanglah wajah ayah di muka mata hatiku. Tajam matanya mencela aku. Maka dengan tak insaf kuusaplah muka seraya berbisik dalam hati: astagfirullah aladim.

Kami berjalan terus dengan tak mengucap apa-apa lagi. Tapi tak lama kemudian berkatalah pula Kartini sambil

menunjuk ke arah sebuah rumah berkaca yang terang dalamnya, "Nah itu rumah saya!"

"O itu?!" sahutku, seakan-akan direnggutkan dari mimpi. » Sebentar kemudian, kami pun sudah sampai ke pintu halaman-

nya yang segera dibuka oleh Kartini sendiri. Menderit suaranya, karena sudah tua.

"Mari masuk!"

Aku ragu-ragu. Berdiri saja di luar pagar sambil memegang pintu yang sudah doyong*) itu.

"Mari!" kata Kartini pula sambil tersenyum ramah.

Condong karena sudah tua.

"Ah terima kasih, (agak ragu). Sudah terlalu malam. Masuklah saja Saudara, saya akan menanti di sini sampai Saudara sudah masuk ke rumah."

'Tidak mampir dulu?"

"Biarlah lain kali saja," jawabku dengan hati yang lebih teguh. "Baiklah," sahut Kartini sambil menyodorkan tangannya untuk berjabatan.

Sebentar aku tegak ragu untuk menyambutnya, tapi....., tahu-tahu aku sudah menggenggam tangan yang halus kuning itu dengan erat.

"Selamat malam dan terima kasih," kata Kartini dengan suara yang mesra, seraya menarik tangannya dari genggaman tanganku yang erat itu. Mengangguk sedikit, lalu bergegas ke rumahnya, sambil berseru-seru, "Mi! Mimi! Buka pintu!"

Lantas mengetuk-ngetuk pada kaca pintu, sambil berseru-seru terus.

Dari dalam terdengar suara seorang perempuan berseru pula. "Nyonya....'?!" "Ya! Lekas buka pintu!"

Sejurus kemudian nampaklah si Mimi yang hanya memakai

kutang dan kain sarung yang diikatkan di atas dadanya, ber-gontai-gontai dari serambi tengah melangkah ke pintu depan, sambil menyanggulkan rambutnya yang lepas terurai ke atas bahunya. Dengan menguap sekali pintu dibukanya.

Kartini melangkah hendak masuk, tapi dengan tak kusangka-sangka bergegaslah ia kembali ke pagar.

"Ada yang saya lupa," katanya sambil menghampiri aku, dan dengan suara yang setengah berbisik berkatalah ia, "Datanglah sering-sering ke rumah kakak saya."

"Ke rumah kakak Saudara?!"

"Ah ya, aku lupa saja, ke rumah Bung Rusli! Datanglah sering-sering ke sana, saya pun hampir tiap sore datang."

Dan kemudian dengan suara yang makin melandai kepada bisik yang mesra, "Kebaikan Saudara akan saya simpan dalam hati saya seumur hidup."

Dan sebelum aku sempat memberi jawaban apa-apa, sudah lari ia ke rumahnya, lalu masuk.

Aku termangu-mangu saja, seperti terpesona, dan baru sadar, ketika lampu di rumah Kartini padam.

Hari Minggu.

Jendela-jendela dan tingkap-tingkap kaca di serambi muka kubuka luas-luas. Hawa pagi sejuk, membikin segar segala. Sinar matahari condong masuk ke dalam melalui jendela dan tingkap-tingkap. Aku berbaring-baring di atas kursi-kursi, dengan badanku terpotong dua: dari perut ke kaki enak

hangat dalam sinar surya, dari perut ke atas dalam teduh. Lalat-lalat bermain-main, melompat-lompat di atas dan di sekitar kakiku. Enak juga rupanya bermain-main dalam sinar matahari pagi itu.

Sejak malam Rabu itu, jadi empat hari yang lalu, aku seolah-olah terombang-ambing di antara riang dan bimbang. Riang aku, apabila terkenang-kenang kepada Kartini yang sejak malam itu makin mengikat hatiku saja. Tapi bimbanglah aku, apabila aku teringat-ingat kepada segala pemandangan dan pendirian Rusli, yang sedikit banyaknya mempengaruhi juga pikiran dan pendirianku.

Hari Rabu dan Kamis aku tidak masuk kantor. Salahku sendiri juga. Kenapa dalam malam yang sedingin itu, aku jalan-jalan ke luar dengan hanya berpakaian piyama yang tipis saja sehingga aku masuk angin?

Akan tetapi yang membikin aku sakit itu, mungkin juga bukan karena masuk angin saja, sebab dengan acetosal satu tablet pun masuk angin itu sudah bisa hilang, melainkan boleh jadi juga ditambah pula dengan kebimbangan dan kerawanan hati itulah.

Sekarang aku lebih banyak lagi bersunyi-sunyi, mengunci dari dalam kamar, atau bila di kantor tidak suka lagi bertamu ke meja orang lain untuk mengobrol.

"Kebaikan budi Saudara akan saya simpan dalam hati saya seumur hidup," bisiknya dengan mesra. Kuambung rambutnya yang ikal dan wangi itu. Sesudah itu kubimbing tangannya, kubawa dia ke rumahku. Kuberikan kepadanya sebuah mukena yang masih baru. Dipakainya. Aduh, alangkah alimnya nampak mukanya. Persis Rukmini dia!

'Terima kasih, Saudara. Saudara sudah membawa saya ke jalan yang benar, ke jalan Tuhan." Dan sambil berkata demikian itu memandanglah ia ke dalam mukaku dengan penuh rasa bahagia dan terima kasih. Kucium dia pada keningnya. Tunduk ia ketika kucium.

"Selamat pagi, Bung!"

Aku bangkit terperanjat. Bukan main terkejutnya aku!

Dan ketika aku menoleh ke tangga, nampaklah Rusli sedang tertawa-tawa. Seperti biasa ia sangat rapi dan necis pakaiannya. Tapi lebihnya dari biasa terletak pada sehelai sapu tangan fantasi dari sutra merah yang terjepit oleh sebuah vulpen tersusuk pada saku atas baju gaberdinnya warna abu-abu. Sebuah peniti mas, berbentuk keris mengkilap pada dasinya seperti sepatunya pada kakinya.

"Asyik ngelamun, Bung?" tegurnya, sambil masuk.

Aku tidak menjawab, hanya tertawa-tawa saja selaku tiap orang yang dikejutkan orang lain dalam ngelamun. Malu, seolah-olah orang lain itu tahu apa yang sedang kulamunkan.

Tapi sementara itu juga kupersilakan Rusli duduk.

"Apa kabar, Bung?" Ia bertanya sambil menarik sebuah kursi.

"Baik-baik saja," sahutku membenar-benar taplak meja. 'Terima kasih. Sebaliknya, bagaimana keadaan Saudara?"

Aku merasa agak gelisah, karena sebentar melintas dalam pikirku, bahwa mungkin sekali Rusli sudah tahu tentang apa yang telah terjadi pada malam Rabu itu.

Rusli membuka percakapannya dengan "formaliteiten" yang sudah biasa dilakukan oleh orang-orang yang untuk pertama kali datang berkunjung ke rumah orang lain.

"Enak benar rumah ini," katanya sambil memutarkan kepalanya ke kiri, "cat dindingnya creme, enak untuk mata, (ke kanan) jendelanya tepat memberi pemandangan yang lapang ke Gunung Tangkuban Perahu, (ke atas) sayang para-paranya bukan dari eternit, (ke bawah) tapi wah tegelnya bagus mengkilap, pabrik Iris punya, (kembali memandang kepadaku) berapa sewanya?"

"Bibi punya,"

"Jadi saudara tidak usah sewa?" "Bukan! Saya menumpang pada bibi itu." "O!" mengangguk-angguk.

Mulailah kami bercakap-cakap tentang soal-soal biasa saja.

Pada akhirnya, sampailah Rusli kepada maksudnya, "Sebetulnya saya datang ke sini, selain dari ingin tahu rumah Saudara dan sebagai "contra bezoek", juga mau mengajak Saudara ke rumah saudara Kartini. Tempo hari kan kita sudah berjanji akan datang ke rumahnya. Dan kemarin dia tanya, kapankah kita berdua mau ke sana. Saya bilang besok, jadi hari ini, dengan tidak

berunding dulu dengan Saudara. Tapi mudah-mudahan saja Saudara akan bisa pergi. Bisa? Ia tentu akan kecewa kalau hanya saya sendiri yang datang."

Serasa hendak pecah dadaku, karena keriangan mendengar ajakan Rusli itu. Serasa ingin bersorak-sorak aku, ingin menari-nari ingin berjingklak-jingklak seperti kanak-kanak. Dan segala keinginanku itu tentu terbaca pada wajahku oleh Rusli.

"Baik," kataku dengan suara dan sinar mata serupa anak kecil yang diajak nonton oleh ayahnya. "Kita pergi sekarang?"

"Ya, sekarang! Kemarin saya janjikan kira-kira jam 9 atau setengah sepuluh akan datang. Lekaslah berpakaian."

"Baik," (bangkit dan berseru). "Minah! Bikinkan kopi untuk tamu!"

Aku bergegas ke dalam. Seringan bulu ayam rasa badanku, terapung-apung oleh kegembiraan.

"Untukku jangan bikin susah apa-apa, Bung! Kita kan akan segera berangkat."

"Minah! Minah! Kopi tak usah lagi bikin!" kataku dari dalam.

Sebentar kemudian, piyama sudah berganti dengan pantalon, baju jas dan dasi. Siul kecil membarengi gerak-gerikku di muka kaca.

Kami berjalan kaki, mengambil jalan Sasakgantung.

Kelesuan yang selama itu menekan jiwaku, sekarang sudah tidak ada lagi. Segar dan giat gantinya. Dan pikiran yang selama itu dipusingkan oleh soal-soal yang pernah dikemukakan oleh Rusli, sekarang agaknya longsor melompong. Soal Tuhan seolah-olah sudah tidak menjadi soal lagi bagiku. Rasa-rasanya Dia huruf besar itu sudah terdesak oleh si dia huruf kecil.

Sangat riang aku melangkah. Matahari nampaknya sudah bukan matahari yang tadi lagi. Rusli pun sudah bukan Rusli yang tadi lagi. Sudah bukan Rusli si kapir lagi, melainkan Rusli yang akan membawa aku ke alam bahagia.

Dia ingin aku datang ke rumahnya, bisik hatiku dalam berjalan. Dan karena rupanya Rusli itu tidak tahu tentang malam Rabu itu, maka aku pun tidak merasa kaku lagi terhadap dia.

"Ada!" sahut si Mimi, ketika kami sudah sampai di rumah Kartini. "Nyonya ada di belakang!"

Dan babu montok itu lari ke berakang untuk memberitahu dengan mengambil jalan di pinggir rumah. Buah pantatnya ter-longgok-1 onggok dalam berlari.

Tapi pada saat itu juga, Kartini sudah menjenguk dari dalam rumah ke serambi muka.

"O mari! Mari masuk," tegurnya dengan ramah seraya membukakan pintu. Pintu terbuka, meluncurlah pancaran senyum dan tawa. Kami berjabatan tangan, dan dengan tidak menunggu dipersilakan dulu, kulihat Rusli sudah duduk di atas sebuah dipan tauteuil yang besar model Kero. Aku ditariknya untuk mengambil tempat di sebelahnya, sedang Kartini kemudian duduk di atas salah sebuah kursinya dari stelan Kero itu.

Aku sedikit kagum melihat perkakas rumah yang serba modern dan serba mengkilap itu. Semuanya merupakan stelan satu sama lainnya. Dan agaknya satu .stel pula dengan penghuninya, pikirku. Stelan fauteuil tempat kami duduk itu ada di bagian kanan dari serambi, dengan dipan yang kami duduki, rapat pada dinding, sehingga aku dan Rusli mempunyai pemandangan sepenuhnya kepada seluruh ruangan. Tempat "strategis", kata Rusli. Rapat pada dinding sebelah kananku, berdiri sebuah piano. Sedang di sudut dekat pintu kamar depan, ada sebuah meja teh yang berkaca. Di dalamnya terlihat stelan servis teh buatan Tsyeko Slowa-kia, dan di sudut lain lagi sebuah radio Phillips.

Kartini duduk membelakangi pintu yang ke serambi tengah, berhadap-hadapan dengan kami. Ia berpakaian piyama dari sutra yang terdiri dari sebuah blus model kozak yang berwarna hijau muda dan celana yang warna kopi. Sandalnya dari kulit

beranyam merah putih. Rambutnya yang ikal dibelah dari kiri ke kanan dan sanggulnya bertonggok lepas di atas tengkuk. Sebagai biasa bibirnya merah dengan lipstick dan pipinya dengan rouge, tapi tidak berlebih-lebihan.

"Mari merokok!" (riang tersenyum menyodorkan sebuah selapa dari perak bakar yang berisi sigaret Mascot dan cerutu. Kemudian sambil bangkit), "Kopi susu atau coklat?"

"Saya kopi susu," jawab Rusli.

"Dan Saudara?"

Bertemu pandangannya denganku. Aku tunduk sejenak.

"Saudara?" (Kartini mengulangi pertanyaannya tadi; aku gugup). "Saudara mau minum apa?"

"Saya eh..... saya coklat kopi.....eh kopi coklat."

Mendengar itu Rusli tiba-tiba meletus dalam tertawa terbahak-bahak. Juga Kartini tertawa, terutama karena melihat Rusli tertawa dengan mulut ternganga-nganga seperti orang yang hendak diperiksa amandelnya.

Aku bingung, sebab tidak mengerti, tapi akhirnya turut juga tertawa sambil pungak-pinguk seperti seorang anak sekolah yang ditertawakan kawan-kawannya, karena di belakang punggungnya diganteli kertas "boleh pukul".

"Maksud Saudara Hasan barangkali kopi susu," kata Rusli setelah reda tertawanya.

"Ah bukan, maksud saya seperti Saudara Rusli juga, coklat susu."

'Tapi saya kopi susu," kata Rusli pula. "Ya itulah, saya juga kopi susu saja."

Dengan masih tertawa-tawa, Kartini menghilang ke belakang, memberi perintah kepada si Mimi. Tidak berapa lama kopi susu, dan kue-kue sudah keluar dibawa si Mimi.

"Mari saudara-saudara! Cicipi!"

Kartini mau mengedarkan kue-kuenya, tapi dicegah oleh Rusli, "Biarlah saja, Tin! Nanti kami ambil sendiri. Janganlah kita kaku-kaku seperti kaum feodal yang kolot! (kepada saya) Mari, Bung! Kita hantam!"

Ternyata, bahwa Kartini sebagai nyonya rumah sangat pandai menggembirakan para tamunya. Sambil minum-minum dan makan kue, kami bercakap-cakap tentang hal-hal yang sehari-hari saja. Dan entahlah, seolah-olah telah dirundingkan lebih dahulu, maka dalam percakapannya dengan aku, Kartini dan Rusli itu mengambil sikap yang sama, mereka sangat berhati-hari rupanya, supaya jangan sampai mereka membicarakan soal-soal yang bisa menimbulkan perasaan yang kurang senang bagiku atau perbedaan yang mungkin menganggu suasana hari Minggu itu. Itulah rupanya, menyimpang dari kebiasaan, maka mereka pun hanya bercakap-cakap tentang soal-soal sehari-hari saja.

Pada suatu saat berkatalah Rusli, "Cobalah Tin, main piano v sebentar. Saudara Hasan belum pernah mendengar kau main."

"Ah tidak bisa," kata Kartini agak malu-malu.

"Sebentar saja," kata Rusli pula.

Kartini menggeleng-gelengkan kepalanya. "Malu," katanya. Tapi bisa kulihat bahwa dalam hatinya ia sebetulnya mau, malah merasa megah diminta main itu. Jari-jarinya menokok-no-kok tangan kursinya. Dan hidungnya kembang, sedang matanya nampak bersinar. Tapi seperti biasanya dengan

orang yang diminta memperlihatkan kepandaiannya, maka ia pun menunggu sampai

permintaan itu agak mendesak dulu.

"Masa malu? Malu sama siapa sih?" kata Rusli pula.

"Malu sama saya sendiri," jawab Kartini. Wajahnya meleng-gok-lenggok seolah-olah dilenggoKkan oleh senyumnya.

"Sebentar saja, Tin," desak Rusli pula.

Maka terasalah sudah agaknya oleh Kartini, bahwa batas sudah hampir dilalui antara tahan harga terus dan mengabulkan. Sebab katanya, "Main lagu apa, ya?"

"Lagu apa saja. Ini sekedar menghormat kawan kita yang sudah lama tidak bertemu."

Rusli tertawa sambil melirik ke arahku. Aku sudah tak tentu lagi dalam gerak-gerikku, entah karena malu, entah karena riang, entah bagaimana.

"Baiklah!" (tiba-tiba Kartini bangkit sambil tertawa. Kemudian seraya melangkah ke piano) "Untuk menghormat tamu dan Saudara kita yang baru."

Serasa terayun aku ke langit dalam kebahagiaan ketika aku mendengar ucapan Kartini itu.

Ia lantas duduk depan piano dengan setengah membelakangi kami. Tutup piano dibukanya. Lantas membuka-buka lembaran buku musik.

"Lagu apa ya?" tanyanya pula seraya menoleh ke arah Rusli. Bertanya begitu itu rupanya lebih untuk menghilangkan kegugupan hatinya daripada untuk mendapat sesuatu jawaban. Ketika menoleh, sanggulnya mengayun di atas pundaknya.

"Entahlah, tanya Saudara Hasan saja," sahut Rusli (ibu jarinya terungkit menunjuk kepadaku dengan tiada menoleh, abu jatuh dari sigaretnya), "ini kan untuk menghormat dia!"

Maka terasalah olehku darahku terserap ke kuping. Aku sama sekali "buta huruf datam hal musik.

Paling-paling tahu lagu keroncong Kemayoran, atau Es Lilin. Memang aku tidak pernah merasa tertarik oleh musik dan seni Barat, yang kuanggap sebagai "buah kebudayaan kapir", yang mudah membikin kita pecat iman seperti anak-anak jaman sekarang yang suka sekali berdansa-dansa dan berpeluk-pelukan di muka mata umum.

"Ayo Saudara! Mau lagu apa?" tanya Rusli, ketika dilihatnya aku termangu-mangu saja.

Berlainan dengan aku, Rusli ternyata adalah seorang penggemar musik dan seni umumnya.

"Ah kita ambil lagu yang mudah saja," kata Kartini setelah dilihatnya aku diam saja.

Maka mulailah ia menarikan jari-jarinya di atas piano. Kukunya yang kemerah-merahan dengan cutex bergerak-gerak seperti buah lobi-lobi yang masak berlompat-lompatan. Wals Strauss "Donau Wellen" mengalun membuai-buai jiwa Kartini. Badannya turut mengalun pula dalam irama lagu itu.

Rusli mendengarkan dengan khusuk. Matanya dipejamkannya. Seperti orang yang sedang bertawadzuh saja, pikirku.

Bagus! Bagus! Bis!" kata Rusli sambil bertepuk tangan, ketika Kartini selesai dengan mainnya. Aku turut bertepuk juga. Turut berseru juga, "Bagus! Bagus! Bis! Bis!"

Beberapa lagi lagu lain dimainkan oleh Kartini. Semuanya yang ringan-ringan saja. Artinya menurut pendapat Rusli. Kartini belum sanggup memainkan yang berat-berat. Menurut pendapat Rusli juga.

Sesudah main piano, kami lantas beromong-omong lagi. Juga dalam hal musik dan seni umumnya, Rusli ternyata mempunyai pengetahuan dan pemandangan yang luas. Apa yang kuanggap sebagai buah "kebudayaan kapir", oleh Rusli disebut buah "kebudayaan burjuis", yang katanya, dengan sendirinya akan hilang apabila masyarakat kapitalis sekarang sudah berganti menjadi masyarakat sosialis. Sebab, katanya pula, seperti cabang-cabang kebudayaan lainnya seni dan musik pun adalah hasil masyarakat. Masyarakatnya kapitalis, kebudayaannya pun kapitalis. Demikian selanjutnya. Begitulah kata Rusli. Dan., .aku tidak begitu mengerti akan uraiannya itu. Terlalu tinggi teori itu bagiku.

Tapi kata Rusli pula, oleh karena masyarakat sosialis itu sekarang belum ada pada kita, sehingga belum mungkin ada keseni-an yang dihasilkan oleh masyarakat demikian, maka sebagai seorang penggemar musik, musik burjuis pun bisa dinikmatinya. Bisa kulihat pada matamu yang kaupejamkan tadi itu, kataku dalam hati.

Kartini permisi pergi dulu ke belakang, mau menyediakan makanan. Kira-kira jam satu, maka masuklah kami ke ruangan tengah untuk makan.

"Wah makan besar!" kata Rusli, dan matanya dibelalakkannya melihat sebuah meja yang penuh dengan tidak kurang dari sepuluh macam makanan. Dan karena bentuk meja itu bundar, maka keluarlah pula ucapannya, "Konperensi meja bundar ini!"

"Makan nasi meja bundar!" Kartini menyahut. Kami tertawa semua.

Setelah kami duduk semuanya, maka dengan menganggguk sedikit kepadaku (sebelah kirinya) dan kemudian kepada Rusli (sebelah kanan), Kartini mempersilakan kami mulai makan.

"Ya, marilah kita gempur," kata Rusli. Dan dengan garpunya mulailah ia mengambil sepotong paha ayam.

"Ayo! Jangan malu-malu!" katanya pula kepadaku.

Kartini pandai sekali menyusun mejanya. Taplaknya putih bersih, baru dari benatu. Demikian pula serbet-serbetnya yang masih dalam lipatan, warna merah putih berkotak-kotak pinggirnya. Piring, sendok dan gelas rapi dan beres teratur pada tempatnya, dan di antara piring-piring dan gelas-gelas itu ditaburkan bunga-bunga gerbera dan aster yang berwarna merah dan kuning yang disela dengan daun-daun pengantin hijau tua. Di tengah-tengah meja dengan dilingkungi oleh piring-piring makanan terletak sebuah jambangan yang penuh pula dengan bunga-bunga aneka warna.

Aku merasa kecil melihat meja yang penuh dan beres teratur itu. Bukan penuh saja, tapi indah pula. Satu kali ada kulihat meja yang penuh seperti itu, malah lebih penuh lagi yaitu pada pesta perkawinan haji Mukti, akan tetapi tidak disusun seindah dan semodern seperti meja Kartini ini.

Pada meja makan pun Kartini memperlihatkan kecakapannya untuk menyenangkan hati tamu-tamunya. Sambil bersenda gurau ia menganjurkan supaya kami makan sekenyang-kenyangnya. Dan anjurannya itu tidak bisa dikatakan tidak berhasil, sebab baik si atheis Rusli maupun si Muslimin Hasan, nyata berlidah dan berperut yang sama. Yang satu makan seperti proletar yang lapar, yang satu lagi seperti

fakir miskin yang terlantar. Mungkin pada Rusli karena memang sudah biasa makan seperti proletar lapar, tapi padaku terutama ialah disebabkan oleh karena aku sudah berhari-hari ditinggalkan mati oleh nafsu makan yang sekarang seolah-olah hidup kembali dan mau menyusul kerugiannya.

Kami tidak begitu banyak bicara karena terlalu asyik makan. Hanya sebentar-sebentar meluncur kata-kata pujian akan enaknya sesuatu. Demikianlah, setelah hampir kenyang, maka tiba-tiba berkata Rusli. 'Tidak mengira saya, bahwa si Mimi itu pandai sekali masak. Bihun ini serasa dari Ka Ping saja."

Agak susah Rusli mengucapkan pujiannya itu, karena mulutnya masih penuh dengan bihun goreng. Seperti mulut kuda penuh 'rumput.

"Ya," sahut Kartini tertawa, "memang ini pun dipesan dari restoran Wang Seng."

Aku turut tertawa juga, tapi tiba-tiba terdiamlah aku. Wang Seng? Restoran Wang Seng?!

Mataku terpancang kepada daging yang ada di atas nasiku. Kemerah-merahan warnanya, dan banyak lemaknya. Sekonyong-konyong tanganku bergetar, demikian pula bibirku. Sendok dan garpu serasa tidak terangkat lagi olehku. Tunduklah aku beberapa jurus selaku bertafakur. Perasaan mual dan sebal tiba-tiba timbul dalam dada. Mendesak ke atas. Mendesak ke dalam kerongkongan. Mau melemparkan semua makanan yang ada di dalamnya. Pening kepalaku.

Rusli dan Kartini makan terus. Tidak terlihat rupanya oleh mereka apa yang sedang kurasai.

'Tapi di antara restoran-restoran Cina itu, memang Ka Pinglah yang paling enak. Bagaimana pendapatmu?"

"Memang, tapi ah makanan si......apa namanya itu?......

restoran apa katamu tadi?"

"Wang Seng!" sahut Kartini tertawa.

"Ya, ya! Restoran Wang Seng! Rupanya tidak kalah sama Ka Ping. Sekurang-kurangnya bihunnya! Sungguh tidak kalah!"

Dan dengan berkata begitu, Rusli menyodok lagi dengan sendoknya bihun dari piringnya, lalu dijejalkannya lagi ke dalam mulutnya, sehingga bihun-bihunnya itu bergantungan dari mulutnya, seperti janggut.

Akan tetapi pada saat itu pula mendesaklah dengan lebih hebat lagi perasaan mual ke kerongkonganku. Beberapa detik aku masih bisa bertahan-tahan juga, akan tetapi makin lama makin mendesak, makin mencekik, sehingga pada akhirnya aku tak tahan lagi. Bangkitlah aku dengan sekonyong-konyong, lalu lari. Lari dengan menekan dada dengan tangan kiriku. Lari ke belakang. Ke kamar kecil. Maka muntah-muntahlah aku di sana.

Kartini dan Rusli sangat terkejut melihatku itu. Lekas mereka memburu ke belakang. Memburu ke kamar kecil. Dekat pintu ke dapur, si Mimi menabrak nyonyanya, "Tuan mabok, Nya! Tuan mabok!" katanya gugup seperti ada kebakaran.

Kartini tidak mengacuhkan si Mimi, tapi lekas memburu kamar kecil.

"Kenapa Saudara? Kenapa?!" tanyanya dengan sangat cemas ketika dilihatnya aku sedang muntah-muntah.

Aku sangat pucat. Tangan kiriku bertopang kepada tembok sedang yang kanan menekan dada. Kepala dan dada condong

ke atas lubang kloset. O-o! O-o! Berkali-kali aku muntah. Rusli menolong aku dengan memijat-mijat pundakku dari belakang.

O-o! O-o! Aku muntah-muntah lagi. Rusli memijat-mijat terus. Kartini gugup.

'Tolong ambilkan air panas, Tin!" kata Rusli.

Kartini lari ke dapur. Hampir menabrak lagi si Mimi yang dengan wajah yang ingin tahu tapi takut-takut, sedang memanjangkan lehernya menjenguk ke dalam kamar kecil dari depan pintu. Kartini tak acuh. Terus menyerbu ke dapur, mengambil sendiri air teh panas. Lekas dibawanya kembali ke kamar kecil.

"Coba minumlah dulu Saudara," kata Rusli sambil mendorongkan gelasnya ke bawah mulutku.

Dengan tangan gemetar aku meneguknya, lantas berkumur-kumur beberapa kali. Dan kemudian seraya menyapu air mata dan keringat dari muka, berkatalah aku setengah berbisik, "Maafkanlah saya!"

Sempoyongan aku dibimbing ke luar oleh Rusli. Dalam pada itu Kartini sudah lari ke kamar depan.

"Baringkan saja dulu di sini," katanya kepada Rusli, sambil memberes-bereskan tempat tidur dengan sapu lidi dan menepuk-nepuk bantal dan guling.

Aku menjatuhkan diri ke atas kasur. Rusli mengangkat kedua belah kakiku, setelah sepatuku dicopotinya. Kartini bergegas ke kamarnya, mengambil sebuah botol eau decologne yang kemudian diciprat-cipratkannya ke atas sehelai saputangan. Lalu sapu tangan itu diletakkan di atas hidungku.

'Terima kasih," bisikku sambil menggeserkan saputangan itu sedikit ke bawah dari hidungku. Kemudian kupejamkan mata. Bibir terasa bergetar sedikit.

"Biarlah ia berbaring-baring dulu," kata Rusli dengan tenang, takkan lama pun ia akan baik kembali. Lalu keluarlah ia, duduk lagi di atas fauteuil.

"Kukompres dulu keningnya dengan eau'de cologne", kata Kartini. Diciprat-cipratkannya lagi minyak wangi itu ke atas telapak tangannya sebelah kiri. Kemudian diusap-usapkannya tangannya itu ke atas kening rambutku. Kubuka mata sejenak. Lesu dan pudar terasa sinarnya. Memandang sebentar ke dalam mata Kartini. Sebentar menyalalah sesalan yang tajam dalam mataku. Kemudian kupejamkan lagi.

'Tidurlah saja dulu Saudara," bisik Kartini sayu. Lalu keluar.

Rusli dan Kartini tidak meneruskan makannya. Memang tadi pun mereka sudah hampir selesai. Mereka duduk-duduk saja lagi seperti tadi di serambi muka. Sayup-sayup kudengar mereka bercakap-cakap. Kedua-duanya masih heran serta bertanya-tanya, apa sebetulnya yang menyebabkan aku muntah-muntah dengan sangat tiba-tiba itu. Kudengar Kartini sangat menyesal. Dan merasa malu katanya terhadapku.

Pada akhirnya kata Rusli, "Mungkin Saudara Hasan itu mengira, bahwa masakan-masakan yang kita makan tadi itu dipesan dari sebuah restoran Cina. Bukankah kita tadi menyebut-nyebut nama restoran Wang Seng?"

"Ya, mungkin. Tapi kita kan cuma berolok-olok saja. Restoran Wang Seng kan tidak ada. Yang ada, hanya restoran Wangsa."

"Ya, ya, aku mengerti tapi Bung Hasan tidak tahu. Dia memang bukan "ahli restoran". Disangkanya Wang Seng itu

betul-betul sebuah restoran Cina. Padahal itu Wangsa. Aku bisa mengerti kau berolok-olok saja."

"Lagi pula saya pun tahu, bahwa Saudara Hasan itu seorang kiyai. Masa kupesankan makanan dari sebuah restoran Cina. Masa aku...."

Belum juga habis Kartini bicara, maka menonjollah sudah aku dari kamar. Kataku dengan sangat gembira, "Jadi tadi itu bukan dari restoran Cina, Saudara? Bukan?!"

Kartini dan Rusli terperanjat melihat aku itu. Kartini lekas memburu, lalu dibimbingnya aku ke dipan tempatku tadi.

'Terima kasih! Terima kasih Saudara!" (menjatuhkan diri ke atas dipan). "Jadi tadi itu betul-betul bukan dari restoran Cina?! Bukan?! Sungguh-sungguh bukan?!"

"Ah masa saya mau menipu Saudara? Saya pun tahu, bahwa saudara seorang yang alim."

"O maaf saja Saudara. Maaf! Saya sudah bikin onar. Bukan maksud saya .. Sesungguhnya, saya merasa malu terhadap Saudara berdua. Sekali lagi, janganlah berkurang-kurang memaafkan aku. Saya menyesal. Saya terburu-buru......"

•

Aku sangat gugup. Dan ketenangan yang terbaca pada muka Rusli, malah membikin aku bertambah gugup saja. Kulihat Kartini. Ia memandang dengan lembut kepadaku.

'Tak usah Saudara merasa malu apa-apa (senyum). Tak usah Saudara minta-minta maaf. Sebaliknya, sayalah yang harus minta maaf."

Aku tunduk. Serasa hendak pecah lagi dadaku. Sarat dengan perasaan gembira dan terima kasih. Gembira dan

terima kasih yang mendesak ke atas. Ke kelopak mata yang terasa panas. Panas tergenang.

Bagian V

Hari Sabtu kantor-kantor pemerintah hanya bekerja sampai jam satu siang.

Melancar sepedaku di atas jalan Merdeka Lio. Aku tak usah banyak mendayung, karena jalannya mudun.

Alangkah ramainya di jalan. Apalagi di jalan Braga, "Urat nadi masyarakat burjuis di Bandung," kata Rusli.

Bermacam-macam kendaraan simpang-siur. Delman, mobil demmo dan yang sangat banyak ialah sepeda, oleh karena kantor-kantor dan sekolah-sekolah semuanya baru bubar. Anak-anak sekolah, guru-guru, klerek-klerek, komis-komis, semuanya naik sepeda. Hanya tuan-tuan besar, dari referendaris ke atas atau opsir-opsir, naik mobil.

Seperti kendaraan yang bermacam-macam itu di atas aspal, bersimpang siurlah pula bermacam-macam suara di udara. Membikin keadaan lebih ramai lagi. Delman berkeleneng-keleneng, mobil berdedot-dedot, sepeda berkerining-kerining. Dan seringkah pula terdengar "Hallo Piet" atau "dag zus!" dari belakang stang stirnya, yang segera disambut dengan "hallo!" kembali atau kadang-kadang pula dengan "hou je kop, aap!"*)

Aku tidak suka kepada keriuhan dan keramaian seperti itu. Oleh karena itu aku tidak mengambil jalan Braga, melainkan membelok ke kanan, kejalan Landraad, terus ke alun-alun, lewat Ban-ceuy.

Aku mendayung dengan tenang. Tidak terlalu cepat, tidak pula terlalu alon-alon. Fongersku sudah hafal jalan.

Sampai di depan mesjid, terdengarlah tiba-tiba dari tepi jalan orang berseru-seru.

"San! Saudara Hasan!"

Segeralah aku menoleh ke arah suara itu. Maka di antara orang-orang yang beratus-ratus berjalan di atas trotoir itu, nampaklah kepadaku wajah Rusli berseri-seri dengan tangan melambai-lambai memanggil aku. Dan di belakang dia kelihatan pula wajah

*) "Diarr lu monyet!"

99

Kartini, sedikit tersembunyi di belakang orang-orang yang ber-jubel-jubel itu.

Cit-cit-cit! Fongers berhenti dengan tersentak. Tersentak pula aku turun.

Beberapa mobil dan delman kubiarkan lewat dulu. Kemudian barulah dengan cepat-cepat aku lari menyeberang ke trotoir, tempat Rusli dan Kartini berdiri.

"Ya, hari Sabtu kami pulang pukul satu. Dari mana?"

"Jalan-jalan saja. Lihat-lihat toko."

"Borong?"

"Ah tidak, cuma lihat-lihat saja. Dompet proletar paling-paling cuma sanggup borong kacang goreng." (tertawa).

Orang yang lalu berdesak-desak, dan kami berdiri seperti serumpun pohon-pohon di tengah-tengah arus sungai.

"Jalan terus!" perintah seorang agen polisi.

"Mari kita sama-sama jalan," ajak Rusli.

"Baik," sahutku.

Hupla! Sepeda kuangkat ke atas trotoir. Kami berjalan terus, melenggak-lenggok ke kiri ke kanan mengelak-elak jangan sampai bertabrakan dengan orang-orang berpapasan atau menyusul kami. Tapi karena terlalu ramai mereka toh menyinggung kami. Menyinggung sepedaku.

Sampai depan sebuah restoran, Rusli mengajak aku masuk.

"Mari kita sedikit makan-makan dan minum-minum."

'Terima kasih, saya mesti lekas pulang."

"Kenapa? Ada apa sih di rumah?"

"Ya, marilah kita....."

Seperti Kartini, ketika mau main piano tempo hari, aku pun sekarang menunggu saat dipaksa. "Mari Saudara," ajak Kartini.

"Ini rejeki. Rejeki tidak boleh ditolak. Itu kan kata agama, bukan?" Dan serentak dengan ajakan itu, tanganku ditarik oleh Rusli. Sepeda hampir jatuh dan aku ditarik terus. Sepeda terseret-seret.

Kami masuk. Tamu-tamu yang sedang makan atau minum-minum mengangkat dulu kepalanya, melihat kami masuk. Seorang tamu laki-laki berbisik-bisik dengan kawannya seraya ter-senyum-senyum. Tersenyum-senyum sambil melirik ke arah Kartini.

Lain tamu lagi, seorang laki-laki yang setengah putih rambutnya, yang rupanya sedang mencoba meyakinkan istrinya, bahwa ia benci kepada perempuan-perempuan yang modern, berhenti untuk melirik sebentar dengan ekor matanya ke arah Kartini.

'Teruskan bicaramu!" bentak istrinya.

Kami mengambil tempat di sudut yattg mejanya agak jauh terpisah dari tamu-tamu lain oleh deretan meja-meja yang masih kosong. Jongos memburu dengan sebuah menu dan bloknot dalam tangannya.

"HaiRus!"

Tiba-tiba terdengar seruan itu melayang dari sudut belakang ke sudut tempat kami.

Rusli melihat ke kiri ke kanan seperti induk ayam mendengar suara ganjil. Ia agak terkejut, tapi sejurus kemudian meriaklah dalam wajah sinar gembira bercampur heran, "Kau di sini? (menunjuk ke arah seorang pemuda yang datang hampir). Kapan datang?"

Dari jauh pemuda itu sudah menjulurkan tangannya selaku orang buta yang minta jalan. Maka sebentar kemudian tangan kedua orang itu sudah berentak-rentakan.

"Kapan datang?" tanya Rusli pula.

"Baru saja, dengan kereta api pukul 12," sahut pemuda itu sambil menarik sebuah kursi yang paling dekat.

"Perkenalkan dulu. Saudara Anwar, seniman anarkhis dari Jakarta," kata Rusli.

Sambil tertawa ia berjabatan dengan kami.

Ia pemuda yang cakap rupanya. Kulitnya kuning seperti kulit orang Cina dan matanya pun agak sipit. Mungkin ia keturunan Cina atau Jepang. Ia berkumis kecil seperti sepotong sapu lidi masuk ter dan janggutnya jarang-jarang seperti akar yang liar. Rambutnya belum bercukur dan pakaiannya sekumal pakaian kerja seorang montir.

Kepada Rusli diceritakannya, bahwa ia hendak pindah ke Bandung.

"Aku sudah bosan di Jakarta," katanya.

Walaupun tampang mukanya sangat simpatik, tapi entahlah, aku kurang merasa senang dengan kehadiran dia itu. Dalam bercakap-cakap itu kulihat dia berkali-kali melirik dengan ekor matanya ke arah Kartini, yang sedang tunduk membaca daftar makanan. Jilatan matanya itu tidak menyenangkan hatiku. Jilatan mata orang pelacuran.

"Saudara-saudara mau apa?" tanya Kartini tiba-tiba, mengangkat kepalanya, dan sambil menggigit potlot siap sedia untuk menulis pesanan.

"Saya sudah minta sate ayam dua puluh tusuk dan gado-gado, zus," kata Anwar sambil menjangkau sebuah tusuk gigi dari dalam gelas kecil yang berada di depan hidungku. "Minumnya buat saya kopi es susu." Matanya menjilat lagi. Kini mengenai tujuannya rupanya. Aku makin tidak senang.

Setelah Kartini selesai menulis segala pesanan kami, maka segeralah bonnya dikasihkan kepada jongos, yang selama itu dengan sabar berdiri di belakang Kartini.

Sambil menunggu makanan, kami bercakap-cakap lagi. Anwar ternyata seorang periang. Suka tertawa. Ia menceritakan peng-alaman-pengalamannya selama ia berpisah dengan Rusli. Bicaranya keras. Dan sambil bicara itu mulutnya selalu menggigit kayu tusuk gigi. Kadang-kadang ia berdiri untuk memperlihatkan sesuatu sikap atau gerak yang berhubungan dengan apa yang sedang diceritakannya itu. Tentu saja para tamu lainnya pada menoleh kepadanya. Ada yang turut tertawa, kalau Anwar menceritakan sesuatu yang lucu. Dan Anwar lekas menoleh dulu ke arah orang-orang yang turut tertawa itu, sambil mengangkat sebentar tangannya ke atas secara menabik. Ada pula orang-orang

yang mengangkat hidungnya atau membuang mukanya, karena merasa terganggu oleh cara Anwar bercerita itu.

Kadang-kadang aku pun suka pula turut tertawa tergelak-gelak. Tapi kadang-kadang pula aku merasa aneh melihat gerak geriknya yang luar biasa itu.

"Satu kali aku pernah menempeleng seorang bujangku!" (begitulah ia bercerita). "Kutempeleng dia, karena dia tidak mau menurut perintahku. Telah kularang dia bersembah jongkok terhadap siapa pun juga. Tapi pada suatu hari kulihat dia membikin sembah terhadap seorang wedana. Seorang feodal, dus. Maka pada saat itulah, di depan paduka tuan feodal itu, kutempeleng bujangku itu sehingga dia melongo saja, seperti paduka tuan feodal itu juga."

Anwar tertawa. Yang lain-lain pun tertawa. Hanya aku tersenyum saja. Tersenyum, karena tidak melihat kelucuannya.

Mengapa seorang bujang yang karena membikin sembah saja harus ditempeleng? Sungguh aneh orang ini, pikirku.

"Nee zeg, weg met dat mensonterende feodalistisch gedoe*) (membanting tusuk giginya). En weet je, lain kali lagi saya terang-terangan berkata begini kepada ayahku sendiri. Ayahku, kau tahu Rus, dia seorang bupati. Jadi seorang fe^dalis nomor wahid, bukan? Nah, dengan terang-terangan kukatakan begini kepadanya. "Pa, tidakkah Bapa merasa diri seperti seorang raja dari ketoprak, kalau Bapa dengan berpakaian kebesaran model kuno itu dipayungi oleh seorang opas? Kenapa Bapa mesti dipayungi orang lain? Payung toh satu barang yang ringan, bisa Bapa pegang sendiri. Dalam mata saya, semua itu sangat lucu, Pa!" (menoleh kepadaku). Bagaimana pendapat Saudara? (kemudian menoleh kepada Kartini). You miss Tini, what's your opinion? It is ridicu-lous,

isn't it?**) (mengedip). Sesungguhnya, dalam mata saya, semua itu sangat lucu. Kehormatan, katanya. Pada hal dat is toch gewoon badutisme, nietwaar?***).

Dari sebuah meja lain, seorang tamu mendelik-delik matanya. Mendelik-delik seperti mata ikan gurami. Rupanya ia seorang pegawai Pamong Praja model kuno.

"Ha! Gado-gadoku datang!" teriak Anwar.

Dengan lincah jongos menaruh segala makanan dan minuman yang dipesan. Meja terlalu kecil. Diseret lagi sebuah meja yang lain.

"Ayo, kita mulai saja," kata Rusli, setelah jongos selesai.

"Marilah kita makan seperti buruh tani yang kelaparan", kata Anwar sambil mengaduk-ngaduk gado-gadonya dengan sendok dan garpunya.

"Ya, sambung Rusli. Jangan seperti kapitalis yang harus makan makanan kaum proletar."

Mereka makan sangat gelojoh. Terutama Anwar. Ia makan seperti kuda. Rupanya karena memang ia yang paling lapar, sebab makannya pun paling cepat pula selesainya.

"Coba keluarkan dulu rokoknya, Bung!"

Rusli yang masih menguyah kerupuk Palembang, merogoh dulu pak sigaret baru dari dalam kantongnya.

**

***!

*) Basmilah kebiasaan feodal yang merendahkan martabat manusia itu) bagaimana pendapatmu, nona Tini? Lucu bukan-) 1 Sungguh badut-badutan melulu, bukan?

"Ini sudah habis!" sambung Anwar, sambil meramas bungkus rokok yang sudah kosong yang lalu dibantingnya ke lantai.

Anwar mengambil satu batang dari rokok Rusli. Kemudian dari kantongnya sendiri diambilnya sebuah tube kecil.

"Apa itu?" tanya Rusli, sambil memasukkan suapnya yang penghabisan.

"Madat," sahut Anwar, seraya mengelus-elus zat yang hitam itu kepada batang sigaret yang hendak dirokoknya itu.

Kami bertiga memperhatikan tingkah laku Anwar itu. Orang istimewa, kawan ini, pikirku. Pemadat juga ia rupanya.

"Ah, kenapa kamu heran-heran? Ini kan Tuhan yang kuulas-ulaskan kepada sigaretku."

"Ah kau ini berkata seperti orang yang mengigau saja War," kata Rusli, sambil mengerling sekilat ke arahku.

"Kenapa mengigau? Bukankah itu perkataan Marx? Bukankah Marx berkata, bahwa Tuhan itu madat bagi manusia?"

"Audzubillah," pikirku.

Biarpun sudah banyak perobahan padaku sejak berkenalan dengan Rusli dan Kartini, namun ketika mendengar ucapan Anwar itu aku tidak bisa mengekang perkataan "audzubillah" itu, sekalipun cuma dalam hati. Hatiku memberontak. Ingin berdebat dengan orang istimewa itu. Maka aku pun bertanyalah, "Apa arti perkataan saudara itu?"

"Zeer eenvoudig!"*) Tuhan itu madat!"

'Tuhan madat?" tanyaku pula.

"Ya, madat! Artinya menurut kata Marx (menepuk lengan Rusli). Bukan begitu, Bung?"

Rusli tersenyum. Meneguk kopi susunya.

"Kalau menurut saya," sambung Anwar, 'Tuhan itu adalah aku sendiri (telunjuknya sendiri menusuk dadanya). Dan bersama Kloos aku berkata. Ik ben een god in het diepst van mijn gedach-ten *). . . " (tangannya melambai seperti seorang raja opera stambul terhadap rakyatnya).

Gila orang ini, pikirku. Menganggap dirinya Tuhan pula! Aku makin tidak mengerti.

Rusli melirik ke arahku. Dilihatnya rupanya keningku menger

*) Mudah sekali.

*) "Dalam pikiranku yang sedalam-dalamnya akulah Tuhan."

nyit seperti orang yang tersinggung hatinya. Sudut bibirku bergetar, seolah ada sesuatu yang hendak kukatakan. Dan memang ada yang hendak kukatakan, tapi tidak keburu, karena tersela oleh Rusli yang segera berkata, "Memang Marx pernah berkata, bahwa agama itu adalah madat bagi manusia. Tapi ucapan itu hanya suatu kiasan semata-mata. Suatu kiasan seperti misalnya kiasan yang sering kita dengar, ialah bahwa Tuhan itu adalah tiang pegangan bagi manusia dalam kehidupannya. Atau kiasan lain lagi, yang sering pula kita dengar juga, ialah bahwa Tuhan itu adalah cahaya atau obor di dalam kehidupan yang serba gelap ini. Banyak lagi 'kiasan-kiasan' yang bermacam-macam bunyinya. Dan kiasan yang diambil oleh Marx itu tidak kurang tepatnya ialah Tuhan itu (atau persisnya Marx itu bilang "agama"), bahwa agama itu adalah madat bagi manusia. Apa itu artinya?"

Rusli sangat tenang suaranya, seperti biasanya kalau ia sedang menguraikan sesuatu soal. Dan mungkin pula, karena di dalam pergaulan akhir-akhir ini yang makin erat itu, perasaan kurang harga diri terhadap dia sudah bertambah besar padaku, maka aku pun sekarang kurang berani untuk membantah sesuatu teori atau pendapatnya. Prasangka, bahwa Rusli "lebih tahu" dari-padaku, sudah bertambah dalam mencekam dalam jiwaku. Maka aku pun cuma mendengarkan saja. Tidak membantah apa-apa. Kata Rusli selanjutnya, "Itu tiada lain artinya ialah bahwa seperti halnya dengan madat, Tuhan atau agama itu adalah satu sumber pelipur hati bagi orang-orang yang berada dalam kesengsaraan dan kesusahan. Suatu sumber untuk melupakan segala kesedihan dan penderitaan dalam dunia yang tidak sempurna ini. Sesungguhnya, janganlah kita lupakan, bahwa (seperti tempo hari saya uraikan kepada saudara) agama dan Tuhan adalah hasil atau akibat dari sesuatu masyarakat yang tidak sempurna, tegasnya ciptaan atau bikinan manusia juga. Manusia dalam keadaan serba kekurangan."

"Hai jongos! Minta air teh satu ya!" teriak Anwar tiba-tiba, sehingga orang-orang pada kaget. Kemudian seolah-olah tak peduli akan orang-orang sekelilingnya, ia mengisap rokoknya dengan helaan napas panjang, Hffff! Hffff!

"Sampai kaget saya, Tuan!" kata Kartini tertawa, memegang gelasnya depan mulutnya.

"Ah.. .zus kaget? Terlalu keras barangkali suara saya? Maaf saja' zus, lain kali saya akan berbisik."

Sambil berkata demikian itu, ia melihat ke arah jongos yang lincah melenggok-lenggok cji, antara kursi-kursi dan meja-meja, memburu ke arah kami. "Minta air teh, Tuan?"

"Ha! Zie je! (memukul meja sambil melihat kepada Kartini).

Toh suaraku masih kufang keras juga! Ia bertanya juga----

(kepada jongos). Ya, air teh satu gelas! Lekas!"

Jongos bergegas ke belakang.

Selingan air teh itu berlangsung beberapa menit. Tapi sementara itu pikiranku masih terikat juga kepada keterangan Rusli tadi itu.

"Jadi pada hemat saya" begitulah Rusli mulai lagi pembicaraannya tadi, "kiasan tiang atau obor yang biasa kita dengar itu, dengan kiasan madat dari Marx, pada hakekatnya sama saja. Kedua-duanya hanya kiasan semata. Bagaimana pendapat Saudara?"

Aku tidak menjawab. Terasa olehku Kartini memandang aku. Anwar mengepul-ngepulkan asap dari rokoknya. Rupanya perhatiannya sudah berpindah kepada tamu-tamu yang keluar-masuk.

"Lihat, montok seperti Mae West," katanya mengungkitkan dagunya ke arah perempuan gemuk yang baru masuk diiringi oleh suaminya.

"Tapi sementara itu, saudara-saudara, tidakkah sudah tiba waktunya kita pulang?" tanya Kartini seolah-olah menghitung-hitung bahwa saat itulah yang setepat-tepatnya untuk menyetop perdebatan.

"Aku mesti tunggu air tehku dulu," kata Anwar.

"O, ya. Tapi kami pergi duluan saja ya!" ujar Rusli. "Di mana kau menginap?"

"Sementara ini di rumah seorang paman di Kaca-kaca Wetan. Tapi besok atau lusa mungkin aku datang ke

rumahmu. Bersama koporku tentu. Rumahmu kan besar, bukan?"

"Boleh! sahut Rusli pula. "Baiklah! (bangkit). Sekarang kami pergi duluan, ya."

Setelah selesai semua bon dibayar oleh Rusli, maka kami pun minta diri dari Anwar. Dan ketika kami hampir sampai di ambang pintu ke luar, berteriaklah pula Anwar, "Hai Rus! Bonku sudah dibayar juga toh?"

"Ah, seperti aku tidak kenal kau saja," sahut Rusli berolok-olok, sambil mengedipkan matanya sebelah.

"Ali right! Ali right! (setengah menyanyi sambil jari-jarinya menokok-nokok meja). Hai jongos! Mana air tehku?"

Bagian VI

Waktu beredar terus. Seakan-akan tak kenyang-kenyangnya menelan hari, bualan tahun. Tak kenyang-kenyangnya seperti imperialisme mau menjajah terus, mau menguasai terus .

Tapi waktu tidak terasa berlalu oleh orang yang seluruh perhatiannya terikat kepada sesuatu hal atau soal. Misalnya olehku sendiri tidak terasa bahwa sudahlah empat bulan lalu, sejak aku bertemu dengan Rusli dan Kartini. Makin hari makin rapatlah pergaulan kami bertiga. Dan bertambah rapat, bertambah banyaklah aku tertarik oleh uraian Rusli yang suka sekali membawa aku berpikir tentang pelbagai soal hidup, baik soal-soal kemasyarakatan, politik, ekonomi dan lain-lain yang selama itu tidak pernah menjadi soal bagiku.

"Padahal itu pun tidak kurang-kurangnya dari soal-soal agama", kata Rusli selalu, "sebab seluruh hidup manusia diliputi oleh soal-soal tersebut."

Aku sekarang mulai merasa menjadi manusia, sebab seperti kata Rusli tempo hari, di samping berperasaan peri-kemanusiaan, tanda yang terutama bagi manusia itu ialah berpikir. Manusia mempunyai soal-soal yang harus dikupasnya dan diselesaikannya.

Makin banyak aku mencurahkan perhatian kepada soal-soal baru, yang dikemukakan oleh Rusli, makin kurang aku menaruh perhatian kepada soal-soal agama dan mistik, yang sebetulnya memang tidak pernah menjadi soal bagiku. Dari mulai kecil, aku menjalankan agama dengan tidak pernah bersoal-soal. Memang sesungguhnya perhatian manusia itu laksana sekelompok ayam di dalam kandang. Ditaburkan beras di sudut utara, semuanya membum ke sudut utara. Tempat lain kosong. Ditaburkan ke sudut selatan, semuanya memburu ke sudut selatan. Tidak pernah merata pada suatu saat yang sama.

Demikian perhatian dan pikiran sekarang tumpah seluruhnya kepada soal-soal yang dibawakan oleh Rusli. Dan haruslah kuakui, bahwa lambat-laun aku bertambah berat dipengaruhi oleh Rusli. Sukses Rusli itu terutama letaknya pada caranya ia berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Cara memberi nasehat seperti seorang kiyai kepada santrinya dengan menakut-nakuti dengan siksaan kubur dan lain-lain, apalagi cara bertengkar seperti orang polemis atau agitator yang suka menyerang mendadak dan mengejek, semua itu tidak pernah dipakainya.

Memang sebagai seorang propagandis ulung, Rusli selalu berpegang pada semboyannya, bahwa dengan cara yang

selalu disertai senyuman, orang lebih mudah dibikin yakin daripada dengan cara mendesak-desak yang kasar.

Akan tetapi harus kuakui pula, bahwa di atas semua itu ada lagi yang paling penting, yaitu bahwa semua itu sebetulnya tidak akan berlangsung dengan begitu lancar, kalau Kartini tidak ada. Pengaruh Rusli sebetulnya melalui Kartini sebagai katalisator.

Suara hatiku yang mula-mula hanya sayup-sayup terdengar makin hari makin jelas. Suara bahwa aku mencintai Kartini, seperti pernah aku mencintai Rukmini dulu.

Dalam keadaan demikian, maka tiap gerak dan ucapanku selalu ku timbang-timbang dulu dengan insyaf: Apa akan kata dia? Akan marahkah dia? Sukakah dia pada potongan bajuku ini? Dan sebagainya.

Terasa sekali betapa besarnya perubahanku dibanding dengan dulu. Dulu, artinya empat bulan yang lalu segala jejak dan ucapanku selalu kusesuaikan dengan "pendapat umum", terutama dengan pendapat para alim-ulama. Aku selalu berhati-hati jangan sampai menjadi noda dalam pandangan umum, alias "kias alim-ulama" itu. (Benar kata Rusli, bahwa tiap orang itu dipengaruhi dan ditetapkan oleh pendapat dan nilai-nilai yang berlaku di antara golongannya atau kiasnya sendiri). Tapi sekarang pandangan umum itu sudah tidak begitu kuhiraukan lagi. Bagiku sekarang lebih penting pendapat Kartini. Sekarang aku sudah tidak malu lagi berjalan-jalan dengan Kartini, bahkan ke pasar, ke restoran, dan pernah pula berapa kali pergi nonton bioskop. Geli juga kalau aku memikirkan, bahwa empat bulan yang lalu aku masih mengelak ke belakang sebatang pohon tepi jalan untuk menyembunyikan diri terhadap sebuah delman atau mobil yang lewat.

Takkan heran rasanya, kalau, banyak di antara kenalan-kenalan-ku yang geleng-geleng kepala, kenapa aku yang alim dan saleh itu tiba-tiba bisa berubah demikian.

Yang mengerti tentu hanya tersenyum saja. Dan seperti yang kulihat maka yang mengerti itu ialah orang-orang tua yang telah banyak berpengalaman hidup. Di antaranya bibiku sendiri. Bibi itu pun hanya tersenyum saja.

"Ah," katanya pada suatu hari kepadaku, "engkau masih muda, harus tahu hidup. Lagi pula engkau seorang laki-laki, tidak akan bunting. Dan laki-laki itu seperti duit benggol. Petot atau bercacat masih bisa laku. Tidak seperti anak perempuan yang ibarat uang perak sudah hilang harganya kalau cacat sedikit."

Pernah pula aku membayangkan apa yang terkandung dalam hatiku terhadap Kartini kepada bibi itu. Dia hanya tersenyum. Tegas katanya, "San, kau seorang laki-laki yang sudah dewasa. Tempuhlah jalan hidup dengan hati yang tabah dan berani. Tapi itu tidak berarti bahwa kau tidak usah berhati-hati."

Perempuan tua itu lantas menceritakan masa mudanya.

Ketika ia masih perawan, orang tuanya terlalu keras mengajar. Sebagai seorang gadis yang sudah mengangkat berahi, ia malah makin keras "dibui", tidak boleh bergerak sama sekali. Begitulah kata bibi. Maka ketika ada seorang laki-laki datang menggoda dia, mudah saja ia terpikat dan dibawa lari. Dibawa lari seperti seekor burung yang sudah lama menunggu kurungannya terbuka. •

Tapi sang suami yang pertama itu kemudian ternyata tidak setia (barangkali karena itulah bibi itu selalu memperingatkan aku, bahwa tabah dan berani itu tidak berarti bahwa aku tidak

usah berhati-hati). Si bibi itu lantas lari dari dia. Lari, tapi tidak mau kembali ke rumah orang tuanya. Malu. Karena itu lantas turut bekerja membantu-bantu rumah tangga pada seorang waknya yang suaminya menjadi wedana. Mereka banyak anaknya sehingga sungguh dibutuhkan benar pertolongan bibi itu. Akan tetapi malangnya, si wedana itu kemudian menggoda dia, sehingga ia terpaksa lari lagi dari sana.

Sungguh banyak pengalaman bibiku itu. Enam kali ia berganti suami. Baru pada usia setengah abad ia mulai ingat kepada mukena dan tasbeh. Dan sekarang ia sangat rajin melakukan ibadatnya. '* Rajin dengan mengambil suatu dalil Nabi sebagai semboyannya: Sembahyanglah seperti kau ini akan mati besok.

Sikap bibi yang mengerti itu, yang tidak merintang-rintangi atau mencela jejakku itu, meringankan sekali tindak tandukku dalam pergaulan dengan Kartini dan Rusli.

Akan tetapi biarpun begitu, sampai kini aku masih berada dalam kebimbangan hati. Bimbang, karena serasa masih ada sesuatu yang menjadi penghalang antara Kartini dan aku itu.

Seringkali aku bertanya-tanya dalam hati, bagaimanakah sebetulnya perhubungan Rusli dengan Kartini itu. Kartini mengakukan dirinya adik Rusli, dan Rusli memang pernah berkata, bahwa Kartini itu adalah adiknya. Akan tetapi segala gerak-gerik kedua orang itu tidak seperti kakak beradik. Seperti dua orang "ber-sahabatan"? Ya, kira-kira begitulah. Semacam dua orang bersa-habatan. Akan tetapi, mungkinkah ada persahabatan antara seorang laki-laki bujangan dengan seorang janda muda, dengan tidak mengandung perasaan-perasaan yang lebih mendalam dari cuma perasaan persahabatan saja? Ah nonsens, aku tidak percaya akan adanya persahabatan demikian.

Kadang^adang aku merasa sebal memikirkannya. Terbayang-bayang olehku, bahwa persahabatan semacam itu tentu tidak lepas dari perbuatan-perbuatan yang keji, yang haram, yang kotor.

Dalam keadaan demikian aku ingin sekali melepaskan diri dari cengkeraman pergaulan kedua orang itu. Akan tetapi ternyatalah, bahwa tali asmara tidak bisa dihilangkan begitu saja.

Kartini pun rupanya sudah merasa pula apa yang terkandung dalam hatiku itu. Kadang-kadang ia suka pula membikin aku cemburuan, terutama terhadap Rusli. Dalam saat-saat demikian, maka aku pun selalu berdaya upaya untuk menyembunyikan perasaan cemburuanku itu. Akan tetapi kadang-kadang serasa dari kaca kulit mukaku ini. Tak sanggup menyembunyikan api yang menyala di belakangnya.

Akan tetapi Kartini bukan seorang wanita yang sudah banyak pengalamannya, kalau ia tidak bisa membujuk-bujuk, membelai-belai lagi hatiku, sehingga cemburuku itu lantas berbalik menjadi perasaan kasih yang lebih mesra lagi.

Pendek kata, makin lama aku bergaul dengan dia, makin tumbuh cintaku kepadanya, dan makin besar pula pengaruhnya atas diriku. Dan melalui dia, pengaruh Rusli.

Bagian VII

Di rumah Rusli sudah banyak "kawan-kawan" berkumpul ketika aku bersama Kartini datang ke sana. Setengah jam yang lalu, serambi belakang tempat mereka berkumpul itu masih kosong. Satu stel kursi rotan, beberapa kursi makan dan sebuah bangku yang panjang sekarang sudah diduduki kawan-kawan. Dan meja yang dilingkungi kawan-kawan itu pun

sekarang sudah "diduduki" pula oleh cangkir-cangkir yang berisi kopi manis dan beberapa stoples kue-kue. Dua belas orang, di antaranya tiga orang wanita, menyambut kami dengan ramah-tamah. Ada yang berdiri hendak menyodorkan kursi, ada pula yang duduk saja tapi tertawa riang.

Kartini mencari tempat dekat ketiga wanita itu, sedang aku diberi kursi di samping Anwar, yang menggeserkan kursinya sedikit ke pinggir untukku. Mulutnya menggigit sebuah pisang goreng. Ia ternyata sudah dua hari itu pindah ke rumah Rusli.

Ketiga wanita dekat Kartini itu adalah istri Bung Yahya,

* Bung Mitra, dan Bung Ramli yang juga turut hadir pada pertemuan itu.

"Ini Bung Parta dari Garut," kata Rusli memperkenalkan seorang laki-laki yang kira-kira 38 tahun umurnya, yang duduk di sebelahnya, kepada Kartini dan aku. "Bapa kita semua."

Sambil berjabatan tangan Bung Parta tersenyum-senyum. Senyum gadis yang senang karena dipuji cantik.

Kawan-kawan yang lain sudah kukenaj; mereka sudah biasa datang ke rumah Rusli, di antaranya Bung Suma, Bung Gondo dan Bung Bakri. Ketiga kawan ini adalah bekas pegawai pemerin-

* tah jajahan. Tentang riwayat hidup mereka telah kuketahui dari

T»___«?

Bung Suma adalah bekas agen pel-polisi.*) Sepuluh tahun yang lalu ia dilepas, karena ketika dimarahi oleh seorang atasannya yaitu seorang komisaris Belanda, ia melawan karena tidak merasa salah. Dan komisaris itu ditempelengnya,

sehingga ompong. Sekarang Bung Suma menjadi sopir otobis dan memimpin gerakan sopir-sopir.

Rusli.

politie (bahasa Belanda) = polisi lapangan yang bergerak di luar kota.

Bung Gondo adalah bekas guru HIS. Ia kemudian minta lepas dari jabatannya, oleh karena ia tidak merasa senang untuk (seperti katanya sendiri) "meracuni anak-anak kita dengan pelajaran dan pendidikan kolonial." Ia sekarang menjadi seorang pamong Taman Siswa.

Dan Bung Bakri dulunya pernah menjadi pegawai SS*) Tapi ketika ia turut memimpin pemogokan VSTP**) di tahun 1922 ia dilepas. Sekarang ia menjadi opmaker di salah sebuah percetakan yang besar serta memimpin kaum buruh percetakan. Sebelum menjadi opmaker ia pernah menjadi wartawan, pokrol bambu, pedagang kecil, kemudian setelah rugi dagangnya, kembali menjadi pokrol bambu, dan pada akhirnya masuk sebuah percetakan, belajar mengezet, kemudian menjadi opmaker, sampai kini.

Tapi di antara kawan-kawan itu tidak ada yang melebihi pengalaman Bung Parta itu. Dan tidak ada pula yang melebihi keradikalannya.

Ketika masih berumur kira-kira 17 tahun, ia sudah turut berjuang di kalangan Serikat Islam. (Begitulah ia bercerita pada malam itu). Ia pandai sekali berpidato. Sebagai propagandis dan demagog rupanya sukar mencari bandingannya, suatu tenaga yang luar biasa bagi SI. Akan tetapi kemudian ia bertukar haluan. Ia terpengaruh oleh aliran sosialisme radikal yang ketika itu baru mulai merembes ke

tanah air kita Indonesia. Maka Serikat Islam lantas ditentangnya dengan sekeras-kerasnya.

Pernah ia berpidato di salah sebuah rapat umum yang diadakan pada bulan puasa. Begitulah ceritanya dengan berkelakar. Di atas podium ia lantas minum di muka hadirin yang kebanyakannya terdiri dari orang-orang Islam yang berpuasa. Tentu saja hadirin berteriak-teriak serta memaki-maki, malah ada juga yang melempar-lempar dengan apa saja yang bisa dilemparkannya ke podium. Sandal, tongkat, kerikil, cengklong beterbangan ke arah kepala Bung Parta. Tapi Bung Parta berteriak-teriak dan memaki-maki kembali. Sebuah cengklong kena kepala seorang wakil polisi yang sedang berseru-seru dan menggedor-gedor di atas meja, menyuruh rapat bubar....

Seminggu Bung Parta harus berobat di rumah sakit, sebab kepalanya benjol-benjol kena tinju halayak yang katanya nyata

*) Staatspoorwegen = Jawatan Kereta Api **) Vereniging van Staatspoor en Tram Personeel

= Serekat Sekerja para pegawai Kereta api dan Tram.

masih kuat memukul, walaupun sedang berpuasa. Dan lucunya, ia berbaring di suatu ruangan dengan dua orang yang benjol-benjol pula kepalanya, karena tinju balasan dari Bung Parta sendiri. Dan tinjunya tentu lebih keras, kata Bung Parta, karena bukan "tinju puasa".

Dalam menceritakan peristiwa yang lucu itu, kawan-kawan sampai riuh tertawa. Perempuan terpingkal-pingkal sambil menutupi mulut dengan sapu tangan. Anwar berkali-kali bertepuk tangan seraya berseru-seru, "Bagus Bung! Bagus!" Tapi sedang orang-orang pada riuh itu, tangannya lekas menjangkau lagi sebuah pisang goreng yang lekas

dijubalkannya ke dalam mulutnya, selaku tukang copet yang bertindak pada saat riuh dan ribut.

Sesungguhnya, Bung Parta pandai sekali bercerita lucu.

Di jaman VSTP mogok, ia turut pula memelopori pemogokan-pemogokan tersebut. Kemudian ia menjadi kelasi dari sebuah kapal Rotterdamsche Lloyd. Sebagai kelasi ia pernah belajar mengelilingi dunia, ke Australia, Tiongkok, Jepang, Eropah dan sampai pula ke Amerika. Di New York ia melihat nasib orang-orang Negro yang mempunyai kedudukan sosial yang rendah sekali, lebih rendah daripada orang-orang kulit putih berwarna lainnya. Di New York misalnya, Bung Parta bisa menginap di hotel tempat orang-orang kulit putih menginap, tapi seorang Negro tidak boleh sekalipun orang hitam itu misalnya menjabat pangkat pro-fessor.

Juga menarik sekali nasib kaum penganggur yang berjuta-juta jumlahnya, yang harus hidup di gubug-gubug, yang berkeluyuran dalam pakaian compang-camping depan toko-toko pakaian yang mentereng, yan§ menderita kelaparan dan kekurangan di tengah-tengah kekayaan kaum kapitalis yang bertimbun-timbun banyaknya. Di samping itu nasib kaum buruh yang hidup di teratak-teratak dan gubug-gubug pula. Begitulah cerita Bung Parta.

Ia turut aktif bergerak di kalangan serikat buruh perkapalan yang corak internasional, dan turut juga melopori pemogokan-pemogokan di kalangan mereka.

Ketika kembali ke tanah air, ia menceburkan diri dalam pergerakan non-koperasi. Beberapa kali ia masuk bui atau dipanggil oleh PID*) Kali ini untuk persdelict, lain kali untuk spreekdelict, atau karena tindakan-tindakan lain yang melanggar artikel "Haret"

*) Politieke Inlichtingen Diensl = Jawatan Penyelidik Politik.

dari buku undang-undang hukum pidana Hindia Belanda. Tapi Bung Parta tetap teguh dalam pendiriannya. Dalam keradikalannya. Teguh seperti gunung batu.

Memang ia hidup semata-mata untuk berjuang mengejar cita-cita dan ideologinya. Sekarang ia tinggal di Garut, tapi hanya untuk sementara saja, karena baru saja kawin dengan seorang perempuan berasal dari sana. Karena pengalamannya yang begitu banyak dan keteguhan hatinya yang begitu kuat, maka oleh kawan-kawannya Bung Parta dipandang sebagai "bapa" mereka.

Bermacam-macam perasaan menguasai seluruh jiwaku di tengah-tengah kawan-kawan itu. Kadang-kadang aku merasa kecil terhadap orang-orang yang telah begitu banyak pengalamannya itu, kadang-kadang merasa malu atau gelisah dan tidak senang. Malah-sekali-sekali jengkel. Jengkel pada diriku sendiri, karena aku tidak seperti mereka. Terutama sekali, jengkel kepada mereka, karena mereka sangat berlainan dalam segala-galanya dengan aku.

Akan tetapi pada umumnya aku tertarik oleh percakapan-percakapan mereka itu, oleh keberanian mereka, oleh kebebasan jiwa mereka.

Sore itu kawan-kawan berkumpul di rumah Rusli itu sebetulnya secara kebetulan saja. Mereka telah mencium kabar, bahwa di rumah Rusli itu ada Bung Parta. Mencium kabar seperti semut-semut mencium bau gula. Lantas pada datang berkerumun mengerumuni Bung Parta. Seperti santri-santri mengerumuni kiyai atau wartawan-wartawan mengerumuni pembesar yang akan diinter-view.

Kalau pada pertemuan-pertemuan lain Rusli yang biasanya menjadi "dalang", maka pada sore itu jabatan terhormat itu telah seratus persen diserahkan kepada Bung Parta. Dan Bung Parta ternyata lebih berat menderita "penyakit bicara" daripada Rusli. Ditambah juga ia pandai sekali berkelakar dan melucu. Kadang-kadang pula memaksa-maksa dirinya melucu.

Pendeknya pada malam itu pusat perhatian semua ialah Bung Parta. Rusli telah berkisar sedikit ke belakang.

Bagi Anwar hal itu agaknya kurang menyenangkan hatinya. Sudah biasa ia menjadi pusat perhatian orang. Berusaha untuk menjadi pusat. Kalau Bung Parta melucu, Anwarlah yang paling keras tertawa. Kalau Bung Parta mengemukakan sesuatu teori, Anwarlah yang paling dulu berseru: Betul! Betul! Dan kalau Bung Parta menyeropot kopi manisnya, maka Anwarlah pula yang mem-

persilakan orang-orang lain meminum kopinya atau mengambil kue-kuenya. Dia sendiri menjangkau lagi pisang goreng.

Tapi rupanya cara demikian itu belum cukup juga bagi Anwar. Ia mau lebih mendapat perhatian umum. Barangkali juga memang ia-mau mengemukakan pendapatnya secara jujur. Pendeknya, Bung Parta yang selama itu tidak pernah didebat orang, tiba-tiba mendapat perdebatan dari Anwar.

Perdebatan itu mencetus ketika Bung Parta menguraikan arti teknik di jaman modern ini. Dengan tegas ia berkata pada akhirnya bahwa "tekniklah Tuhan kita".

Ucapan itu sangat berkesan dalam hatiku. Aku menoleh ke arah Rusli, kemudian kepada Kartini dan kawan-kawan lainnya, tapi semuanya hanya mengangguk-angguk saja seperti mandor onderneming*) terhadap administraturnya.

Aku sebetulnya mau membantah, akan tetapi pengalaman-pengalaman yang pahit dalam perdebatan dengan mereka itu, mengunci mulutku erat-erat. Hanya kukuku menggaruk-garuk dempul kursi makin dalam.

Apakah mereka itu pun sudah menjadi dogmatis seperti aku dulu terhadap dalil-dalil agama? Tiadakah timbul hasrat dalam hati mereka untuk menyusul lebih dalam soal itu? Kalau mereka suka mencemoohkan orang-orang agama dengan mengatakan bahwa orang-orang alim itu dogmatis, suka mengunyah-ngunyah dalil-dalil Alquran tapi tidak diselidiki benar tidaknya, kenapa mereka sendiri pun tidak mau menyelidiki lebih kritis ucapan-ucapan lain seperti ucapan-ucapan Marx, Lenin, Stalin dan lain-lain?

Sesungguhnya, aku mau mendebat atau sekurang-kurangnya mau bertanya, akan tetapi ketika melihat Rusli dan Kartini yang nampaknya setuju dengan ucapan Bung Parta itu, maka pikiran-pikiran dan pertanyaan-pertanyaanku hanya sampai di dalam hati saja. Ya, siapa tahu, barangkali ucapan itu memang benar. Barangkali sudah dipikirkan dalam-dalam oleh mereka. Dan apa salahnya, kalau mereka sudah pernah mengemukakan pendapat, bahwa Tuhan itu madat, kenapa sekarang aku harus hiraukan benar, kalau mereka berpendapat, bahwa Tuhan itu teknik. Mungkin besok atau lusa akan dikemukakannya pula, bahwa Tuhan itu buku, listrik, ekonomi, politik atau apa saja. Entahlah.

"Tuhan itu tidak ada. Yang ada ialah teknik. Dan itulah Tuhan kita! Sebab tekniklah yang memberi kesempatan hidup kita."

Begitulah kata Bung Parta menegaskan lagi uraiannya.

*) perusahaan perkebunan

Bermacam-macam perasaan .

"Tidak!" seru Anwar tiba-tiba. "Tidak! Teknik itu cuma alat."

Kawan-kawan pada kaget mendengar suara itu. Dua lusin mata menentang wajah Mongol yang bulat kekuning-kuningan itu. Tapi sejurus kemudian kedua lusin mata itu sudah berpindah lagi arahnya. Sekarang mengarah ke wajah pelaut yang kehitam-hitaman terbakar dan setengah bopeng itu; wajah Bung Parta.

Dengan tangkas sambil tertawa Bung Parta menjawab, "Betul kata saudara itu : "cuma alat". Memang, kan Tuhan pun hanya cuma alat bagi orang-orang yang percaya kepadanya. Alat yang katanya memberi keselamatan dan kesempurnaan kepada hidup manusia. Begitu pula teknik bagi kami. Alat yang memberi kesempurnaan bagi hidup manusia. Dus apa bedanya? Tak ada toh selain daripada yang satu lebih nyata, lebih kongkret daripada yang lain. Teknik nyata, tegas konkret. Tapi Tuhan samar-samar, kabur-kabur, melambung-lambung ke daerah yang tak tercapai oleh akal, ke daerah yang gaib-gaib, yang tidak ada bagi kami. Tapi baik teknik maupun Tuhan, adalah "alat" jua. Betul tidak?'

Orang-orang pada mengangguk, tapi Anwar tangkas lagi berkata, "Betul, tapi kalau menurut saya, apa artinya alat kalau tidak ada manusia? Kalau tidak ada aku? Yang harus mempergunakannya? Apa gunanya mesin-mesin, kalau tidak ada tangan yang menjalankannya? Oleh karena itu, bagiku, Tuhan itu adalah aku sendiri, manusia, bukan teknik dan mesin-mesin."

"Baiklah, kalau pendapat saudara begitu," sahut Bung Parta, 'Tapi bagi kami, Tuhan itu hanya alat, persis seperti teknik. Dan karena kami lebih suka pada yang kongkret-kongkret, yang tegas-tegas daripada kepada yang kabur-

kabur, yang gaib-gaib dan samar-samar, maka kami pilih alat teknik yang utama daripada alat yang samar-samar seperti Tuhan itu. Itulah maka bagi kami, cuma teknik yang ada, yang bisa memberi kesempurnaan hidup kepada manusia. Bukan Tuhan, Tuhan tidak ada. Tuhan kabur, samar-samar, tidak jelas, gaib. Oleh karena itu pula tekniklah yang harus kita kuasai sebagai alat, bukan Tuhan dengan men-doa-doa dan minta-minta atau membaca-baca kulhu, fatehah atau sahadat beberapa ratus kali. Sedang apa artinya, kita tidak tahu!"

"Tapi bagi saya, alat itu tetap tidak ada artinya, kalau tidak ada kita manusia."

"Memang. Dalam hal ini kita sama sekali tidak bertentangan faham. Hanyalah bagi saya, manusia pun tidak akan banyak artinya, kalau ia tidak mempergunakan alat yang utama untuk kesempurnaan hidupnya, yaitu alat teknik itulah! Alhasil, dengan tidak usah kita bercekcokan tentang apa Tuhan itu teknik ataukah "aku" seperti kata bung tadi, maka bagi saya manusia dan teknik seolah-olah tidak bisa lepas satu sama lainnya, apabila manusia mau mengejar kesempurnaannya."

"Artinya manusia dalam arti yang sesungguh-sungguhnya, yang berpikir dan berperikemanusiaan," sela Rusli.

"Ya, Ya, (Bung Parta mengangguk-angguk ke arah Rusli) tentu saja, manusia yang bisa mempergunakan akal pikirannya dan yang mengutamakan perasaan peri kemanusiaannya sebagai dasar hidupnya."

"Ya! (angguk kembali dari Rusli) sebab keluhuran dan kemajuan teknik akan menghancurkan kemanusiaan, apabila itu dipergunakan oleh misalnya kaum imperialis untuk menindas kias-kias dan bangsa-bangsa lain."

"Betul itu!" sahut Bung Parta. "Dan selanjutnya tak usah kita bikin ribut dan membuang-buang waktu tentang perkara yang tidak penting seperti soal Tuhan itu. Lebih baik kita curahkan segenap pikiran dan perhatian kita kepada soal-soal yang berarti mati hidup bagi kita, soal-soal yang nyata, yang kongkret, seperti soal kebodohan kita yang masih gelap diliputi awan buta huruf, pendeknya soal nasib kita sebagai bangsa, itulah yang terpenting bagi kita. Soal Tuhan dan lain-lain yang gaib-gaib itu saya serahkan kepada orang-orang tukang ngelamun. Saya sendiri tidak sudi ngelamun atau diajak ngelamun. Dus basta!"

"Dur! Dur! Dur!

Tabuh di langgar berbunyi untuk sembahyang Magrib.

"Diam!" teriak Anwar tiba-tiba.

Kami kaget. Kusangka Anwar membentak Bung Parta. Marah sama Bung Parta. Tapi kemudian sambungnya sambil tertawa.

"Kita kan lebih baik mempelajari teknik daripada memukul beduk? Memuja teknik daripada memuja Tuhan. Bukan begitu Bung?" (menoleh kepadaku).-

Dia tertawa. Tertawanya begitu aneh, sehingga tidak bisa kupastikan, apakah dia mencemoohkan modin yang memukul beduk itu, atau mencemoohkan "Tuhan itu teknik"? atau mencemoohkan aku?

Tapi Bung Parta rupanya sangat setuju dengan "cemoohan" Anwar itu. Dia pun tertawa. Semua tertawa. Hanya aku cuma tersenyum-senyum lagi, tidak mengerti apa yang harus diketawa-kan

Empat bulan yang lalu aku masih meloncat dari kursiku mendengar tabuh berbunyi itu,» lekas-lekas bergegas ke kamar mandi mengambil air wudhu. Tapi sekarang aku tetap saja terpaku pada

kursiku. Tetap juga terhadap tertawaan orang yang mentertawakan modin yang melakukan kewajibannya itu.

Lampu mulai dipasang. Persis pada saat mulai padamnya api perdebatan antara Anwar dan Bung Parta.

Dari langgar terdengar orang berazan, memanggil umat untuk memuja Tuhan. Persis pada saat soal Tuhan lenyap dari ruangan perhatian kawan-kawan.

Mereka terus beromong-omong. Tentang soal-soal yang nyata, yang kongkret, yang masuk akal. Persis pada saat orang-orang alim di langgar berbuih-buih mengucapkan kalimat-kalimat Arab kuno yang tidak dimengertinya.

Baru jam setengah sembilan aku dan Kartini bangkit dan ber-pamit pergi duluan, sebab hendak nonton bioskop.

Di bioskop perhatianku tidak genap. Kesan perdebatan antara Anwar dan Bung Parta tadi itu tidak lepas sama sekali oleh permainan Dorothy Lamour dan Ramon Novarro dalam "Pagan Love Song."

Kira-kira setengah dua belas bioskop bubar. Penonton-penonton mengalir dari ruangan melalui pintu-pintu "bahaya" keluar. Berjejal-jejal depan pintu gerbang yang terlalu sempit, seperti potongan-potongan kayu dan sampah-sampah depan pintu air. Dan dalam berjejal demikian Kartini erat sekali memegang tanganku. Orang mendorong-dorong, menghimpit-himpit, mendesak-desak.

"Heheh!" kata Kartini melepaskan napas panjang, ketika sudah bebas dari aliran manusia yang berdesak-desak itu.

Angin malam menyongsong kami dijalan besar. Sejuk membelai muka. Bulan memandang tenang dari langit.

"Sangat segar, ya! (Kartini menghirup hawa) Kita jalan kaki saja ya, hawanya enak sejuk, dan angin tidak berapa. Terang bulan lagi! (kepada kusir yang menawarkan delmannya). Tidak Kang!"

"Ya baik!" sahutku. "Kita jalan-jalan saja dulu." Kami berjalan berdampingan. Mantel Kartini tidak dipakai. "Boleh saya bawakan?" ujarku dengan galant. Kartini memberikan mantelnya. Kuselampaikan berlipat dua di atas lenganku. Sambil berjalan kami membicarakan film yang

baru kami lihat itu. Sampai di perapatan Kompa, Kartini mengusulkan, "Kita jalan terus saja, ya." "Baik," sahutku.

Sudah biasa aku menurutkan segala usulnya.

Jadi kami tidak berbelok ke jalan Pasar Baru dan alun-alun, melainkan mengambil jalan terus, melalui jalan Suniaraja, jalan Landraad dan Pieterspark.

Sampai di muka park tersebut, Kartini diam sebentar.

"Kita duduk-duduk dulu?" usulnya pula.

"O baik," jawabku. Terdengar suaraku sangat riang. Memang aku pun sebetulnya ingin mengemukakan usul tersebut kepada Kartini. Tapi aku tidak berani. Takut kalau-kalau dipandang kurang senonoh.

Kami masuk park. Mencari bangku yang bagus letaknya.

"Di sana!" kata Kartini, menunjuk ke arah bangku kosong di bawah sebatang pohon pisang kipas.

Maka tak lama kemudian, aku pun sudah duduk di samping Kartini. rv'ami hanya berdua orang saja di sana. Bangku-bangku yang dekat kosong semua. Hanya tiga bangku yang sedikit jauh letaknya, yang masing-masing berjauhan pula letaknya satu sama lain, berisi. Kabur-kabur terlihat di atas tiap bangku itu dua tubuh melekat.

Bulan sangat indahnya. Hampir bulat benar. Jernih seperti piring emas muda yang baru digosok. Awan kecil-kecil bertitik-titik di bawahnya bergerak-gerak. Membikin bulan hidup.

Sayang aku bukan penyair. Tak sanggup aku melukiskan keindahan malam itu. Tapi biarpun begitu, terasa benar olehku pengaruh yang gaib menimpa jiwaku. Mungkin juga kepada jiwa Kartini. Ia pun terpukau juga agaknya oleh keindahan bulan itu. Ia duduk bersilangkan tangan di atas dada, menengadah ke langit menatap bulan.

"Naaah! Kowe lonte! Hai jangan lari!"

Kami sangat terkejut. Menoleh ke belakang, ke arah suara geram itu datang membentak dengan tiba-tiba.

"Ampun Tuan! Ampun!" suara perempuan menjerit. "Kejar itu yang satu lagi!"

Dan suara laki-laki yang geram itu segera disusul oleh bunyi sepatu berat berketepok-ketepok di malam sunyi. Segera disusul pula oleh suara seorang perempuan lagi yang menjerit-jerit dan menangis-nangis minta ampun.

"Lonte! Lonte! Masih berani juga kamu menyelundup!"

Kedua laki-laki itu ternyata agen polisi. Mereka membentak-bentak seperti anjing galak menggonggongi pencuri.

"Kowe tidak mau tahu undang-undang negeri, hah? Ayo ikut! Binatang jalang!"

Kedua orang perempuan itu menangis terhisak-hisak.

Tak lama kemudian kulihat dua badan berpakaian kehitam-hitaman digiring oleh kedua orang polisi itu. Mereka keluar dari bawah bayang pohon-pohon yang gelap, menginjak lorong park yang terang bermandi cahaya, menuju ke arah kami. Kedua agen polisi itu tidak habis-habisnya membentak-bentak dan mendorong-dorong dan menendang-nendang kedua mangsanya itu, yang tak henti-hentinya menangis.

Ketika lewat di bangku kami, agen-agen polisi itu menoleh kepada Kartini, menegas-negas sambil berjalan terus. Yang satu menyorotkan lampu senternya ke muka kami.

Kurang ajar! gerutuku dalam hati.

Tapi mereka tidak apa-apa. Mereka berjalan terus. Mendorong-dorong terus. Dan kedua mangsanya terhisak-hisak terus.

"Lagi orang-orang yang malang," kata Kartini setengah dalam mulut. Mengeluh ia serta sambungnya, "Korban kapitalisme! Mereka sampai-sampai menjual kehormatannya, karena tak sanggup mencari sesuap nasi. Karena masyarakat terlalu bobrok, tak sanggup memberi pekerjaan yang halal kepada orang-orang yang malang itu! (mendesis-desis suaranya). Cih! Massssyyarakat bobrok kaya gini. Mana jaminan hidup untuk warganya!"

Aku melenguk saja. Oleh peristiwa yang tiba-tiba itu aku seakan-akan direnggutkan dari dunia mimpi yang indah, pindah ke dunia nyata yang pahit.

Beberapa jurus sunyi antara kami berdua. Kartini agaknya asyik dengan sesuatu pikiran. Entahlah, aku tidak tahu apa. Masih nasib perempuan-perempuan tadi itu? Masih masyarakat yang bobrok itu?

Tapi tiba-tiba kudengar ia bertanya, "Sering saudara duduk-duduk di sini?"

Terkejut aku mendengar pertanyaan itu. Lantas dengan tidak bermaksud apa-apa yang insaf, bertanyalah pula aku, "Kenapa saudara tanya begitu?"

"Ah tidak apa-apa," sahut Kartini.

Henine pula sebentar.

"Dulu saya agak sering juga duduk-duduk di sini, ketika saya masih sekolah," ujarku pula.

"Malam?"

"Siang. Sekali-sekali juga malam."

Hening lagi. Kartini menyandarkan kepalanya ke atas sandaran bangku. Menengadah lagi ke langit. Wajahnya yang cantik itu pudar putih dalam cahaya bulan.

"Bulan ini juga yang menyaksikan saudara dalam park ini dulu?"

Pertanyaan itu yang diucapkannya dengan suara yang lembut itu, dengan suara yang lembut merayu-rayu, membikin aku sayu dan sentimentil. Terasa bahwa dalam pertanyaan itu ada tersimpul sesuatu yang membikin hatiku berdegup agak deras. Kutekan-te-kan supaya jangan sampai terdengar oleh Kartini. Akan tetapi pertanyaan itu seakan-akan memberi keberanian pula kepadaku untuk membukakan hatiku lebih lebar lagi. Kataku dengan sadar, "Saudara! Bolehkah saya bertanya sedikit?"

Dengan tidak mengangkat kepalanya dari sandaran bangku Kartini menoleh kepadaku seraya tersenyum lembut, "Apa saudara?"

Melihat ketenangan Kartini itu aku menjadi agak kaku. Sebentar aku tunduk, tapi segera berkatalah pula, "Bagaimana peman ... eh pandangan saudara terhadap Saudara Rusli?"

"Terhadap dia? (tetap tenang, agak tak acuh malah). Dia orang baik, kawan baik (kemudian sambil menegakkan dirinya). Kenapa?"

"Ah tidak, sahutku lambat-lambat, seakan-akan mau mundur kembali karena pertanyaan "kenapa" itu. Tapi sebetulnya aku itu bukan takut, entahlah, keadaanku adalah samar-samar antara malu dan takut, atau malu bercampur takut. Pendeknya akibatnya sama: lidahku menjadi berat seperti dari timah. Maka seolah-olah sepatah demi sepatah kata-kataku yang sudah berkumpul di ujung lidahku itu, berjatuhan kembali ke dalam hati.

"Kenapa Saudara, tapi eh, tidakkah lebih baik kita saling tegur dengan nama saja? Perkataan "saudara" itu agak kaku rasanya, bukan? Panggillah saya "Tin" saja, tak usah pakai "saudara" lagi. (duduknya lebih tegak lagi). Dan bolehkah kupanggil saudara "San" saja?" (tersenyum lagi).

Alangkah gembiranya aku dengan usul Kartini itu. Maka kata-kata yang tadi sudah berjatuhan ke dalam hatiku itu, seakan-akan sudah pada berloncatan lagi ke atas, naik berkerumun ke ujung lidah, berdesak-desak mau keluar paling dulu. Maka terjatuhlah sebuah pertanyaan dari mulutku, "Bagaimana sebetulnya tali kekeluargaanmu dengan Bung Rusli itu. Betulkah dia itu kakakmu?"

'"Ah memang kami suka mengemukakan kepada orang lain, bahwa kami adalah kakak-beradik. Itu oleh karena memang saya merasa seperti adiknya, dan dia seperti kakak saya. Dan .... (diam sebentar). Dan dia adalah pelindungku." "Pelindung?"

Maka diceritakannyalah kepadaku apa yang telah kudengar dulu dari Rusli tentang riwayat hidupnya, tentang ancaman dan gangguan dari keponakan Arab tua itu.

Pada akhirnya berkatalah ia, "Jadi perhubungan dengan Bung Rusli itu, hanyalah sebagai kakak-beradik semata-mata."

Aku tetap tidak percaya akan perhubungan "kakak-beradik" itu dengan tiada perasaan-perasaan lain yang mengikat kedua hati mereka. Maka herankah, kalau dalam hatiku timbullah semacam api cemburu terhadap Rusli?

"Saya kira, Saudara itu betul-betul adiknya. Tapi ternyata bukan. Berbahagia juga rupanya Rusli dengan adiknya seperti Saudara ini."

Mungkin karena suaraku agak cynis, maka agaknya terasalah pula oleh Kartini bahwa perkataanku itu timbul dari dasar hati yang cemburu. Sebab ia berkisar duduknya, lebih dekat lagi kepadaku, seraya katanya setengah berbisik, "Marah San?"

"Ah tidak, kenapa mesti marah?"

"Syukurlah kalau tidak marah. Kukira marah, karena barusan kau bilang "saudara" lagi kepadaku. Kenapa tidak suka memanggil aku Tin atau Tini? (lembut). Ah inginlah aku mendengar nama kasihku itu dari mulutmu."

"Belum cukup dari mulut kakakmu Rusli?"

Entahlah, tidak kepercayaanku terhadap mungkinnya persahabatan "kakak-beradik" itu, agaknya membikin aku menjadi pahit. Menjadi sinis.

Badan lampai itu bersandar lagi. Kepalanya terkulai lagi di atas sandaran bangku. Menatap bulan. Cahaya perak

berbanjiran menggenangi wajahnya. Rupanya ia kecewa dengan kepahitanku itu.

"Kau tidak mengerti aku," bisiknya sambil mengeluh ringan.

Mengapa tidak suka memanggil aku Tin...

Sunyi beberapa jurus. Aku tunduk seolah-olah ada yang ku-pelajari di atas tanah dekat kakiku. Bila aku mengangkat kepala lagi serta menoleh kepada Kartini, maka kulihat dia masih menengadah ke langit, menatap bulan.

"Rupanya kau cemburu kepada dia, San?" ujarnya tiba-tiba dengan tidak menoleh kepadaku.

Kutatap dia dari samping.

"Bagaimana aku bisa mencintai dia," bisiknya pula, "kalau aku tahu bahwa untuk dia hanyalah perjuangannya yang menjadi tujuan hidupnya. Padanya perjuangan seolah-olah sudah tidak menjadi jalan atau syarat lagi, melainkan sudah menjadi tujuan semata-mata. Tak ada yang lebih dicintainya daripada ideologie dan cita-cita politiknya."

Mengeluh ia, sedih agaknya. Tapi sebaliknya, aku sangat riang. Terlalu riang untuk menginsyafi benar akan alasan yang dikemuka-kan oleh Kartini itu.

"Jadi kau tidak mencintai dia, Tin?"

Suaraku harap-harap cemas. Harap-harap cemas seperti seorang pengarang muda menunggu putusan redaksi.

Kartini tidak menjawab. Ia hanya menatap lurus ke dalam wajahku dengan sinar mata yang mesra. Seolah-olah berkata hatinya':; Mengapa belum juga mengerti engkau?!

Maka berdegap deguplah lagi hatiku seperti tadi. Makin lama.

makin keras.......dan dengan tidak terinsyafi lagi olehku", maka

badan yang lampai itu tiba-tiba kurentakkan, sehingga jatuhlah ke dalam pelukanku. Bibir sama bibir bertemu dalam kecupan yang mesra. Dan melekat panas dalam pelukan yang erat.

"Lindungilah daku," bisiknya, meletakkan kepalanya di atas dadaku.

Bagian VIII

Memang benar kata Rusli, bahwa hidup itu adalah untaian perubahan, tak ada yang diam, tak ada yang kekal, melainkan berganti-ganti, berubah-ubah terus, bergerak terus. Panta rei, seperti kata Herakleitos, mengalir terus.

Sejak malam di taman itu, aku pun sudah merasa menjadi seorang manusia baru lagi. Dunia pun sudah berganti pula bagiku. Makin indah. Makin riang. Memberi harapan. Memberi bahagia.

Sesungguhnya, alangkah bahagianya bercinta.

Tapi kini aku bukan lagi hanya bercinta saja, tapi pun tahu, bahwa aku dicintai kembali.

Dan itulah agaknya yang disebut bahagia sejati: bercinta dan dicintai.

Dengan merasakan sedalam-dalamnya akan kebahagiaan sejati itu, maka mengertilah aku, mengapa para nabi besar seperti Budha, Jezus, Muhammad, dan pada jaman modern sekarang ini Gandhi, selalu menganjurkan cinta dan kasih-sayang di antara sesama makhluk. Sebab bukankah, apabila seluruh umat sudah cinta-mencintai, sudah kasih-mengasihi,

itu berarti bercinta dan dicintai kembali, berkasih dan dikasihi kembali? Bukankah keadaan demikianlah yang disebut bahagia sejati, seperti keadaanku sekarang ini?

Aku yakin, bahwa keadaan kasih-mengasihi dan cinta-mencintai di antara seluruh umat itu, akan berarti bahagia yang lebih sejati, lebih utama, lebih sempurna, daripada keadaanku sekarang, sebab keadaanku sekarang hanya berarti cinta-mencintai dan kasih-mengasihi antara cuma dua orang saja, antara aku dan Kartini.

Akan tetapi akan mungkinkah dunia semacam itu terlaksanakan? Mungkinkah surga bahagia yang sejati, yang sempurna, dan utama itu, bisa tercapai di dunia ini? Dengan lain perkataan mungkinkah sifat iri, dengki dan benci hapus sama sekali dari kamus dunia ini?

Para nabi tersebut menganjurkan syarat mutlaknya kepada manusia, dan Marx mendorongkannya pula ke depan sebagai humanisme serta memberi keterangan dan alasan-alasan yang bersifat ilmu pengetahuan dan filsafat, bahwa keadaan itu bisa tercapai di dalam sesuatu "heilstaat" atau "kerajaan Tuhan" menurut istilah Kitab Injil.

Tapi sesuaikah itu dengan kenyataan, bahwa di dunia ini segala-gala selalu berubah, selalu berganti, selalu bergerak? Jadi pun apabila andaikata "heilstaat" atau kerajaan Tuhan" itu sudah tercapai, tidakkah hal itu pun hanya untuk sementara saja, sebab harus mengalami pula hukum undang-undang alam "selalu berganti, selalu berubah" itu?

Entahlah. Tapi biar bagaimanapun juga yang nyata kini, ialah bahwa aku sekarang sudah berganti keadaan. Keadaan bahagia sejati.

Tak ada di dunia ini yang diam, yang kekal, melainkan berganti-ganti terus, berubah-ubah terus.

Kalau dulu aku hidup di .dalam ketenangan hati seperti air di danau, maka sekarang air itu seakan-akan sudah mendesah-desah penuh dinamik seperti air di sungai gunung. Dulu tak ada padaku kegiatan untuk mencari kemajuan di lapangan hidup di dunia yang fana ini. Segala langkah hidupku ditujukan semata-mata ke arah hidup di dunia yang baka, di alam akhirat. Aku (seperti kata Rusli) mengelakkan hidup yang nyata. Lari ke alam baka, ke alam gaib, ke Tuhan. Itu (kata Rusli pula) hakekah mistik: lari dari dunia yang nyata. Dan itu adalah akibat dari kebobrokan yang merajalela dalam masyarakat feodal dan kolonial yang primitif, yang tidak memberikan kebahagiaan kepada manusia, yang memaksa manusia yang lemah jiwanya lari dan mencari pelipur di dalam mistik. Itulah maka (menurut pendapat Rusli pula) nonsens orang mengatakan bahwa orang Indonesia itu "mistisch aangelegd". Orang Indonesia bukan berbakat mistik, melainkan banyak yang merasa terpaksa dirinya mencari hiburan di dalam mistik, karena masyarakatnya terlalu bobrok. Tiap orang dari bangsa apa saja mudah berbakat mistik", apabila keadaan masyarakatnya bobrok dan primitif seperti keadaan masyarakat bangsa Indonesia. Begitulah pendapat Rusli.

Sampai di mana benarnya pendapat itu, aku tidak bisa menetapkannya. Hanyalah harus kuakui, bahwa "tuduhan" Rusli bahwa orang yang suka kepada mistik itu adalah seorang "pelarian" yang lemah jiwanya, yang tidak sanggup menempuh jalan hidup yang nyata ini, sangat berpengaruh kepada pendirianku sekarang. Makin hari makin berkurang perhatianku ke arah dunia yang baka, ke arah dunia di balik

kubur, bahkan pada akhirnya berubahlah sama sekali perhatianku itu, dari akherat ke dunia yang nyata kembali.

Kini rajinlah sekali aku belajar. Dan dalam hal ini pengaruh Kartini besar sekali. Dalam cintaku, aku masih suka beriri hati atau cemburuan kepada Rusli, kalau Kartini memuji atau mengagumi kepandaian Rusli. Dan iri serta cemburu inilah yang memberi dorongan yang luar biasa kepadaku untuk belajar dengan rajin.

Apa yang dulu tidak pernah terjadi, sekarang seolah-olah menjadi suatu kebiasaan bagiku: mencari buku-buku politik di toko-toko buku twedehan atau pada tukang-tukang loak. Sekali-sekali juga, apabila uangku cukup, kubeli yang baru. Tapi banyak juga buku yang kupinjam dari Rusli sendiri.

Seperti lima-enam bulan yang lalu aku sangat rajin beribadat, melakukan sembahyang, puasa dan lain-lain, maka sekarang aku rajin membaca buku dan bertukar pikiran dengan Rusli atau kawan-kawan lain.

Sembahyang hanya kadang-kadang saja lagi kulakukan, yaitu apabila aku merasa terlalu berat tertimpa oleh tekanan kesedihan yang tak terpikul lagi oleh batinku. Puasa sama sekali sudah kupandang suatu perbuatan yang sesat. Dan tidak muntah-muntah atau merasa jijik lagi kalau makan-makan di restoran Cina.

Dan kalau dulu aku suka memberi uang kepada fakir miskin, apalagi kalau hari Jumat pulang dari mesjid, maka sekarang aku tidak merasa segan-segan lagi mengusir orang-orang minta-minta. Sebab, bukankah kata Mara, bahwa menolong orang-orang miskin itu reaksioner, karena dengan perbuatan demikian itu kata Marx, kita memperlambat jatuhnya kapitalisme? Memperlambat, sebab kita menahan-nahan mendalamnya dan meluasnya kebencian orang terhadap

susunan masyarakat sekarang yang harus dirombak menjadi masyarakat sosialis untuk kemudian meningkat lagi ke masyarakat komunis yang "serba sempurna" itu.

Juga Lenin di masa kekuasaan Czar, pernah melarang kawan-kawan seperjuangannya memberikan bantuan kepada rakyat yang tertimpa oleh bahaya kelaparan, ialah dengan maksud supaya kebencian rakyat terhadap susunan masyarakat dan pemerintahan Czar itu lebih meluas dan mendalam lagi, sehingga mudah timbul pemberontakan untuk menggulingkan kekuasaan dan susunan masyarakat yang bobrok itu. Jadi kenapa aku pun harus memberi apa-apa kepada fakir miskin Indonesia itu, pikirku.

Pendeknya, kurasai benar perobahan jiwa dan pendapatku. Artinya kalau aku membanding-banding keadaan diriku sekarang dan setengah tahun yang lalu.

2

Pernah kukatakan, bahwa bahagia sempurna hanya bisa tercapai apabila seluruh umat manusia cihta-meneintai dan kasih-mengasihi. Bila hal itu baru hanya berlangsung di antara dua orang saja seperti halnya antara aku dan Kartini maka bahagia semacam itu belum lagi cukup, belum lagi sempurna.

Dan teoriku itu dibenarkan oleh praktek yang nyata.

Di dalam kebahagiaanku berkasih-kasihan dengan Kartini itu ada suatu gangguan yang bagiku laksana pasir di atas nasi putih yang sedang kunikmati.

Maksudku adanya Anwar dalam pergaulan kami.

Anwar rapat bergaul dengan Rusli, malah serumah dengan Rusli. Oleh karena kami suka datang ke rumah Rusli, maka mau tak mau dengan Anwar pun terpaksalah kami bergaul

dengan agak rapat juga. Akan tetapi, entahlah, terhadap Anwar itu, sejak mulai berkenalan di restoran dulu, tidak pernah aku menaruh perasaan simpati kepadanya. Selalu ada semacam penghalang di antaraku dengan dia itu, sekalipun tidak bisa dengan pasti kukatakan, apakah yang menjadi penghalang itu: benci, iri, dengki, cemburu? Entahlah mungkin salah satunya, mungkin pula semuanya. Mungkin juga hal itu dilantarankan, karena kesan pertama daripada dia kepadaku sudah menimbulkan perasaan yang tidak enak, yaitu jilatan matanya kepada Kartini dan segala gerak-geriknya, sampai-sampai kepada sikapnya mengemukakan dirinya sebagai Tuhan.

Tapi di samping itu, yang terutama merenggangkan hatiku dari dia itu, ialah caranya ia mengambil sikap terhadap segala sesuatu di dalam pergaulan hidup. Untuk dia seolah-olah tak ada yang baik, tak ada yang benar. Harus dirombak semuanya, harus dihancurkan. Apalagi segala tali-temali yang dipandangnya mengikat diri dan pribadi individu, baik tali-temali yang berupa adat-istiadat yang dipandangnya hanya untuk menjamin kekuasaan kias feodal dan kolonial melulu, maupun tali-temali yang diadakan oleh agama Islam, yang dipandangnya "agama borjuis", karena menurut hematnya, agama Islam itu menyetujui adanya "perdagangan merdeka" dan "persaingan merdeka" yang memungkinkan bertumpuknya kekayaan dalam cuma beberapa tangan saja, sehingga dengan demikian agama Islam tidak menolak sesuatu masyarakat di mana dalamnya ada golongan-golongan kaum kaya dan kaum miskin.

Semua pendapatnya itu barangkali masih mungkin kuhargai, apabila ia tidak mengambil sikap dan cara yang suka menyinggung hati atau mencolok mata orang lain. Ia suka sekali mendesak-desakkan kehendak atau pendapatnya

sendiri. Dalam segala hal ia selalu agresif, selalu polemis, dan mengemukakan dirinya sendiri seolah-olah dialah saja yang paling pintar, paling penting, paling benar, tak diinsyafinya agaknya, bahwa kebenaran itu terlalu besar untuk dimonopoli oleh hanya seorang saja, apabila oleh seorang orang macam Anwar.

Pendeknya tepat juga, kalau Rusli menamakan Anwar itu seorang individualis anarkhis.

Akan tetapi, walaupun aku tidak begitu membukakan hati untuk dia itu, namun apabila ada sesuatu permintaan daripadanya, entahlah, sukarlah rasanya bagiku untuk menolaknyiL Dan selanjutnya harus kuakui pula, bahwa sekalipun cara mengemukakannya itu tidak begitu menyenangkan hati, namun pendapat-pendapat Anwar itu tidak semuanya kutolak. Banyak juga yang pada hematku ada benarnya.

Bagian IX

Kami, Anwar dan aku, dijemput dengan sebuah delman yang sengaja dikirim oleh ayahku ke halte Wanaraja. Dengan delman itu kami dibawa ke kampung Panyeredan, kira-kira lima kilometer ke atas.

Beberapa hari yang lalu, aku bercerita kepada Anwar, bahwa aku hendak menengok orang tuaku di Panyeredan. Aku mengatakannya begitu saja dengan tiada maksud apa-apa. Tidak mengira, bahwa Anwar mau ikut. Tentu saja orang "mudah" seperti aku sukar menolak permintaannya itu.

"Biarlah aku jadi kusir, Kang!" kata Anwar sambil merebut kendali dari tangan kusir serta menyuruhnya duduk di belakang bersama-sama aku.

Sepanjang jalan Anwar memegang kendali. Dicambuknya kuda berkali-kali, sehingga ia lari cepat-cepat di atas aspal.

"Hus! Husss!!!" teriak Anwar dan kakinya memijak-mijak bel seperti seorang drummer yang bermain lagu hot. Orang-orang yang lewat beterbangan ke pinggir seperti ayam ketakutan. Anwar tertawa gembira. Tapi sebaliknya aku cemas-cemas menahan napas. Takut delman akan terbalik atau menabrak tukang jualan sirop.

"Pelan-pelan, War!" teriakku, kalau Anwar melarikan kudanya seperti Caesar mengejar tentara Cleopatra.

Tiba-tiba Anwar menyetop kudanya. Tersentak-sentak kuda menahan cepatnya. Kakinya bergelosor di atas aspal. Hampir terpelecok. Busa bercipratan dari mulutnya.

Mau apa tiba-tiba menyetop, pikirku keheran-heranan.

"Kebon siapa ini, sir?" ia bertanya, sesudah kudanya berhenti, sambil menunjuk ke sebuah kebon jeruk tepi jalan yang lebat buahnya dan sudah banyak yang kuning.

"Kebon Haji Kosasih,Tuan!"

"Ah jangan sebut Tuan, dong! Bung saja! Bung Anwar! Begitu namaku! Ya!"

Kusir heran bercampur malu.

"Banyak kebon haji itu?" sambung Anwar.

"Banyak juga."

"Kalau begitu ia kenyang makan jeruk."

Kusir tertawa seraya katanya, "Masa dimakan semua, Tuan!"

"Ah Tuan lagi, Tuan lagi! Tidak ada Tuan, semua saudara, semua sama, sama-sama manusia, tahu! Saya sama bung kusir sama anak jajahan, jadi sama-sama saudara."

Kusir tertawa heran. Demikian juga aku. Memang kadang-kadang aku heran akan pendirian Anwar itu. Seringkah ia tidak konsekwen. Ia menganggap dirinya Tuhan, tapi kenapa ia menganggap orang-orang lain sebagai "sesamanya"? Barangkali ia mau konsekwen dalam arti anarkhismenya, dalam tidak beraturan dan tidak berketetapannya. Entahlah.

"Untuk apa haji itu tanam jeruk banyak-banyak?" tanya Anwar pula.

"Heheh, tentu saja untuk dijual. Dan ini pun sudah dijual. "Dikemplang" kata orang di sini. Artinya dijual sedang buahnya masih kecil, kadang-kadang malah masih berupa bunga. Dijualnya dengan harga borongan kepada tengkulak-tengkulak."

"O kalau begitu, jeruk itu bukan kepunyaan haji itu lagi."

"Bukan lagi. Sekarang sudah kepunyaan tengkulak haji Ramli, atau sebenarnya kepunyaan si A Heng."

"Si A Heng? Siapa si A Heng itu?" tanya Anwar pula.

"Babah yang punya modal, yang menyuruh tengkulak-tengkulaknya memborong jeruk-jeruk dari daerah ini dengan jalan dikemplang tadi itu. Si tengkulak-tengkulak itu sebetulnya hanya kaki tangan dari Cina yang punya modal itu.

Dalam pada itu Anwar sudah loncat dari delman dan mengembalikan kendalinya kepada kusir. Dengan beberapa langkah ia sudah tiba ke pinggir pagar kebun jeruk itu, dan dengan satu langkah saja ia dengan kakinya yang panjang seperti Uncle Sam, sudah ada di dalamnya memetik buah-

buah jeruk dengan semena-mena seolah-olah kebun itu kepunyaannya sendiri.

Kusir melongo saja keheran-heranan, sedang aku tertawa.

Sebentar kemudian Anwar sudah kembali lagi dengan semua kantong bajunya dan celananya serta kedua belah tangannya penuh dengan buah jeruk.

"Nah! Makanlah!" katanya sambil melimpahkan buah-buah jeruk dari kantong-kantong baju dan celananya ke dalam delman.

"Toh kapitalis punya!" (menggerutu), kemudian sambil mengupas yang paling besar, "Jalan, sir!"

Sepanjang jalan Anwar makan jeruk. "Kugaras kapitalisme!" katanya.

Tidak kurang dari lima buah habis dimakannya. Yang sedikit masam dibuangnya begitu saja.

"Aku tiru kaum kapitalis yang membuang kopi di sungai Ama-zone!"

Begitulah katanya.

Bung kusir tidak ikut makan sama sekali. Ternyata ia seorang menantu kiyai Hamid, yang mengharamkan makanan curian.

"Curi dan curi ada dua macam, Bung!" ujar Anwar, seolah-olah mau membenarkan tindakannya. "Mencuri dari penindas halal!"

Di sini Anwar memperlihatkan lagi tidak konsekwennya. Agama Islam dicelanya. Dinamakannya "agama burjuis", karena tidak melarang pedagang merdeka, konkirensi merdeka yang bisa mengakibatkan bertimbunnya kekayaan dalam

beberapa tangan kapitalis saja. Tapi kalau ia mencela "perdagangan merdeka", kenapa ia tidak mencela "pencurian merdeka" seperti yang dilakukannya itu? Kenapa agama Islam dicelanya, tapi kenapa dirinya sendiri tidak? Itukah barangkah akibat pendiriannya yang menganggap dirinya Tuhan?

Sedang aku berpikir-pikir demikian itu, Anwar masih terus mengunyah-ngunyah jeruknya.

Ayah sedang membaca kitab "Illya Ulum Adin" di serambi muka, ketika delman berhenti di muka rumahku. Bila dilihatnya kami datang, maka bangkitlah dia dengan segera sambil mencopot kacamatanya. Berseru-seru dia, "Bu, Ibu! Ini anakmu datang!"

Ibu menonjol dari dapur. Pada tangan kirinya berayun-ayun sebuah sinduk sayur.

"Tim! Tim! Ini kakakmu datang!"

Fatimah, adik pungutku, menonjol pula dari kamarnya. Ketiga orang itu memburu ke halaman, memancarkan sinar matahari pagi dari masing-masing wajahnya.

Aku lekas membungkuk-bungkuk bersalaman secara Sunda dengan Ayah dan Ibu, yaitu dengan membikin sembah dulu. Anwar mengangkat bahu melihat aku membikin sembah.

"Anwar, Pa, seorang teman baru."

Ayah mengulurkan tangannya hendak bersalaman. Anwar menyambutnya secara internasional dengan tangan sebelah. Begitu pula terhadap Ibu dan Fatimah. Kedua orang tua itu merasa heran melihat cara Anwar itu.

Semuanya kemudian masuk rumah. Ayah duluan, diiringi oleh Ibu, aku dan Anwar. Fatimah menyelinap di antara Ayah dan Ibu ke depan. Kursi-kursi dan meja di tengah rumah lekas

diberes-bereskannya. Kemudian menghilang ke dapur. Cepat dan lincah segala gerak geriknya itu.

Kami masuk ke ruang tengah.

Di ambang pintu antara serambi muka dan ruangan tengah, Anwar tertegun sebentar. Terpancang matanya, melihat sebuah pigura bergantung di atas pintu.

"Aduh!" katanya seperti yang kagum, "bagus sekali ini!"

Kami sekalian tertegun pula mendengar kekaguman Anwar itu. Melihat juga ke atas.

"Kau bilang bagus juga?" tanyaku.

"Ya (senyum) pinggirannya! Sayang dipakai bingkaian lapad! Nanti kubikin sebuah gambar yang bagus sekali untuknya: lukisan seorang tengkulak, kaki tangan kapitalis imperialis yang sedang memeras.....jeruk! Haha!"

Aku turut tertawa. Tertawa setengah-setengah. Ayah dan Ibu tersenyum-senyum tak mengerti.

Sebentar kemudian kami sudah duduk di ruangan tengah. Ibu di atas dipan seperti biasa bersimpuh, Ayah di atas sebuah kursi kulit model kuno yang hitam besar di bawah jam, dan seperti biasa juga bersila. Anwar dan aku masing-masing di atas sebuah kursi kayu depan meja makan.

Seperti galibnya di antara orang-orang yang sudah lama tidak bertemu, maka percakapan kami pun tidak beres teratur, meloncat-loncat. Apa saja yang teringat lebih dulu, meluncur lebih dulu dari ujung lidah. Dan seperti biasanya pula, orang tuaku pun banyak sekali bertanya-tanya. Misalnya: bagaimana kau sehat-sehat saja? Jam berapa kau berangkat dari sana? Penuh di kereta api? Bagaimana dengan bibimu? etc. etc.

Dalam pada itu Fatimah sudah menyajikan minuman dan kue-kue serta pisang raja yang besar-besar di atas meja. Juga jeruk yang kuning-kuning.

Setelah ayah dan ibu cukup mengetahui tentang keadaan diriku dan lain-lain yang menarik perhatiannya, maka berpalinglah Ayah kepada Anwar. Dan seperti galibnya pula, ditanyakannya terlebih dahulu tentang orang tuanya.

"Siapa orang tua Anak?"

"Ayah saya seorang bupati pensiun," jawab Anwar.

Mendengar keterangan dari Anwar itu, Ayah segeralah mengubah sikapnya terhadap Anwar. Seolah-olah baginya Anwar itu dengan tiba-tiba sudah menjadi seorang manusia lain.

"Maaf saja Aom, *) bapa kira...."

"Ah kenapa tiba-tiba bilang Aom? (sela Anwar memotong kalimat ayah). Saya tidak mau disebut Aom. Saya benci kepada sebutan feodal itu! Saya bukan Aom!"

Ayah dan Ibu tercengang-cengang mendengar selaan Anwar itu.

"Apa bedanya anak bupati dengan anak Madhapi atau anak Pak Kromo," sambung Anwar. "Kedua-duanya manusia juga toh? Dan kedua-duanya anak jajahan juga. Tidak merdeka sama sekali!"

Aku merasa sedikit jengkel karena sikap dan ucapan-ucapan Anwar itu. Merasa jengkel pula terhadap diriku sendiri. Aku tahu dia seorang anarkhis. Tentu akan menyinggung hati orang tuaku. Tapi kenapa kubawa juga dia ke sini? Maka kubelokkan saja percakapan kami ke lain soal.

Dur! Dur! Dur!

"Alhamdulillah!" kata ayah, berdiri sambil menepuk-nepuk abu dari kain pelekatnya. "Asar ini. Mari kita melakukan kewajiban kita dulu."

"Silakan!" sahut Anwar, duduk terus sambil mengotrekkan korek api untuk rokoknya, dan kepadaku dalam bahasa Belanda: "Di mana kamar kita?"

"O, ya, di sana!" (menunjuk ke depan).

Aku dan Ibu sudah bangkit. Kemudian Anwar pun bangkit. Menggeliat sedikit.

"Tim! Tim!" Ibu memanggil. "Kama'r untuk kakakmu dan tamu sudah beres?"

"Sudah, Bu!" sahut Fatimah memburu dari dapur.

Anwar dan aku mengikuti Fatimah ke kamar depan.

"Sini Kak!" kata gadis yang lincah itu, seraya membukakan pintu kamar depan. Agak malu-malu Fatimah itu. Malu-malu tapi kemayu seperti tiap gadis di hadapan seorang tamu laki-laki muda yang baru dikenalnya. Anwar menjilat dengan ekor matanya. Jilatan mata seperti pertama kali kulihat dijilatkannya ke dalam wajah Kartini dulu.

"Ah, segala berantakan," kata Fatimah pula. Wajahnya meleng-gak-lenggik seperti daun sirih ditiup angin kecil.

"Ah ini kan beres, Zus!" kata Anwar. Matanya menjilat lagi. Fatimah makin malu. Makin gugup. Seolah-olah ia berdiri setengah telanjang depan Anwar.

Pa Emad, bujang ayah menjinjing kopor kami dari ruangan tengah ke kamar.

Setelah kami bersalin memakai piyama, maka pergilah kami ke kamar mandi. Anwar dengan menggigit sikat gigi dan

dengan handuknya diikatkan pada kepalanya seperti destar haji.

Aku kembali duluan ke kamar. Lalu bersembahyang Asar.

Tengah aku bersembahyang, masuklah Anwar sambil bersiul-siul lembut. Tertegun ia. Dan ketika aku melakukan awe-salam, nampaknya ia masih berdiri sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Sebentar ia memandang aku dalam wajahku, dan kemudian sambil mengangkat bahunya melangkah ia ke depan sebuah kaca besar, yang bergantung di atas sebuah meja kecil. Menyisir. Siulnya berbunyi lagi.

"Kau sembahyang juga, Bung?" ujarnya sejurus kemudian. Terasa suara ejekan pahit tajam menusuk hatiku. "Aku sembahyang sekedar jangan menyinggung hati orang tuaku saja."

"Aneh," sahutnya, menyisir terus. "Aneh? Kenapa aneh?"

Anwar tidak menjawab. Menyisir terus. Bersiul terus. Seakan-akan tak acuh. Tapi dari kaca itu kulihat ia memperhatikan aku dengan saksama.

"Tidakkah engkau main sandiwara dengan dirimu sendiri, Bung?" tanyanya sebentar kemudian, sambil menciprat-cipratkan air dari sisirnya.

"Main sandiwara?"

"Ya! Main sandiwara!" jawabnya sambil berputar 180 ke arahku. "Dalam lingkungan pergaulan dengan Bung Rusli, Kartini dan kawan-kawan lain tidak'pernah sembahyang. Tapi sekarang, dengan mendadak kau tiba-tiba menjadi orang alim. Menjadi saleh, oleh karena kau berada dalam lingkungan orang-orang alim. Mana pendirianmu? Itulah yang kunamakan sandiwara dengan diri sen-

diri. Mengelabui mata sendiri. Tidak setia pada pendirian sendiri. Oportunis, sebab selalu mau tiru-tiru orang lain saja. Selalu mau menyesuaikan diri kepada keadaan lingkungan, sekalipun lingkungan itu bertentangan dengan pendirian sendiri. Itu yang kubenci, sebab dengan begitu sudah hilanglah kepribadian kita, persoonlijk-heid kita."

Berderai-derai kata-kata itu keluar dari mulutnya. Berderai-daerai seperti peluru dari mulut mitralyur. Ditujukan semua kepadaku. Kepada hatiku!

Tapi tenang saja kujawab, "Memang aku pun tahu, bahwa aku bermain sandiwara dengan diriku sendiri. Tapi itu terpaksa."

"Itulah yang kubenci. Main pura-pura, dan menipu diri-sendiri. Dan kalau dicela, cuma mengangkat bahu sambil menjawab; ya, karena terpaksa."

"Tapi aku tidak mau menyakiti hati orang lain. Apalagi orang tuaku sendiri. Mereka sudah tua."

"Ya, itulah kelemahan Saudara. Saya berpendirian lain. Saya mau berterus terang dalam segala hal. Dan terhadap siapa pun juga. Kalau berterus terang itu menyakiti hati orang lain, itu pun bukan salah saya. Itu salah yang menerimanya saja. Sebab maksudku bukan mau menyakiti hati orang lain. Maksudku hanya berterus terang saja. Konsekwen berterus terang. Dan berterus terang yang konsekwen itu bertentangan dengan main pura-pura, main sandiwara, main menipu diri sendiri."

Peralihan "aku" menjadi "saya" dan "engkau" menjadi "saudara" terasa benar dalam hatiku. Anwar nyata merasa kecewa. Tapi biarpun begitu, aku masih menjawab juga:

"Ya, tapi dalam hidup ini segala-gala meminta cara. Sikap berterus terang yang baik tidak identik dengan kurang ajar, atau dengan cara lain yang menyinggung hati orang lain!"

Anwar diam. Entahlah, karena perkataanku itu barangkali meresap juga ke dalam hatinya, atau mungkin juga, malah karena ia merasa terlalu "benar" untuk berdebat terus dengan aku.

Aku pun tidak berkata apa-apa lagi. Tunduk saja di atas tempat tidur dengan kedua belah kakiku berjuntai ke bawah. Anwar setengah duduk di atas meja kecil depan jendela dengan kakinya yang kiri berjengket di atas lantai. Bersiul-siul lagi ia. Membuang pandangan lepas ke luar jendela.

Walaupun aku mentenang-tenangkan hatiku, namun perkataan Anwar dan seluruh sikapnya itu, membikin aku agak bimbang.

Dalam hatiku, aku merasa malu dikatakan "menipu diriku sendiri". Dituduh "bersandiwara dengan diri sendiri". Tapi jengkel juga. Seolah-olah aku bukan-orang yang sudah dewasa. Bukan orang yang "berkepribadian".

Jengkel dan malu aku. Tapi terutama sekali malu terhadap Kartini dan Rusli.

Terbayang-bayang sudah dalam mata hatiku. Anwar sedang menceritakan peristiwa ini kepada kedua orang itu. Menekan benar semua itu kepada jiwaku. Aku tunduk lebih berat lagi ke lantai, seolah-olah kulihat lubang yang dalam di bawah kakiku.

Tasbeh yang ada dalam tanganku, kusUsukkan ke dalam saku, seolah-olah tak akan kupakai lagi. Tapi dengan tidak kuinsafi benar benda itu tiba-tiba sudah berada lagi dalam tanganku kembali.

2

Malam itu, setelah kenyang makan, Anwar lantas bermohon diri hendak mencari bantalnya. Sedikit pening kepala, katanya. Ditanya mau minum aspirin, ia menolak. Menghilanglah ia ke dalam kamar.

Aku beromong-omong terus dengan Ayah, Ibu dan Fatimah. Kira-kira pukul sepuluh, barulah kami pun mencari tempat tidur masing-masing. Fatimah membereskan dulu meja yang penuh dengan mangkok, stoples, puntung rokok dan kulit pisang.

Anwar sudah mendengkur, ketika aku masuk. Aku merayap ke sampingnya, membungkus diri dalam selimut. Maklum hawa malam di gunung. Anwar merongkol seperti arit. D^n ketika tak sengaja kusinggung punggungnya dengan sikut maka memanjanglah arit itu menjadi linggis. Tangannya memeluk bantal di bawah kepalanya, sehingga linggis menjadi palu.

Aku tidak bisa memejamkan mata. Hati dan pikiran mengait ke Bandung. Ke Lengkong Besar. Baru sekali ini aku meninggalkan Kartini.

Kira-kira pukul dua belas, aku belum juga tidur. Hanya menguap makin sering. Di kamar samping kudengar Ayah bersembahyang. Salat taat. Pada akhirnya kudengar dia berzikir.

Lailaha illallah! Lailaha illallah! Makin lama makin cepat. Makin cepat makin keras.

Tiba-tiba Anwar bangun terperanjat. Duduklah ia. Kemudian melompat dari tempat tidurnya selaku ada kebakaran. Rupanya belum pernah ia mendengar orang berzikir sekeras itu. Dalam sinar lampu minyak tanah yang samar-samar,

kakinya berseok-seok di atas lantai mencari kedua belah sandalnya. Setelah ketemu, barulah ia dengan menguap dan menggeliat pergi ke nintu. Tapi ketika ia memutar knop pintu, kutegur dia, "Mau ke mana, Bung?"

"Keluar dulu," sahutnya, membuka pintu. "Mau kencing? Di bawah meja ada pispot, Bung!" "Ah bukan," sahutnya pula seraya menutup pintu di belakangnya.

Aneh dia, pikirku. Mau apa dia malam-malam keluar.

Aku duduk. Meruncingkan telinga. Kudengar Anwar berdehem. Sebentar kemudian kudengar pula dia berkata, "Aduh Bung (suara kagum) betapa bagus itu lampu-lampu di kejauhan."

Mendengar itu kusiakkan lekas selimut, lantas keluar. Sejurus kemudian aku sudah berdiri di samping Anwar meninjau ke bawah, ke pedaratan, tampak berpuluh-puluh lampu berkelip-kelipan kecil seperti ceka-ceka.

"Itu kampung Wanaraja," kataku, menunjuk ke arah sekumpulan lampu-lampu yang berkelip-kelip di kejauhan itu. "Dan itu kampung Sadang!" (menunjuk pula ke sekumpulan lagi).

Malam itu malam jernih. Bintang bertaburan di langit, bulan tidak ada. Kubuang pandanganku ke arah barat-laut. Ke arah kota Bandung. Ke arah Lengkong Besar. Gunung Guntur merunduk kehitam-hitaman di bawah beribu-ribu titik-titik cemerlang pada lengkungan hitam cakrawala. Alangkah indahnya gunung itu merunduk laksana dirundung rindu.....

Entahlah, melihat keindahan alam itu, serasa hanyutlah aku turut mengalun dengan arus romantik, meluncur ke laut rindu. Rindu keoada "orang Lengkong Besar".

"Bagus malamnya, (agak terharu, suara sedikit gemetar) sayang bulan tidak ada. Alangkah indahnya, pabila Soma Dewi turut bersolek menyinarkan cahaya wajahnya berseri-seri menerangi alam semesta."

Mendengar suaraku yang sayu dan romantis itu, meloncatlah Anwar tiba-tiba ke halaman. Dan dengan kedua belah tangannya tertadah ke langit, seperti Nabi Musa bermohon rahmat selamat kepada Tuhan, ketika dikejar-kejar oleh tentara Firaun, supaya Laut Merah melingkup kembali, maka berkatalah Anwar dengan suara yang gemetar dan mengejutkan hatiku, "O Soma Dewi! Terimalah nyanyi kelana ini. Kelana Putra yang benci kepadamu! Benci, karena dikaulah, O Dewi nan membikin insan menjadi madznun karena memuja dikau. Mereka mengembara di alam mimpi, mengalun di alun lamun, buta dan lupa akan dunia nan nyata. Dunia nan nyata dengan masyarakatnya nan bobrok penuh ketidakadilan, O Soma Dewi, terimalah lagu himpitan benci, dendang puspa tindasan dendam. Tapi O Dewi, ketahuilah, bahwa benciku adalah suci, bahwa dendamku adalah mulia. Suci mulia, karena O Dewi, hatiku penuh belas kasihan kepada insan nan memujamu. Dengan insan nan lemah lunak. Lemah lunak, karena

'lah luluh jiwanya kauracuni dengan keindahan wajahmu......"

Aku heran, malah agak takut-takut mendengar Anwar itu. Apalagi ketika ia sekonyong-konyong tertawa meringkik-ringkik sendirian. Akan tetapi segeralah terasa olehku, bahwa dalam tertawanya itu terdengar suara ejekan dan sindiran kepada diriku sendiri. Tapi apakah mengejeknya itu karena ia barangkali benci dan cemburu kepadaku, karena aku menjadi romantis itu, sebab rindu kepada Kartini? Atau mungkinkah juga karena ia sebagai seorang seniman modern, tidak suka

kepada romantik dan hal-hal yang sentimentil? Mungkin sekali, karena ia membenci romantik, sebab pernah ia dulu berterus terang kepadaku, bahwa katanya romantik ftu: telah menghancurkan bangsa kita. Romantik dan mistik, begitulah katanya tempo hari. Dua "tik" itulah yang telah meruntuhkan bangsa kita, karena si dua "tik" itulah yang telah membawa bangsa kita lari dari dunia yang nyata, sehingga dunia yang nyata itu berabad-abad dikuasai dan diperas madunya oleh bangsa-bangsa asing.

Tapi biarpun begitu, tidak lebih mungkinkah bahwa ejekan Anwar itu dilantarankan oleh karena cemburu kepadaku? Lebih daripada oleh karena ia benci romantik? Entahlah, barangkali mungkin kedua-duanya.

Tak lama kemudian kudengar ia mengajak aku jalan-jalan sedikit. Aku sebetulnya segan-segan, karena malam gelap buta, dan dingin pula. Tapi untuk menolak pun kurasa kurang pada tempatnya sebagai tuan rumah. Maka sahutku: Baik!

Keluarlah kami dari halaman. Lantas berjalan di lorong kecil yang biasa disebut jalan rondaan. Sepi seluruh alam. Kecuali jeng-

kerik dan katak yang bernyanyi-nyanyi dan kadang-kadang suara celepuk berkueuk dari jauh, tak ada lagi yang terdengar. Dan kami pun tidak berkata-kata. "Siapa itu?!"

Aku terkejut. Bukan main! Kudengar suara geram itu dengan tiba-tiba datang dari sebuah gubug kecil yang samar-samar hitam kelihatan di tepi lorong. Tertegun kami. Hatiku terasa berdegup dalam kerongkongan.

"Siapa itu?!" suara geram itu mengulang lebih keras.

Aku makin takut. Tapi dengan suara yang tetap, dijawab oleh Anwar, "Saya!"

"Saya siapa? Dan mau ke mana malam-malam?!"

"Di situ siapa?!" tanya Anwar kembali dengan tidak gentar sedikit pun, bahkan suaranya agak membentak.

"Kamu tak usah tanya-tanya!" bentak suara geram itu kembali. Dan bersama bentakan itu, kelihatanlah dalam cahaya bintang-bintang tubuh seorang laki-laki yang besar tinggi ke luar dari gubug itu diiringi oleh seorang laki-laki lagi.

Aku sedikit gentar, tapi Anwar lantas menghadapi kedua orang yang datang itu. Tanganku sudah bergerak hendak mencegat Anwar supaya jangan didekati orang-orang itu, melainkan balik saja lagi ke rumah. Tapi seketika itu juga Anwar sudah berhadap-hadapan dengan mereka.

"Hai kamu siapa! Kenapa kamu tidak mau bilang!" Anwar mendahului orang-orang itu dengan suara membentak.

Beberapa jurus kemudian, "Saya, eh... eh kami ronda, juragan!" sahut orang yang geram tadi itu, seraya mundur dua tiga langkah dengan agak malu-malu hormat.

Rupanya mereka itu melihat pakaian Anwar, yang memberi tanda kepada mereka, bahwa yang dihadapi mereka itu bukanlah orang yang jahat, tapi malah sebaliknya, tentu seorang "menak" atau orang yang berpangkat. Karena itulah mereka itu menjadi hormat.

"Saya kira......bukan juragan....."

Aku memburu, sambil bertanya, "Siapa kamu?" "Kami ronda, juragan."

"Ah jangan bilang juragan!" sela Anwar. "Bung saja! Saya Bung Anwar, dan ini Bung Hasan, anak Pak Wiradikarta."

"O Den Hasan ini! Aduh raden, maaf saja raden! Bapak tidak

tahu. Bapak kira orang sembarang saja. Tidak kira raden." Berkali-kali orang-orang itu minta maaf.

Sambil berkali-kali minta maaf, ronda itu mengulurkan kedua belah tangannya. Mereka bersalaman dengan kami. Sangat hormat mereka, membungkuk-bungkuk mengangguk-angguk.

"Eh, maaf saja, Raden," katanya lagi.

"Jangan bilang Raden!" kata Anwar pula, setengah membentuk. Tapi kedua orang kampung itu sama sekali tidak mengerti.

"Maklum Den jaman sekarang banyak sekali maling. Itulah maka biarpun bapak ini suda tua tapi bapa pun masih ikut-ikut juga meronda bergiliran dengan kawan-kawan sekampung yang lain. Bapa dan Pak Ahim ini, dapat giliran pada tiap malam Jumat, yaitu sekarang. Ya Den, sungguh tidak aman akhir-akhir ini. Banyak maling dan bongkar, Den!"

"Tentu saja, kalau rakyat pada miskin semua, ya dengan sendirinya banyak maling," kata Anwar. "Dikiranya maling dan rampok itu akan pada lenyap karena diadakan ronda, haha (tertawa). Itu

kan terlalu picik. Haha!.....Berilah rakyat kemakmuran, berilah

mereka pakaian, berilah mereka mobil . . . lihatlah, dengan sekaligus saja maling-maling itu akan pada lenyap semuanya. Dengan sendirinya bapa-bapa ini tidak usah menongkrong lagi kedinginan menjaga gubug kecil ini."

Ronda-ronda itu mengerti tak mengerti. Mungkin lebih banyak tidak mengerti daripada mengerti.

Dalam pada itu kukeluarkan rokok dari kantong, lalu kusodor-kan kepada Pak Artasan dan Pak Ahim (begitulah nama mereka). Dengan amat riang masing-masing mengambil satu batang. Tapi dengan royal kutumpahkan rokok itu semuanya dari bungkusannya."

Pak Artasan dan Pak Ahim sangat gembira. Masing-masing mendapat delapan batang.

"Terima kasih, Raden! Terima kasih! sambil mengangguk-ngangguk dan membungkuk-bungkuk.

"Tak usah bungkuk-bungkuk!" kata Anwar. "Biasa saja! (kepadaku). Memangnya kita ini le Roi soleil?! Raja matahari?!"

Tak lama kemudian kami masuk gubug Anwar hendak duduk di atas sebuah bale-bale panjang dari bambu, di samping Pak Ahim. Tapi seperti ayam disergap anjing Pak Ahim loncat dari tempat duduknya.

"Jangan pergi!" kata Anwar, menarik Pak Ahim pada lengannya. Kainnya yang tidak diikat dengan sabuk, lepas, sehingga kakinya hampir terjerat olehnya. Semua itu samar-samar masih bisa kulihat dalam cahaya bintang yang beribu-ribu berkedip-kedipan di langit hitam.

"Ah, biarlah bapa duduk di atas dingklik itu saja."

"Di sini!" perintah Anwar. "Tidak boleh Bapa malu-malu. Kita sama-sama manusia. Dibikin oleh Tuhan dari tanah, menurut dongeng agama."

Karena dipaksa maka pada akhirnya Pak Ahim pun lantas duduk di sebelah Anwar. Tapi ia tidak tenang hatinya.

Aku pun sudah duduk juga di atas bale-bale Anwar. Di sampingku duduk Pak Artasan, suara geram yang tadi menakutkan aku itu.

Tak lama kemudian kami berempat sudah ramai bercakap-cakap. Keempatnya merokok. Api merah kecil bergiliran turun-naik dari mulut ke bawah, dari bawah ke mulut. Tiap kali dihisap, hidung masing-masing menjadi merah.

Pak Artasan, suara geram tadi itu, ternyata bukan saja pandai membentak, tapi juga pandai mendongeng. Dongeng-dongeng si Kabayan dan Abunawas banyak dikenalnya. Juga ia menceritakan pengalaman-pengalamannya ketika kecil yang sangat lucu. Aku sangat suka mendengarkan orang kampung yang sederhana itu mendongeng. Acapkali kami meletus dalam tertawa yang berderai-derai di malam sunyi, sehingga sampai ke kampung, dan membikin anjing-anjing di kampung menggonggong-gonggong.

"Sayang orang ini anak jajahan," kata Anwar kepadaku dalam bahasa Belanda. "Di negeri yang merdeka ia bisa mengembangkan bakatnya yang lucu itu sebagai seorang Bernard Shaw atau Pallie-ter."

Siapa kedua badut yang lucu itu, aku tidak tahu. Setahu aku Chaplinlah yang paling terkenal.

Mendengar Anwar berbahasa Belanda itu, Pak Artasan agaknya pungak pinguk saja, seperti si Piet mendengar si Husin ngomong Sunda.

"Pak, mau turut saya ke Bandung?" tanya Anwar. "Ah berabe, Den! Anak saya ada selusin, masih kecil-kecil semuanya."

Menurut keterangannya, Pak Artasan sudah kawin empat belas kali, dan Pak Ahim yang lebih muda baru delapan kali.

Anwar merasa heran mendengarnya, tapi segeralah katanya, "Ini adalah semacam "verkapte prostitutie"*) satu akibat lagi dari kapitalisme. Dari kapitalisme dan feodalisme!" "Dari kebodohan juga?" tanyaku.

"Ya, ya! Ya, ya! Dari kebodohan juga! Dari kebodohan dan.....

dan.... ya dan nafsu kawin juga! Tentu nafsu kawin juga! Pendeknya akibat dari masyarakat yang bobrok."

Api kecil merah berdansa-dansa, seirama dengan kata-kata yang keluar dari mulut Anwar itu. Sekali membikin garis dari atas ke bawah yang membentang hanya sedikit saja lamanya. Hilang lagi ditelan kelam yang hitam.

Bini Pak Artasan semuanya sudah kawin lagi dengan laki-laki lain, kecuali yang sekarang, yang belum bercerai dengan dia. Juga nomor tujuh kecuali, sebab meninggal.

"Nyi Emeh sangat aneh matinya. Ia mati, karena diminta kawin oleh Embah Jambrong. Embah Jambrong itu adalah dedemit atau hantu yang berkuasa di kuburan Garawangsa."

Begitulah cerita Pak Artasan.

"Ah bohong itu!" kata Anwar. "Tidak ada dedemit atau hantu!"

"Sungguh mati, Raden!" Pak Artasan menjawab dengan suara yang tidak kalah yakinnya dari suara Anwar. "Itu bukan dongeng!"

"Memang itu bukan bohong, Raden!" kata Pak Ahim seolah-olah mau turut meyakinkan Anwar. "Bukan dongeng!" "Ya! Ahim pernah melihatnya!"

"Memang, saya pernah melihatnya. Dan bukan saya saja, tapi banyak lagi kawan-kawan di kampung ini yang sudah pernah melihat Embah Jambrong itu."

"Ah bohong itu! Bohong! Aku tidak percaya! Tidak! Tidak mau percaya!"

Api kecil merah itu tiga kali membikin garis di udara hitam. "Bagaimana rupanya?"

"Uuh, menakutkan sekali, Den! Mukanya seperti singa. Rambutnya panjang. Juga janggutnya. Tingginya setinggi pohon kelapa, dan....."

"Bohong! Itu bohong! Itu tahyul saja! Masa ada macam begitu! Haha!"

Tertawa Anwar. Tertawanya seperti seorang guru yang mendengarkan muridnya sedang berbohong.

"Eh, Pak Artasan, bagaimana Bapak tahu, bahwa bini Bapak itu mati karena mau dikawin oleh hantu itu?"

"Begini, Den! Nyi Emeh itu pada suatu hari jatuh sakit, setelah pagi harinya mencari kayu bakar di kuburan Garawangsa. Sakitnya makin hari makin keras, sehingga saya terpaksa mencari obat pada beberapa dukun. Tapi tidak ada yang bisa menyembuhkannya. Dan menurut Pak Dja'i, dukun sakti dari kampung Segara, yang saya panggil juga, ia tidak akan bisa sembuh lagi, sebab Embah Jambrong sudah mengawininya, katanya. Dan sesungguhnya esok harinya Nyi Emeh itu lantas mati."

"Ah bohong itu dukun! Bagaimana ia tahu....."

"Ia melihatnya dari dalam sebuah gendi."

"Bagaimana?"

"Dari muka air yang ada dalam gendi itu." "Pak Artasan sendiri melihatnya juga?"

"Tidak. Cuma dukun saja yang bisa melihatnya. Orang lain tidak bisa, sebab tidak tahu jampenya.*)"

"Nah, itulah yang bohong. Si dukun itu, bohong! (api kecil merah melesat ke tanah). Semua itu tahyul saja! Bohong melulu! Tidak ada si Jambrong itu!"

Aku diam saja, tidak turut bicara selama itu.

"Kalau betul ada, saya ingin tahu di mana si Jambrong itu!" kata Anwar kemudian mengorekkan korek api hendak menyalakan rokok baru.

Dari cahaya korek api itu, nampaklah Pak Artasan dan Pak Ahim dengan muka keheran-heranan dan agak takut, mendengar perkataan Anwar itu.

"Eh sakit apa istrimu Pak Artasan?" tanyaku.

"O ya, apa yang terasa oleh binimu itu?" tanya Anwar pula seolah-olah pertanyaanku itu kurang jelas, atau seakan-akan tidak mau ia aku turut campur dalam percakapannya itu. "Dalam perut? Dalam dada atau ....(mengisap-isap dulu rokoknya karena belum menyala benar) atau ... dalam kepala?"

"Dalam perut, Raden."

"Bagaimana sakitnya?"

"Katanya melilit-lilit, seakan-akan ususnya itu diramas-ramas dan dililit-lilitkan kayak sepotong kain oleh tukang cuci. Kalau dapat serangan, ia tidak tahan lagi. Ia berguling-guling di atas tikar dan memijat-mijat perutnya."

"Panas badannya?"

"Seperti dibakar, Raden!"

"Berapa lama ia sakit?"

"Kalau bapa tidak lupa lagi, pertengahan Ruwah ia mulai sakit dan meninggal kira-kira akhir bulan Sawal. Kau masih ingat juga Ahim, kira-kira begitu, bukan?"

"Ah, kalau begitu itu kan penyakit tipus," kata Anwar kepadaku dalam bahasa Belanda." Sorry, mereka itu seharusnya membawanya ke dokter, tapi mereka takut sama dokter. Dan dokter pun begitu jauh. Dan mahal lagi! Verdomd! Beroerd, zeg! Wat'n toestand - Wat'n toestand - Alles en overal nog Middeleeuws onder ons volk! *)

Itu harus kita brantas lekas-lekas! Segala ketahyulan pada bangsa kita itu! Revolusi jiwa! Revolusi dari kebodohan kepada kepintaran, dari kegelapan ke dunia terang. Potverdorie, we moeten van deze halve karbouwen mensen maken, echte individualisten, intellectualisten, anarchisten desnoods!**)Seperti aku yang tidak mau terikat lagi oleh apa saja yang bisa mengikat jiwaku sebagai individu. Dan memang, kita semua harus menjadi anarkhis. Harus membasmi segala norma dan ikatan yang membelenggu hidup kita sebagai manusia. Segala kepercayaan dan ketahyulan yang menggelapkan pikiran kita (kepada Pak Ahim yang duduk di sampingnya). Eh ... di mana Bapak melihat si Jambrong itu?!"

"Eh, ... eh, sebetulnya saya sendiri tidak melihat, tapi....."

"Nah you see, begitulah selamanya. Mereka tidak melihat sendiri (kembali kepada Pak Ahim). Tapi bagaimana menurut orang-orang yang katanya sudah melihatnya itu? Di mana si Jambrong itu?!"

"Di kuburan Garawangsa. Dan tidak pada sembarangan waktu bisa bertemu." "Kapan saja?"

"Pada malam Jumat atau malam Selasa."

"Malam Jumat? Sekarang malam apa?.... Wah kebetulan sekali sekarang kan malam Jumat juga. Kalau begitu cobalah kita cari si Jambrong itu. Saya ingin ketemu dengan hantu gila itu. Mau lihat giginya berapa meter. Halia!"

Anwar tertawa, dan dari tertawanya terdengar suara kesombongan. Aku merasa bahwa sikap Anwar itu sedikit keterlaluan. Tapi memang Anwar adalah orang yang istimewa. Pak Artasan dan Pak Ahim agak cemas-cemas, sebab bagaimana kalau semua itu terdengar oleh Emban Jambrong itu?

"Di mana kuburan Garawangsa itu?" tanya Anwar pula.

"Itu tuh, yang kelihatan pohon kiaranya *) yang hitam besar!" sahut Pak Artasan sambil menunjuk kepada suatu umplukan pohon-pohon yang kehitam-hitaman kelihatan tak jauh dari sana.

"O itu? Dekat ya! Tunggu dulu!"

Lari ia.

"Hai mau ke mana?" seruku sambil bangkit. "Sebentar!" teriak Anwar kembali.

Kami bertiga termangu-mangu saja, penuh dengan keheranan. Mau apa dia, pikirku. Dan Pak Artasan dan Pak Ahim pun saling tanya.

"Mau apa dia? Mau ke mana Raden itu, Den?" "Entah," sahutku sambil duduk lagi.

Sunyi beberapa jurus. Tapi tak lama kemudian, tiba-tiba kelihatan dari arah rumah orang tuaku cahaya lampu senter meng-kilat-kilat, menggores-gores seperti sebatang kapur tulis yang besar di udara hitam. Dan tak lama pula mengkilatlah cahaya itu ke dalam gubug kami.

"Mari!" kata Anwar, menyorotkan lampunya dari tepi lorong ke dalam gubug, "Mari, siapa mau ikut? Kita cari si Jambrong itu!"

Lampunya menyoroti seluruh gubug kecil itu. Barulah aku bisa melihat muka Pak Artasan dan Pak Ahim itu dengan tegas. Tak ada istimewanya. Persis type orang tani biasa di kampung. Wajah tembaga berkisut-kisut karena masuk hari ke luar hari kena panas, kena hujan. Sinar derita dari matanya ditambah dengan sinar kebodohan.

"Ayo, siapa ikut?" Anwar mengulang.

"Ke mana, Den?"

"Ke kuburan itu. Cari si Jambrong. Saya mau ketemu dengan dia!"

Gila kawan ini, pikirku.

"Ah saya takut, Raden!" jawab Pak Artasan terus terang. Demikianlah pula kata Pak Ahim.

"Kenapa takut?! Nanti saya perlihatkan, bahwa si Jambrong itu tidak ada. Itu semua bohong saja. Ayo, siapa mau ikut?"

Sunyi beberapa jurus. Anwar mencetrek-cetrekkan lampunya. Terang gelap, terang gelap. Muka Pak Artasan dan Pak Ahim tilem timbul. Saling pandang, dan kemudian mereka melihat kepadaku. Aku diam saja, duduk tak mengucap apa-apa.

"Mari, kalau tidak berani sampai di kuburan itu, turut saja sampai ke dekatnya, supaya bisa menyaksikan, bahwa si Jambrong itu tidak ada."

Aku merasa gelisah. Ikut kurang berani dan tidak ada gunanya, tapi tidak ikut pun malu sama Anwar. Dan bagaimana nanti, kalau.... (terbayang-bayanglah di mata batinku, Anwar sedang bercerita tentang "keberanianku" kepada Kartini dan Rusli).

Maka aku pun menjadi berani.

"Mari Pak Ahim! Mari Pak Artasan! (bangkit) Mari kita bersama, tak usah takut-takut!"

Aku sudah berdiri di samping Anwar, yang bermain-main dengan lampu senternya, menyorot ke sini, menyorot ke sana.

"Iya, kenapa kita takut-takut Kang Asan? Ayo kita pergi bersama-sama."

Sambil berkata-kata demikian, Pak Ahim bangkit serta menyelubungkan kain sarungnya kepada badannya.

"Dicaplok satu, dicaplok semua!" sambungnya.

Pak Artasan rupanya masih agak takut-takut. Tidak menjawab, tapi bangkit juga, sekalipun sangat segan.

Aneh, pikirku, orang ini tadi paling berani membentak dengan suaranya yang geram. Tapi kenapa sekarang ia paling takut?! Rupanya saja terhadap manusia ia tidak takut, tapi jangan terhadap setan atau hantu. Mengerti aku sekarang, kenapa kadang-kadang ada orang yang takut sama kue cucur, atau perempuan yang takut melihat celana laki-laki. Mengerti, bahwa takut seperti itu berdasarkan hayal semata-mata. Bukan berdasar perhitungan yang sehat lagi, seperti halnya

dengan orang yang takut mengendarai mobil, karena mobil itu loncer stirnya dan sebagainya.

Maka berjalanlah kami berempat meninggalkan gubug. Anwar dengan lampu senternya paling depan. Silinder cahaya yang keputih-putihan seperti air beras, menyolok-nyolok ke*depan, ke kiri ke kanan menembus hitam malam. Batang-batang pohon dan semak belukar yang kena cahaya itu seakan-akan hidup sejenak, .bermandi cahaya sejurus, kemudian mati lagi ditelan hitam. Belalang, cihcir, jangkrik dan katak diam sebentar seketika cahaya mengkilat ke tempatnya.

Anwar berjalan sambil menyanyi-nyanyi atau bersiul-siul. Sekali-sekali lampunya dimatikannya agak lama. Sengaja agaknya untuk menakut-nakutkan kami. Dan berhasil juga! Sebab, entahlah makin lama makin takut saja aku.

Empat lima menit kira-kira kami berjalan. Sekonyong-konyong Pak Artasan tertegun, seraya katanya, "Raden, saya sampai sini saja. Kuburan itu sudah di depan. Silakan Raden saja yang masuk."

Ia menunjuk ke pohon kiara yang kira-kira seratus meter lagi jauhnya dari kami.

"Saya pun sampai sini saja," kata Pak Ahim. "Baiklah, tapi kau ikut, toh, Bung?" "Tentu," sahutku.

Terasa olehku, bahwa keberanianku itu keberanian "bikinan". Aku tidak mau dipandang pengecut oleh kawanku itu.

Maka kami pun lantas berjalan lagi. Pak Artasan dan Pak Ahim menunggu. Sambil berjalan, berkali-kali aku menoleh ke belakang. Kedip-kedip kelihatan cahaya rokok kedua orang itu di tepi lorong.

Anwar berdendang-dendang menyanyikan lagu "The Pagan Love Song". Lampu senternya digerak-gerakkannya seperti orang menyapu-nyapu ke kiri ke kanan. Aku rapat berjalan di sampingnya. Menoleh lagi ke belakang ke arah Pak Artasan dan kawannya. Entahlah, tidak insyaf benar aku, mengapa berkali-kali aku menoleh ke belakang. Tadi aku takut kepada suara yang geram itu, sekarang malah ingin aku ditemani oleh pemiliknya.

Kadang-kadang pula aku memandang Anwar dari samping. Kutegas-tegas dalam keadaan yang terang gelap, terang getep itu. Terang gelap, terang gelap, karena Anwar bermain-main terus dengan lampunya itu.

Makin dekat ke kuburan itu rhakin berat terasa olehku perasaan takut menindas jiwaku. Hati berdegup. Kaki menjadi lemas.

Terasa lutut bergetar, seperti alang-alang di tengah padang. Sesungguhnya, aku sangat takut. Sangat takut, karena tiba-tiba aku teringat kepada suatu dongeng yang pernah kudengar ketika kecil dari babuku.

Tidakkah mungkin, bahwa orang yang di sampingku ini pun bukan Bung Anwar, melainkan siluman yang merupakan diri Anwar untuk membawa aku ke dunia siluman seperti yang diceritakan dalam dongeng babuku itu dulu? Bukankah Mak Ioh dulu menceritakan pengalaman ayahnya, yang diajak oleh seorang kawannya menangkap ikan malam-malam di sungai Cimanuk, tapi ketika ia tengah malam itu sudah berada di pinggir sungai itu, ternyata bahwa kawannya bukan kawannya, "melainkan hantu yang telah merupakan diri kawannya itu.

Ingat kepada dongeng itulah yang membikin aku berkali-kali menegas-negas muka Anwar dari samping. Tidakkah

mungkin Anwar ini pun bukan Anwar yang sebenarnya, melainkan hantu juga yang mengajak aku ke tempat tinggalnya, yaitu kuburan Embah Jambrong itu?

Berat, makin berat terasa olehku langkah kakiku. Lemas, lemas sekali seluruh tubuhku. Serasa tak bertulang lagi badanku. Serasa hilang segala daya tenaga. Hanyut dalam arus takut. Tapi masih terseok-seok juga kakiku.

"Lihat Bung! Lihat itu! (Anwar tiba-tiba memadamkan lampunya) lihat betapa indahnya itu!"

Bukan main aku terkejut. Hati berdegup makin keras.

Ia menunjuk ke arah beribu-ribu kelip-kelip dan kunang-kunang yang bertaburan di atas semak-semak. Bertaburan seperti bintang-bintang, seakan-akan langit sudah pindah ke bumi.

Kukira apa, pikirku. Anwar menyalakan lagi lampunya.

"Sudah sampai kita!" katanya.

Kami berhenti sebentar, sebab harus meninggalkan lorong "rondaan" itu, untuk menempuh jalan setapak di antara semak-semak. Anwar menyorot-nyorot lagi dengan lampunya ke tempat yang seram itu. Semak-semak, pohon-pohon dan juga pohon kiara yang besar dan rindang itu disorotinya dengan lampunya. Kelelawar beterbangan ketakutan melihat cahaya yang tiba-tiba itu. Seekor burung hantu yang beberapa saat yang lalu masih ber-kueuk-kueuk, terbang dan menghilang entah ke mana.

Melihat tempat yang seram itu, aku makin takut.

"Mari kita masuk," kata Anwar.

Aku segan-segan. Serasa terpaku kakiku. Lutut terasa makin gemetar. Gigi mulai gemeletuk seperti kanak-kanak

kedinginan mandi subuh. Daging pipiku bergetar pula. Hati berdegup makin keras. Seolah-olah beduk di langgar pindah ke dalam dadaku. Dan keringat dingin keluar lagi.

Tiba-tiba mengkilatlah lagi pertanyaan dalam hatiku, "Tidak mungkinkah ini pun bukan Anwar, melainkan...."

Maka dengan tak insyaf lagi, larilah aku sekonyong-konyong dari sana. Lari meninggalkan Anwar. Lari sekuat tenaga. Lari seolah-olah badanku bersayap. Sandalku copot terpelanting ke dalam semak-semak. Terpelanting seperti lumpur kering dari roda mobil yang jalan seratus kilometer.

Tapi seketika itu juga cahaya lampu senter Anwar sudah menyoroti tubuhku yang lari pon tang- panting itu. Bayanganku besar bergerak di hadapanku. Membikin kaku dalam lari.

Maka karena sorotan yang terang benderang itu, aku pun insyaflah kembali. Insyaf pula karena Anwar terus berseru-seru, "Hai, Bung! Kenapa lari?!. Bung! Kenapa lari!?----"

Maka aku pun berhenti.

Dalam pada itu aku sudah hampir sampai di tempat Pak Artasan dan Pak Ahim tadi. Tapi mereka sudah lari juga beberapa meter, seperti juara-juara estafette yang mendahului lari sebelum kawan-kawannya sampai ke tempatnya.

Tak lama kemudian Anwar datang memburu, lalu menyoroti wajah kami bertiga. Ketiga-tiganya pucat semua.

"Kenapa tiba-tiba lari? Ada apa? Ada si Jambrong? Aku tidak lihat apa-apa. Tidak ada si Jambrong. Tidak ada hantu."

Aku tidak menyahut apa-apa. Malu. Terasa sekali olehku, seolah-olah Anwar melihat kepadaku dengan belas kasihan.

Penuh belas kasihan selaku tiap pemberani melihat kepada si penakut. Ya, terasa olehku bahwa aku seorang penakut.

"Mari kita pulang saja," kata Anwar.

3

Esok harinya kami kesiangan. Matahari sudah scpenggalah tingginya. Sudah sekian derajat, kalau menurut ahli ilmu bintang. Artinya kalau ia membawa alat pengukurnya. Kalau tidak, ia pun hanya mengira-ngira saja.

Kami berangkat lagi ke tempat kuburan Garawangsa. Hendak mencari sandalku.

Bayangan pepohonan sudah tegas hitam. Capung-capung aan kupu-kupu beterbangan. Burung-burung sudah tidak begitu ramai lagi bernyanyi. Rupanya sudah asyik mencari makan. Dan kesungguhan mencari makan itu, rupanya seperti juga halnya pada manusia, tidak mengizinkan dengan cara sambil bersiul-siul atau bernyanyi-nyanyi (Bolehkah kita mengambil kesimpulan, bahwa makin berat orang mencari nafkah, makin jauh pula ia terasing dari kesenian? Bahwa dengan demikian maka suatu bangsa kapitalis yang berat mengejar materi, tidak mungkin tinggi keseniannya?). Beberapa ekor biri-biri dan kambing-kambing sedang makan rumput di tegalan tepi jalan. Ketika kami lewat, bersuara seperti panggil-memanggil: be-be-beee! Anak-anaknya bersih-bersih, segar-segar melompat-lompat di sekitar induknya. Melompat-lompat, bermain-main dengan tak ada kesusahan hati sedikit pun, seperti demikian pula halnya dengan kanak-kanak manusia.

Seorang gembala lewat, menggiring kerbaunya tiga ekor. Seperti anak gembala itu, binatang-binatang itu pun menoleh ke arah kami, setelah berpapasan dengan kami. Anwar

menyepak salah satunya, sehingga binatang besar itu meloncat ke depan, diiringi oleh tertawaan Anwar yang riang. Bocah angon itu tertawa kaku keheran-heranan.

Untung sandalku belum ada yang mengambil. Kedua belahnya masih ada di antara semak-semak. Yang kiri berjauhan dari yang kanan, seolah-olah dilangkahkan oleh orang yang jauh langkahnya. Agak basah, karena air embun.

"Aku ingin melihat kuburan itu," kata Anwar, sesudah aku memakai lagi sandalku. "Tadi malam tidak begitu jelas."

Maka kami pun lantas menyimpang dari jalan rondaan itu, menempuh jalan setapak yang kiri kanannya penuh dengan semak-semak sahara dan alang-alang yang liar. Sebentar kemudian kami sudah berada di bawah pohon kiara yang rindang hitam itu. Alang-kah sejuknya keadaan di sana itu. Tanahnya basah, karena hujan tertahan dalam humus yang tebal. Belukar dan pohon-pohon yang lain tumbuh dengan liar.

Persis di antara akar kiara yang besar-besar itu, di atas tanah yang bersih tidak berumput, adalah dua batu besar yang bertentangan letaknya, yang nyata merupakan batu kuburan, yang satu di ujung kepala, yang satu lagi di ujung kaki. Panjangnya kuburan itu kira-kira ada dua meter lebih* Dekat nisan sebelah kepala, ada sebuah pendupaan, yang penuh berisi dengan abu dan ruhak arang. Basah. Di samping itu, sebuah tempurung yang seperempatnya berisi air. Air hujan rupanya. "Inilah kuburan si Jambrong itu!" kata Anwar dengan bertopangkan tangan di pinggang. "Hai Jambrong! Ini kami! Dua putra Embah yang ingin melihat wajahmu yang kata orang seperti muka singa galak itu! Coba, muncullah di depan kami! Kami tunggu kedatanganmu! Haha!"

Anwar tertawa. Aku tertawa kecil. Entahlah, sekarang aku sama sekali tidak merasa takut lagi. Terutama pula, barangkali

karena tertawa itu sangat berpengaruh juga kepada jiwaku. Sangat berpengaruh untuk menghilangkan segala perasaan takut. Tapi biarpun begitu, sama sekali "jernih" perasaanku itu tidak. Sebab, entahlah, cara Anwar berseru dan "menantang" Embah Jambrong, demikian itu, membikin aku malah sangat gelisah dalam hati. Gelisah, bukan takut!.

Setelah Anwar merasa cukup melihat-lihat kuburan itu, dan setelah dirasainya cukup pula memanggil-manggil Embah Jambrong yang tidak muncul juga itu, maka kami pun meninggalkan tempat istimewa itu. Sebelum berangkat, pendupaan disepak dulu oleh Anwar. Berhamburan abunya. Semut tanah dengan telornya putih-putih kecil yang beratus-ratus jumlahnya berlari-larian sim-pang-siur di atas tanah bekas tempat pendupaan itu. Ribut agaknya seperti satu kota mendapat serangan udara.

Sampai di rumah Anwar bertanya kepadaku, "Bagaimana, tidakkah timbul suatu pikiran padamu?" Aku tidak mengerti.

"Tidakkah menjadi soal bagimu, kenapa tadi malam kau begitu takut, sedang sekarang tidak?"

Aku tersenyum. Memang hal itu sedang menjadi pikiran bagiku. Memang terasa benar perbedaan perasaanku sekarang dengan tadi malam. Seperti siang dan malam.

Tapi kenapa sebetulnya begitu? Padahal tempat itu itu-itu juga. Kuburan itu-itu juga. Dan tadi malam kami berempat orang, sedang sekarang cuma berdua. Alhasil, menurut pikiranku, tiada lain yang menjadi sebab aku takut itu, ialah oleh karena tadi malam gelap. Dalam keadaan gelap orang menjadi takut. Tapi sebaliknya, dalam keadaan terang, orang-tidak takut.

Kukemukakan pendapatku itu kepada Anwar. Dia mengangguk.,* Tapi bertanya pula ia, "Tapi kenapa sebetulnya, kita menjadi takut karena gelap?"

Aku tidak lekas-lekas menjawab. Berpikir dulu. Tapi sebelum* sampai aku kepada suatu jawaban, berkatalah pula ia "Karena, dalam gelap kita tidak tahu apa-apa! Tidak tahu! Yang menu bikin kita takut, (hujan ludah dari bibirnya, karena terlalu gembira ia agaknya bisa mengemukakan jawaban yang tidak cepat terdapa^ olehku). Memang takut itu adalah dua macam: kesatu, yang berdasarkan tidak tahu, dan kedua, yang berdasarkan tahu. Yang berdasarkan tidak tahu, misalnya takut nama si Jambrong itulah, atau sama jin, hantu, peri dan lain-lain. Dan takut yang berdasarkan tahu, ialah misalnya takut mendekati orang yang berpenyakit longpes. Tapi apakah sebetulnya tahu itu? Dan apakah tidak tahu?"

Ia membiarkan aku mencari jawaban lagi. Tapi tak lama kemudian ia sendiri lagi yang menjawab. Katanya, "Tahu adalah berarti, bahwa kebenarannya tidak bertentangan dengan akal dan pikiran. Di luar itu adalah "pengetahuan tambahan". Aku maksudkan begini: Sifat manusia itu adalah mau tahu semua. Kalau ia tidak tahu semua dibikinnya sendiri "kira-kira"; dibikin hayaT; dibikinnya hypothese kalau menurut istilah ilmu pengetahuan atau dibikinnya kepercayaan seperti hal-hal yang gaib dalam agama. Dan kira-kira, hayal, hypothese dan kepercayaan itu adalah hanya "penambah" semata-mata kepada pengetahuannya yang terbatas itu. Penambah yang dibikinnya sendiri. Penambah untuk menenteramkan nafsunya ingin.tahu semua itu. Itulah maka manusia itu maha pencipta. Maha pencipta juga dari maha pencipta yang dianggapnya Maha Pencipta. Mengerti?! (menatap ke dalam wajahku seperti seorang guru). Kumaksudkan, juga pencipta dari Tuhan. Tegasnya Tuhan itu

adalah ciptaan manusia sendiri, yang dicipta-kannya sebagai tambahan kepada pengetahuannya yang terbatas itu. Mengerti?!" (menatap lagi seperti guru).

Aku merengut saja. Berlainan lagi agaknya keterangan Anwar ini dari Rusli tentang soal "Tuhan bikinan manusia" itu. Begitulah pikirku. Patut, kawanku ini suka mengemukakan, bahwa Tuhan itu adalah dia sendiri.

Tapi biarpun berlainan keterangan Rusli dan Anwar itu, biarpun yang satu menyatakannya sebagai "akibat dari jiwa manusia dalam keadaan masyarakat yang tidak sempurna" dan yang satu

lagi sebagai "penambah pengetahuan dalam nafsu mau tahu semua", namun kedua-duanya adalah sama kesimpulannya, ialah bahwa Tuhan itu adalah bikinan manusia sendiri.

Dan sesudah kualami pengalaman dengan "peristiwa Embah Jambrong" itu^setelah kualami perbedaan perasaan yang timbul karena perbedaan keadaan malam dan siang, gelap dan terang, atau tidak tahu dan tahu, maka harus sangsikah terus aku akan kebenaran kesimpulan kedua kawan itu?

Bagian X

Kereta api merayap-rayap, seakan-akan segan ditumpangi orang-orang atheis seperti kami.

Dan ketika jalannya makin naik, maka seolah-olah keluarlahl keringatnya, mendesah-desah mengeluarkan uap dan asap, seakan! akan berat nian dadanya turun-naik memeras segenap tenaganya! untuk maju terus.

Aku duduk merunduk di sudut gerbong. Sedang Anwar takl tentu lagi duduknya. Berpindah-pindah saja seperti lalat. KebetulJ an sekali kereta itu agak lowong.

Tiga hari kami berpakansi di Panyeredan. Sekarang hendalJ pulang kembali ke Bandung,

Aku terus merunduk saja. Hilang riang. Memang, bagaimana! mungkin hatiku bisa riang, jika seluruh jiwaku masih terpukaii oleh kejadian-kejadian yang timbul tadi malam antara aku dari Ayah. Semalam-malaman (malam penghabisan di Panyeredan! aku tidak bisa menutup mata lagi barang sejenak. Kejadian itu ter-J lalu hebat memukul jiwa, sehingga aku merasa sakit.

Aku tahu, bahwa kedatangan kami di Panyeredan itu hendaki membawa bahagia seperti biasa. Tapi ini sebaliknya, bahagia yangl selama itu meliputi rumah setengah tembok itu, sekarang sudah' pergi meninggalkan ayah dan ibuku. Pergi, seolah tamu lama tidak berpamitan dulu.

Ketenangan hati kedua orang tua itu kini sudah goncang, di-goncangkan oleh angin ribut kekecewaan, kecemasan, kesedihan.

Kini insyaflah aku, betapa tersayat-sayatnya rasa hati ibu dan ayah oleh perkataan-perkataan tadi malam. Kini terasa benar olehku, betapa tidak bijaksananya aku bercekcokan dengan ayah tadi malam. Sesungguhnya, serasa remuk jiwaku kini. Remuk, karena rasa sesal menyayat-nyayat, rasa sedih mengiris-iris.

Tadi malam, di dalam perdebatan yang hangat, di dalam nafsu bertengkar faham, seakan-akan aku tidak berhadapan dengan ayah, melainkan dengan seorang lawan yang harus'kutundukkan dan kubikin insyaf akan kesalahan

fahamnya. Aku mendesak-desak, seakan-akan kebenaran adalah monopoliku sendiri. Dan ayah yang salah. Dalam keadaan demikian, maka dengan sendirinya, aku menolak kata-kata nasihat dari ayah, betapa pun baik maksudnya.

"Sekarang saya sudah dewasa," kataku, "sudah cukup matang untuk mempunyai pendirian sendiri dalam soal-soal hidup. Ayah tidak boleh memaksa-maksa lagi kepada saya dalam hal pendirian saya. Juga dalam pendirian saya terhadap agama."

Dan entahlah, walaupun saya masih sangsi akan kebenaran teori-teorinya Rusli dan Anwar tentang "Ketuhanan bikinan manusia" itu namun dalam reaksi terhadap desakan-desakan ayah yang seperti biasa memuji aliran tarikat dan mistik pada umumnya, maka ku tumpahkan segala teori Rusli dan Anwar itu. Seolah-olah semua teori itu orisinil pendapatku sendiri. Seolah-olah aku, sudah menjadi atheis pula. Atheis mutlak seperti kedua kawan itu.

Agaknya, tak ada pukulan yang lebih hebat bagi ayah daripada ucapan-ucapan itu.

Sekarang terasa benar olehku, betapa kejamnya perkataanku itu terhadap ayah dan ibu yang selama itu selalu megah akan diriku sebagai anaknya yang "alim" dan "saleh".

Kereta api berdesah-desah terus. Anwar berpindah-pindah terus. Dan aku ngelamun terus.

Terbayang-bayang lagi wajah ayah dan ibu yang penuh dengan kesedihan. Kulihat ibu sedang melakukan sembahyang Magrib. Air matanya berlinang. Titik ke atas pangkuannya, membasahi mukenanya, tembus panas sampai ke atas kulit lututnya.

Kereta api merayap-rayap menaiki punggung gunung Nagreg. Merayap-rayap seperti seekor lipan menaiki tebing. Lokomotip-nya berat menghela napas. Matahari membakar bumi. Rel mengkilap dalam tikungan. Sawah-sawah dan kolam-kolam, gemerlapan seperti kaca. Pohon-pohon tak bergerak. Hawa bergetar di atas rumput yang kering ke kuning-kuningan. Bergetar-getar, sehingga pandanganku seakan-akan menembus kaca yang tidak rata, beriak-riak. Lambat-lambat tiang tilpon tepi jalan lalu, malas-malas agaknya berjalan, karena teriknya matahari. Lesu, seperti turut lesu dengan aku.

"Kalau begitu, baiklah kita berpisahan jalan saja. Kau sudah mendapat jalan sendiri, ayah dan ibu pun sudah ada jalan sendiri. Jadi baiklah kita bernapsi-napsi saja menempuh jalan masing-masing. Memang, ayah dan ibu pun hanya berbuat sekadar sebagai orang tua saja, yang menjalankan sesuatu yang dianggapnya memang kewajibannya terhadap anaknya, ialah mendoakan semoga engkau di jalan hidup ini bertemu dengan keselamatan lahir batin, dunia akherat. Hanya sekianlah yang ayah dan ibu selalu pohonkan dari Tuhan kami."

Agak menusuk rasanya perkataan "Tuhan kami" itu bagiku.

Maka dijamahlah kepalaku oleh ayah dengan tangannya yang kanan, sambil berbisik-bisik membaca ayat dari Alquran. Suaranya terputus-putus, gemetar. Ibu menangis, sedang aku tunduk duduk di atas kursi dengan kedua belah tanganku berlipat di atas pangkuanku.

Kereta api sudah lewat puncak Nagreg. Mulai menurun ke pedataran Bandung. Ia meluncur cepat, seperti pikiranku yang meluncur terus kepada peristiwa-peristiwa pada malam

penghabisan di Panyeredan itu. Tak mungkin agaknya lepas dari himpitan pengaruhnya. Ya, betapa mungkin! Peristiwa-peristiwa itu terlalu hebat bagi jiwaku.

Aku merunduk saja di sudut wagon.

Leuwigoong, Kadungora, Lebakjero, Nagreg, Cicalengka......

tak kuketahui sudah lewat. Kereta api meluncur pesat. Lokomo-tipnya sangat gelojoh. Tak kenyang-kenyangnya seakan-akan menelan balok demi balok di bawah relnya. Tak jemu-jemunya seolah-olah menghitung kilometer, menghitung tiang tilpon, mengeluarmasukkan manusia ke dalam perutnya.

Baru sekali ini aku bertengkar dengan orang tua. Dan alangkah hebatnya pertengkaran itu! Pertengkaran faham, pertengkaran pendirian, pertengkaran kepercayaan.

Tapi ah, mengapa aku tidak bersandiwara saja? Mengapa aku harus berterang-terangan memperlihatkan sikapku yang telah berubah itu terhadap agama? Karena Anwar tidak setuju dengan sikap bersandiwara itu! Dengan sikap "huichelarij" seperti katanya. Tapi tidakkah ada kalanya bersandiwara itu lebih baik dan bijaksana daripada berterus terang? Tidakkah dalam hal dengan orang tuaku itu pun lebih baik? Lebih baik, karena bisa menghindarkan segala kepahitan yang sekarang harus kuderita itu? Kuderita bersama-sama dengan orang tuaku juga. Sesungguhnya* sikap jujur dan terus terang terhadap diri sendiri itu tidak usah berarti harus bersikap demikian juga terhadap orang lain. Tegasnya, kebijaksanaan tidak usah hilang karena pendirian terus terang seperti itu. Terus terang sekali-kali tidak identik dengan kurang ajar atau sombong. Tidak identik dengan harus menyakiti hati orang lain, seperti kalau tak salah- pernah kuutarakan tempo hari kepada Anwar.

Ah, kasihan orang tuaku yang sudah condong ke kubur itu! Pada masa tuanya mereka masih harus mendapat pukulan yang begitu getir. Dan notabene dari anaknya sendiri! Sedang sebabnya cuma karena aku tidak bisa bijaksana, tidak mau mengukur keadaan dan suasana, tidak sanggup menjaga hati orang lain.

Memang, semua itu bukan maksudku untuk melukai hati orang tuaku sendiri. Tapi maksud baik bisa hilang sama sekali oleh cara yang tidak baik, oleh cara yang tidak bijaksana, oleh cara yang kurang ajar. Sesungguhnya, cara itu alangkah pentingnya di dalam hidup.

Demikianlah aku bercakap-cakap sendiri di dalam hati. Mencela sikapku yang sudah lalu.

Tiba-tiba aku tersentak bangun dari lamunanku. Kulihat kondektur mengulurkan tangannya minta karcis.

"Baru naik?" tanyanya.

Kuperlihatkan karcisku. Dan setelah dibolak-baliknya, maka karcis itu pun segera dikembalikannya dengan tidak diapa-apakan. Dan sebentar kemudian, pici putih dan pakaian hitam itu hilanglah dari mataku menyeberang ke lain gerbong. Intermezzo habis.

Kembali pula aku ke dalam arus ngelamun. Hanyut lagi.

"Mengapa pula mereka itu menyuruh aku kawin dengan Fatimah? Memang aku tahu, bahwa gadis itu sebenarnya hanya seorang saudara sepupu bagiku, bukan seorang adik sekandung. Tapi oleh karena dia itu dari kecil bersama-sama hidup dengan aku, maka sudah tak terasa lagi olehku, bahwa dia itu bukan adik sekandungku. Tak mungkin rasanya aku bisa kawin dengan dia. Dulu orang tuaku itu pernah juga mendesak-desakkan seorang gadis, anak seorang menak

kepadaku. Aku tolak, karena cintaku sudah disita oleh Rukmini. Dan sekarang? Rupanya orang tuaku itu mau mencoba lagi mengawinkan aku dengan gadis yang disetujuinya, setelah mereka tahu, bahwa Rukmini itu sudah ada penggantinya, yaitu Kartini.

Terbayang-bayanglah wajah Kartini, membelokkan pikiranku sebentar dari Panyeredan. Tapi hanya sebentar saja. Segeralah aku pun kembali kepada peristiwa-peristiwa di Panyeredan itu.

Makin merunduk aku duduk di sudut gerbong.

Soal kawin itulah pula yang mula-mula menimbulkan percekcokan mulut. Tapi kenapa sampai merembet-rembet kepada soal agama? Memang, aku merasa diserang ketika itu oleh ayah, sehingga aku merasa terpaksa harus menerangkan pendirian' dan pikiran tentang soal perkawinan. Tapi kenapa harus merembet-rembet sampai kepada soal kepercayaan dan agama? Kenapa harus kuceritakan peristiwa tentang kejadian-kejadian di sekitar Embah Jambrong dengan menegaskan, bahwa itulah yang mempertebal keyakinanku? Bahwa semua yang gaib-gaib dan tidak dapat dibuktikan itu adalah ciptaan khayali manusia belaka dalam sesuatu keadaan jiwanya? Bahkan itu cuma penambah belaka kepada pengetahuan manusia yang terbatas itu? Kenapa aku harus berterus-terang begitu? Padahal aku tahu, bahwa,dalam hal agama dan mistik ayah sangat fanatik.

Kereta api bercuit-cuit. Tajam suaranya. Tajam seperti suara sesal dalam hatiku.

Haur Pugur sudah lewat, halte kecil sesudah Cicalengka.

Aku masih terus merunduk di sudut. Anwar sebaliknya. Terus lincah, terus berpindah-pindah. Sebetulnya tempatnya

ialah di sampingku, tapi hanya sebentar ia duduk di sana. Kemudian berpindah-pindah dari satu tempat ke lain tempat, seolah-olah di tempatnya sendiri banyak paku. Ia sangat suka turun-naik di bordes. Kadang-kadang pindah ke gerbong lain, mengobrol dengan orang-orang yang tidak dikenalnya. Atau berdiri di atas bordes beromong-omong dengan tukang rem sambil mencoba-coba memutar stang remnya. Dan kalau tidak keburu ditegur oleh tukang rem, "jangan tuan!" maka bisa jadi kereta api yang meluncur itu akan merayap kembali seperti tadi.

Kalau duduk kembali di sampingku, kepalanya ke luar-masuk jendela saja seperti burung jam kukuk. Meludah ke luar atau me-negas-negas keadaan halte yang sedang disinggahi. Kadang-kadang lengannya menjulur ke luar jendela seperti ular: jajan goreng oncom. Sudah habis jajanannya, bersiul-siul kecil. Dan lagunya selalu lagu "Carolina's Moon".

Bosan bersiul, mengobrol. Bosan mengobrol, menyanyi. Lagunya lagu "Di Timur matahari". Jelas-jelas ia menyanyi, "Di Timur matahari mulai bercahya. Bangun dan berdiri kawan semua! Marilah mengatur barisan kita! Segala pemuda Indonesia."

Bila dilihatnya aku masih terus merupakan sebuah karung beras, maka katanya, "Ah kom nou, masa soal begitu saja sudah menjadi pikiran benar. Kan sudah biasa, anak bertentangan faham dengan orang tua. Itu malah harus menggembirakan, sebab itu adalah suatu tanda, bahwa manusia maju terus. Bukan begitu, Pak Haji?" (menupuk paha manusia haji di sebelah kirinya).

Haji kakek-kakek yang ditanya itu tersenyum-senyum saja, sambil menggeserkan rokok kawungnya dari sudut mulutnya

yang kiri ke kanan, melalui barisan gigi yang sudah tidak komplit lagi. Pak Haji tidak mengerti, tapi mengangguk juga.

Anwar bersiul-siul lagi. Sudah bersiul, berkata lagi kepadaku, "Dan tahu Bung, apa yang harus kita insyafi sebagai pemuda perintis jalan? Tidak tahu? Ialah, bahwa orang tua itu tidak selamanya benar. Lihat saja kepada Nabi Muhammad! Ayahnya biadab. Kalau ia menurutkan pendirian ayahnya, tidak akan ada agama Islam. Bukan begitu? (matanya tajam menatap ke dalam wajahku). Lihat juga pada Marx, Lenin! Lihat juga pada Nietzsche, ya Nietzsche, Bakunin dan lain-lain. Mana bisa mereka menjadi penganjur dunia yang begitu hebat, kalau mereka mau nongkrong saja tunduk kepada kehendak orang tuanya (menggeliat dengan kedua belah tangannya menjulur ke atas). Vooral Nietzsche! Ya ya, Nietzsche! Heerlijk!vDer Uebermensch! Nietzsche, yang berani berkata kepada Sang Surya, Gij grote ster, wat zult gij betekenen zonder mij! (menepuk-nepuk dada). Sesungguhnya, apa arti kamu, wahai bintang raya, kalau aku tidak, ada?! Begitulah mestinya kita semua! Uebermensch! (membusungkan dada). Uebermenschen, yang berani merombak, menentang, menghancurkan untuk kepentingan kepribadian kita sebagai manusia yang harus maju, harus hidup, harus berkembang!"

Tajam lagi ia menatap ke dalam wajahku. Untung Anwar duduk dengan mukanya ke arah lokomotip, sehingga hujan ludah yang disemburkan oleh semangat dari mulutnya, tidak jatuh kepadaku, melainkan kepada Pak Haji semuanya.

"Terlalu lama bangsa kita diinjak-injak, bukan saja oleh bangsa lain, tapi pun juga oleh orang-orang tuanya sendiri. Nee zeg, kita sekarang harus menjadi pahlawan semuanya. Uebermenschen semuanya!"

Anwar berkata setengah berteriak, sehingga banyak orang melihat kepadanya. Pak Haji menonjol ke luar jendela, seolah-olah baginya lebih baik matanya kemasukan pecahan arang dari lokomotip daripada kehujanan ludah.

Dan sesudah berteriak begitu, maka menjangkaulah tangan Anwar memetik sebuah rambutan yang tersembul ke luar dari sebuah keranjang di kolong bangku.

"Boleh toh satu!" katanya, menepuk paha Pak Haji lagi, yang masih menonjol ke luar jendela.

Pak Haji menarik badannya dari jendela lalu mengangguk kepada Anwar, yang sedang mengupas rambutan itu dengan giginya.

"Punya Pak Haji toh?"

"Punya itu!" sahut Pak Haji, menunjuk kepada seorang laki-laki bungkuk yang tersaruk-saruk jalannya seperti serdadu mabok hendak pergi ke w c.

"O dia punya?" (memetik lagi sebuah, dan kemudian kepadaku kembali). "Heerlijk zeg! Gestolen vruchten smaken inderdaad zoet!*) Si Macan lagi ni! (mulutnya mengunyah-ngunyah). No my boy, tidak baik kita beranggapan, bahwa orang tua itu harus selalu benar. Kebenaran bukan monopoli orang tua, melainkan disediakan untuk segenap kemanusiaan. Kewajiban kitalah, sebagai pemuda perintis, untuk mencari kebenaran yang betul benar."

Mendengar semua kata-kata Anwar itu, agak bersinar kembali rasanya wajahku. Bersinar kembali seakan-akan kaca arloji yang penuh dengan abu tiba-tiba ditiup abunya. Dadaku serasa lapang kembali, serasa baru turun dari kereta api yang berjubel-jubel menginjak halaman stasiun yang luas.

Tapi biarpun begitu, perselisihan antara aku dan ayah itu terlalu dalam berkesan dalam hatiku, sehingga bukanlah suatu perkara yang gampang untuk melipurkan kesedihan itu.

Dari kecil aku selalu menjadi pusat kemegahan orang tua. Dari kecil seakan-akan tali kasih mengikat jiwa orang tua kepadaku. Dan sekarang?... Sudah putuskah tali yang kuat itu? ... Putus sesudah pertengkaran faham yang begitu hebat? Putus, seperti kawat-kawat tilpun putus dilantarankan oleh suatu pertempuran yang hebat?

Aku merunduk lagi. Segala kata-kata Anwar tadi itu hanya sebentar saja pengaruhnya. Kaca arloji sudah penuh dengan abu kembali. Suram lagi seperti semula. Jarum di dalamnya berdetik-detik dengan irama kebimbangan. Memang, belum pernah aku sebimbang itu. Hati dan pikiran tidak tetap. Ah, betapa mungkin kata-kata dari mulut Anwar itu bisa mengembalikan keriangan hatiku lagi dengan cepat. Betapa mungkin, kalau sinar matahari pun tidak sanggup mengeringkan tanah-tanah basah bekas banjir dengan sekaligus! Dan sesungguhnya, ibarat banjirlah pertengkaran antara aku dengan orang tuaku itu! Banjir yang mengamuk! Banjir yang meninggalkan segala-gala berantakan dan rusak-rusak. .

2

Tidak tetap langkahku, ketika malam itu kira-kira pukul tujuh aku berjalan ke rumah Kartini di Lengkong.

Kucurahkan segala isi hatiku, ketika ditanya mengapa aku begitu sedih. Sungguh sakti kata hati seorang kekasih sebagai pelipur lara. Alangkah bedanya kesaktian kata-kata Anwar tadi di kereta api, dan kata-kata Kartini sekarang.

Sebimbang aku berjalan ke Lengkong Besar, seringan aku kemudian pulang. Pulang setelah tiga jam kurang-lebih aku dibuai-buai dalam kemesraan berkasih-kasihan dengan kekasihku itu. Pulang setelah ada sesuatu yang menetapkan hatiku, setelah ada putusan yang membulatkan tekadku.

Memang, seperti jasadku dengan tetap menuju ke rumahku, demikian pula tekadku sekarang menuju ke suatu tujuan yang pasti, yaitu kawin selekas mungkin dengan Kartini.

Masih terdengar suara kekasihku yang lembut dan mesra "aku mau", ketika aku menanyanya dalam pelukan.

Bagian XI

Kami kawin dengan sangat sederhana. Sebagai "perayaan'! cuma diadakan sekedar makan-makan di antara kawan-kawan.

Aku tidak mau menginjak daerah romantik. Oleh karena ita maka di sini tidak akan kuceritakan tentang kebahagiaanku dengan Kartini dalam hari-hari kami. hidup sebagai sepasang penganten yang sedang melaksanakan segala cita-cita lahir-batin. Padahal Rama dan Sinta (atau supaya lebih "modem" bunyinya) Romeo dan Yulia, bertemu kembali dalam diriku dan Kartini, seperti pernah pula bertemu dalam dirinya Lenin dan Kroepskaya atau Louis XVI dan Maria Antoinette.

Atas permintaan Kartini aku pindah ke rumahnya di Lengkong Besar.

Maka mulailah halaman-halaman baru dalam hidupku. Dan segala-gala terasa olehku berlaku dengan sangat cepatnya.

Bagian XII

Waktu beredar terus. Dan tak bosan-bosannya manusia menghitungnya. Hari dijumlahnya menjadi minggu. Minggu dikumpulkannya menjadi bulan. Bulan ditambah-tambahnya, sehingga genap menjadi tahun, dan seterusnya.

Manusia suka menghitung waktu dan seluruh hidupnya dikuasai oleh waktu. Dan alam membantu manusia dalam kesukaannya. Tak bosan-bosannya pula alam menyuruh dunia, matahari, bulan, bintang-bintang, planet-planet berputar-putar terus, bergerak terus. Panta rei, mengalir terus, gerak terus. Memang, adakah sesuatu yang diam? Adakah sesuatu yang tidak berubah? Tidakkah semua itu berubah-ubah terus? Juga kepercayaan manusia? Juga keadaan sesuatu bangsa? Juga kekuasaan sesuatu stelsel?

Sebagai manusia, aku pun suka menghitung waktu.

Kusobekkan satu halaman dari kalender. Lagi satu bulan umurku tambah. Lagi satu bulan dunia lebih dekat pada saatnya untuk "diam". Untuk "diam", sebab tidakkah dunia pun seperti gundu yang berputar pula, yang pada akhirnya akan habis putarannya, lantas "diam"?

1 Oktober!

Kuhitung dengan jari: Februari, Maret, April, Mei, Juni.......

tiga tahun setengah kira-kira sejak 12 Februari 1941. Sejak aku kawin dengan Kartini.

Banyak, banyak sekali kejadian-kejadian dalam tempo kurang lebih empat puluh bulan itu. Di antaranya yang penting-penting ialah: 1. pemerintah Hindia-Belanda tekuklutut kepada kekuasaan balatentara Dai Nippon dengan tidak memakai syarat apa-apa, 2. Rusli menjadi "catut besar"

dengan maksud, supaya bisa mengongkosi dan membiayai "gerakannya di bawah tanah" melawan faseisme Jepang, 3. beberapa kawan, di antaranya Bung Gondo masuk polisi rahasia Jepang sebagai "pembantu" Kenpei, dengan maksud infiltrasi, supaya melindungi gerakan di bawah tanah dari Bung Rusli c s , 4. kawan-kawan lain menginfiltrasi badan-badan Jepang lainnya yang penting, di antaranya memasuki juga pers, radio dan barisan propaganda, 5. Anwar menggoncang-kan dunia seniman, karena kedapatan membikin suatu plagiat gambar. Bagiku hal itu tidak mengherankan, karena orang yang suka mencuri benda orang lain, tegasnya yang tidak menetapkan batas yang tegas antara "lupunya" dan "guapunya", akan mudah pula mencuri hasil rohani atau pikiran orang lain. Dan yang aku kuatirkan sangat, ialah bahwa dia akan berbuat yang lebih buruk lagi dari itu sebagai akibat juga dari tidak adanya batas yang tegas tadi itu. Itulah, maka aku tetap curiga terhadap Anwar itu, dan tidak suka aku melihat istriku bergaul dengan dia.

Sungguh banyak kejadian-kejadian di dalam tempo empat puluh bulan itu. Juga kejadian-kejadian yang seolah-olah mau menyesuaikan diri dengan kejadian-kejadian di dalam politik dunia, yang makin hari makin hebat, makin genting, dan pada akhirnya memuncak pada mencetusnya api peperangan: Perang Dunia II. Perang Dunia II yang menyapu berstti negara-negara kecil dari muka bumi ini, yang mengaduk-aduk dan menginjak-injak benua Eropah dan Asia dengan sepatu Hitler, Mussolini dan sepatu Tennoo Heika, untuk pada akhirnya (melihat gelagatnya, sekarang pun sudah mulai) mempersilakan palu arit Rusia menebang kaki-kaki tersebut, menggodamnya sampai hancur, bersama-sama dengan Uncle Sam yang mengikat dan mencekik leher ketiga diktator itu dengan "Stars and Stripes"nya.

Dan seperti kepercayaanku makin hari makin tipis terhadap kemungkinan akan adanya sesuatu perdamaian dunia yang meliputi segenap manusia di seluruh jagat, oleh karena manusia akan tetap subyektif dalam memberi arti hak dan keadilan dengan menyesuaikan kepada kepentingan-kepentingan masing-masing, maka makin hari makin tipislah pula kepercayaanku akan kejujuran cinta Kartini terhadap diriku.

Hebat! Genting! Ya, kata apa lagi yang lebih tepat untuk melukiskan keadaanku sekarang di dalam perkawinanku dengan Kartini?

Hebat! Genting! Sehingga akibatnya penyakitku dalam paru-paru terasa lagi. Aku batuk-batuk lagi.

Aku baru saja pulang dari kantor. Untuk kesekian kalinya aku mendengar dari si Mimi, bahwa "nyonya pergi". Memang, bukan sekali itu aku mendapatkan Kartini tidak ada di rumah kalau aku pulang dari kantor. Jadi bukan satu kali itu saja, aku kehilangan nafsu makan.

Karena itu, maka aku pun tidak mau melihat meja makan dengan sebelah mata. Aku duduk-duduk di atas fauteuil di serambi muka, tempat aku empat tahun yang lalu mula-mula mengagumi diri Kartini dalam piyamanya yang modern itu. Dia sangat cantik, sangat ramah dan sangat lincah dalam meladeni aku dan Ruslj. Sedang aku sangat asyik bercita-cita. Cita-cita yang dibikin indah oleh fantasi. Tapi yang sekarang telah hilang keindahannya oleh kenyataan-kenyataan. Dan payahnya, fantasi tidak lari ke cita-cita lain, tidak memindahkan keindahan ke cita-cita baru, sehingga aku sekarang telah putus pengharapan, telah kehilangan segala cita-cita, segala keindahan.

Sangat lesu aku duduk di atas fauteuil itu. Lesu karena amarah terlalu mendesak. Terlalu mencekik.

Aku belum berganti pakaian. Hanya jas sudah kugantungkan pada kapstok di kamar tidur. Kemeja kubuka lehernya. Panas. Dasi berbelit lepas di atas dada. Tangan meramas-ramas bulan September yang baru kusobekkan itu.

Ya, sejak hari "terkutuk" itu yaitu kira-kira sembilan bulan yang lalu rumah tangga kami sudah menjadi suatu neraka sungguh-sungguh bagiku. Pada hari itu, ketika aku lagi berada di kantor Kartini sedang membenah-benah kamar. Ia memberes-bereskan juga beberapa buku yang berantakan di atas mejaku. Dengan tak tersengaja, salah-satu buku tersinggung jatuh ke bawah. Terbuka lembaran-lembarannya, dan melongsorlah dari dalamnya sebuah amplop surat yang telah terbuka. Selekas Kartini membungkuk untuk memungut buku itu, selekas itu pula ia membuka surat yang kemudian dibacanya.

Surat itulah pangkal mula perselisihan dan percekcokan yang terus menerus antara kami. Pangkal mula neraka yang sekarang sedang membakar aku.

Surat itu sebetulnya surat yang sudah lama umurnya, yang bertanggal kurang lebih tiga tahun yang lalu. Ditulis oleh ayah kepadaku. Dan maksudnya, mencela perkawinanku dengan Kartini. Mencela dengan terlalu tajam, dengan mengemukakan pula keburukan-keburukan yang mengenai diri Kartini, yang entahlah, dari jempol mana diisapnya, atau dari lidah buruk siapa didengarnya. Umpatan-umpatan ayah itulah rupanya yang sangat menyakiti hati Kartini. Luka seakan-akan hati Kartini untuk selama-lamanya.

Dalam surat itu diajukan pula sekali lagi diri Fatimah, yang katanya dengan "sabar masih menunggu-nunggu" aku, dan

yang kata ayah "sesungguhnya perempuan yang sederajat dan setingkat" untuk menjadi jodohku.

Surat itu sudah lama aku lupakan, bahkan aku mengira, bahwa ia telah aku bakar atau aku sobek-sobek. Tapi rupanya saja dalam keteledoranku, kusimpan surat itu dalam buku tadi itu. Entahlah peristiwanya telah menjadi begitu, telah menjadi celaka bagi perhubungan hidupku sebagai suami-istri dengan Kartini.

Peristiwa surat ditambah lagi dengan suatu peristiwa lain pula. Juga surat. Kali ini surat anonim. Dalam surat anonim itu aku difitnah telah "diketemukan" dalam sebuah hotel Tionghoa dengan Fatimah.

Segala daya upayaku untuk meyakinkan Kartini tentang kebohongan fitnahan tersebut, boleh dibilang tidak berhasil benar. Sebab walaupun Kartini pada prinsipnya (artinya menurut pengakuannya sendiri) tidak mau percaya dan tidak mau menaruh sesuatu penghargaan kepada sebuah surat buta, namun rupanya ia berpegang pula kepada pribahasa "tidak ada asap, kalau tidak ada apinya."

Sebenarnya, memang harus kuakui, bahwa ada sesuatu "kejadian" antara Fatimah dan aku itu. Ialah begini: Pada suatu hari Fatimah datang ke Bandung. Seminggu menginap di rumah bibi di Sasakgantung. Rupanya ia tiada berani atau tidak mau datang ke rumahku. Tapi, oleh karena ada sesuatu yang harus disampaikannya kepadaku mengenai keadaan ayahku, maka datanglah ia ke kantorku. Kemudian aku datangi dia di rumah bibi.

Dari Fatimah aku mendengar, bahwa keadaan orang tuaku (terutama ayah) sangat buruk, semenjak pertengkaran faham dengan aku, dan kemudian diperburuk lagi oleh perkawinanku dengan Kartini (tentang hal ini tentu saja tidak diceritakan

dengan tegas oleh Fatimah, tapi aku mengerti). Diperburuk pula, oleh karena aku seolah-olah makin menjauhkan diri dari orang tua. Fatimah menasihatkan, supaya aku sebagai seorang anak yang harus berhutang budi kepada orang tuanya, mau mengubah sikap.

Sekali aku bawa Fatimah ke sebuah restoran. Pada saat itu Anwar lewat dalam sebuah delman. Rupanya ia melihat kami, tapi ia tidak turun malah menabik pun tidak. Mungkin tidak melihat, tapi mungkin juga pura-pura saja tidak melihat.

Entahlah, ada suatu suara dalam hatiku yang mengatakan bahwa surat anonim itu Anwarlah yang menulisnya. Tapi aku tidak menghiraukan suara hati itu, karena aku pikir, bahwa Anwar itu suka pada yang berterus terang. Jadi mengapa ia harus lari kepada cara pengecut, menulis surat kaleng? Tapi ah, kenapa tidak, kalau aku pikirkan lagi, bahwa seorang individualis, ya, seorang anarkhis seperti dia, yang tidak mengadakan batas-batas yang tegas antara lupunya dan kupunya tidak mungkin melakukan perbuatan buruk seperti menulis surat anonim itu? Mengapa tidak mungkin, kalau kupikir lagi, bahwa dengan dasar hidup dan sikap hidup yang begitu kacau dan goyah seperti dasar dan sikap hidup Anwar itu, naluri buruk akan lebm mudah menguasai jiwanya.

Sejak peristiwa surat-surat itu, rupanya Kartini selalu merasa, bahwa seakan-akan ada suatu tembok di antara dia dan aku. Ia sangat mudah tersinggung hatinya.

Akan tetapi sebaliknya, pun aku sangat mudah naik darah. Memang, aku berada dalam perselisihan dengan orang tuaku, tapi entahlah, kalau ada orang lain, sekalipun itu istriku, yang berani mengejek-ejek atau menghina mereka, maka marahlah aku, walaupun yang diejekkannya itu adalah sesuatu pendirian orang tua yang kutentang pula.

Ejekan Kartini itu biasanya disertai dengan tertawa kecil yang mencetus dari mulutnya seperti anak kuda meringkik. Dan entahlah, tak tahan lagi aku, kalau aku mendengar "ringkikan kuda" seperti itu. Sampai-sampai suka lupa. Kutempeleng Kartini, sehingga ia menjerit.

Keadaan rumah tangga yang penuh dengan ketegangan dan perkelahian itu, bukan saja bagiku merupakan suatu neraka, tapi tentu saja bagi Kartini pula.

Dalam keadaan demikian maka tidak mengherankan pula, . kalau Kartini mencari orang tempat mdncurahkan kesedihan atau kejengkelan hatinya.

Besar kecurigaanku, bahwa orang itu tak lain tak bukan adalah

Anwar sendiri.

Dengan hilangnya kepercayaan dan timbulnya kecurigaan antara kami, maka api neraka sudah sampai kepada puncaknya. Memang hancurlah segala perhubungan, segala pergaulan apabila dasarnya yang mutlak, yaitu kepercayaan sudah tidak ada lagi. Hancur perhubungan antara sahabat dengan sahabat, antara kenalan dengan kenalan, ya bahkan antara bangsa dengan bangsa, apalagi antara suami dengan istrinya.

Herankah, apabila aku sekarang sudah tidak mengenal keindahan lagi dalam hidup di dunia ini? Kalau aku sekarang sudah menjadi seorang defaitis, seorang pesimis, seorang putus harapan?

Aku bangkit dari fauteuil. Jam menunjukkan hampir pukul tiga. Kucoba makan. Dengan lambat-lambat aku makan. Amat berat rasanya aku mengangkat sendok dan garpuku. Kupanggil si Mimi.

"Mimi, dari pukul berapa nyonya pergi?" "Kira-kira pukul sepuluh, Tuan." "Jadi nyonya pergi dengan Tuan Anwar?" "Ya, betul Tuan."

Kukunyah nasi dengan alon-alon. Kepala tunduk serta mata terpancang kepada gambar bunga-bunga di atas tutup sangku. Tapi gambar itu tidak terlihat olehku. Tidak sampai terwujud dalam batinku. Hati dan pikiran penuh dengan bayangan-bayangan lain, dengan hayal-hayal lain.

Kuangkat kepala, ketika aku tersadar oleh suara langkah si Mimi yang hendak pergi ke belakang.

"Nanti dulu!" seruku.

Si Mimi menoleh, lalu melangkah kembali. Ragu-ragu.

"Seringkah tuan itu datang ke sini?"

"Sering?" tanya si Mimi kembali dengan heran.

"Pagi-pagi, kalau aku sedang berada di kantor?" sambungku.

"Sering juga."

Aku merenung sejenak. Si Mimi berdiri depan meja seraya memandang kepadaku, seolah-olah bersedia-sedia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan kuajukan kepadanya.

"Apa kerjanya?" tanyaku sebentar kemudian, mengipas lalat dengan serbet dari piringku.

Si Mimi tertawa kecil. Tertawa kecil, hampir seperti "ringkikan kuda" yang biasa kudengar dari mulut Kartini. Maka aku pun membentak, "Kenapa tertawa?"

"Tidak," sahut si Mimi agak takut-takut.

"Kenapa?! (suara keras) Kenapa kamu tertawa?!"

"Tuan tanya apa kerjanya, tentu saja omong-omong, entah tentang apa, saya tidak tahu. Saya kan banyak di belakang."

Aku terdiam lagi. Ingin aku bertanya terus. Ingin aku bertanya: tidakkah kedua orang itu pernah masuk ke dalam kamar tidur? Tidakkah Mimi disuruh pergi ke pasar atau pergi ke tempat lain yang agak jauh dari rumah, supaya kedua orang itu leluasa bisa

ber……. Aku tidak mau meneruskan perkataan itu. Gramopon

dalam hatiku seolah-olah tersentak diam. Tapi biarpun begitu, terbayang-bayang sudah dalam hayalku apa yang dimaksud dalam perkataan itu. Perasaan mual menyelekit dalam hati, mendesak ke kerongkongan, menahan nasi yang baru kutelan.

"Pergilah!" kataku kepada si Mimi yang berdiri makin cemas.

Si Mimi sudah melangkah hendak pergi, tapi tertegun lagi, karena aku sudah berseru lagi, "Eh Mimi, tidakkah….?"

Ragu aku sebentar. Memandang si Mimi dengan muka bertanya. Tapi pun si Mimi mukanya tanda tanya semata. Si Mimi adalah seorang janda. Tahu apa artinya pergaulan antar seorang laki-laki dan seorang perempuan berempat mata ada di dalam rumah yang sunyi.

"Eh Mimi, tidakkah engkau sering disuruh pergi ke luar beli ini atau itu oleh nyonya, kalau….."

Jarum gramopon diam tersentak lagi.

Kudengar di luar suara Anwar berseru, "Salamlah saja kepada Bung Hasan. Aku tidak mampir dulu, karena sudah lat."

Kemudian suara kuda bertelepuk di atas aspal disertai suara bel berkeleneng.

"Angkat ini semua!" kataku kepada si Mimi.

Dalam pada itu pintu depan sudah terdengar menggeret dibuka orang. Dan sejurus kemudian di belakangku sudah mengalun suara Kartini, yang menegur dengan manis, "Ini San kubawakan oleh-oleh....O kau sudah selesai makannya! (dilihatnya si Mimi mengangkat piring-piring). Tapi tambullah*) saja San, ini sengaja kubelikan dari Ka Ping!"

Aku diam saja, hanya mengerling sekilat ke arah Kartini dengan tidak memandang mukanya. Mataku terpicing sedikit, tapi sinarnya sangat tajam. Dan otomatis hidungku terangkat sedikit. Pipi terasa gemetar. Maka meloncatlah dari ujung lidahku dengan suara yang tajam menyeripit udara, "Kenapa tidak menjadi pelayan saja di sana?!"

Kartini tercengang. Terasa rupanya perkataanku yang tajam itu.

Tajam seperti pisau cukur menyerit daging. Beberapa jurus ia diam berdiri di sampingku. Aku pun tak bergerak. Api amarah panas membakar dalam dada/

Sunyi terbentang antara kami berdua. Sunyi yang agaknya pedih bagi Kartini, tapi panas bagiku.

Kemudian dengan sangat lambat-lambat lambat-lambat dan hati-hati selaku seorang juru rawat yang membuka pembalut luka — Kartini maju ke depan menarik kursi yang di sebelah kananku dari kolong meja, lalu dengan pelan-pelan pula duduk

di atasnya setelah meletakkan tas dan segala oleh-olehnya di atas meja. Ia duduk dengan menelekankan lengan kanannya di atas pinggiran meja. Dengan tenang, tapi sedikit pucat ia memandang kepadaku dari samping. Mukaku masih masam nampaknya'.

"Kau marah, San?" tanyanya sejurus kemudian dengan suara lembut.

Aku tidak menjawab. Terbendung seolah-olah segala perkataan di tengah-tengah kerongkongan. Bertumpuk berimbun di sana, sehingga serasa gondok aku. Sunyi lagi beberapa jurus. Kartini tunduk sambil menguntal-untal sapu tangannya dengan kedua belah tangannya. Air matanya mendesak ke atas.

"Mimi!" teriakku dengan tiba-tiba. Menggeledek, sehingga Kartini sangat terkejut.

Karena si Mimi, yang dalam pada itu sudah kembali diam-diam ke belakang, tidak muncul juga, aku bertambah marah lagi.

"Mimi! Mimi! Lu goblok! Tuli! Tidak dengar?!"

Si Mimi memburu ketakutan dari dapur. Sanggulnya lepas dalam lari. Dan sambil membenarkan sanggulnya kembali, ia sejurus kemudian sudah berada di hadapanku.

"Kenapa tidak kau angkat terus ini?! Lu cuma bisa ngeloyor saja seperti lonte?!"

Dengan gugup dan tangan gemetar si Mimi bergegas-gegas membereskan piring-piring dengan tidak mengucapkan kata sepatah. Perkataan yang tajam itu seolah-olah artak panah yang meluncur dari busurnya, menggarut kulit si Mimi sedikit untuk menancap kemudian di atas hati Kartini. Darahnya

terserap ke atas, seolah-olah menyebrot dari luka yang dalam di dalam hati Kartini yang terkena. Air matanya tak terbendung lagi, meluap dari kelopaknya. Bangkitlah ia dengan tersentak, dan setelah tangannya menjangkau tasnya dari meja, bergegaslah ia ke kamar tidur. Pintu berdentar. Krrek-krrek! Dikuncinya.

Mendengar suara kunci itu, aku lekas bangkit, bergegas pula ke pintu. Kuputar-putar knopnya, mendorong-dorongnya, tapi sudah terkunci dari dalam. Kutumbuk-tumbuk dengan kedua belah tinjuku. Kutendang-tendang pula dengan sepatu, seraya berteriak-teriak, "Buka! Buka!"

Terdengar olehku dari dalam kamar suara tersedu-sedu.

Oleh karena pintu tidak dibuka jua, maka aku pun lantas kembali ke kursi lagi. Aku meneguk air, habis segelas. Maksudku agar reda amarahku. Beberapa jurus, maka aku pun agak tenang kembali. Akan tetapi cuma untuk beberapa jurus saja. Api cemburu tiba-tiba menyala lagi. Bangkit pula aku. Kembali lagi ke pintu. Kugedor-gedor lagi. Lebih keras lagi dari tadi. Lebih berat dari tadi. Lebih hebat! Dengan tinju, dengan kaki, dengan badan!

Sejurus lamanya, Kartini membiarkan saja aku menggedor-gedor demikian. Tapi rupanya, oleh karena makin lama, makin terdengar, bahwa aku makin marah, dan makin keras pula berku-tuk-kutuk, sehingga para tetangga pada menonjol dari rumahnya dengan wajah yang penuh kecemasan, maka pada akhirnya pintu dibuka juga.

Baru saja pintu itu setengah terbuka, aku sudah menubruk ke dalam seperti seekor harimau yang sudah lapar mau menyergap mangsanya.

Tar! Tar! Kutempeleng Kartini.

"Aduh!" pekiknya, sambil menutup pipinya yang kanan dengan tangannya. Kujambak rambutnya! Kurentakkan dia dengan sekuat tenaga, sehingga ia jatuh tersungkur ke lantai. Kepalanya berden-tar kepada daun pintu. Menjerit-jerit minta ampun!

Seluruh badanku bergetar! Seluruh badanku panas! Panas terbakar api amarah! Api amarah yang menjolak-jolak ke luar dengan sinar mataku, dengan suaraku membentak-bentak, berkaok-kaok.

2

Jam bertiktak di dinding. Menghitung detik demi detik dengan cermat, dengan teratur. Tak terasa olehnya cepat atau lambatnya waktu, karena jam tidak berhati.

Tidak demikian halnya dengan aku yang sedang berdiri di bawahnya melihat jarum panjang dan jarum pendek masing-masing menunjuk angka 7 dan 11. Pada waktu itu seakan-akan bagiku kereta waktu menaiki gunung yang berat mendaki.

Hari sudah hampir pukul sebelas malam. Sudah sunyi benar, seperti biasanya pada malam setelah hujan lebat. Angin di luar yang tadi sebelum hujan, meniup dengan derasnya, sekarang seolah-olah telah puas dengan hasil pekerjaannya. Dia masuk ke kandangnya. Maka tak terdengarlah lagi dahan-dahan berderak-derak atau jeritan daun-daun yang mengiris sunyi. Seluruh alam tenang seolah-olah sedang tidur, karena capek sehabis dipukul dicambuk tadi oleh angin dan hujan. Mungkin juga, karena takut akan kembali lagi nanti hujan dan angin yang ganas itu. Hawa dingin menyelinap ke dalam dari sela-sela di bawah pintu dan tingkap-tingkap berkaca. Dingin meresap tembus ke dalam tulang sendi.

Sambil batuk-batuk aku melangkah ke tingkap kaca yang ditutup dengan tirai renda. Kusiakkan tirai, lalu mengintai ke luar. Uap dari napasku membikin bulatan pada kaca seperti pupur yang ditotolkan dengan puderdons. Aku mengintai ke jalan raya. Sunyi nampaknya. Tiada orang yang lewat. Dan gelap pula. Hanya lampu jalan, yang diselubungi dengan selubung hitam, berkaca di atas danau-danau kecil di atas aspal, menerangi samar-samar keadaan jalan Lengkong Besar itu. Rumah-rumah sudah pada tutup semuanya. Bintang tak nampak satu pun di angkasa. Juga pada takut rupanya oleh mendung dan kabut yang masih menguasai seluruh angkasa, yang masih bergumpal-gumpal di angkasa seperti samudera awan yang mengancam dengan ge-lombang-gelombangnya yang hitam kelabu. Dari pukul 8 tadi hujan. Sedang dia, sudah pergi sejak pukul 4. Pergi atau lebih tepat menghilang, dengan tidak setahuku, karena aku sedang mandi.

"Ke mana dia?" tanyaku dalam hati, seraya melangkah ke fauteuil. "Kenapa dia belum pulang?"

Menoleh lagi aku kejam. Pukul 11 kurang 10 menit. Dari jam ke pintu. Lampu yang diselubungi pula dengan kain biru, terbayang di atas kaca pintu. Di luar pintu hitam.

Aku batuk-batuk. Entahlah, tiap kali aku habis bertengkar dengan Kartini, maka terasalah lagi dadaku sakit dan batuk-batuk.

Halsduk yang -mengikat leher kubenarkan, supaya lebih rapat menutupi di atas baju piyamaku. Amat dingin di serambi muka itu, biarpun ditutupi dengan tingkap-tingkap berkaca.

"Ah salahku juga," pikirku. Mengeluh berat, sambil menyenderkan badan kepada senderan fauteuil. Kepala terkulai lemah, sedang mata kabur-kabur melihat ke kejauhan yang tiada tentu. Kukatupkan kedua belah tangan di atas

pangkuan. Tulang dengkul memonclot tegas di bawah strip-strip celana piyamaku. Ya, alangkah kurusnya badanku sekarang.

"Salahku juga!" Bergemalah lagi seolah-olah suara hatiku itu. "Mengapa aku sekarang begitu mudah naik darah?"

Ya, setiap kali aku habis bertengkar, mestilah aku ditimpa oleh perasaan sesal yang mendalam, mestilah aku mengakui, bahwa aku terlalu lekas marah, terlalu lekas mengayun tangan atau menghamburkan kutuk.

Serasa habis ludes segala perasaan bahagiaku sekarang. Serasa terpencil sendirian aku hidup di dunia kini. Terpencil dari istriku, terpencil dari orang tuaku, terpencil juga dari cita-citaku semula.

Cita-citaku semula: Rukmini di sampingku sebagai seorang istri yang sejati, yang alim dan saleh, yang bersama-sama dengan aku mengamalkan segala perintah agama. Hidup sederhana dalam lingkungan rumah tangga yang tenang. Mendidik anak-anak kami dalam suasana keagamaan. Menabung uang untuk bekal di hari tua. Kalau sudah pensiun, membeli rumah dan halaman dengan sedikit kebun dan sawah di luar kota. Memelihara ternak. Di halaman rumah membikin sebuah kolam, memelihara ikan mas dan mujair, dan di tepi kolam itu dengan setengahnya berdiri di atas air, mendirikan sebuah langgar kecii, tempat aku bersembahyang bersama-sama dengan orang-orang sefaham, atau beromong-omong dengan mereka tentang soal-soal agama. Pendeknya, cita-cita yang persis seperti jalan hidup yang ditempuh oleh ayahku sekarang. Dan sekarang sudah terpencil aku dari cita-citaku semula itu. Sudah terasing sama sekali. Alangkah lainnya jalan riwayat yang kutempuh selama ini.

Aku tersenyum pahit. Melayang lagi mataku ke jam, yang masih cermat berdetik-detik di atas dinding. Pukul 11 kurang 5 menit.

Terkenang-kenang lagi olehku cita-cita yang pernah kukandung ketika untuk pertama kalinya aku jatuh cinta kepada Kartini. Kartini adalah seperti belahan terung dari Rukmini "almarhum". Dia adalah "titisan" Rukmini, seperti pernah aku menyebutnya.

Dan karena itu, alangkah mudahnya seolah-olah cita-citaku terhadap Rukmini itu berpindah kepada Kartini.

Tapi alangkah banyaknya pula perbedaan antara cita-citaku semula itu dengan kenyataan sekarang. Aku melirik ke kiri, kulihat piano. Menoleh ke kanan radio. Pada dinding bergantungan potret-potret bintang film Amerika, tapi ada juga gambar Beethoven dan potret Marx di sela-selanya. Menyeringai seolah-olah potret Greta Garbo yang setengah telanjang itu.

Menengadah aku ke para-para. Mata batinku berputar menyinggahi perabot-perabot rumah tangga di ruangan tengah, di serambi belakang dan di dalam kamar tidur: meja makan, lemari makan, bupet, dressoir, frigidair, bantal-bantal hias yang indah-indah di atas dipan yang halus, meja toilet dengan ples-ples, botol-botol, cepu-cepu yang penuh dengan bedak, rouge, dan minyak-minyak wangi.

Hampir terdengar hati tertawa - tertawa pahit - bila kuingati betapa sederhananya lukisan cita-cita yang berupa Kartini dalam mukena dan rumah di kampung dengan langgarnya itu.

Tiba-tiba aku batuk-batuk. Kosong seperti batuk kodok. Aku batuk terus, berbarengan dengan jam berbunyi sebelas kali.

Setelah batukku reda kembali, aku dengan setengah berbaring mengap-mengap di atas fauteuil, menarik napas dengan sangat berat.

Kartini belum juga pulang. Belum pernah terjadi semacam itu. Aku mulai betul-betul cemas. Gelisah.

Bangkit lalu melangkah ke radio. Tak! Kunyalakan. Barangkali ada musik bagus. Jarum gelombang berputar dari angka ke angka. Bercuit-cuit pada tiap stasion yang terlanggar. Semuanya stasion dalam negeri, stasion "hoso kyoku", sebab stasion luar negeri sudah dibikin "bungkem" dengan segel yang dilak pada tiap pesawat radio oleh Jepang. Dan yang berani bikin rusak segel itu akan berurusan dengan Kenpeitai. Tak ada musik yang bagus. Tak! Padam!

Kembali aku ke fauteuil. Duduk. Tangan mengusai-usai rambut. Menjangkau cepu sigaret. Hendak kuambil rokok sebatang, tapi tiba-tiba kutarik tangan kembali. Teringat aku kepada larangan dokter. Aku tidak boleh merokok. Enam bulan yang lalu aku telah diperiksa lagi oleh dokter berhubung dengan dadaku. Dokter menasihatkan aku, supaya dirawat di rumah sakit. Tapi aku menolak sebab kurasa cukuplah dirawat di rumah saja, karena aku tahu bahwa menurut keterangan dokter sendiri paru-paru belum luka. Tapi, kata dokter, aku harus berhati-hati benar. Dan kepada Kartini yang menemani aku, dinasihatkannya, supaya ia baik-baik menjaga diriku. Terutama sekali makananku harus diutamakan yang banyak mengandung zat-zat yang kuat. Minyak ikan harus kuminum. Juga air kapur. Susu tiap-tiap hari jangan sampai lewat. Telor, bayam, tomat, daging, sedapat-dapat mesti dijadikan makanan sehari-hari. Pendek kata, berat tubuhku jangan sampai menjadi mundur. "Dan yang paling utama nyonya," begitulah nasihat dokter selanjutnya, "janganlah suami nyonya itu sampai mendapat kesusahan atau keruwetan pikiran. Hati

dan pikirannya jangan banyak terganggu, harus tenang dan tenteram. Jangan banyak susah atau jengkel."

Nasihat dokter itu masih aku ingat benar-benar. Aku tersenyum pahit. Kulihat tangan dan jari-jariku. Tulang bersalut kulit semata-mata. Kuraba pipiku: cekung. Pernah badanku berat 58 kilo. Minggu yang lalu cuma 47 kilo lagi.

Terasa benar olehku, bahwa keadaan badanku makin lama makin buruk. Dan keadaan demikian itu kadang-kadang menguasai jiwaku dengan perasaan takut yang tak terhingga. Takut, seolah-olah aku berdiri di tepi lubang yang dalam ternganga di hadapanku dengan tidak tahu apa yang ada di dalamnya.

Jam berdetik terus. Menunjukkan pukul 11 lebih seperempat.

Tiba-tiba aku tidak bisa berpikir lagi. Terdiam seolah-olah pikiran dengan sekonyong-konyong, seperti film yang sudah tua putus di tengah-tengah cerita. Gelap di dalam kepalaku, seperti dalam ruangan bioskop, selama film itu putus.

Aku makin gugup. Timbul lagi bermacam-macam pikiran. Simpang siur, kacau. Kuramas-ramas kepala dengan kedua belah tangan mengusai-usai rambut, lantas menjambaknya, selaku orang yang sakit kepala, atau selaku pengarang yang kehilangan inspirasi, mendehem-dehem, seolah-olah ada yang gatal dalam kerongkongan.

Beberapa jurus kemudian, berjalanlah lagi dengan agak teratur lagi, seolah-olah film yang putus tadi itu sudah selesai tersambung lagi. Tapi sekarang mulai dengan scene baru. Scene yang membakar aku kembali. Membakar seperti sore tadi.

Terbayang-bayang lagi dalam hayalan Kartini bersama Anwar. Bersama si Anwar pada malam ini, pada saat aku sedang duduk menunggu-nunggu ....

Pusing, pusing kepalaku. Tidak bisa diam aku duduk di atas fauteuil itu. Aku gelisah. Mau membunuh hayal yang mendesak-desak ke muka mata batinku itu. Terpancang lagi mata melihat cepu rokok. Ah, tak peduli, aku merokok. Tak peduli nasihat dokter! Tak peduli mati! Dan seolah-olah tangan berbalapan dengan pikiran, jari-jariku sudah mencapit sebatang sigaret dari cepu itu. Kunyalakan, dan sebentar kemudian asap sudah ber-kepul-kepul dari mulutku.

Aku tidak bisa duduk lagi. Mau keluar. Jalan-jalan di luar untuk menenangkan pikiran. Knop pintu kupegang. Dingin, seakan-akan tanganku mengepal sepotong es lilin. Kuputarkan. Pintu terbuka sedikit. Syiiit! Angin dingin menyeripit ke dalam. Celana piyamaku berkibar sebentar dan garden melembung seperti layar kapal. Plup! Pintu lekas kututup kembali. Krrk! Kukunci. Tidak berani aku! Melangkah lagi ke feateuil. Kulihat lampu masih terayun-ayun.

Kujatuhkan badan ke atas fauteuil. Lemas rasanya. Batuk-batuk lagi. Berkikir kulitku seperti kulit ayam.

Demikianlah aku duduk meromok beberapa jurus di sudut fauteuil.

"Aku tidur saja," pikirku, seraya bangkit, lalu terseok-seok hendak ke kamar tidur. Tapi di ruangan tengah, kubuka dulu fri-gidair, mencari es. Untung masih ada. Es kukulum dalam mulut. Sejuk melengser ke dalam kerongkongan. Rasa gatal dalam kerongkongan hilang sedikit.

Sampai di muka pintu kamar tidur, aku melangkah kembali. Lupa memadamkan lampu depan dan di ruangan tengah.

Setelah lampu depan kumatikan, terseok-seok lagi aku ke tempat knop lampu tengah. Tapi ketika tangan hendak memutarkan knopnya, tiba-tiba batuk-batuklah lagi aku dengan sangat hebatnya. Badan yang telah lemah terpingkal-pingkal oleh kerasnya hawa batuk yang kosong. Tangan kiri menekan dada, seakan-akan menjaga jangan sampai pecah dadaku, sedang yang kanan mengepal sebuah saputangan yang kutadahkan depan mulut. Ohho! Ohho! Aku batuk terus.

Sekonyong-konyong terasa olehku dahak dalam kerongkongan. Batukku serasa menjadi longsor. Ehm! Ehm! Kudehemkan dahaknya! Kutadahkan dengan saputangan. Tapi, tapi .... apa yang kulihat itu?!

Berputar segala di muka mataku. Hilang serasa lantai di bawah kakiku. Lemari, meja, lampu mereng mencong. Mendesing-desing suara tak tentu dalam telinga. Pusing! Pusing! .... Aku hendak jatuh. Tapi tangan segera bertopang kepada dinding, menahan badan yang hendak jatuh. Keringat keluar.

Dengan bersender lemas kepada dinding, aku menyadarkan diri. Mengumpulkan segala tenaga. Kaki kuseret-seret ke kamar tidur. Dengan susah payah sampailah juga ke depan pintu kamar. Tangan sudah menjangkau knop pintu. Kudorong daun pintu dengan seberat badanku. Pintu terbuka dengan tersentak, tapi terlalu lekas, sehingga aku hilang keseimbangan badan, jatuh tersungkur ke lantai.

Aduh! pekikku. Untung aku masih sadar.

Dengan payah seperti babi hutan yang luka berat, aku merangkak-rangkak hendak mencapai tempat tidur. Kuseret-seret badan yang lemas itu di atas lantai. Payah sangat. Napas berat. Darah bertetesan dari bibir jatuh ke lantai. Dan

sebentar kemudian lantai sudah laksana langit suram penuh dengan bintang-bintang merah ... .

3

Syiiit! .... mengkilap pisau belati yang kucabut secepat kilat dari sarungnya. Mengkilap seperti sebilah kaca yang runcing melepas dalam sinar matahari. Crat! Tepat mengenai sasarannya. Terpejam mataku! Tepat menancap di atas lehernya, mengenai urat lehernya.

Rubuhlah seketika itu juga tubuh yang segar bugar itu! Tumbang laksana pohon di tebang. Berguling-guling dia di atas tanah seperti kerbau yang sekarat. Dan darahnya berkerolok-kerolok masuk ke dalam kerongkongan hawa.

Mati dia! Mampus dia!

Darah meleleh pada pisau. Bertetesan dari ujungnya. Kubuang lekas. Melayang di udara. Jatuh di kebun orang. Berkeresek dalam semak-semak.

Maksud sekarang telah tercapai. Tekad telah terlaksanakan. Puas aku! Dendam telah kubalas! Mampus dia sekarang! Si pengkhianat! Si penggoda istri orang lain! Si pemecah belah! Antara aku dan istriku! Antara aku dan orang tuaku! Si penyebar pikiran* pikiran yang berbisa! Si anarkhis! Si nihilis! Si individualis! Si pengacau!

Kutendang, kusepak badan yang berlumui^n darah tak bernyawa lagi itu!

Aku puas dengan pembalasanku itu! Tiada sesal sedikit pun! Tiada belas seujung rambut!

Tapi sekarang ....?! Apa yang harus kuperbuat?! Menyerahkan diri kepada polisi? Atau lari?!

Tapi ah, lari ke mana?!

Tangan polisi merangkum dunia. Mata dan telinganya sedekat bayangan kita.

Maka terbayang-bayanglah pula wajah Ayah. Berkatalah ia dengan suara yang geram, sambil mengacungkan telunjuknya ke atas, "Ingatlah anakku! Ingatlah! Kau telah berbuat dosa! Dosa yang keji! Membunuh orang! Mencabut nyawa orang lain yang bukan hakmu. Kau durhaka! Melanggar hukum Tuhan! Belum cukupkah juga kau berdosa?! Harus kauperberat juga siksa dan azab yang akan menimpa dirimu?"

Menggigil aku ketakutan. Siksa akhirat terbayang-bayang. Dan sebelum itu, siksaan dunia akan menimpa juga. Kuramas-ramas kepala dengan kedua belah tanganku. Kuusai-usai rambut.

Aku berputus asa ... .

Astagfirullah haladim! Astaghfirullah haladim!

Dua tiga kali aku mengucapkan "istigfar". Berkali-kali menarik napas panjang. Berkali-kali pula mengusap muka.

Alhamdulillah! bisik hatiku. Napas panjang melepas dari dadaku. Lapang terasa dada. Alhamdulillah! Itu hanya hayal belaka. Hayal terbawa nafsu. Mungkin juga hayal, karena kerasnya pe-nyakitku.

Sejak kemarin malam, aku berbaring terus dalam tempat tidur. Badan terasa sakit dan lemas. Untung darah hanya sedikit keluar.

Kartini belum juga pulang. Kini hari sudah pukul lima sore.

Menggigil lagi aku, teringat kepada "pembunuhan" barusan itu! Terdengar lagi suara ayah yang menginsyafkan aku.

Aku mengucap beribu syukur alhamdulillah, bahwa aku hanya menjadi "pembunuh" di dalam hayal. Mengucap syukur

al-hamdulillah, karena aku merasa sudah terlalu berat berdosa. Berdosa terhadap orang tua sendiri. Berdosa .... juga terhadap diri Kartini, yang terlalu bengis kuperlakukan. Berdosa terhadap Tuhan Yang Mahakuasa. Ya, terhadap Tuhan yang selama ini sudah kuabaikan segala perintahnya.

Kusususkkan kepalaku di bawah bantal. Berbisik hatiku, "O Tuhan, ampunilah segala dosa hamba-Mu ini!"

Air mata terasa panas meleleh di atas pipi. Jatuh ke sprei. Lama aku terbaring demikian.

Sekonyong-konyong aku teringat kepada Hamlet, Prince of Denmark, ciptaan Shakerpeare. Teringat kepada adegan, ketika ia hendak membalas dendam kepada pamannya, yang telah membunuh ayahnya untuk merebut mahkota dan prameswarinya, yaitu ibu Hamlet sendiri. Terbayang-bayang di muka mata batinku ujung pedang anak raja itu yang sudah siap untuk ditusukkan ke dalam punggung pamannya yang lalim itu. Tapi tak jadi, oleh karena pamannya itu ketika itu sedang melakukan sembahyang, minta ampun kepada Tuhan untuk segala dosanya.

Hamlet tidak jadi membunuh, oleh karena ia percaya, bahwa si paman itu akan langsung masuk surga, apabila dibunuh sedang sembahyang. Jadi untuk apa ia menolong si pembunuh itu masuk surga?

Kubandingkan halku dengan adegan Hamlet itu.

Hamlet tidak jadi membunuh, karena ia tidak mau menolong si pembunuh ayahnya itu masuk surga. Sedang aku tidak mau membunuh, karena aku takut akan masuk neraka.

Tapi kedua peristiwa itu pada hakekatnya sama, ialah kedua-duanya terpengaruhi oleh kepercayaan kepada alam di balik kubur. Padahal antara Shakespeare dan aku ini

terbentang jaman yang tidak kurang dari lima ratus tahun jaraknya. Terbentang di antaranya jaman rasionalisme, jaman intelektualisme jaman teknik.

Serasa kecil diriku dibandingkan dengan Hamlet, yang biarpun ia banyak ragu-ragu, banyak berputus asa, dan tidak* sanggup mengambil putusan dengan segera, namun pada akhirnya ia menjelma juga sebagai seorang pahlawan yang berani meluluskan tekadnya, membalas dendam kepada yang lalim. Pamannya dibunuhnya juga pada akhirnya. Dengan tiada takut ini itu.

Tapi tidak! Aku tidak mau menjadi pembunuh. Aku tidak mau seperti Hamlet. Biarlah Hamlet lebih kuat dari aku. Biarlah aku tetap penakut. Penakut terhadap siksa dan azab, yang ditimpakan oleh Tuhan kepada tiap orang yang melanggar hukum-hukumnya.

Aku batuk-batuk lagi. Dan tiap kali aku batuk itu, terasa olehku seolah-olah suara tanganku mengetuk pintu kubur.

Terbayang lagi wajah ayah.

Dan kemudian kembali pula dongeng-dongeng Ma Ioh, babuku dulu. Dongeng-dongeng tentang siksaan dalam neraka. Aku menggigil....

Lubang kubur ternganga di hadapanku lagi.

Bagian XIII

Neng-neng-neng!

Persis pukul tiga malam, saya tamat membaca naskah Hasan itu. Entah karena sudah lewat waktunya, entah karena saya terbelenggu oleh isi naskah tersebut, maka biarpun

malam sudah selarut itu, namun saya tidak merasa mengantuk.

Setamat membacanya, saya beberapa jurus termangu-mangu saja. Terharu. Tak mengira sedikit pun, bahwa orang yang kurus cekung dan sakit tbc itu, mendukung soal-soal yang rupanya saja telah menguasai seluruh jiwanya, sedemikian rupa sehingga ia tidak lepas dari akibat-akibatnya yang buruk yang mengenai kesehatan badannya. Dan soal-soal itu agaknya tetap menjadi soal baginya dengan tidak bisa mengambil sesuatu penyelesaian yang menenteramkan jiwanya.

Saya renungkan sebentar isi naskahnya itu.

Jelas kepadaku, bahwa di samping bimbang karena belum ada keyakinan yang teguh perihal kepercayaannya terhadap Tuhan, Hasan itu terdampar-dampar pula oleh perasaan-perasaan cemburu dan kompleks-kompleks lain terhadap Anwar, Rusli dan Kartini. Dan ia sangat romantis sifatnya. Lebih mudah dibawa mengalun oleh gelombang perasaan daripada dibawa mengorek-ngorek sesuatu soal oleh pikiran sampai habis kepada dasarnya yang sedalam-dalamnya.

Kusimpan naskah itu baik-baik dalam laci meja tulisku. Sambil memutar kunci laci itu, yakinlah saya, bahwa saya pun sanggup untuk mempengaruhi Hasan yang bimbang itu. Saya sanggup mempengaruhinya seperti orang-orang yang diceritakannya dalam naskahnya itu. Saya sanggup membimbingnya ke arah sesuatu tujuan menurut faham saya sendiri.

Dalam pada itu ingin sekali saya berkenalan juga dengan orang-orang yang ada di sekitar pergaulannya itu, dengan orang-orang yang dalam naskahnya ini diberi nama Kartini, Rusli dan Anwar.

Beberapa hari kemudian Hasan datang lagi ke rumahku. Juga pada malam hari lagi. Jadi juga memakai mantelnya yang hijau tua dan topi viltnya yang hitam itu.

Saya mempersilakannya duduk. Tapi sejenak ia berdiri saja di ambang pintu, seperti ada yang dipikirkannya dulu.

"Duduk Saudara!" kataku untuk kedua kalinya.

Duduklah ia baru. Dan seperti yang sudah-sudah topi hitamnya itu setengah dilemparkannya ke atas kursi di sampingnya. Sedang mantelnya, seperti yang sudah-sudah juga, tidak dibukanya. Hals-duknya mengikat lehernya dengan erat, sehingga dagunya hampir terbenam dalamnya. Berdehem-dehem ia, sambil menutupi mulutnya dengan tangan kanannya yang setengah dikepalkan. Gugup dia nampaknya.

Setelah saya bertanya "apa kabar" dan lain-lain lagi yang mengenai hal-hal sehari-hari, mulailah dia bercerita. Masih agak gugup dia. Memang malam itu sangat berbeda nampaknya. Belum pernah saya melihatnya demikian.

"Entahlah Saudara," katanya dengan lemah, "saya merasa takut. Saya merasa seperti.. . ."

Terdiam dia. Tidak dihabiskannya kalimatnya itu.

Saya perhatikan dengan penuh belas kasihan. Wajahnya yang cekung itu pucat sekali nampaknya. Dengan bergetar tangannya, dia menarik-narik jari-jarinya yang kurus itu satu demi satu. Ditarik-tarik nya sehingga berbunyi berketak-ketak.

"Kenapa Saudara?" tanya saya dengan lembut, setelah saya biarkan dia duduk merunduk beberapa jurus. "Kenapa takut?"

Ia mengangkat kepalanya. Memandang sejenak ke dalam mukaku. Batuk-batuk sebentar, lantas katanya, "Saya merasa, bahwa .... bahwa umurku ini takkan lama lagi .. . ."

"Hahaha! (tiba-tiba saya tertawa). Kenapa saudara begitu pesimis."

Saya tertawa itu setengah dibuat-buat dengan maksud, supaya jiwa yang agaknya telah patah itu menjadi tegak kembali.

"Ah itu hanya perasaan Saudara yang lesu saja," sambungku. 'Tidak boleh kita membiarkan diri kita dikungkung oleh perasaan yang demikian."

Dia diam. Merunduk lagi seperti bunga yang layu.

"Dan sebetulnya, Saudara sebagai seorang atheis tidak boleh berperasaan takut."

"Atheis? (tiba-tiba bunga layi» itu tegak kembali). Dari siapa Saudara tahu saya atheis?"

"Dari isi naskah Saudara, kan?!"

"O ya?!!"

Mengheos suaranya seperti hembusan uap kereta api yang menghilang.

Diam lagi dia beberapa jurus. Saya pun tidak berkata apa-apa lagi. Hanya kuperhatikan gerak-geriknya lebih teliti lagi. Mukanya pucat dan suram! Sangat suram. Merupakan kontras dari lampu yang berseri-seri di atas kepalanya. Tangannya bergerak-gerak lagi tak tentu.

Tiba-tiba setelah dia batuk-batuk lagi sedikit berkatalah dia, "Kenapa Saudara bilang bahwa seorang atheis tidak boleh berperasaan takut?"

"Itu kan logis! (mengerling sedikit ke dalam matanya yang penuh dengan pertanyaan). Seorang atheis tidak percaya kepada adanya Tuhan. Jadi dengan sendirinya ia menyangkal akan adanya hukum-hukum Tuhan, baik yang berupa rahmat dan anugerah, maupun yang berupa siksaan."

Saya tidak lanjutkan bicaraku. Memberi kesempatan kepadanya untuk berpikir. Tapi rupanya dia tidak berpikir. Atau lebih tepat lagi, tidak berpikir tentang ucapanku itu, sebab dengan tidak mengubah sikapnya dia bertanya, "Saudara percaya pada neraka?"

Pertanyaan itu tidak kusangka-sangka sama sekali, sehingga beberapa jurus saya tak menyahut apa-apa. Cuma saya lihat pada sinar matanya hasrat untuk mengetahui benar-benar bagaimana pendapat saya tentang hal itu. Sambil menunggu-nunggu jawaban saya, ia mengatupkan kedua belah tangannya di atas pangkuannya. Jari-jarinya bergetar-getar, berpeluk-pelukan seperti orang-orang yang kurus-kurus berpeluk-pelukan karena kedinginan. Sebentar kemudian berkatalah saya dengan suara yang tenang, "Sebagai atheis Saudara sendiri tentu tidak percaya, bukan?"

Rupanya karena perkataan "atheis" itu, bunga layu itu dengan tiba-tiba sudah berobah menjadi seekor ular cobra yang tegak mendesis-desis hendak menggigit, "Jangan! Janganlah sekali lagi Saudara mengatakan, bahwa saya ini atheis! Saya bukan

atheis! Tidak pernah menjadi atheis ! Karena..........(hening

beberapa jurus, kemudian dengan suara merendah) karena saya

takut. Takut neraka! Dan memang neraka itu ada, Saudara! Ada! (Suaranya naik lagi)."

Cetusan semangat yang tiba-tiba itu memberi kesimpulan kepada saya, bahwa kelesuannya yang berat itu rupanya saja disebabkan oleh karena dia sangat berat ditekan oleh perasaan takut terhadap neraka, seperti memang jelas juga dari bagian terakhir dalam naskahnya itu. Dia sedemikian takutnya, sehingga dia marah disebut seorang atheis. Padahal dalam lingkungan Rusli dan Kartini (artinya menurut naskahnya yang kupandang "Dichtung und Wahrheit" itu) baginya tidak ada yang lebih senang daripada dipandang sebagai orang sefaham dengan mereka. Mungkinkah dia menjadi sangat takut itu, karena penyakitnya itu? Karena ia merasa sudah lebih dekat lagi ke lubang kubur? Dan merasa banyak dosa?....

Aku agak heran, mengapa dia tadi bertanya, apakah saya percaya kepada neraka, tapi kemudian dengan tidak menunggu jawabanku yang tegas, dia sendiri sudah mengemukakan pendapatnya, malah seolah-olah mau meyakinkan saya, bahwa neraka itu memang ada. Dengan demikian, maka dia bertanya itu, mungkin cuma karena ingin mencocokkan pendapatnya itu dengan pendapat saya. Atau mungkin juga memancing uraian dari saya yang bisa meyakinkan dia, bahwa neraka itu sebetulnya tidak ada.

Maksudnya, supaya dia bisa merasa agak tenteram dan tidak takut-takut lagi. Entahlah!

Maka saya pun bungkam saja. Memberi kesempatan kepada dia untuk melanjutkan bicaranya.

'Tapi saya percaya itu (begitulah sambungnya dengan suara yang merendah lagi) bukan seperti yang biasa diperdengarkan oleh kiyai-kiyai kolot, ialah bahwa neraka itu adalah di balik kubur, di akhirat. Tidak! Tapi pun juga tidak seperti yang kadang-kadang kita dengar dari mulut kiyai-kiyai modern,

bahwa neraka itu bukan di akhirat, melainkan di dunia ini juga, di dalam hidup ini juga. Tidak! Saya percaya bahwa neraka adalah di antara hidup dan mati itu, yaitu di dalam kita berjuang dengan malaikalmaut, di atas jembatan di antara hidup dan mati. Tegasnya di dalam kita sekarat. Itulah neraka!"

"Bagaimana itu persisnya, Saudara?" tanya saya dengan penuh perhatian.

Maka berceritalah dia, bahwa hari kemarinnya dia bertemu dengan seorang bekas teman sekolahnya dulu di Mulo, yang

«

sekarang sudah menjadi guru pada sekolah rendah. Dalam bercakap-cakap dengan Hasan, guru itu menguraikan soal psychoa-nalyse Freud dengan tingkatan-tingkatan sadar-bawah dan sadar-atasnya. Di antara kedua tingkatan itu ada suatu batas yang disebut "sensor" atau juru periksa (begitulah Hasan menguraikan lagi uraian guru itu). Tingkatan sadar-bawah itu tidak terbatas, penuh dengan 1001 macam pikiran, perasaan, hayal, keinginan dan lain-lain yang bermacam-macam corak dan isinya. Pikiran perasaan, hayal, keinginan yang gila-gila, pelik-pelik, yang buruk-buruk bercampur-baur dengan yang baik-baik, yang logis, yang teratur. Dan semua pikiran, perasaan, hayal, keinginan dan lain-lain di dalam daerah sadar-bawah itu semuanya mau muncul ke daerah tingkatan sadar-atas. Akan tetapi tidak bisa, oleh karena ada juru, periksa, sang "sensor" itu. Cuma pikiran-pikiran yang logis, dan yang teratur saja bisa tembus ke atas sehingga kita menjadi insyaf, yang lain-lain didesak kembali ke daerah sadar-bawah, sehingga kita tidak insyaf akan pikiran-pikiran dan hayal-hayal atau keinginan-keinginan yang didesak itu. Akan tetapi ada kalanya juga, bahwa sensor itu lengah, atau

tidak begitu keras melakukan penjagaannya, sehingga banyaklah pikiran-pikiran atau hayal-hayal dan keinginan-keinginan yang tidak pada tempatnya bisa tembus ke atas, seperti kaum penyelundup bisa menyelinap, karena lengahnya polisi dan douane." Aku menyela, "Sudah Saudara pelajari sendiri teori Freud itu dengan membaca buku-bukunya sendiri?"

Jawaban "belum" keluar dengan agak ragu dan malu-malu.

'Tapi, biarpun begitu," katanya selanjutnya, "uraian temanku itu cukup jelas dan meyakinkan, sehingga saya bisa berpikir terus atas dasar teori itu." Aku mengangkat bahu, dan dia meneruskan, "Saut-saktu sensor lengah itu misalnya kalau kita sedang tidur, sedang sakit keras dan sebagainya. Di kala tidur misalnya, sensor itu sama sekali tidak ada, sehingga banyak pikiran, hayal dan sebagainya yang bukan-bukan banyak menobros ke daerah sadar-atas, yaitu berupa mimpi. Bukankah dalam mimpi itu kita sering melihat atau melakukan perbuatan-perbuatan yang aneh, yang pelik, yang gila, pendeknya yang tidak masuk di akal kita yang sehat?

Selain daripada waktu tidur, sensor itu hilang pula pada masa kita sakit keras. Kita kadang-kadang mengigau, artinya mengucapkan apa-apa yang tak terperiksa lagi oleh akal pikiran kita. Dan paling hebat lagi, ialah pada saat kita sedang sekarat."

Sampai di sini Hasan terdiam sebentar dalam uraiannya itu.

Selama bercerita itu dia berkali-kali batuk. Untung selamanya menutup mulutnya dengan sapu tangannya. Biarpun begitu, saya selalu melengoskan muka sedikit.

"Dan kata temanku itu," begitulah Hasan melanjutkan bicara," pada waktu kita sedang sekarat, segala macam hayal,

pikiran dan lain-lain yang bukan-bukan akan muncul semuanya ke daerah sadar-atas. Terutama sekali perasaan-perasaan yang hingga sekarang bisa didesak oleh sensor ke daerah sadar-bawah seperti perasaan-perasaan berdosa atau "gewetenswroeging." Dan......"

Dia diam lagi. Mengeluh berat. Ingin saya menasihatkan lagi, supaya dia mempelajari lagi teori Freud itu dan membaca sendiri buku-bukunya. Tapi menarik juga bagiku untuk mengetahui betapa pengaruh pengetahuan setengah-setengah atas pribadi seseorang.

"Saya merasa sangat banyak dosaku. Dan segala perasaan di sekitar dosaku itu kelak akan muncul semuanya, akan mencambuk, menyiksa aku dalam sekarat."

Diam lagi dia. Sangat takut nampaknya dia. Menarik-narik lagi jari-jarinya dengan tidak mengangkat tangannya dari pangkuannya. Matanya terpancang atas meja seolah-olah ada yang dilihat di atasnya. Tapi jauh agaknya tinjauannya itu. Jauh, entah ke alam mana.

"Dan temanku itu," sambungnya sebentar kemudian, "pernah menyaksikan seorang-orang yang sedang sekarat. Orang itu paling lama satu jam sekaratnya. Tapi lama sebelum ia menarik napas penghabisan, tiba-tiba berkatalah ia seraya berat sekali menghela napas dengan dadanya yang turun-naik," Aduh Tuhan! "Ampunilah hambaMu ini. Ampun! Hamba sudah tak tahan lagi! Aduh, tolonglah aku! Tolonglah aku!" Ia menangis seperti kanak-kanak, karena beratnya yang harus diderita olehnya. Dan sambil meng-aduh-aduh terus, serta dengan matanya terbelalak ke atas, berkatalah ia seperti mengigau, "Aduh Tuhan, ampunilah dosa ham-ba-Mu ini! Aduh, alangkah panasnya ini! Seribu tahun aku harus menempuh api yang panas ini! Seribu tahun aku sudah

menempuh lautan! Harus berenang, berkecipak terus supaya jangan mati aku tenggelam!" Nah, waktu yang cuma beberapa menit itu, dirasai oleh orang sedang sekarat itu seolah-olah beribu tahun. Begitulah kata temanku, guru itu.

Hasan diam lagi. Ia bimbang lagi nampaknya. Sungguh kasihan dia. Ingin saya menerangkan kepadanya tentang adanya suntikan morfin yang bisa- menghilangkan rasa sakit dan menimbulkan mimpi yang indah-indah. Kalau suntikan itu disuntikkan kepada orang yang sedang sekarat......?

"Jadi pun ilmu jiwa, dus ilmu pengetahuan membenarkan adanya neraka," sambungnya lagi. "Dan saya sangat takut. Jadi bagaimana saya bisa disebut atheis, kalau saya takut akan adanya neraka?! Akan adanya siksaan Tuhan, yang akan menimpa diriku juga?!"

Batuk-batuk lagi dia. Agak hebat kali ini. Sangat kasihan saya melihatnya. Apa yang harus saya perbuat untuk melipurkan kebimbangan dan ketakutannya itu? Ternyata dia sudah menjadi "korban" lagi dari orang yang dianggapnya "lebih tahu".

Habis batuk dia sangat capek nampaknya. Lesu sekali. Duduknya seperti orang pesakitan yang sedang menunggu putusan hakim. Kepalanya terkulai, seolah-olah lehernya tak bertulang. Dadanya turun-naik, dan matanya dipejamkannya sebentar.

"Saudara sakit rupanya," tanyaku.

Dia mengangguk lemah.

Saya ambilkan air. Diminumnya.

"Sakit dadaku terasa lagi," ujarnya dengan suara lemah, sambil menekan dadanya dengan tangannya sebelah kanan.

Sangat sedih dia nampaknya. Seperti sudah putuslah harapannya. Dan sangat takut pula.

"Yah .... (berat dia mengeluh). Terasa olehku, bahwa tak lama lagi saya sendiri pun akan mengalami segala apa yang diceritakan oleh temanku kemarin itu."

"Kenapa Saudara pesimistis? Janganlah Saudara berkata begitu. Saudara masih muda. Masih kuat. Tegaklah! Tempuhlah hidup ini dengan keberanian seperti layaknya untuk seorang muda seperti saudara. Penyakit saudara bukan penyakit yang tidak bisa diobati. Saya tahu seorang kenalan yang juga pernah diserang penyakit itu. Berbulan-bulan ia dirawat di sanatorium. Kemudian sembuh. Dan sekarang dia sudah lebih enampuluh umurnya. Masih kuat bekerja, malah kawin lagi dengan gadis muda. Dia tahu "hidup...."

Dengan banyak kata-kata saya coba hiburkan lagi jiwa yang telah patah itu. Ya dengan kata-kata, karena kepatahan jiwanya itu pun disebabkan oleh kata-kata pula.

"Sesungguhnya Saudara, kita dilahirkan ke dunia ini dengan satu tugas kewajiban yang maha penting, yaitu "hidup". Tuhan telah menghidupkan kita di dunia ini. Karena itulah, hidup itu adalah satu kewajiban yang paling utama, yang paling penting, yang mengatasi segala kewajiban lain, yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Karena itulah pula, maka kita harus memandang hidup ini sebagai satu-satunya soal yang terpenting di dunia ini. Soal mati dan neraka tak pernah merupakan soal dalam "hidup kita sebelum lahir", dan karenanya bukan lagi soal dalam "hidup kita sesudah mati". Oleh sebab itu maka menurut hemat saya-, soal hidup itulah yang harus kita lebih pentingkan daripada soal mati, soal neraka dan lain-lain itu. Dan soal hidup itu menurut pikiran saya, ialah mencari kesempurnaan diri kita untuk

kesempurnaan segenap kemanusiaan di dalam segala perhubungannya: perhubungan dengan sesama mahluknya, perhubungan dengan alam sekelilingnya, perhubungan dengan YangMaha'Esa, Pencipta-nya. Dan last but not least, juga perhubungan dengan dirinya sendiri. Memang kadang-kadang kita suka lupa akan perhubungan terakhir ini. Padahal itu pun sama pentingnya, harus sempurna juga. Pribadi kita pun berhak mendapat perhatian sepenuhnya dari kita, sebab pribadi kita pun harus hidup, harus sempurna. Kita suka lupa, bahwa kadang-kadang kita harus berhadapan dengan diri kita sendiri. Dan sekali-sekali malah harus bertengkar dengan diri-sendiri. Harus mengeritik diri-sendiri. Begitulah Saudara pun harus menyempurnakan perhubungan saudara dengan diri saudara sendiri. Pada saat ini misalnya, saudara harus menegur, mengeritik dan mencela diri sendiri, karena saudara sudah tersesat mengesampingkan soal hidup yang lebih penting itu untuk memberi tempat kepada soal-soal yang bukan soal bagi kita dalam alam hidup kita sekarang ini. Tegasnya, saudara sudah menempatkan sesuatu soal yang tidak bisa kita selesaikan pada tempat yang seharusnya kita kasihkan kepada ^"'-soal yang sewajibnya kita selesaikan".

Hasan mengernyitkan keningnya. Berpikir dia agaknya tentang segala perkataanku itu.

Saya lanjutkan, "Saya namakan soal-soal seperti soal neraka dan lain-lain itu soal yang tidak bisa kita selesaikan, tegasnya soal itu ada di luar kekuasaan kita untuk menyelesaikannya, malah tentang seluk-beluknya yang sebenarnya pun tidak sanggup kita mengetahuinya. Jadi jangan dikata untuk menyelesaikannya."

Hasan mengangguk-angguk lemah. Hampir tak kelihatan. Setujukah dia dengan pendapatku itu?

Karena dia tidak bertanya apa-apa, maka saya lanjutkan pula, "Dan apa yang harus menjadi pedoman bagi kita dalam usaha menyempurnakan perhubungan kita ini? Bagi saya, pedoman itu adalah rasa kemanusiaan semata-mata. Rasa kemanusiaan-yang berpokok lagi pada rasa sayang-menyayangi, kasih-mengasihi, cinta-mencintai antara sesama mahluk di dunia ini. Sesungguhnya, saudara, perikemanusiaan dengan kasih-mengasihi, sayang-menyayangi dan cinta-mencintai itu adalah dasar hidup yang terutama, yang abadi, yang harus hidup subur dalam hati tiap-tiap kita. Dan dengan itu sebagai pedoman dan sebagai dasar, kita gunakan alat penyempurnaan yang paling utama, ialah akal dan pikiran yang sehat."

Hasan diam saja, seakan-akan tak acuh. Memang dia mungkin tak acuh, karena rupanya saja segala perkataanku itu sudah dianggapnya sebagai "kue basi" baginya, sebagai pendapat yang sudah lama diketahuinya. Jadi bukan pikiran yang memberi tinjauan baru kepadanya dalam menghadapi soalnya. Kesan ini terasa benar olehku. Dan memang bukanlah usaha atau maksud saya untuk memberi tinjauan baru kepadanya dalam soalnya, oleh karena soalnya itu bukan suatu soal yang bisa kita selesaikan. Jadi segala kata-kata saya itu tidak lain maksudnya hanyalah untuk membelokkan pikirannya kepada soal-soal yang lebih manfaat untuk direnungkan dan diselesaikan, oleh karena soal-soal ini ada "di dalam daerah kekuasaan kita" untuk menyelesaikannya.

"Dalam naskah Saudara, Anwar pernah berkata, bahwa salah satu sifat manusia itu ialah "selalu ingin tahu semua". Bukan begitu, Saudara?"

Hasan mengangguk lagi. Masih lemah seperti tadi.

"Nah, dengan akal pikiran yang terbatas itu, manusia insyaf, bahwa ia tak mungkin bisa mengetahui semua-muanya rahasia yang ada di sekeliling soal "hidup" atau soal "ada" itu. Dalam keadaan demikian itu maka dibentuknya bermacam-macam "penambah" kepada kekurangan pengetahuannya itu, ialah seperti disebut oleh Anwar berupa hayal, kepercayaan, tahyul, hypotese dan lain-lain."

"Masih kue basi!" seakan-akan kata Hasan yang masih duduk merunduk dengan agak tak acuh itu pada wajahnya. Sambungku pula dengan mata terpancang kepada kepalanya yang tunduk dengan belahan rambutnya yang lurus, "Semua pendapat Anwar itu benar. Sekalipun dinamakan "ilmu pengetahuan" atau "we-tenschappelijk" 'atau "filsafat", kekuasaan otak manusia dan akalnya itu tetap terbatas. Ia tidak akan bisa menyelami segala rahasia "ada" dan "hidup" ini sampai kepada segala seluk-beluknya, dengan tiada mempergunakan "penambah-penambah" tadi itu. Jadi daerah kepercayaan, hayal, hypotese dan lain-lain itu akan tetap ada di dalam daerah "pengetahuan manusia."

Hasan batuk-batuk lagi. Agak hebat lagi. Saya lekas mengambil air lagi ke belakang, untuk mengelakkan batuknya.

Sesudah reda kembali saya tanya, "Barangkali saudara mau berbaring dulu di kamar?"

Ia menggelengkan kepala.

"Biarlah saja, (suaranya setengah berbisik). Teruskan saja sau-~dara bicara. Sangat senang saya mendengarkan."

Saya merasa senang juga mendengar anjuran itu. Maka saya lanjutkan pula. Dengan insyaf saya sengaja mengadakan semacam "afleidings-manoeuvre" untuk membelokkan perhatiannya. Maka ujarku, "Seperti telah saya katakan tadi,

akal dan pikiran itu adalah alat yang paling utama untuk digunakan dalam menyelesaikan soal-soal hidup di sini, di dunia ini, artinya di daerah sebelah sini dari kubur. Dan soal-soal inilah hendaknya kita pandang lebih penting daripada soal-soal di balik kubur atau di "pintu kubur" seperti "sekarat" itu. Soal-soal hidup di dunia inilah minta penyelesaian dan kita harus bisa menyelesaikannya, karena soal-soal itu berada dalam daerah kesanggupan kita dengan menggunakan akal, pikiran, budi serta tenaga dan kemauan kita. Sesungguhnya saudara, kenyataan atau "werkelijkheid" itu, kalau menurut saya, adalah hidup di sini ini. Saya tahu, bahwa banyak manusia mengu-nyah-ngunyah soal "kenyataan" atau "realiteit" itu. Ya, ada yang mengemukakan faham, bahwa hidup yang nyata ini adalah cuma bayangan dari "kenyataan" yang sebetulnya. Dan macam-macam lagi pendapat orang yang semuanya hypotese pula, "penambah" pula kepada kekurangan pengetahuan akal pikirannya yang terbatas itu, yang pada hakekatnya hanya kompensasi semata-mata kepada nafsunya "ingin mengetahui semua" itu. Akan tetapi bagi saya, orang-orang yang demikian itu adalah laksana anjing dari dongeng lama, yang melepaskan tulang yang nyata dari mulutnya, karena mau mencaplok bayangan di atas permukaan air. Mereka mengesampingkan soal-soal yang nyata ini seperti soal-soal politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan lain-lain untuk soal-soal lain yang bukan-bukan. Sebetulnya mereka itu telah menghianati kewajibannya yang telah diberikan Tuhan kepadanya, ialah hidup. Hidup, yang mengandung arti pula, menyelesaikan segala soal-soalnya, menyempurnakan segala perhubungan."

Mungkin karena kias anjing itu, Hasan mengangkat sedikit kepalanya yang terkulai itu seolah-olah lehernya bertulang

lagi. Matanya yang suram itu bersinar sedikit dan melihat sebentar ke dalam mataku.

"Ada sebuah sajak (sambungku pula) yang pernah saya baca dalam sebuah buku yang begini bunyinya:

O hellevrees, op heemlen zich verheugen!

Een ding tenminste is vast. Dit leven vliedt.

Een ding is vast, en al de rest een leugen.

De bloem, die bloeide eens, gaat voor goed te niet.

Satu perkara yang pasti, katanya, yaitu bahwa hidup ini akan habis riwayatnya. Inilah yang pasti dan lain-lainnya hanyalah "bohong" semata-mata.

Sampai menetapkannya sebagai "bohong" atau dusta, saya tidak mau. Tapi bahwa kita bisa mengetahuinya, tidak bisa membuktikannya atau memeriksanya dengan akal dan pikiran, dengan pancaindera dan segala tenaga yang serba "kasar", itu adalah benar. Karena itulah maka semua itu masuk daerah kepercayaan, hayal atau hypotese, atau menurut istilah mistik, masuk ke dalam daerah "pengalaman gaib."

Kecuali kiasan anjing tadi itu, rupanya bagi Hasan segala uraian-ku ini tidak begitu berkesan. Tapi saya tidak putus harapan. Saya tetap akan berusaha, supaya jiwa yang sudah patah dan sangat ketakutan itu akan tegak kembali. Dan satu-satunya jalan ialah "afleidings-manoevre" tadi itu. Kuulangi lagi, "Dengan ini saya hanya mau menyatakan kepada saudara, bahwa di samping soal-soal kepercayaan serta yang gaib itu, banyak lagi soal-soal yang minta diselesaikan, yang wajib kita selesaikan, dan yang lebih sanggup kita menyelesaikannya."

Dalam mengatakan kalimat terakhir ini saya memandang lagi ke dalam wajah Hasan. Tapi ia sedang tunduk lagi, sehingga kulihat lagi belahan rambutnya yang lurus itu seperti saluran air disoroti cahaya bulan.

"Soal-soal hidup seperti ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan dan sebagainya itu, kita kunas, kita selidiki, kita periksa sedalam-dalamnya, seluas-luasnya, dengan pikiran yang tajam, yang cerdas dan kritis, sehingga kita tidak lekas percaya begitu saja kepada sesuatu ucapan seorang teman seperti misalnya teman saudara yang menceritakan tentang teori Freud tadi itu. Lebih baik kita pelajari sendiri dengan sungguh-sungguh teori tersebut dari buku-buku Freud sendiri dengan memperluas pula pengetahuan kita tentang ilmu jiwa pada umumnya.

Hasan mengangguk lemah. Menyetujui agaknya anjuranku itu.

"Pada masa kini misalnya, kita sedang berada di tengah-tengah satu soal hidup yang maha hebat, yaitu di tengah-tengah perang dunia yang maha dahsyat.

Soal ini seharusnya minta segenap perhatian seluruh ummat manusia jadi juga minta perhatian saudara dan saya, oleh karena perang yang sehebat itu dengan senjata dan alat-alat teknisnya yang begitu dahsyat, mengancam kehidupan seluruh ummat. Memang soal perang dan damai itu adalah soal hidup yang maha penting. Jauh lebih penting daripada soal neraka di balik kubur atau di pintu kubur. Sampai sekarang manusia selalu diancam oleh bahaya peperangan. Seluruh sejarah kemanusiaan menunjukkannya. Akan tetapi apa yang menjadi pokok alasan dari segala macam peperangan itu? Soal ini harus bisa kita kupas supaya bisa lekas menyelesaikannya.

Hasan mengangguk lagi dengan lemah seperti tadi. Kemudian membenarkan duduknya. Agak tegak sekarang. Mulai tertarikkah ia oleh uraianku ini?

"Ada saya baca dalam naskah saudara itu, bahwa 'dunia baru akan damai, kalau penduduknya hanya terdiri dari kanak-kanak melulu'. Mengemukakan pernyataan begitu, sebetulnya sudah berarti satu tanda, bahwa saudara ada mempunyai sesuatu pokok pikiran tentang soal itu. Baiklah, kalau saudara sudi mengupasnya terus dengan berpegang kepada pokok pikiran tersebut. Jadi Saudara harus berpikir terus, menyelidiki terus. Memang, saya pun seperti saudara ada mempunyai sesuatu pikiran tentang soal perang dan damai itu. Saya yakin, bahwa perang itu bisa dihindarkan, asal manusia mau memenuhi syarat-syaratnya untuk mengadakan perdamaian yang kekal. Kalau sifat ini kita hidup-hidupkan dan nyala-nyalakan sehingga menjadi kuat untuk menentang tiap nafsu mau perang?! Itu sudah berupa satu usaha yang berharga ke arah perdamaian. Tapi itu tidak cukup, karena di samping itu, kita tidak boleh melupakan, bahwa manusia adalah juga "hasil" masyarakatnya sendiri. Bahwa keadaan masyarakat itu besar sekali pengaruhnya-- kepada gerak-gerik jiwa dan pikiran serta tingkah laku manusia dalam hidupnya. Masyarakat yang penuh ketidakadilan dan penindasan, tidak akan mungkin mempunyai anggota-anggotanya yang ingin damai. Bahkan sebaliknya, mereka itu malah mau perang, mau berontak, mau menggulingkan penindas-penindasnya. Keadaan demikian misalnya dalam masa kita sekarang ini, dalam masa kita ditindas oleh suatu bangsa penjajah yaitu penjajah Jepang, seperti sebelum itu oleh penjajah Belanda. Dalam masyarakat jajahan tidak mungkin ada suasana damai. Tapi bukan di tanah-tanah jajahan saja suasana damai itu tidak akan ada, tapi pun juga di negara merdeka, yang

masyarakatnya bercorak kias-kias yang saling tindas, di mana ketidakadilan masih merajalela dengan hebatnya. Dengan demikian, maka berusaha ke arah perdamaian itu tidak hanya harus berupa pendidikan orang-orang saja, melainkan juga harus berupa perbaikan keadaan dan susunan masyarakat, yang harus bebas dari segala hal yang berbau penindasan, dan hanya berdasar atas keadilan semata-mata. Hanya dan semata-mata dalam keadaan dan susunan masyarakat demikianlah kita bisa hidup dalam keadaan yang damai."

Terasa oleh saya, bahwa saya telah jauh membawa Hasan menyimpang dari soal neraka dan hal-hal yang gaib-gaib itu. Memang itulah pula maksudku, ialah membawa dia kembali kepada dunia yang "nyata" ini. Akan berhasilkah segala usaha saya itu?

Saya menoleh kepadanya. Menggeliat ia.sedikit. Menggeliat seperti orang yang sakit pinggang, karena terlalu lama duduk. Sudah kesalkah dia, dan mau pulang?

Tiba-tiba batuk-batuk lagi dia. Batuk-batuk seperti tadi, agak hebat. Maka ketika sudah reda kembali, aku pun bertanya pula seperti tadi, "Saudara sakit rupanya. Tidakkah lebih baik berbaring-baring saja dulu dalam kamarku?"

Terasa oleh saya, bahwa pertanyaanku itu hanya sekedar pertanyaan "kehormatan" saja. Tidak dengan hati yang tulus dan rela. Dan rupanya saja, keadaan hatiku itu terasa juga oleh Hasan sendiri, sebab katanya, "Ah, terima kasih Saudara, jangan susah-susah (bangkit, menggeleng sedikit, karena lututnya agak lemah). Baiklah saya permisi saja dulu."

"Saudara terlalu sakit," kata saya pula.

"Ah tidak," sahutnya tersenyum, seraya memungut topinya dari kursi di sebelahnya. "Jadi mau pulang saja?"

"Ya, permisi saja, dan terima kasih atas segala pemandangan Saudara itu."

"Sebetulnya kita belum membicarakan naskah saudara itu." "Ali, biarlah lain kali saja."

Ia melangkah ke pintu. Saya hantarkan sampai ke tangga.

"Lain kali, lebih baik saudara jangan datang malam-malam," ujarku ketika ia mau pergi.

Muka pucat itu mengangguk lemah. Senyumnya mengalun samar-samar.

Sejurus kemudian, maka mantel dan topi hitam itu sudah hilang, bersatu dengan hitam malam gelap dalam gang yang sempit itu.

3

Saya merasa heran, sebab sejak "malam Freud" itu, Hasan tidak pernah muncul-muncul lagi ke rumah saya. Sampai kini sudah kurang lebih ada dua bulan. Saya merasa heran, dan tidak lama kemudian keheranan itu malah menjadi suatu kecemasan, suatu kekuatiran. Cemas dan kuatir, kalau-kalau ada apa-apa yang terjadi dengan dirinya. Maklumlah, orang yang berada dalam keadaan jiwa yang demikian! Segala kemungkinan bisa terjadi atas dirinya.

Akan tetapi agak terlipurkan juga kekuatiranku itu oleh pikiran, bahwa bilamana ada apa-apa yang "hebat" atas diri kawan yang malang itu, tentulah saya akan mendengarnya atau mengetahuinya dari surat kabar atau dengan jalan bagaimana saja____

Dalam pada itu saya telah berusaha untuk berkenalan dengan Kartini, Rusli dan Anwar.

Ternyata, bahwa Kartini telah bercerai dengan Hasan.

Dan yang sangat menyedihkan hati saya, dari Kartini pula saya dengar bahwa Hasan sudah, sebulan ini ditahan oleh Kenpei.

Bukan main saya terkejut, ketika mendengar kabar sedih itu. Dalam sekilat saja saya mengerti, bahwa Hasan takkan mungkin bisa mengatasi segala siksaan dan penderitaan dalam cengkeraman kuku polisi militer Jepang yang kejam itu. Dia pasti akan mati, pikirku. Badannya yang berpenyakit t.b.c itu tentu akan hancur dalam kekejaman itu.

Tapi rupanya Kartini tidak insyaf akan hal itu. Nampaknya ia masih mengandung harapan juga, bahwa ia akan segera bertemu kembali dengan bekas suaminya itu.

Kenapa sebetulnya maka ia sampai ditangkap Kenpei?

4

Dengan pikiran, bahwa Hasan itu tentu sudah meninggal, maka saya seringkah teringat lagi akan naskah karangannya itu.

Pada hemat saya, alangkah baiknya kalau saya sekarang luluskan permintaan Hasan beberapa bulan yang lalu itu untuk memeriksa naskahnya itu. Saya insyaf, bahwa tidak mau saya banyak meng-ubah-ubahnya, karena hatiku tidak mengizinkannya, kalau tidak dirundingkan dulu dengan Hasan sendiri, sedang kawan itu sekarang menurut saya tentu sudah meninggal. Akan tetapi biarpun begitu, dua perkara harus saya jalankan mengenai naskah itu:

Pertama: Saya sendiri akan membubuhi beberapa bagian sebagai bagian penghabisan yaitu yang akan melukiskan pengalaman-pengalaman Hasan yang terakhir sebelum ia masuk siksaan Kenpei. Untuk itu haruslah saya mencari keterangan-keterangan yang lebih lengkap dan tegas tentang

apa-apa yang telah dialami oleh Hasan selama akhir-akhir itu. Saya akan mengunjungi tempat-tempat, ke mana ia pernah pergi, dan meminta keterangan yang cukup kepada orang-orang yang pada masa itu pernah bergaul atau berhubungan dengan Hasan.

Pendek kata, saya akan berusaha supaya sedapat mungkin saya bisa memberi lukisan yang tidak begitu banyak menyimpang dari kejadian-kejadian yang sebenarnya tentang pengalaman-pengalaman Hasan itu, supaya karangannya betul-betul merupakan suatu karangan yang bersifat "Dichtung und Wahrheit."

Kedua: "stijl aku" yang dipakai dalam naskah itu akan saya robah menjadi "stijl dia" saja.

Demikian rencana saya terhadap naskah itu, yang akan saya usahakan supaya bisa selesai dalam sebulan ini.

5

Setelah saya pergi ke sana-sini mencari keterangan yang selengkap-lengkapnya tentang diri Hasan selama aKhir-akhir itu, sampai-sampai saya pergi pula mengunjungi tempat kediaman ibunya di kampung Panyeredan itu (ya, saya sebut saja Panyeredan, padahal bukan di Panyeredan tempat tinggal ibunya itu), maka dalam tiga minggu selesailah sudah pekerjaan saya.

Bagian-bagian berikutnya ini ialah suatu lukisan dari kejadian-kejadian di sekitar diri Hasan, yang saya susun dengan mempergunakan bahan-bahan keterangan dan lain-lain sebagai hasil penyelidikan saya. Banyak sekali keterangan yang saya dapat dari Kartini sendiri, yang untunglah, sangat besar kepercayaannya kepada saya untuk mencurahkan segala isi hatinya.

Bagian XIV

Sore itu, setelah berkelahi dengan Hasan, Kartini dengan bersedih hati lalu meninggalkan rumahnya. Hasan lagi ke belakang, ketika Kartini menyelinap diam-diam meninggalkan rumahnya, menjinjing sebuah tas pakaian.. Maksudnya, supaya menyingkiri api amarah yang berkobar-kobar di antara dia dan suaminya itu.

Kx mana ia hendak pergi? Belum tahu ia. Asal pergi saja dulu dari sana. Ia ingat, bahwa masih ada seorang famili di Padalarang, yaitu seorang saudara sepupu dari mendiang ayahnya. Akan ke sana sajakah ia? Naik kereta api penghabisan?

"Tapi ah, aku malu," pikir Kartini, sambil tunduk jalannya. "Biarpun ia masih seorang bibi dari padaku, tapi karena ada semacam "permusuhan" antara ibuku dan keluarga ayahku, aku

tidak begitu kenal rapat dengan bibi itu.....Ke rumah Partinah,

seorang teman sekolahku dulu, yang sekarang menjadi guru dan berumah sendirian? Tapi aku sudah lama tidak pernah datang lagi kepadanya. Dan kalau sekarang datang ke sana, karena.... ah, kesannya kurang baik juga tentu .. .Ke rumah Rusli! Sekali-kali tidak boleh aku pergi ke sana. Tidakkah itu nanti malah akan berarti mau mematikan api dengan minyak? Sekalipun Anwar sudah tidak tinggal lagi di sana!"

Demikianlah Kartini berjalan, dengan menjinjing tas pakaiannya, seraya merenung-renung.

"Delman,Nya?" tanya seorang kusir.

'Tidak, Kang!"

* Sebetulnya kakinya merasa lemas, tapi Kartini menjawab "tidak" juga, karena ia tidak tahu hendak ke mana ia sebetulnya. "Delman, Nya?" lagi seorang kusir menawarkan kendaraannya. 'Tidak!" jawab Kartini pula. Ia berjalan terus.

Tiba-tiba, sedang ia berjalan dan merenung-renung demikian itu, ditepuklah bahunya dari belakang. Ketika menoleh dilihatnya Anwar, yang tertawa-tawa dalam keriang-riangan. Tertawa-tawa

seperti bulan purnama tertawa terhadap dunia yang hitam kelam. "Mau ke mana kau ini?"

Kartini tidak segera menjawab. Terlalu terkejut ia, dan kemudian malah merasa cemas.

"Kenapa?" tanya Anwar pula.

"Ah tidak apa-apa," sahut Kartini pendek dengan maksud hendak mengelakkan pertanyaan Anwar selanjutnya.

Akan tetapi, seperti biasanya jawaban yang demikian itu malah makin menimbulkan hasrat untuk mengetahui lebih lanjut. Apalagi pada Anwar, yang sudah menjadi sifatnya untuk mendesak-desak. Dan Kartini didesak-desaknya supaya menceritakan apa yang telah terjadi itu. Kartini menjadi sangat bingung. Takut pula, kalau-kalau Hasan akan memergokinya bahwa ia bersama-sama lagi dengan Anwar. Akan tetapi, entahlah, ia berjalan jua, seakan-akan ada daya yang lebih kuat daripada perasaan takut itu, yang melangkahkan kakinya di samping Anwar.

Mereka berjalan terus, dan Kartini pun pada akhirnya berterus terang saja, menceritakan dengan terputus-putus

tentang peristiwa yang baru terjadi itu. Cuma dirahasiakannya dengan kukuh tentang alasannya, yang berupa kecemburuan Hasan terhadap Anwar. Dengan terputus-putus Kartini bercerita, dan kadang-kadang berbisik-bisik, karena ragu-ragu atau takut-takut terdengar oleh orang-orang yang berpapasan jalan atau yang seiring jalannya dengan mereka.

"Marilah kita minum-minum dulu, supaya kita bisa bercakap-cakap dengan lebih tenang," kata Anwar, ketika mereka lewat ke sebuah restoran kecil. 'Tapi aku terus terang saja, tidak punya uang."

Sepuluh menit yang lalu Kartini tentu akan menolaknya, akan tetapi sejak ia berterus terang menceritakan hal ihwal dirinya itu, maka seolah-olah terdorong oleh sikap yang sudah "nekat", maulah juga ia diajak Anwar masuk restoran itu. Dan memang tujuan masih belum terdapat juga oleh Kartini. Masih tidak tahu juga ia mau ke mana.

Kebetulan restoran itu masih kosong, dan ada tempat di situ yang agak tersembunyi. Mereka masuk. Kursi-kursi dan meja-meja laksana sedang tidur. Jongos memburu dari belakang sebuah bupet.

Dua kursi menggerit ditarik di atas lantai. Kartini dan Anwar duduk.

"Kau mau minum apa?" Anwar bertanya setelah mereka duduk. Dan bersama telunjuknya, matanya menyusur nama-nama makanan dan harga-harganya di atas sebuah daftar makanan yang sudah kumal. Dengan teliti ia mempelajari daftar makanan itu.

"Nah, aku coklat susu saja. Dan kau apa, Tin?" ujarnya sebentar kemudian, sambil menjengketkan kaki belakang dari

kursinya, seperti kuda yang melompat, menunggingkan kaki belakangnya.

"Mintakan kopi susu es saja untuk saya," sahut Kartini lemas, seraya mengipas-ngipas mukanya dengan sapu tangannya. "Kue-kuenya?"

"Saya tidak mau makan apa-apa. Hanya mau minum saja." "Ik wel! Aku agak lapar. Kau toh ada uang cukup, Tin? Aku mau nasi gulai."

Anwar berdiri, lalu melangkah ke lemari kaca, yang masih penuh dengan makanan dan kue-kue dalamnya.

"Hai jongos! Coba minta kue-kue ini!" (menunjuk, dengan kuku telunjuknya menokok kaca).

"Lapis legit, Tuan?"

"Bukan! Onde-onde! Itu yang bundar-bundar seperti gundul 'saudara tua' kita." *)

Jongos tertawa tertahan, sedang matanya berputar dalam kelopaknya, seolah-olah mau menyapu seluruh ruangan dengan sinarnya, takut ada spion Jepang yang mendengar.

"Dan bikinlah satu piring nasi gulai, ya!" sambung Anwar, sambil berputar kembali melihat kepada jongos. "Pakai sambal yang pecTas ya! Dan* acar, jangan lupa! Kerupuk juga! Campur emping, ya! O ya, satu piring gado-gado juga! Bumbunya kasih gula supaya sedikit manis ya!"

"Baik, Tuan! Minumnya apa?"

"O ya, kopi susu es dan coklat susu satu! Juga pakai es ya! Dan itu gado-gado, jangan lupa pakai gula bumbunya, ya!"

Jongos mengangguk-angguk, lalu menghilang ke belakang.

Anwar kembali duduk. Kaki kursinya yang belakang dijeng-ketkannya lagi ke atas, sehingga ia duduk dengan perutnya menekan kepada pinggir meja, sedang kedua belah sikutnya terpancang di atas daun meja. Tangan kanannya bermain-main dengan cangklongnya.

"Coba Tin, teruskan ceritamu tadi itu." *) Penjajah Jepang menamakan dirinya "saudara tua" bangsa Indonesia.

Kartini rupanya sedang melantur-lantur dengan pikirannya entah ke mana. Ia sedikit ragu-ragu, termangu-mangu saja sejenak sambil menggigit kuku.

"Ceritamu belum habis, Tin! Kenapa kau sampai mau melarikan diri. Bertengkaran kan soal biasa antara suami-istri. Tak usah sampai melarikan diri, kalau tidak sangat hebat. Ini tentu hebat soalnya."

Maka Kartini pun mulailah lagi bercerita. Hati-hati ia bercerita. Rupanya ia takut tergelincir lidahnya, kalau-kalau ia terlalu terus terang. Takut menceritakan, bahwa yang menjadi tujuan perasaan cemburu pada Hasan itu justru Anwar sendiri. Tapi tak mungkin agaknya menyembunyikan peristiwa "siksaan" yang dilakukan oleh Hasan terhadap dirinya. Dan ketika ia menceritakan kejadian itu, maka bum! Menggodamlah kepalan Anwar di atas meja. Matanya melotot. Giginya berderik-derik.

'7erlalu zeg! Bakeru!" *)

Plak! Menepuk meja.

"Apakah itu perbuatan seorang gentleman?! Cih!.... (plak! menepuk meja lagi). Apa maksudmu sekarang?!" Kartini tidak menjawab.

"Kalau aku, daripada dihina begitu, lebih baik aku putuskan segala perhubungan dengan dia! Ceraikan dia! Verdomd!"

Kartini diam saja. Tangannya menggulung-gulung sapu tangannya.

"Buat apa lama-lama hidup dalam neraka? Kita harus membikin hidup ini seperti sebuah surga, Untuk apa lama-lama hidup bersama seorang laki-laki yang membikin hidupmu menjadi suatu neraka jahanam! Cih! (ludahnya menyebrot ke atas meja, disapunya lekas dengan telapak tangannya). Sorry!"

Kartini tidak menyahut apa-apa^Tapi Anwar bercerita terus. Dan sambil bercerita itu ia tidak diam. Kursinya berungkit-ungkit. Atau kakinya beredeg-edeg, atau cangklongnya menokok-nokok daun meja. Ia sebetulnya sudah bukan bercerita biasa lagi, melainkan menghasut melulu. Menghasut Kartini terhadap Hasan. Bahkan menghasut seluruh wanita untuk berontak terhadap nasibnya yang dikungkung oleh kaum laki-laki, yang katanya, sudah membikin peraturan-peraturan kawin yang berat sebelah, yang membikin enak bagi kaum laki-laki saja, seperti dibolehkannya kawin dengan lebih dari satu perempuan, sedang perempuan tidak boleh *) Kata pemaki-maki dan memperkutuki sesuatu dalam bahasa Jepang.

kawin dengan lebih dari seorang laki-laki.

"Oleh karena itu, (keras, karena api semangatnya yang berkobar-kobar) tak usah kau kembali ke dalam neraka jahanam itu! Bahkan sebaliknya, kau harus memberi contoh dan memelopori penghancuran ikatan-ikatan peraturan yang sewenang-wenang seperti peraturan-peraturan kawin itu, yang melulu diadakan oleh kaum laki-laki dengan tidak dirundingkan

dulu dengan kaum perempuan. Dan sekarang hendak ke mana engkau sebetulnya?"

Kartini tidak bisa menjawab segera. Memang, ia masih bingung. Belum ada sesuatu keputusan yang diambilnya. Tapi katanya kemudian, "Kalau masih bisa, aku hendak ke bibiku di Pada-larang."

Entahlah, barangkali karena ia sama sekali tenggelam dalam kebingungan maka keluarlah putusan itu secara intuitif saja, yang tadi sebetulnya sudah ditolaknya sendiri.

'Tidak bisa lagi. Kereta api yang penghabisan sudah berangkat. Lihat saja sekarang sudah pukul 5.05, sedang kereta itu berangkatnya persis pukul 5."

Kartini kecewa tak kecewa. Tunduk saja beberapa jurus. Kukunya menggarut-garut di atas meja.

Jongos datang. Membawa makanan dan minuman yang dipesan di atas sebuah baki yang besar.

Segeralah baki itu menjadi kosong, dan meja menjadi penuh. Tapi tak lama kemudian, meja itu pun menjadi kosong, dan perut Anwar menjadi penuh. Sebanyak Anwar mengeluarkan kata-kata dari mulutnya tadi, sebanyak itu pula ia sekarang memasukkan gado-gado dan lain-lain ke dalam mulutnya.

Kartini hanya minum saja. Seperti tak berkemauan apa-apa lagi ia layaknya. Lesu saja kelihatannya seperti orang yang sedang sakit berpuasa.

Sehabis makan dan minum-minum, mereka tidak lantas pergi dari restoran itu, melainkan masih duduk-duduk terus, sambil bercakap-cakap lagi. Artinya Anwar yang berbicara.

Dan dalam kebimbangannya itu, Kartini yang tiada tahu tujuan hendak ke mana, tiada bedanya dengan seorang-orang yang berada di tengah-tengah lautan manusia yang berdesak-desak. Ia didesak ke sana, ditarik ke sini. Tersentak-sentak. Tersungkur-sungkur. Ia sama sekali tidak berdaya apa-apa lagi. Tidak berkuasa lagi untuk menguasai kemudi dirinya sendiri. Dan kalau ada sesuatu tenaga yang lebih kuat daripadanya menghela dia ke arah sesuatu

jurusan, maka tenaga itulah yang menguasai dia. Maka akan tibalah dia ke tempat mana tenaga itu menariknya.

Demikianlah layaknya Kartini, ketika Anwar setengah membujuk setengah mendesak mengusulkan, supaya malam itu ia menginap saja di sebuah penginapan dekat stasiun, agar besok paginya Kartini bisa terus berangkat dengan kereta api yang paling pagi ke Padalarang.

"Kamar kosong kebetulan masih ada satu, Tuan!" kata jongos Amat.

"Aku pun cuma perlu satu," sahut Anwar.

Sesudah mengisi buku tamu, Anwar lantas kembali lagi ke serambi muka dari penginapan itu, tempat Kartini sedang duduk di atas sebuah kursi, menunggu.

Hari sudah mulai gelap. Lampu-lampu sudah mulai dinyalakan. Dan semuanya ditutupi dengan sebuah selubung hitam atau biru, supaya tidak memancar ke atas atau ke pinggir.

'Tin, kamar ada. (dan kepada Amat) Di mana kamar itu, Bung?"

"Sini, Tuan," sahut Amat.

Anwar dan Kartini mengikuti Amat. Melalui deretan kamar-kamar yang bernomor. Seperti di rumah penjara, maka dari beberapa kamar mengintai dari belakang jendela yang berjerajak orang-orang yang ingin tahu siapa yang lewat. Dari beberapa kamar lain terdengar orang bercumbu-cumbuan seperti dalam kamar pengantin.

"Ini Tuan," kata Amat. Setelah mereka sampai depan kamar 8 Amat membuka pintu. "Silakan Tuan."

Anwar segera masuk, tapi Kartini segan-segan. Hawa apek mendupak hidungnya.

"Masuk, Tin!" kata Anwar sambil melihat-lihat keadaan di dalam kamar itu. Setengah gelap dalamnya karena lampunya seperti lampu-lampu yang lain ditutupi dengan selubung hitam.

Kartini masih berdiri saja depan pintu, selaku seorang raden ayu melihat kamar jongos yang kotor.

"Masuklah!" kata Anwar pula, menarik tangan Kartini.

Kartini masuk agak tersentak.

Trak! Kunci diputar.

"Kenapa dikunci, War?"

Dengan cemas Kartini melihat kepada Anwar, yang tangannya 204

belum melepaskan anak kunci, yang baru diputarkannya itu. 'Tak usah!" ujar Kartini pula.

Trak! Anak kunci berputar kembali dalam lubangnya. Tak jadi pintu dikunci. Hanya ditutup saja.

Kartini lantas menaruh tas pakaiannya di sisi dinding, yang penuh ditempeli dengan bermacam-macam gambar. Ada

gambar propaganda "tanam jarak" dan "perajurit ekonomi" alias "ro-musha" dan ada juga beberapa kartu pos bergambar yang melukiskan sebuah gereja tua di Eropa di samping potret-potret bintang film yang setengah telanjang.

Sesudah tasnya ditaruhnya di sisi dinding, Kartini lantas duduk di atas sebuah kursi yang sudah goyah depan sebuah meja kecil yang politurnya sudah kehitam-hitaman, karena daki yang tebal. Beberapa lingkaran bekas gelas panas merupakan gelang-gelang putih di atasnya. Seperti gelang-gelang dari tulang layaknya. Selain daripada meja dan kursi yang sudah goyah itu, dalam kamar itu adalah sebuah tempat tidur tua yang komplit dengan kelambunya yang tua pula. Warnanya sudah kehitam-hitaman, menyatakan bahwa ia sudah lama tidak bertemu dengan tukang cuci. Berlubang-lubang lagi. Berbentuk telor-telor kecil lubangnya itu. Pada suatu tempat malah bisa masuk tinju. Di kolong tempat tidur itu agak ke tengah, kelihatan sebuah pispot, yang sudah kekuning-kuningan dalamnya. Hawa apek memualkan hati Kartini.

Di atas tempat tidur itu Anwar lantas duduk, setengah dibelakangi oleh Kartini yang duduk tak bergerak di atas kursi.

'Terima kasih, War," kata Kartini setelah mereka beberapa jurus berdiam diri.

"Untuk apa?" tanya Anwar menegakkan dirinya dari duduknya yang setengah berbaring itu.

"Karena kau telah mengantarkan aku ke sini."

Dengan tiada menjawab apa-apa, Anwar tiba-tiba meloncat dari tempat tidurnya ke arah tempat Kartini. Memegang Kartini pada bahunya dari belakang. Kartini mengelak sedikit dengan tidak berkisar duduknya.

Anwar terdiam beberapa jurus, tapi tak lama kemudian berkatalah pula ia dengan suara yang agak aneh baginya, karena tidak biasa selembut itu suaranya. Tanyanya, "Kau masih cinta sama dia Tin?'-'

Kartini tidak menjawab.

Hening beberapa jurus. Di luar terdengar bakiak orang-orang berkelatrak-keletrak di atas lantai. Di kamar samping suara orang-orang mengobrol dan tertawa-tawa. Suara laki-laki dan perempuan.

Anwar memandang Kartini dari atas. Matanya bersinar harapan.

"Masih cinta, Tin?" Tanyanya pula. Lebih lembut suaranya.

Kartini tunduk saja. Matanya terpancang kepada lingkaran-lingkaran putih di atas meja, bekas gelas-gelas panas itu.

"Kulihat hidupmu sama sekali tidak berbahagia," kata Anwar pula.

Suaranya masih aneh seperti tadi. Malah sekarang hampir-hampir meningkat kepada suara yang penuh dengan belas kasihan.

"Kau tidak bahagia. Benar atau tidak, Tin?" JCartini masih tidak menjawab juga.

"Aku tahu, bahwa keadaanmu tidak mungkin bahagia . . . ." Hening lagi beberapa jurus.

Di luar bakiak-bakiak masih berkeletrak-keletrak. Orang-orang masih pada bolak-balik ke kamar mandi. Bermacam-macam suara simpang-siur keluar dari macam-macam kerongkongan, laki-laki, perempuan-perempuan, tertawa-tawa, ngomong-ngomong.

Anwar melepaskan tangannya dari bahu Kartini. Melangkah dari belakang ke depan serta duduk kemudian di atas meja kecil itu. Kartini berkisar sedikit dengan kursinya ke belakang. Mengge-rit suara paku menggores lantai. Linu, mengiris hati.

Maka dengan banyak bergerak-gerak dengan tangan dan telunjuknya, serta dengan suara yang biasa lagi, Anwar mengulangi lagi hasutan-hasutan yang tadi di restoran pernah dikeluarkannya, "Kenapa kau tidak mau membebaskan diri dari neraka semacam itu? Kenapa kau masih saja suka dibelenggu oleh suatu ikatan yang terkutuk seperti perkawinan itu? Tidak terasakan olehmu, bahwa kau, fihak perempuan, menjadi budak di dalamnya, sedang suamimu, fihak laki-laki, berlaku seperti seorang raja yang kejam, yang ganas, yang menempeleng? Tidakkah itu suatu hinaan yang nista bagi dirimu? Cih! Menempeleng perempuan! Seperti tak ada saja laki-laki untuk dijadikan lawan! (diam sebentar). Tin! Tin! Tidakkah itu suatu hinaan besar bagi dirimu? Ya, bagi kaum wanita seluruhnya!"

Kartini dengar tak dengar. Diam saja. Tak ada agaknya sedikit nafsu padanya untuk berbicara. Mungkin juga tak ada nafsu untuk mendengarkan. Akan tetapi Anwar ngomong terus.

"Ah, mana cita-citamu hendak menjunjung derajat kaum ibu itu? Mana, Tin? Mana? .... Kau sendiri suka dihina demikian oleh seorang laki-laki yang menganggap dirinya punya hak mutlak untuk menghina dan menyiksa kau dengan sewenang-wenang. Tiada lain hanya karena ia dilindungi oleh tali perkawinan yang terkutuk itu. Padahal apa arti tali itu, kalau tali yang lebih kuat,

yaitu tali cinta sudah tidak ada lagi? Atau -----atau

masih ada tali cinta itu padamu, Tin?"

Anwar diam lagi sebentar. Menunggu jawaban yang masih diharap-harapkannya juga. Akan tetapi Kartini masih diam saja. Bermacam-macam pikiran simpang-siur dalam kepalanya. Tunduk lagi ia.

"Kau Tin, sebagai seorang wanita yang maju, yang mengerti, yang terpelajar, harus bisa memberi contoh. Harus bisa menentang ketidakadilan seperti yang kauderita sekarang itu! Ceraikan laki-laki yang kejam itu! Bikin surga baru dari hidupmu ini!"

Tiba-tiba Anwar tertawa. Tertawa mengejek.

"Hahaha! Ya, ya, aku mengerti sekarang. Kau rupanya masih percaya, bahwa perempuan yang sabar itu akan dianugerahi surga kelak di dalam kubur. Halia! Abad ke-20 harus sudah membikin perhitungan dengan ketaliyulan seperti itu. Ketahyulan yang sengaja dibikin oleh kaum laki-laki, supaya bini-bininya tetap sabar, supaya dia sendiri bisa berlaku sekehendak hatinya, mengambil dan menceraikan bininya menurut sekehendak hatinya pula! Insyaflah Tin! Insyaflah!"

Anwar diam lagi sebentar. Mengeluarkan cangklongnya dari saku belakang celananya. Diisi dengan tembakau. Kemudian dengan tiba-tiba sekali, melonjaklah ia dari mejanya, lalu berdiri lebih rapat di muka Kartini.

"Jangan, Tin! Jangan kembali lagi kepada si kejam itu! Runtuhkan nerakamu itu! Bikin surga baru! (dan dengan suara yang merendah menjadi lembut). Surga baru dengan aku!"

Agak cemas Kartini. Mengangkat kepalanya. Memandang ke dalam wajah Anwar, yang matanya menyala-nyala penuh api keberanian. Kartini takut. Tapi ia menahan-nahan dirinya supaya tetap tenang. Ujarnya, "War, saya merasa terlalu

lemas dan letih. Saya ingin tidur. Dan besok pagi-pagi benar harus sudah bangun."

Anwar tidak segera menjawab. Agak kecewa rupanya ia akan reaksi Kartini terhadap cintanya itu. Ia gugup. Dan untuk menghilangkan kegugupannya itu, dinyalakannya cangklongnya. Dihisap-hisapnya. Berkerolok-kerolok suara hisapannya dalam cangklongnya. Kemudian dengan membuang korek apinya, ia memandang lagi ke dalam wajah Kartini, seraya katanya, "Silakan, Tin. Tempat tidurmu sudah menunggu."

Sambil berkata demikian, ia membungkuk dengan hormat dibikin-bikin. Membungkuk selaku seorang hamba istana di zamani abad ke-I6 terhadap raja "matahari" Louis XIV. Tertawa ia. Tapi Kartini malah makin gelisah saja.

'Tidak terlalu lat untukmu?" tanya Kartini, seraya hendak bangkit, tapi segera tertunduk kembali, karena didengarnya Anwar berkata, "Aku pun hendak tidur di sini juga, Tin."

"Di sini? Di sini di mana?!" tanya Kartini kaget-kaget cemas.

"Di sini! (suara pasti, menunjuk dengan cangklongnya ke arah tempat tidur). Sudah kubilang tadi sama jongos, bahwa kamar inntntuk dua orang: aku dengan istriku."

Kartini melongo saja. Makin keheran-heranan bercampur cemas. Ragu-ragu, "Kau berolok-olok toh . . ."

"Sesungguhnya, Tin! Kenapa berolok-olok?!"

Ia lebih mendekati lagi kepada Kartini dengan matanya menyala-nyala seperti tadi. Membungkuk ia seperti hendak mencium pipi Kartini.

"Kau gila, War!" kata Kartini setengah berteriak, sambil mengelakkan mulut Anwar yang sudah memoncong itu.

Anwar lurus kembali dengan tersenyum masam, seraya memicingkan matanya sebelah, memandang lurus ke dalam mata Kartini yang takut-takut itu.

"Memang aku tergila-gila kepadamu, Tin! Aku cinta kepadamu! Cinta sejak mulai kukenal engkau! Dan itu pun tentu kautahu juga. Ya aku cinta! Aku cinta!" (suaranya bergetar karena api berahi).

Kartini menjadi sangat takut. Dilihatnya Anwar bersinar-sinar matanya seperti mata singa yang hendak menerkam. Dadanya turun-naik. Seluruh badannya seakan-akan sudah dibakar oleh api berahi. Dan pada saat itu pula kedua belah tangannya tiba-tiba hendak merangkum badan Kartini yang sudah lemas itu. Tapi Kartini lekas berdiri mengelak, Kursi menggelotrak, jatuh tersinggung, dibarengi oleh suara cangklong yang terjatuh juga di atas lantai.

"War! Anwar, insyaflah akan dirimu! Sedadah engkau!"

Setengah menangis suara Kartini.

Tapi Anwar sudah melonjak rapat ke depan Kartini, yang dalan1 pada itu sudah mundur ke sudut, sehingga terkurunglah ia seakan-akan di sana. Anwar makin bernafsu. Bernafsu seperti gurila yang terlalu lama terkurung, tiba-tiba dilepaskan kepada betinanya. Dipegangnya tangan Kartini, dan pinggang yang lesu itu sudah dipeluknya dengan tangannya yang sebelah lagi, tapi Kartini bergerinjal-gerinjal seraya mengancam, "Kenapa kau begitu, War? Awas aku akan menjerit minta tolong!"

Tapi nafsu berahi Anwar terlalu kuat untuk memperhatikan segala ancaman Kartini itu. Maka ditariknya tangan Kartini, lalu pinggangnya dipeluknya lagi. Tapi licin seperti belut Kartini bisa melepaskan dirinya serta melompat keluar dari sudut

yang sempit itu. Dengan cepat seperti tukang copet, tangannya yang kiri menjewang tas pakaiannya dari lantai, lalu lari keluar, meninggalkan Anwar dalam kamar yang tidak berani terus mengejar keluar kamar. Kartini bergegas-gegas terus dengan menjinjing tasnya seperti orang yang hendak memburu kereta api. Ia bergegas keluar hotel. Ke jalan. Meloncat ke dalam sebuah delman yang kebetulan lewat ke sana.

"Kebon Manggu, Bang! Lekas!"

Kusir mencambuk kudanya. Tar! Tar! Kuda lari di atas aspal dalam malam yang sunyi. Ke tepak-ketepak! ketepok-ketepok! Seirama dengan tepukan hati Kartini....

Bagian XV

Stasiun Bandung sudah samar-samar diselimuti oleh senja, ketika kereta api dari Cibatu masuk. Matahari sedang mengundurkan diri, pelan-pelan dan hati-hati seperti pencuri yang hendak menghilang ke dalam gelap.

Kota Bandung tidak seperti tiga tahun yang lalu.

Pada senja hari yang indah seperti itu, di jaman yang lalu kota itu seolah-olah mulai berdandan. Lampu-lampu listrik di jalan-jalan, di toko-toko dan di rumah-rumah mulai dipasang, seakan-akan manusia bersedia-sedia untuk mulai berjuang membantu Ormuzd, dewa terang, dalam perjuangannya yang abadi melawan Ahriman, dewa gelap. Di mana-mana bola-bola lampu sudah bernyala, riang terang seperti jambu-jambu api yang makin lama makin terang untuk berbaur pada akhirnya menjadi suatu lautan cahaya yang benderang. Orang-orang, mobil-mobil dan kendaraan-kendaraan lain bergerak-gerak, laksana ikan-ikan kecil yang bergerak-gerak di atas dasar

segara cahaya. Kebaya merah, rok kuning, stelan gabardin, beriring-iring berpapasan, susul-menyusul di atas trotoir, depan toko-toko yang bermandi cahaya. Packard, Ford, Erskine. Willys mengkilap-kilap di atas aspal, menyiakkan Fongers, Raleigh, Humber dan "mobil-mobil cap kuda" ke pinggir. Benar kata orang, bahwa kota Bandung yang mendapat julukan "Paris pulau Jawa", mulai hidup dari jam 6 sore.

Tapi lain dulu lain sekarang.

Tidak demikian halnya, ketika kereta api masuk stasiun sore itu. Ahriman agaknya sudah bisa melumpuhkan semangat Ormuzd. Tak berani lagi Ormuzd berpesta di kota Bandung. Bandung sekarang seolah-olah sedang berkabung. Kini tak ada lagi lampu-lampu yang terang-benderang itu. Tak ada lagi toko-toko yang bermandi cahaya. Tak ada lagi kendaraan-kendaraan yang bersim-pang-siur itu. Beberapa lampu yang jauh-jauh jaraknya terpencil yang satu dari yang lain, seperti ragu-ragu agaknya memberikan cahayanya, laksana putri Timur, yang ragu-ragu pula menyinarkan cahaya kecantikannya, karena wajahnya ditutupi dengan tudung telingkup. Lampu-lampu itu pun diselubungi dengan sebuah selubung dari timah sari yang dicat hitam, sehingga tak ada cahaya yang memancar ke pinggir atau ke atas, melainkan hanya ke bawah saja, ke atas jalan aspal. Dan di sana, di atas aspal hitam itu, terlihatlah cahaya bulat-bulat seperti bulan purnama yang sedang pudar cahayanya.

Truk-truk yang penuh dengan serdadu-serdadu Jepang mundar-mandir terbang dengan bergemuruh di atas jalan. Lampunya bergerak-gerak di dalam gelap seperti bola-bola biru menari-nari, sepasang-sepasang. Selain truk-truk dan mobil-mobil Jepang yang tidak begitu banyak itu ada juga beberapa delman, yang rupanya lekas-lekas hendak pulang,

seperti burung-burung di kala senja buru-buru mencari sarangnya. Maklumlah, akhir-akhir ini seringkah ada bahaya udara. Kecuali kendaraan-kendaraan tersebut, jalan-jalan itu boleh dibilang sepi sama sekali.

Persis pukul 6.36 (menurut jam Jepang sudah pukul 8.06) kereta api masuk stasiun. Jadi sudah mulai gelap.

Hasan lekas-lekas turun. Tas pakaian dijinjingnya, dan mantelnya diselampaikan di atas pundaknya. Seperti semua penumpang yang lain, ia pun bergegas-gegas meninggalkan gedung stasiun. Di atas tangga ia berdiri sebentar, melihat ke kiri ke kanan. Mencari delman atau becak. Tapi satu dua delman yang ada di halaman sudah diambil orang lain. Karena itu Hasan terpaksa berjalan kaki dengan harapan mudah-mudahan saja di tengah jalan akan bertemu dengan delman atau becak kosong.

Sebetulnya ia merasa terlalu lemah dan lemas untuk menempuh jalan ke rumahnya di Tegallega itu. (Sejak ia bercerai dengan Kartini, ia tidak lagi berumah di Lengkong Besar, melainkan pindah ke Tegallega"). Terseok-seok ia berjalan.*Dan kuli tidak ada lagi. Pakaian dalam tasnya serasa sudah menjadi batu semuanya. Tangannya yang menjinjing tas itu melengket, karena keringat. Karena itu tasnya berpindah-pindah saja, dari tangan kiri ke kanan, dari tangan kanan ke kiri. Dan bersama itu bahunya turun-naik seperti neraca.

Ia terseok-seok terus. Berkali-kali tersusul oleh orang-orang lain yang lebih cepat jalannya. Hari makin gelap.

Persis pada persimpangan jalan Suniaraja, terdengarlah tiba-tiba sirene berbunyi. Ngeeeoooooong, ngeeeooong!

"Kusyu keiho! Kusyu keiho!"*) teriak orang-orrng yang pada lari mencari lobang perlindungan.

"Kusyu keiho! Kusyu keiho!" sambung seorang laki-laki yang berteriak-teriak dengan menggunakan sebuah corong pengeras suara. Ia naik sepeda lari ke sana ke mari dengan corong depan mulutnya, seperti seekor burung ganjil yang besar patuknya.

Orang-orang pada ribut. Yang satu lari ke sini, yang satu lari ke sana. Seperti ayam-ayam takut elang. Tiap kaki lari cepat. Tiap hati berdebar-debar. Tiap mata mencari lobang perlindungan yang paling dekat.

Hasan bingung. Ia bergegas ke sebuah lobang perlindungan yang tidak jauh letaknya dari sana. Tapi dilihatnya sudah terlalu penuh. Tidak jadi masuk. Mencari perlindungan lain. Mantelnya mengge-losor dari bahunya, jatuh ke bawah. Dipungutnya.

"Ayo, Bung! Lekas berlindung!" teriak seorang keibodan**) dengan picinya dari anyaman bambu, dan memegang senapan dari kayu.

Dengan menyeret-nveret mantelnya yang menyapu jalan, Hasan bergegas lagi mencari perlindungan lain. Lari ia tidak berani. Takut akan paru-parunya. Napasnya mengkrak-meng-krik.

Sirene menggaung-gaung terus. Dan lampu-lampu sudah padam semua. Mati serentak, seolah-olah tertiup semuanya oleh napas sirene yang berputar-putar di udara seperti kincir. Radio umum sudah bungkem juga, seperti suara gaang dalam tanah yang tiba-tiba berhenti karena mendengar langkah orang. Dan mobil-mobil serta kendaraan-kendaraan lain sudah

berlindung di tepi-tepi jalan yang tersembunyi tidak terlihat dari udara. Jalan-jalan mendadak sepi. Hitam. Bungkam. Mati.

Ya, mati semua-muanya. Gedung-gedungnya mati, toko-toko-nya mati, rumah-rumahnya mati, lampu-lampunya, radio-radionya, mobil-mobilnya mati semua. Akan tetapi tidak dernikian halnya dengan orang-orangnya. Orang-orangnya tidak mati. Baru hanya takut mati.

Hasan sudah berada dalam perlindungan lain.

"Masuk terus!" perintah si Amin, seorang keibodan yang kerjanya sehari-hari menjadi benatu. Hasan didorong-dorongnya dari belakang, sehingga ia tersonggok-songgok makin menyusuk

*) Bahaya Udara. **) Penjaga keamanan kampung

ke dalam lobang yang gelap itu.

"Duduk semua!" perintah si Amin pula. "Hai! Buang itu rokok! Tidak tahu tidak boleh merokok, nah! Emangnya kita mesti mati semua!" (cara membentak ala Jepang berhamburan dari mulut si Amin).

Mas Karto yang lupa akan kusyu keiho lekas membuang rokok kreteknya.

Bok Karto mengomel, "Kok, wong tua tidak tahu aturan, kaya bocah cilik saja. Daripada minta-minta kepada Tuhan supaya pada selamat semuanya, ini kok mengepooool saja. Us!"

Kemudian bibir perempuan tua itu kernyat kernyit membaca surat fatehah dan kulhu dengan maksud supaya jangan ada bom jatuh ke sana.

Hasan duduk di samping Mas Karto. Hasan pun mengucap syukur, karena mas Karto tidak merokok lagi. Asap rokok tidak baik bagi orang tbc.

Sebentar kemudian sunyi senyaplah dalam lobang perlindungan itu, seperti dalam kuburan. Sirene sudah tidak berbunyi lagi. Dan orang-orang sudah pada bungkem semuanya, seperti mayat dalam kuburan. Hanya sekali-sekali jangkerik mengerik-kerik di bawah bangku perlindungan. Krik-krik, krik-krik. Sekali-sekali terdengar juga suara bibir Bok Karto mendesis-desis membaca kulhu dan fatehah.

Masing-masing orang dengan pikirannya sendiri-sendiri. Tapi tiap hati berdenyut seirama: takut mati. Berdenyut seirama pula: mohon selamat kepada Tuhan. Dan tiap muka tak bersinar, seperti daun pisang didiang, layu.

Memang, apa bedanya keadaan mereka itu dengan tikus-tikus yang takut kucing, atau anak-anak ayam yang takut elang? Mungkin bedanya cuma, karena ayam atau kucing tidak berdenyut hatinya minta selamat kepada Tuhan. Tapi entahlah, itu tidak bisa kita kontrol, karena kita tidak mengerti bahasa kucing atau bahasa ayam.

Hasan merenung-renung. Ia pun takut mati. Perasaan demikian itu sudah bukan perasaan yang akhir-akhir ini makin sering mengganggu dia. Mungkin, karena ia merasa, bahwa penyakit paru-parunya sudah makin berat lagi. Dan dalam ketakutan itu segala dongeng-dongeng dahulu ketika »kecil tentang neraka, malaikat, jin dan lain-lain itu hidup kembali dalam khayalnya. Makin hidup khayalnya, makin takut ia. Dan makin takut ia, makin hidup pula khayalnya. Dan dalam ketakutan itu, ia merasa bahwa ia hanya sesuatu mahluk yang kecil sekali, yang tidak berdaya apa-apa. Dengan seluruh jiwanya bersujudlah ia kembali kepada Tuhan memohon-

mohon kepada-Nya, supaya ia lekas baik dari sakitnya, dan sekarang di dalam lobang itu, supaya ia selamat jangan kena bom.

Makin keras ia memohon pertolongan kepada Tuhan, makin tenteramlah ia merasa dalam hatinya. Lupa ia akan segala ucapan dan ajaran Rusli tentang tidak adanya Tuhan. Bahkan ia sekarang merasa lebih dekat lagi kepada Tuhan.

Sebagai seekor burung yang kedinginan, Hasan duduk merunduk di dalam lobang itu.

Tiada lama, berkat kerasnya ia memohon pertolongan Tuhan, maka perasaan takutnya makin menipis dalam hatinya. Akan tetapi ia termenung-menung terus.

Timbullah lagi bayangan-bayangan yang melukiskan peristiwa-peristiwa berat dalam hari-hari yang baru lalu itu.

Seminggu yang lalu Hasan mendapat telegram dari Garut yang ditandatangani oleh Fatimah. Di sana diterangkan, bahwa Raden Wira sakit keras. Dan Hasan diminta datang. Maka Hasan pun hari itu juga minta perlop dari kantornya, dan sore itu juga berangkatlah ia dengan kereta api yang penghabisan ke halte Wana-raja untuk terus ke Penyeredan dengan naik delman.

Sampai di sana ternyatalah, bahwa Raden Wira sudah sangat repot sakitnya. Kemarin dokter telah dipanggil dari kota Garut dan dia menyatakan, bahwa keadaan penyakit Raden Wira itu sangat berat. Menghawatirkan, sekalipun tidak berarti, bahwa harapan sudah putus sama sekali.

Oleh karena itulah maka ibu Hasan menyuruh Fatimah pergi ke Garut menelegram Hasan.

Pada saat Hasan tiba, kira-kira pada pukul 5 sore, kebetulan sekali dokter dari Garut baru saja selesai memeriksa Raden Wira. Dari dokter itu Hasan mendengar lagi keterangan, bahwa penyakit ayahnya sangat berat. Harus baik-baik menjaganya.

Memang sehari-harian itu Raden Wira berkali-kali jatuh pingsan. Ketika Hasan masuk kamar ayahnya, Raden Wira masih menutup matanya. Alon-alon seraya berjengket-jengket, Hasan mendekati tempat tidur ayahnya, lalu duduk di atas sebuah kursi yang ada di sampingnya. Dengan sayu Hasan menatap wajah ayahnya. Hampir tak dikenalnya lagi ayahnya itu. Mukanya pucat lesi. Matanya dan pipinya cekung. Rambut dan janggutnya yang tidak terurus lagi itu sudah menjadi putih sama sekali seperti rambut Tagore. Kulit mukanya kerisut-kerisut dan sinarnya pudar. Amat lesu dan amat tua nampaknya.

Ia berbaring telentang dengan mukanya lurus ke atas. Mulutnya ternganga sedikit.J Dadanya turun-naik. Dari lengan bajunya tersembul kedua belah tangannya kurus kering terkatup di atas dadanya. Pembuluh-pembuluh darah tegas sekali seperti sungai-sungai dalam peta, kebiru-biruan di atas warna kulit tangannya yang pucat itu. Di antara jari-jarinya terselampai sebuah tasbeh yang panjang hitam. Sampai pada ketiak, seluruh badannya ditutupi dengan sehelai kain batik yang panjang.

Mata Hasan menyusur dari wajah ayahnya yang sakit itu ke seluruh badannya. Biarpun ditutupi dengan kain batik yang panjang tapi nampaklah kepada Hasan, bahwa tubuh yang tua itu sekarang sudah sangat kurus sekali.

Selaku lampu senter mata Hasan menyusur terus. Dari badan yang kurus kecil itu kepada bantal dan guling yang

bersarung putih bersih. Dari bawah bantal putih itu kelihatan tersempii sebuah buku kecil merah: buku suci Surat Yasin. Dari kitab suci itu mata Hasan menyusur terus ke atas meja kecil yang ditutupi dengan taplak kain batik yang melukiskan peta dunia dengan tulisan pada pinggirannya "selamat pakai". Di atas meja itu kelihatan beberapa botol kecil dan sebuah dos beretiket. Etiket itu dibacanya "Raden Wira 3 kali sehari satu puder". Dos dibukanya: selaku membuka dos korek api. Ditutupnya lagi, lalu ditaruhnya lagi di atas meja.

Dari atas meja, kedua senter kecil itu menyusur terus ke bawah tempat tidur yang setengahnya kelihatan dari kursi Hasan oleh karena sepreinya tidak panjang. Di bawah tempat tidur itu kelihatan juga sebuah pedupaan yang masih berkepul-kepul asap kemenyan.

"Mengapa begini lama, ya Tuan?!"

Hasan terbangun, ketika terdengar di sampingnya suara berat dari Mas Karto yang bertanya itu. Dalam sekejap mata Hasan sudah pindah lagi dari kamar ayahnya yang sakit itu ke lobang perlindungan kembali.

"Kenapa si bapa ini cekcok saja!" bentak Bok Karto yang masih asyik membaca-baca kulhu dan alfatihah.

Sebentar kemudian sudah sunyi lagi dalam perlindungan yang gelap itu. Masing-masing kembali lagi pada pikirannya sendirisendiri. Bok Karto asyik lagi membaca kulhu dan alfatihah. Suaranya mendesis-desis lagi.

Tiba-tiba Hasan menutupi mukanya dengan kedua belah tangannya. Kedua belah matanya dipejamkannya, seolah-olah tidak mau ia melihat sesuatu yang ada di depannya. Dan sejurus kemudian terdengarlah keluhan yang berat melepas dari dadanya mengisi seluruh lobang, "Astagfirullah ..."

Orang menyangka, Hasanlah yang paling takut di antara mereka itu. Tapi seperti halnya dengan tertawa, keluhan orang pun agaknya mudah berjangkit. Maka orang-orang lain pun turut- pula mengeluh seperti Hasan. Bergiliran. Dan setelah orang lain reda kembali, maka berkeluhlah lagi Hasan.

"Kau seorang anak yang durhaka! Seorang anak yang berdosa! Seorang anak yang membunuh ayahnya! Ya, pembunuh! Kau pembunuh! Kau . .. .!"

Mengeluh lagi Hasan. Menutupi lagi mukanya dengan tangannya mengusai-usai rambutnya. Memukul-mukul benaknya.

"Kau pembunuh ayahmu! Kau pembunuh ayahmu!"

Mendesis-desis suara itu dalam hatinya. Mendakwa! Menuduh!

Terbayang-bayang lagi di dalam mata batinnya peristiwa yang sangat sedih itu, ialah peristiwa ketika Raden Wira membuka matanya yang lesu, memandang sejenak ke dalam wajah Hasan yang baru dilihatnya itu. Memandang sejenak untuk menutup kembali, tapi kemudian berkata setengah berbisik dan terputus-putus, "Janganlah engkau dekat-dekat kepadaku .... janganlah kauganggu aku dalam imanku, agar mudah kutempuh perjalananku ke hadirat-Nya

Lambat-lambat ayahnya mengeluarkan kata-katanya itu dengan terputus-putus dan hampir tak kedengaran. Tangannya menggapai-gapai memberi isyarat kepada Hasan, supaya meninggalkan kamarnya.

Maka dengan menangis terhisak-hisak Hasan pun meninggalkan kamar ayahnya. Tapi ia tak mau jauh dari kamar itu. Dengan menangis tersedu-sedu duduklah ia di atas

sebuah kursi dekat pintu yang sengaja tidak ditutupkan erat-erat olehnya.

Ibunya mencoba melipurkan kesedihan Hasan itu dengan beberapa ucapan seperti kepada kanak-kanak.

"Tidak apa-apa, Nak. Ayahmu cuma ingin tenang menghadapi Tuhan. Ia akan segera sembuh kembali. Sudahlah jangan menangis."

Tapi dengan demikian kesedihan Hasan itu malah makin menjadi-jadi. Pedih rasa hatinya bukan terutama oleh karena ia diusir akan tetapi oleh karena insyaflah ia, bahwa selama itu ia telah membikin ayahnya menderita berat, berhubung dengan perselisihan faham yang mengenai kepercayaan agamanya itu.

Tak lama kemudian terdengarlah olehnya suara napas penghabisan terhembus dari dalam kamar ayahnya .... Ayahnya sudah tak ada lagi. Hayat telah terbang meninggalkan raga, laksana burung lepas dari kurungan.

"Kamu telah berdosa! Ayahmu sampai mati, karena tak tertahan lagi penderitaannya memikirkan pendirianmu yang sesat! Kamu telah ingkar dari agamamu sendiri! Kamu telah pecat dari imanmu kepada Tuhan! Telah murtad! Kafir! Atheis!"

Mendesing-desing suara itu, seolah-olah dalam lobang perlindungan yang gelap itu ada seorang yang berdiri di depan Hasan, menghardik dan mencela habis-habisan. Hasan memejamkan matanya lagi. Tidak berani ia melihat apa-apa lagi. Tapi air matanya merembes di antara celah kelopaknya.

Berat benar dakwaan yang selalu terdengar dalam hati kecilnya itu. Makin lesu ia duduknya, bersender kepada salah sebuah tiang yang menahan atap perlindungan itu.

Angin malam menyisir dingin ke dalam perlindungan. Hasan menggigil kedinginan. Untung, di sampingnya sebelah kanan duduk Bah Kim Long seorang Cina yang badannya gemuk, sehingga Hasan bisa berlindung sedikit di belakangnya.

Hasan batuk-batuk. Dalam batuk-batuk demikian itu, ia menyinggung sedikit kepada Mas Karto.

"Lo gimana ini sih!" bentak Bok Karto lagi kepada suaminya, mendesak-desak saja! Kiranya aku ini ikan peda yang misti berdempet-dempet di desak-desak? Geser dikit sana!

Mas Karto menggeser sedikit, mendesak Hasan lagi.

Malam makin gelap. Dan bagi Hasan mulailah terasa sangat dingin. Oleh karena itu, maka lekaslah mantelnya dipakainya yang selama itu digunakannya sebagai bantal duduk di atas bangku dari bambu itu. Dirapatkannya leher mantelnya. Dan sambil bersilangkan tangan depan dadanya, duduklah ia makin merunduk lagj.

Batuk-batuk lagi ia sebentar. Kemudian hening lagi. Hanya suara Bok Karto masih terus berdesis-desis. Entah berapa ribu kali kulhu sudah dibacanya.

Mendesing-desing lagi.

"Sampai sejauh itu kekejamanmu?! Kamu kan tahu, bahwa ayahmu itu seorang tua yang alim, yang taat kepada Tuhan?"

"Kejam?! Kejam kejam?! Tidakkah fanatisme ayahku sendiri yang menghukum dia?! Bukankah selalu ia berkata, bahwa agama memerintahkan kepada umatnya supaya saling cinta-mencintai, tapi kenapa dia membenci orang yang berpendirian lain?"

Tapi cuma sayup-sayup suara itu terdengar dalam hati Hasan. Hampir tak terdengar. Dan sekilas cuma.

Maka terbayang-bayanglah lagi peristiwa dahulu, ketika ayahnya berkata kepadanya, "Baiklah, mulai sekarang kita berpisauan jalan saja."

Hasan makin gelisah lagi duduknya. Menutup lagi matanya dengan kedua belah tangannya, seakan-akan bayangan batin bisa mati dengan menutupi mata jasmaninya.

"Tapi kau sebagai seorang anak harus menghormati orang tuamu sendiri. Kesombonganmu sudah melukai hatinya, sehingga ia meninggal karenanya. Ya, itu cuma kesombonganmu belaka! Sombong, seolah-olah kau ini orang yang paling pinter, yang paling tahu, sehingga berani bermulut lancang, menyatakan kepada ayahmu yang kau tahu menjunjung tinggi nama Tuhan, bahwa Tuhan yang dipujanya itu tidak ada! Bahwa yang ada itu hanya khayal manusia belaka, seperti juga halnya dengan hantu, jin, mambang dan lain-lain. Tidakkah itu berarti, bahwa kamu itu sudah menganggap kepada orang tuamu sebagai orang-orang yang mimpi, yang tidak sehat lagi otaknya?! Itu cuma kesombongan! Tahu!"

Mendesing-desing semua itu! Memusingkan kepalanya. Muncullah lagi kenangan kepada kejadian di kuburan Emban Jambrong.

"Ya, si Anwar itulah yang menyesatkan daku! .... Ya, tapi aku sendiri pun bodoh. Aku bodoh, karena aku selalu mudah dipengaruhi dan tak sanggup membikin keyakinan sendiri yang kukuh kuat!"

Tegaslah terbayang-bayang kemudian tubuh ayahnya yang tak berhayat lagi telentang di hadapan mata batinnya. Kemudian tempat kuburannya di atas sebuah bukit kecil, di bawah sebatang pohon kemboja yang masih muda. Tanah muda agak merah yang baru dipacul dengan dua papan yang

terpancang bertentang-tentangan dalam tanah. Pada yang satu tertulis dengan ter hitam dalam huruf Arab: nama Raden Wira dan tanggal meninggalnya. Dan di antara kedua papan tetengger itu bunga rampai bertaburan. Sedang dekat tetengger kaki sebuah pedupaan. Ayahnya kini tak ada lagi.

Hasan menyapu air matanya. Menyingsring-nyingsring ke dalam sapu tangannya.

Tiba-tiba seperti halilintar menggores langit, mengkilatlah suatu pikiran yang terang dan tegas dalam hati Hasan, seakan-akan sinar ilham yang terang benderang menyiakkan tabir gelap dalam jiwa yang bimbang. Terang, terang sekali seakan-akan pikirannya.

Berpikirlah ia, "Ayah sudah tidak ada lagi. Tapi aku, ibu, Fatimah masih ada, masih hidup. Kalau Tuhan betul bikinan khayal manusia, seperti kata Rusli dan Anwar, maka Tuhan pun akan habislah riwayatnya, kalau mahluk yang dinamai "manusia" itu sekali kelak sudah tidak ada lagi dari dunia ini. Tidakkah manusia itu pun seperti mahluk-mahluk lainnya pula, misalnya saja binatang-binatang dari jaman prasejarah, seperti mommouth, minotaurus dan lain-lain, mungkin akan lampus juga dari dunia ini? Mengapa tidak mungkin? Apalagi kalau kita melihat gelagatnya sekarang, yang tiada hentinya menunjukkan umat manusia yang saling bunuh, saling basmi terus-menerus?! Dan tidakkah ilmu pengetahuan menunjukkan, bahwa sekarang sudah banyak binatang-binatang yang sudah lampus, yang sudah tidak ada lagi jenis atau keturunannya pada jaman sekarang? Dan bukankah manusia pun, menurut ilmu pengetahuan adalah termasuk suatu jenis binatang juga? Jenis binatang yang menyusui? Dan andai kata, jenis manusia itu pada suatu saat sudah lampus sama sekali dari dunia seperti mammouth dan minotaurus, apakah dengan hal itu berartilah pula, bahwa Tuhan pun akan

habiskah riwayatnya, bahwa Tuhan pun akan turut tidak ada lagi bersama-sama dengan jenis manusia itu? Tidakkah malah lebih masuk di akal, bahwa Tuhan itu akan terus ada? Terus ada sebagai Pencipta Alam Semesta yang tidak turut pula lampus bersama dengan lam-pusnya jenis manusia, seperti halnya juga dengan aku, ibu dan Fatimah yang masih terus ada dan hidup, biarpun ayah sudah meninggal? Jadi dengan sendirinya, ucapan yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah bikinan manusia, tidak bisa aku terima. Tidak boleh aku terima! Ya, kenapa hal ini sampai tidak terpikirkan olehku dulu?!"

Tiba-tiba Hasan menegakkan dirinya. Tidak bersender lagi kepada tiang, melainkan meluruskan pinggangnya dengan membusungkan sedikit dadanya. Kedua belah tangannya, yang selama itu bersilang di atas dadanya, kini menganjur lepas, selaku orang yang merasa terdesak-desak mau menyiakkan khalayak ke pinggir. Dalam gerak-geriknya itu ia sedikit menyinggung lagi Mas Karto yang berkisar lagi duduknya mendesak Bok Karto. Perempuan tua itu segera diam sebentar dengan desis-desisnya, tapi sejurus kemudian terus lagi ia dengan, "allahuma ssoliala . . .." dan lain-lain.

Hasan kembali lagi kepada sikap seperti bermula. Melengkung lagi pinggangnya. Tapi tangannya berkepal, dan giginya-berderik-derik, "Ya, si Anwar dan si Ruslilah yang sudah menyesatkan daku! Mereka yang membikin aku berbentrokan dengan ayahku sendiri! Ya, mereka yang terkutuk! Mereka yang harus kuhancurkan!"

Tangan Hasan yang kurus kering itu berkepal-kepal dan me-ninju-ninju pahanya sendiri. Gemas ia! Maka terbayang-bayanglah lagi wajah Anwar dengan jilatan matanya yang penuh dengan nafsu berahi terhadap istrinya. Terbayang-bayang lagi khayal tentang perhubungan Anwar dengan

istrinya di belakang punggungnya, kalau ia sedang di kantor. Etc, etc.

"Si Anwar! Cih!"

Panas rasanya dalam dadanya. Serasa terbakar oleh api neraka! Berputar-putar segala dalam kepalanya. Serasa-rasa mau lari ia! Entah ke mana! Serasa-rasa mau menjerit-jerit pula! Entah untuk apa! Terasa olehnya air mata mencekik lehernya.

Tapi dengan sekuat tenaga ia mau menenangkan hatinya. Beberapa kali ia menarik napas panjang.

"Ya, memang aku sudah bersalah, aku terima segala dosaku. Memang aku adalah seorang anak yang durhaka, seorang anak yang murtad, seorang pembu . . .."

Tak tahan lagi ia.

Air matanya yang selama itu ditekan-tekannya, tidak dengan diinsyafinya lagi sudah berderai-derai di atas pipinya, berjatuhan ke atas pangkuannya.

"Bagaimana hendak kutebus dosaku? Di manakah ayahku sekarang? "

Pernah Hasan melihat gambar Yesus yang dilingkari kepalanya dengan bulatan cahaya, berada di atas gumpalan mega. Maka

Pada akhirnya dengan tak diinsyafi..,

sayup-sayup terbayang-bayanglah pula ayahnya pun perada di atas gumpalan mega seperti itu. pi langit....?"

"Bagaimana hendak kutebus dosaku? Bagaimana hendak kubuktikan kesalahan hatiku terhadap segala perbuatanku terhadap ayahku itu? Bagaimana....?"

Demikianlah beberapa jurus. Bersoal-soal Hasan dalam hatinya sendiri. Makin sunyi dalam perlindungan. Bok Karto sudah tidak berdesis-desis lagi. Sudah capek rupanya. Mungkin ia hanya ber-desis-desis dalam hatinya saja. Mungkin juga ngantuk.

Pada akhirnya dengan tak diinsyafi benar, jari-jari Hasan sudah memetik-metik lagi tasbeh yang pernah dipegang oleh ayahnya ketika ia melepaskan napas penghabisannya. Hasan teringat lagi kepada Tuhan. Bersujud lagi ia dalam hatinya kehadirat-Nya dengan ketaatan dan kemesraan seperti dulu.

Tasbeh dipetik-petik terus. Makin lama, makin cepat. Persis seperti dulu ia biasa berlaku, kalau ia sedang berzikir. Maka sekarang pun berzikirlah pula ia dalam hatinya. Makin lama, makin cepat: Allahu Allahu Allah,....

Dalam pada itu dunia sudah satu jam lagi bertambah tua. Tapi belum juga "aman kembali".

Malam makin dingin. Ditambah lagi dengan angin dingin yang tajam menyisir ke dalam lobang. Sungguh tidak enak dingin itu terasa oleh Hasan. Ia batuk-batuk lagi.

Ia mencengkungkan lagi badannya lebih menyusuk di belakang Babah Kim Long yang amat gemuk itu. Demikianlah seperti cecak di belakang sebuah jeruk Bali yang kuning matang, Hasan berlindung di belakang Bah Kim Long itu. Karena angin amat derasnya, maka leher mantelnya ditariknya lebih ke atas lagi, sehingga kepalanya tenggelam di dalamnya. Terasa olehnya, bahwa ia makin pucat. Berkali-kali ia batuk lagi. Batuknya kosong. Bergema suaranya dalam lobang. Kosong seperti suara batuk dalam kaleng. Dan tiap kali ia batuk menimbulkan perasaan yang kurang enak dan gelisah kepada orang-orang yang berada dalam lobang itu. Pada yang satu seolah-olah takut ketularan oleh penyakit Hasan. Pada

yang satu lagi seolah-olah batuknya itu akan terdengar oleh musuh, sehingga mereka akan jatuhkan bomnya ke sana. Hanya Bah Kim Long yang tak acuh, karena ia sudah terjatuh ke dalam mimpi. Ia sudah mulai mendengkur.

Tiba-tiba: Ngeeooongngng, ngeeeooongng .... ngeeeoongng.

Alhamdulillah! Tiap napas lega lagi. ^

Dan seolah-olah atas suatu komando, orang-orang bangkit serempak dari duduknya. Kecuali Bah Kim Long yang masih mendengkur. Dan jeruk Bali itu baru bangun terperanjat, ketika Bok Karto dalam gelap tersandung kakinya dan dalam mencari sesuatu pegangan supaya jangan jatuh, tangannya yang sedang memegang sisig mencakar muka sang babah juara tidur itu. Karena tercakar mukanya demikian barulah Bah Kim Long mengangkat tulang dan dagingnya yang 90 kilo itu beratnya, lalu bergontai-gontai keluar lobang sambil berkutuk-kutuk dalam mulut, karena cepah merah mencofengi mukanya yang kuning itu.

Tiap hati merasa lega kembali. Menghirup udara nyaman di luar. Lampu-lampu yang dibatasi itu, serempak terang kembali. Seolah-olah bersorak karena riangnya.

Hanya bagi Hasan semua itu tidak memberi perbedaan perasaan benar. Terseok-seok ia melanjutkan perjalanannya ....

2

"Satu kamar untuk satu orang?! .... Ada Tuan! Ada! Mari ikut saja Tuan!"

Hasan mengikuti jongos Amat yang menjinjing tas pakaiannya. Selincah jongos itu bergerak, selesu Hasan berjalan. Terseok-seok menyeret kakinya.

Memang Hasan merasa terlalu lesu, terlalu lemah untuk terus pulang ke rumahnya. Apa lagi angin malam yang dingin itu sangat tajam mengiris kulit. Sangat berbahaya bagi penyakit dadanya. Karena itulah maka ia masuk ke sebuah penginapan yang tidak jauh letaknya dari tempat perlindungan itu.

"Nah ini kamarnya, Tuan," kata Amat sambil membuka pintunya, yang berangka 8 di atas daunnya yang sudah kumal dan retak-retak catnya. Trak! Lampunya dinyalakan.

"Bisa tuan pakai kamar ini? Yang lain tidak ada lagi. Sudah penuh semuanya. Bisa pakai, Tuan?"

Hasan mengangguk lemah. Masuk.

Ia menjatuhkan diri ke atas sebuah kursi yang sudah goyah. Mengeluh berat. Capek benar ia, seakan-akan baru mendaki ia ke atas sebuah bukit.

"Ini Tuan punya kopor, Tuan," kata Amat sambil menaruh tas Hasan di atas meja yang dihadapinya. "Permisi sebentar." (lalu pergi keluar).

Hasan duduk dengan kepalanya terkulai.

Orang-orang masih pada ribut, karena baru saja kembali dari lobang perlindungan. Suaranya bercerecet-cerecet seperti di pasar burung. Suara perempuan bercampur dengan suara laki-laki, bercampur pula dengan suara langkah kaki-kaki berketepak-ketepok di atas lantai, dan sekali-sekali suara pintu ditutup dan dibuka, menggelebruk atau menggeret.

Pada umumnya orang-orang itu masih murung dalam tekanan takut. Tapi kadang-kadang terdengar juga orang tertawa berderai-derai. Hampir semuanya orang-orang itu menjinjing atau men-gendong kopornya, yang dibawanya turut mengumpat ke dalam perlindungan. Maklumlah mereka itu semuanya tamu-tamu penginapan.

Sebentar kemudian Amat masuk lagi ke kamar Hasan membawa sepasang bakiak dan semangkok air teh panas. Uapnya putih tipis laksana sutra meriak-riak di atas air yang jernih kekuning-kuningan warnanya. Bakiak ditaruhnya di bawah kursi dan air teh di atas meja, di sisi tas pakaian.

"Ini bakiak dan air teh, Tuan," kata Amat.

Hasan mengangguk. Amat keluar. Sebelum menutup pintu, menoleh dulu ia sebentar dengan ekor matanya ke arah Hasan. Agak heran ia rupanya, melihat Hasan merunduk saja itu. "Sakitkah ia?" pikirnya, "atau kalah main rupanya!" (Amat suka sekali main keplek dengan teman-temannya supir atau tukang beca).

Hasan masih merasa terlalu lesu untuk bicara.

Tidak lama Amat sudah kembali pula mengepit sebuah buku besar: buku tamu yang harus diisi oleh Hasan.

"Tarohlah saja dulu di sana," kata Hasan lesu.

Suaranya hampir berbisik. Dari gerak matanya dan mimik wajahnya, Amat mengerti, bahwa buku itu harus ditaroh di atas tas pakaian yang dihadapinya.

Kemudian jongos yang lincah itu hendak keluar lagi. Tapi sampai di depan pintu, ia menoleh kembali ke arah Hasan, seraya katanya dengan mimik yang penuh arti serta

memegang knop pintu, 'Tuan sakit rupanya. Tidak perlu dipijat, Tuan?"

Hasan menggelengkan kepala.

"Kalau perlu ada banyak, Tuan. Mau laki-laki ada. Mau perempuan ada. Mau yang tua ada. Mau yang muda ada. Malah ehm, ada yang baru Tuan. Baru saja datang dari kampung. Baru cerai dari lakinya. Dia begini Tuan!" (mengajukan jempolnya).

'Tidak!" kata Hasan dengan pendek. Tangan kirinya bergerak-gerak memberi isyarat kesal.

Amat tertawa agak kemaki-maluan. Lalu pergi, meninggalkan Hasan seorang diri. "Karena kalah maen, tidak ada nafsu dia!" pikirnya, mengangkat bahu.

Orang-orang di luar tidak riuh lagi. Sudah pada masuk ke kamarnya masing-masing. Beberapa sudah dikunci. Di kamar sebelah terdengar seorang perempuan bernyanyi kecil. Kemudian suara laki-laki. Dan kemudian pula1 suara letusan tertawa dari dua mulut. Suara kecil menghihi-hihi berbaur dengan suara besar menghaha-haha. Kemudian hening kembali.

Hasan membuka mantelnya, bajunya, sepatunya. Lantas membuka tasnya. Mengambil piyama. Dipakainya. Menggeliat sedikit. Menguap. Jari-jarinya bertepuk-tepuk di muka mulutnya yang melongo.

Mantelnya kemudian dipakainya lagi. Begitu pula kaos kakinya tidak dicopotnya. Bakiak menggantikan sepatu. Selain dari itu lehernya diikat pula dengan halsduknya. Dengan begitu, ia mengharap akan bisa tidur nyenyak. Menggeliat lagi. Menguap beberapa kali.

Tapi sebelum meletakkan badannya di atas tempat tidur, ia hendak mengisi buku tamu dulu. Duduk lagi di atas kursinya. Buku tamu dibuka-bukanya.

Setelah beres ia mengisi segala keterangan, maka dengan tak ada maksud tertentu dibuka-bukanyalah lagi lembaran-lembaran buku tebal itu. Ada yang bagus seperti tulisan guru sekolah rendah, ada yang mereng-mencong seperti tulisan juru tulis pegadaian atau dokter. Begitu pula dengan tanda tangannya. Ada yang jelas bisa dibaca ada yang seperti tumpukan kayu bakar, atau rumpunan rumput. Namanya pun bermacam-macam. Ada Rivai, ada Tatang, ada Tan Tjong Seng, ada Bafagih, dan banyak lagi. Nama pakai Achmad atau Mohammad paling banyak. Kalau diketahui, betapa bermacam-macamnya pikiran dan soal-soal yang memusingkan kepalanya masing-masing! Wah!

Hasan membuka-buka terus seperti seorang gadis membuka-buka sebuah album teman sekolahnya. Suka rupanya ia membaca-baca apa yang tertulis dalamnya itu.

Tiba-tiba terpancanglah matanya kepada suatu nama yang tertulis di atas halaman bani dengan huruf yang bagus: "Anwar dengan istri, pedagang, dari Jakarta, hendak ke Tasikmalaya, tanggal 15 Februari, kamar nomor 8, untuk beberapa malam."

Hasan termenung sebentar. Bertanya-tanya dalam hatinya: "Anwar? …. Anwar? Anwar dan istri? …. Ya, aku tidak ragu lagi. Ya ini tulisan Anwar? Tan datangan Anwar! Ya, tidak ragu! Tapi kenapa ditulisnya "dengan istri" itu? Setahuku ia belum kawin. Masih bujang. Tapi …. ya barangkali, ya ya mungkin itu mungkin sekali.

Memang ia adalah orang* yang mempunyai pendirian yang aneh, yang sangat lepas, terlalu lepas, tentang soal-soal

perempuan dan kesusilaan. Bukankah kata Rusli, Anwar itu dulu ketika di HBS*) dipecat dari sekolahnya, karena ia berbuat yang tidak senonoh dengan seorang gadis Belanda, anak seorang administratur dari salah sebuah onderneming?"

Terdengar lagi dari kamar sebelah perempuan dan laki-laki tadi tertawa. Dan cetusan tertawa itu menimbulkan sesuatu lukisan dalam khayal Hasan: Anwar dengan seorang perempuan itu. Sembarang perempuan jalang saja barangkali.

Masih ingat pula Hasan tentang pendapat Anwar yang mengenai soal percabulan. "Dat is het echte leven!" katanya, "itulah hidup yang sebenarnya! Lepas-bebas, belum tersepuh dengan segala kepalsuan yang ada pada apa yang dinamakan peradaban atau kesusilaan yang pura-pura suci itu!"

Begitulah katanya. Hasan menggigil. Menggeleng-geleng kepalanya.

"Bagaimana mungkin," begitulah pikirnya, "seorang terpelajar seperti dia, dan seniman pula, sampai bisa berpendapat sepicik itu? Tidakkah terinsyafi olehnya penderitaan-penderitaan yang harus dialami oleh kurban-kurban masyarakat itu? Kurban-kurban masyarakat yang sudah begitu jauh jatuhnya ke dalam jurang kesengsaraan? Tidakkah terinsyafi olehnya, bahwa pada umumnya perempuan-perempuan itu terpaksa harus menjual dirinya untuk mencari sesuap nasi semata-mata. Bahwa mereka itu sesungguhnya korban stelsel kapitalisme yang terkutuk itu, seperti kata Rusli? Bahwa mereka itu, yang setiap malam harus meladeni kadang-kadang sampai belasan orang laki-laki yang pada melepaskan nafsu-hewaninya, tidak mungkin bisa merasakan kenikmatannya, melainkan tentu hanya merasa sebal belaka? Dan dalam kepalsuan justru ada pada cabo-cabo itu, karena tiap kali ia harus bersandiwara, pura-pura cinta

untuk membangkitkan hawa nafsu si pembelinya itu. Dan hidup semacam itu yang penuh dengan kekotoran dan kepalsuan itu, tapi pun juga penuh dengan kesedihan dan kesengsaraan, oleh si Anwar dianggap sebagai "het echte leven!" Entahlah, aku tidak mengerti, apa sebetulnya yang dimaksudkan dengan het leven itu?!" *) Hogere Burger School = Sekolah Menengah Atas.

Hasan mengangkat kepalanya. Menatap pintu. Dilihatnya, bahwa pada daun pintu itu ada lagi angka 8 seperti pada bagian mukanya. Cuma yang di muka ditulis dengan cat, sedang yang ini hanya dengan kapur biasa saja. Nampak pula kepadanya, betapa tuanya sudah pintu itu. Catnya sudah kumal, retak-retak, berbintik-bintik. Angka 8 seolah-olah mengambung-ngembung di atas air yang keruh kehijau-hijauan. Melihat pintu yang sudah tua itu. Hasan hanyutlah dengan khayal seperti kanak-kanak lagi yang bercakap-cakap dengan sesuatu benda. "Kau sudah tua amat," katanya dalam hati kepada pintu itu," tentu sudah banyak pengalaman sudah banyak penglihatanmu! Sudah banyak yang telah kau saksikan!"

Maka seolah-olah menyahutlah pintu itu, "Banyak, banyak sekali yang telah kusaksikan selama hidupku ini! Dan kalau Tuhan itu betul Maha Mengetahui, maka itu berarti pula, bahwa Dia bersama aku turut pula menyaksikan segala yang pernah atau sedang terjadi dalam kamar ini. Dengan demikian, maka dalam hal ini, tak adalah Saksi Mutlak selain daripada Tuhan dan aku sendiri. Tapi tidak, sebetulnya masih ada lagi yang juga merupakan Saksi Mutlak seperti Tuhan dan aku itu, ialah kejujuran yang ada dalam hati orang-orang yang bersangkutan. Kejujuran yang pada dasarnya ada dalam tiap-tiap hati manusia. Alhasil, selain daripada melalui diriku ini, maka Tuhan itu melihat juga melalui kejujuran hati manusia.

Cuma alangkah sayangnya karena aku ini hanya berupa sepotong benda yang tidak berhayat, tidak bernyawa, yang tiada hidup, sehingga tidak bisa aku berlaku seperti saksi yang hidup. Maka karena demikian, hanya Tuhan dan kejujuran hati manusialah yang bisa dianggap sebagai dua-duanya saksi mutlak dalam tiap-tiap kejadian yang mengenai dirinya sendiri. Tapi ah, kenapakah manusia suka membikin kedua Saksi Mutlak itu menjadi seperti aku juga, suatu benda yang mati.......?"

Mengeluh Hasan, seakan-akan ia mewakili pintu, mengeluarkan keluhan pintu itu. Berkeluh ia sambil mencela orang-orang yang suka berzinah. Orang-orang semacam Anwar! Ya, kembalilah ia kepada Anwar.

"Siapa perempuan itu?.... Tanggal 15 Februari!"

Hasan menggigit potlot yang baru dipakainya. Berputar-putar, potlot di antara giginya.

'Tanggal 15 Februari!... He ..... 15 Februari?! Jadi dua bulan

yang lalu kira-kira?!"

Tiba-tiba buku dikatupkannya. Pak! Nyamuk menguing-nguing ketakutan.

Mendung hitam-hitam bergayut tiba-tiba pada wajah Hasan. Meramalkan taufan akan mengamuk!

Tinjunya menepuk meja "Gila dia! Zinah dia! .... Tapi mungkinkah itu? Mungkinkah?! (menderu-deru dalam kepalanya)

"Mungkinkah? Mungkinkah? ..... Tapi kenapa tidak mungkin?!

Kenapa tidak mungkin?! Kenapa tidak mungkin?!"

Gemetar seluruh badannya. Darahnya yang tadi beku itu sekarang seolah-olah bergolak-golak, mendidih berceridis-ceridis seperti air dalam kancah. Panas. Giginya berderik-derik. Tangannya yang lemah itu serasa menjadi kuat. Kuat lagi.

Di kamar sebelah terdengar lagi suara orang-orang tertawa. Makin riuh. Membikin Hasan makin pusing, makin sesak dadanya. Menimbulkan bayang-bayang khayal yang makin jelas. Tak tahan lagi ia. Berdiri.....

Amat masuk hendak mengambil buku tamu kembali. Melihat jongos masuk, Hasan agak tersedar kembali. Buku segera dikasih-kannya kepada Amat.

"Terima kasih," kata Amat mengangguk.

Sambil mengangguk menjilat ekor matanya ke dalam wajah Hasan yang mendung itu. Merasa takut, lalu lekas-lekas mengepit bukunya hendak pergi. Tapi baru saja dua langkah didengarnya Hasan berseru, "Hai Bung!"

Amat terkejut. Bukunya hampir menggelosor hendak jatuh. Berbalik ia.

"Ada yang mau saya tanyakan kepadamu," kata Hasan, setelah jongos dibiarkannya beberapa jurus berdiri di depannya. "Ada yang...."

Tertegun Hasan. Sedikit ragu. Tidak lanjut bicaranya. Diam beberapa jurus. Menggigit potlotnya lagi. Mengernyit keningnya.

Amat berdiri sedikit^elisah. Heran bercampur takut. Menggaruk pipinya dengan telunjuknya, yang kukunya lebih panjang dari kuku jari-jari yang lain.

Pada akhirnya berkatalah pula Hasan, "Barangkali (ragu) barangkali.....masih ingat engkau barang dua bulan yang lalu.....?"

Amat mengernyitkan keningnya. Mengingat-ingat. Tapi apa yang diingat-ingatnya itu sebetulnya ia tidak tahu.

Hasan menjangkau buku-buku dari kepitannya. Dibukanya. Agak cepat ia bisa mendapatkan halaman yang dicarinya. Dikepitnya lembaran itu dengan telunjuk dan ibu-jari tangan kirinya. Gemetar lembaran itu seperti selembar pidato, yang sedang dipidatokan oleh orang yang belum biasa berpidato di muka umum.

"Nah......!" kata Hasan seraya mengetuk-ngetuk dengan potlot-

nya ke atas nama "Anwar". Engkau barangkali masih ingat kepada orang yang menandatangani ini?"

Jongos membungkuk sedikit ke atas buku-tamu itu. Membaca alon-alon, "Anwar? Tanggal 15 Februari .... Kamar 8 ...?"

Lambat-lambat telunjuknya menyuruh huruf-huruf, selaku anak kecil yang belajar mengaji alip-ba-ta.

Ia mengernyitkan lagi keningnya. Mengingat-ingat. Mendesis-desis bibirnya, "Lima belasss Pebruawarri .... Anwarrr..... kamar

delapan......."

Menengadah sebentar, seperti ayam sedang minum. Lehernya memanjang seperti hendak bercukur jenggot. Tiba-tiba berseri-seri seperti anak sekolah mendapat jalan untuk menyelesaikan sesuatu hitungan yang sulit. Katanya buru-buru, seolah-olah takut lupa lagi, "O tentu! Tentu! Tentu saya

ingat, Tuan! Ya, ya, saya ingat, Tuan!" (mengangguk-n ganggu k). Berceritalah Amat tentang segala apa yang telah dilihat dan didengarnya. Ia sangat pandai bercerita dan suka sekali bercerita. Sekali bercerita, maunya tetap bercerita.

"Istrinya sangat cantik, Tuan! Ia begini, Tuan! (mengajukan jempolnya). Rambutnya ikal "mengombak banyu" (tangannya melukiskan ombak). Di atas bibirnya ada sebuah tai lalat (tak! ujung kuku telunjuknya mengetik di atas bibirnya). Dan matanya, Tuan, wah hebat! Berkilau-kilau seperti biduri (kelima jarinya kembang-kempit). Potongan badannya langsing seperti.... (kedua belah tangannya membikin lukisan seperti biola di udara). Pendek kata, ia begini, Tuan! (mengacungkan lagi jempolnya). Sungguh mati, ia terlalu cantik buat dia!"

Lincah sekali tangan dan mata Amat bergerak-gerak, selincah lidahnya juga. (Sebelum menjadi jongos. Amat memang pernah jadi tukang jual obat keliling).

Dalam pada itu Hasan melenguk saja seperti si pungguk kena pukul. Serasa gondok ia dalam kerongkongannya. Mengeluh berat, seakan-akan mau melongsongkan sedikit jalan hawa dari dadanya.

Tidak sangsi lagi ia!

"Kartini perempuan itu! Kartini! Istriku!"

Tapi biarpun "Tidak sangsi lagi" itu, terloncatlah juga suatu pertanyaan dari mulutnya, "Bagaimana pakaian perempuan itu?"

"Wah tentu saja itu pun saya masih ingat juga! Pakaiannya pun begini, Tuan! (mengacungkan lagi jempolnya). Habis deh!

Wah dibanding dia, si lakinya itu amat kumal!.......Aduh, kainnya

bukan main, Tuan. "Jawa Baru", Tuan! Wah berapa harganya sekarang ya?! Rasanya paling sedikit toh masih 800 rupiah (setengah berbisik lagi). Maklum sekarang uang "kompos", bukan begitu Tuan? Uang tidak ada tenaganya! Uang Jepang sih.......!

Dan kebayanya, Tuan?!....... Sutra kuning dengan sebuah

bunga merah yang besar dibordelkan di atas dadanya sebelah kiri."

Bum!!!

Cukuplah! Hasan sudah yakin! Tidak syak lagi!

Tapi sekali bercerita, tetap bercerita. Sekali mendengarkan tetap mendengarkan. Begitulah seolah-olah perjanjian antara kedua orang itu.

'Tapi entahlah, Tuan. Apa yang kemudian terjadi, saya kurang mengerti. Sebab saya tiba-tiba mendengar dalam kamar itu cekcok. Perempuan itu kedengaran memekik-mekik dan menyentak-nyentak dan tak lama kemudian ia keluar menjinjing tas pakaiannya, bergegas ke jalan besar, memanggil delman, lalu pergi dengan

delman itu entah, ke mana...... Dan Sang Arjuna, Tuan?!.......

Beberapa jurus kemudiah pergi juga ia dengan clela-clili seperti kucing yang tidak hasil mencari daging."

Hasan masih melengguk saja. Tapi dengan tidak diinsyafinya, kedua belah tangannya sudah berkepal-kepal. Bibirnya rapat terkatup. Pipinya bergeletar. Amarah sudah

menjadi-jadi dalam hatinya. Panas seluruh badannya. Mual! Sebal!

Hahaha! Ihi-ihi! Terdengar lagi tertawa laki-laki dan perempuan di kamar sebelah, ya, mereka sedang bercumbu-cumbuan. Mungkin perempuan itu pun perempuan yang punya laki juga.....

Gelap! Gelap tiba-tiba bagi Hasan.

"Dan mereka berdua itu telah menghina engkau dalam kamar ini juga. Ya, di kamar ini! Kamar 8!" Bum!!!

Hasan tak tahan lagi. Dengan menepuk meja, ia bangkit dengan tiba-tiba. Seperti kucing garong yang hendak menerkam mangsanya, badannya seolah-olah mengembung tinggi. Tiba-tiba jongos disiakkannya ke pinggir, lalu bergegaslah ia ke luar. Bergegas.........

Bergegas......... setengah lari ke luar hotel, ke atas trottoir, ke jalan

besar .... dalam n alam yang setengah gelap, Berkelatak suara., bakiak yang copot dari kakinya. Ia bergegas terus dengan dadanya berat turun-naik. Bergegas terus. Tidak melihat ke kiri ke kanan. Tidak perduli apa yang dilaluinya. Tidak melihat apa-apa lagi. Segala serba kabur. Ia seperti didorong oleh suatu tenaga yang gaib, yang menguasainya seluruhnya. Ia menjadi kuat untuk berjalan cepat. Cepat! Cepat!

"Kaubiarkan begitu saja? Kaubiarkan begitu saja? Tidakkah

kau merasa terhina?! Kaubiarkan begitu saja?! Kau..... Kau...

Kau.....?!"

Suara itu mendesing-desing seperti radio tidak tepat kena stasiun, memukul-mukul seperti cambuk memukul kuda. Hasan sudah lupa akan dirinya sendiri, lupa apa yang ada sekelilingnya. Ia bergegas terus! Bergegas terus!

"Kaubiarkan begitu saja ....?! Kaubiarkan begitu saja?"

Makin cepat makin bergegas! Cepat! Cepat!

"Kaubiarkan begitu saja ....?! Sudah lupa akan ajaran agama, akan ajaran Tuhan, akan ajaran Kemanusiaan, Kesusilaan .... Atas nama semua itu kau harus membalas dendam! Harus kauhancurkan si pelanggar hukum semua itu......"

Hasan lari terus! Lari terkapah-kapah! Napasnya mengap-mengap.

"Kau harus membalas dendam! Hancurkan dia! Basmi dia!" Mendesing-desing terus suara itu! Berputar-putar solah-olah bumi.

"Sedang Hamlet si Tukang Sangsi itu, pada akhirnya membalas juga! Karena tak mau ia dihina-hina! To be or not to be! To kill or not kill! And he kills! He kills! And you?! You?!"

Ngeeooogng, ngeeeooognng.... ngeeeoooongng. Sirene tiba-tiba berbunyi. Tanda bahaya udara. Hasan agak mengeram larinya. Tapi ia lari terus.

"Kaubiarkan begitu saja.......?!

"Kusyu Keiho! Kusyu keiho!"

Seorang keibodan berteriak-teriak sambil lari ke sana ke mari dengan corong pengeras suara.-

"Kusyu Keiho! Kusyu Keiho! Lampu! Lampu Padam!" ngeeeooongng, ngeeeooongng, ngeeeooong ....!

Rrrrttt, lampu-lampu semuanya padam. Gelita turun menyelimuti kota. Orang-orang berlari-larian mencari perlindungan.

Hasan tertegun sebentar. Mau berlinduna^A^dc bimbang. Tapi dilihatnya masih ada orang-orang yang,lari, maka ia pun larilah lagi. Lari terus!

"Kaubiarkan begitu saja? Kaubiarkan begitu saja?!"

Mendesing-desing lagi suara itu dalam kepalanya, seperti suara lebah-lebah yang mengerumuni sirop. Memukul-mukul terus, tak henti-hentinya seperti bedug pada malam Lebaran. Suara sirene sudah tidak terdengar lagi. Sunyi senyap......

"Kaubiarkan begitu saja?! Kaubiarkan begitu saja?"

Makin gencar serasa bumi berputar-putar bagi Hasan. Gelap! Gelap baginya! Ia bergegas terus. Tidak peduli ada bahaya udara. Tidak peduli orang-orang pada berlindung. Dadanya dibakar terus oleh api amarah yang menjolak-jolak ke atas, yang menyalakan matanya, mengaburkan telinganya, mengacaukan pikirannya.

la bergegas terus. Dalam gelap gelita ....

Tiba-tiba ... tar! tar! aduh!

Hasan jatuh tersungkur. Darah menyebrot dari pahanya. Ia jatuh pingsan. Peluru senapan menembus daging pahanya sebelah kiri. Darah mengalir dari lukanya, meleleh di atas betisnya. Badan yang lemah itu berguling-guling sebentar di atas aspal, bermandi darah. Kemudian dengan bibir melepas kata "Allahu Akbar", tak bergerak lagi ....

"Mata-mata ya! Mata-mata ya! Orang jahat! Bekeru!"

-oo0dw0ooo-